Pengantar : Dr. Hj. Nihayatul Wafiroh, MA.

Cairo Oh Cairo

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

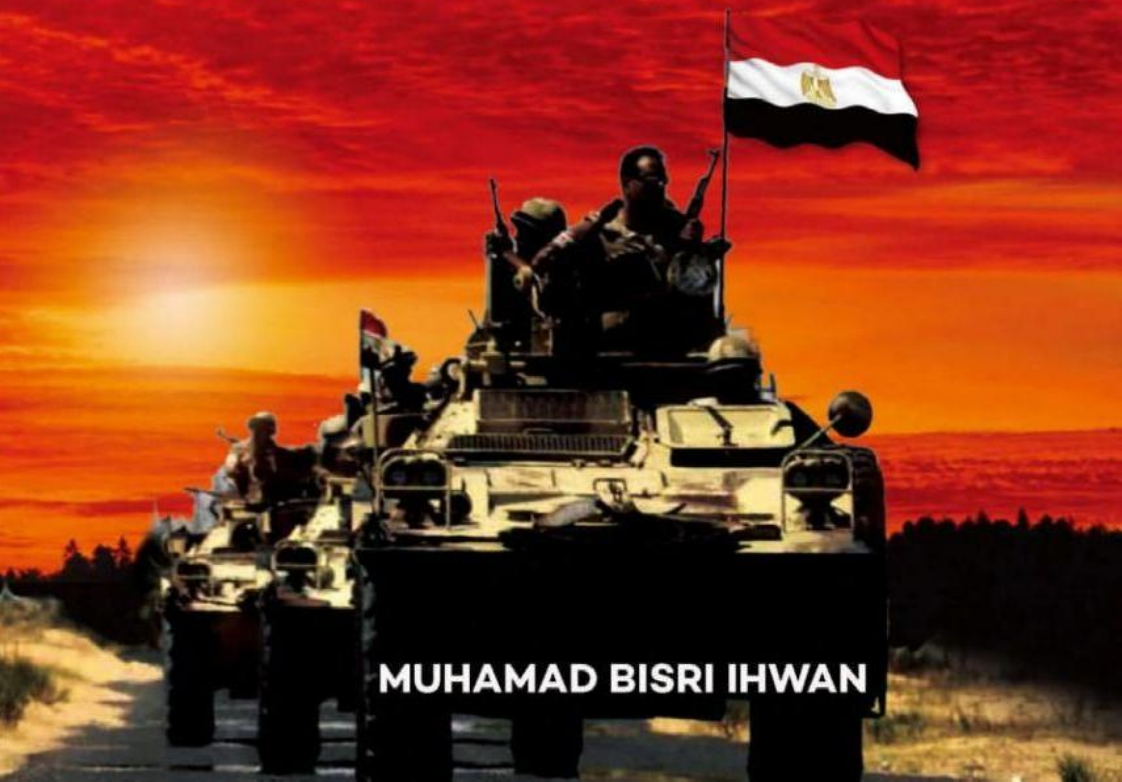

MUHAMAD BISRI IHWAN

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
الْمَعْهَدُ الْإِسْلَامِيُّ السَّلَفِيُّ مِنْهَاجُ الطُّلَّابِ
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

CAIRO OH CAIRO

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

MUHAMAD BISRI IHWAN

Cairo Oh Cairo
Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

Penulis : MUHAMAD BISRI IHWAN
ISBN : 9 786239 496517

ISBN 978-623-94965-1-7

Editor : Dian Kelana & Muhamad Bisri Ihwan
Peyunting : Muhamad Bisri Ihwan
Desain Sampul dan Tata Letak : Moh. Abdul Aziz

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.

Alamat Redaksi :
Bumi Harapan Permai (BHP)
Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh – Jakarta Timur 13550

Telp. : (021) 87799665
WEBSITE : terbitkanbukugratis.id
email : thamrindahlan@gmail.com
Buku ke – 35 Diterbitkan YPTD

Hak cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.

YAYASANPUSAKA
THAMRIN DAHLAN
MENERBITKAN BUKU BER ISBN TANPA BIAYA
SK Kemenkumham : Nomor AHU-0013926.AH.01.Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019
NPWP. 954979498009000 No. Rekening BRI 093201040485532
Telp. 021-87799665 WA. 08159932627 E-mail : thamrindahlan@gmail.com

Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan atas terbitnya Buku berjudul Cairo Oh Cairo Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir Lisensi barcode ISBN : 9 786239 496517 . Buku ini merupakan Buku ke 35 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD).

Muhamad Bisri Ihwan seorang Mahasiswa S3 Program Doktoral mengenang dan mendokumentasikan masa lalu ketika masih belajar di Mesir. Kenangan itu dituangkan dalam banyak tulisan. Waktu berjalan sangat lambat sehingga hampir 9 tahun barulah tulisan itu diterbitkan ketika takdir mengantar bertemu YPTD .

Sesungguhnya muara tulisan adalah buku. Bayangkan betapa pilunya hati seorang penulis ketika karyanya itu hilang. Inilah salah satu keajaiban buku. Buku menjadi asbabun nuzul persuaan mengikuti takdir. Tidak ada yang bisa menyangka perjalanan anak manusia mengikuti takdir masing masing dan kemudian dipertautkan oleh kitab.

Untunglah ditengah kesibukan Syed Bisri ditakdirkan bersua kembali dengan Thamrin Dahlan. Gayung pun bersambut, pertemaman nan tak mengenal usia yang sempat terputus kini tersambung kembali.

Tidak main main cacatan tulisan itu ternyata masih ada. Kini YPTD mendapat kesempatan dan kepercayaan karya gemilang itu diterbitkan menjadi beberapa serial buku. Penerbit yakin buah karya yang sangat fenomenal ini akan menjadi catatan sejarah. Bukan saja untuk penulis sendiri tetapi catatan buku ini merupakan bagian sejarah dunia. Seorang mahasiswa Indonesia berdarah darah di negeri yang tengah bergolak. Politik memang tak mengenal kawan atau lawan.

YPTD beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya memberikan kekayaan literasi bahwa segala sesuatu selalu memiliki nilai manfaat .

Beliau berkenan ikut memperkuat niat bersama meningkatkan kualitas dan kauntitas Literasi Indonesia. Muhamad Bisri Ihwan diharapkan terus berkarya menerbitkan buku. Bagi seorang penulis kepemilikan Buku ibarat Pusaka.

Disampaikan pula terima kasih kepada Bapak Kombes Pol Drs Sutrisno Untoro, Apt atas Donasi sehingga YPTD dapat menerbitkan buku para penulis ber- lisensi ISBN Tanpa Biaya. Semoga tercatatnya nama Bapak secara abadi disini merupakan bukti tak terbantahkan berupa sumbangan sangat berarti bagi peningkatan kualitas dan kuantitas Literasi Indonesia. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan . Memiliki 2 Mahkota sebagai bukti Penulis sejati ketika nama tertera abadi sampul Buku. YPTD menunggu karya karya salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website terbitkanbukugratis.id

Jakarta, 9 Oktober 2020

Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan

H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si

Ketua Umum YPTD

Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. Buku ini merupakan seri kedua berjudul "Cairo Oh Cairo" dari tiga seri buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama kepemimpinannya dengan Pak Harto di

Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama yang berjudul "926 Cairo", catatan perjalanan saya saat masa-masa Mesir dipimpin oleh Husni Mubarok banyak terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku seri pertama.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua ini yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota

kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua ini adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*, dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Hosni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua ini.

Buku seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" bercerita banyak tentang perjalalan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012 adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalalan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga "Umroh Koboy".

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki. Terimakasih kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul,

dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

Kata Pengantar Tokoh

Buku seri kedua di tangan pembaca berjudul Cairo Oh Cairo (Catatan Perjalanan Mahasiswa Al- Azhar Mesir) yang ditulis Muhamad Bisri Ihwan ini merupakan kumpulan catatan-catatannya semasa belajar di Universitas Al-Azhar Cairo. Selama tinggal di Mesir, ia sangat tekun mendokumentasikan setiap pengalaman hidupnya.

Karyanya ini cukup menarik untuk dibaca. Diksi yang digunakan dalam penulisannyapun tidak 'njlimet' sehingga semua pembaca mudah memahaminya. Meski menggunakan bahasa yang sederhana, pengetahuan sejarah, antropologi, juga pengetahuan Islam dapat ia narasikan dengan lugas. Singkat kata, penulis buku ini mampu memberikan gambaran informasi yang lumayan komprehensif tentang Mesir tempo dulu hingga saat ini (setidaknya sampai 2012) melalui catatan bernasnya.

Dengan teknik menulisnya tersebut, Muhamad Bisri Ihwan mampu 'menyihir' pembaca untuk terus mengikuti alur ceritanya tanpa jeda. Tulisannya mampu menyeret pembaca seakan- akan tengah hidup di kota Kairo, berpetualang bersama, dan menjelajahi setiap lekuk dan sudut- sudut peradaban di Mesir.

Selain itu, kalimat dalam buku Cairo Oh Cairo ini terasa mengalir begitu saja dan enak dinikmati seperti deras sungai Nil yang mengalir sepanjang 6.650 km atau 4.132 mil, serta membelah sembilan negara seperti Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, Sudan Selatan dan Mesir.

Dalam salah satu tulisannya, ia mengajak kita sejenak masuk ke sebuah desa Firaun (Qaryah Firauniyah), deskripsi detailnyapun mampu mereplikasi apa yang ia lihat, rasakan, dan yang ia alami saat berkunjung ke museum tersebut. Karena kepandaiannya tersebut, tokoh-tokoh yang selama ini ada dalam benak kitapun seolah hadir di depan kita.

Buku ini, saya kira sangat layak dibaca siapapun. Dari buku ini, kita bisa belajar banyak hal mengenai peradaban Mesir dari abad sebelum masehi, dari zaman Fir'aun, Alexander, zaman keemasan peradaban islam, dan seterusnya. Tidak berlebihan jika saya katakan jika buku Muhamad Bisri Ihwan ini memberikan inspirasi yang luar biasa indah, sarat pengetahuan, serta menawan.

Sebagai akhiran kata pengantar, perkenankan saya menutupnya dengan semacam aforisme: "gerimis di bulan oktober. sedang hujan deras membasahi halaman ingatan. senja di langit-langit jakarta berasa sunyi. sayup-sayub suara adzan penanda maghrib sudah mulai terdengar. di masjid juga mushola-mushola, muadzin

terdengar memanggil-manggil. seolah enggan lepas, buku cairo oh cairo terus membawa pada ingatanku tentang keemasaan peradaban islam di mesir. Aku diam dan terdiam. sedang benteng al-gundi yang dingin, beku dan bisu itu sepertinya hendak berontak dan meronta-ronta. mengabarkan kehebatan shalahuddin al-ayubi menaklukkan usang peradaban pagan... pasang surut peradaban. musim terus berganti. februari 2011, gegap gempita demonstrasi tersiar dari sudut-sudut kota. rakyat mesir memberontak. kuasa dictator hosni mubarak tumbang. maka, semakin kuyakini jika kekuasaan duniawi itu tiada abadi. "nothing endures but change" – tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. perubahan itu mutlak," begitulah nasehat bijak Herakleitos. yang usang akan digantikan dengan yang baru.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 Oktober 2020

Dr. Hj. Nihayatul Wafiroh, MA.

Anggota DPR RI

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit ii

Kata Pengantar Penulis v

Kata Pengantar Tokoh ix

Detik-detik ke Luxor 1

Luxor Bazar 7

Firaun Perempuan Hatshepsut 13

Ekspedisi Pulau Nil 17

Sunset Sungai Nil 22

Yunani Mesir di Edfu 25

Komombo Penjaga Nil 28

Kuil Nil Philae 32

Raksasa Memnon Luxor 36

Batu Alabaster Firaun 40

Kuil Mesir Tua 45

Ke Alexandria Yuk! 49

Kepala Alexander Alexandria 54

Tertua Afrika di Mesir 60

Israel di Benteng Shalahuddin 64

Taba Batas Israel Mesir 71

Berburu Kristal Mesir 77

Hidup Masa Firaun 82

Singa Nil 87

Pulau Zamalek 92

Cairo Tua dari Al-Azhar 99

Taman KBRI 105

Soekarno di Nil 108

Masjid Sultan di Cairo 113

Mengintip Masjid Al-Azhar Cairo 118

Syah Iran dan Raja Mesir 122

Itikaf Masjid Cairo 127

Kisi-kisi Ramadhan Mesir 132

Al-Quran Jalanan Cairo 137

Buka Bersanding Nil 143

Ekspedisi Puasa Cairo 149

Ramainya Ujian Al-Azhar 155

Mesir Tidur 1 Tahun Monggo 161

Protret Bisnis di Cairo 166

Atap Mesir Jorok 171

Cairo Banyak Debu 175

Keanehan Taksi Cairo 179

Kiai Mesir Ogah Teks 184

Egyptian Pemakan Full 188

Pamer Pada Tuhan itu Perlu 192

Egypt Legend 197

Muhammad Bertemu Musa 205

Musa dan Yusuf Sama 209

Mesir Memanas 214

Mesir Terkini 219

Tank di Jalan Cairo 221

Anak Cairo Ingin Pulang 231

Mesir Tidak Aman! 238

Cairo Oh Cairo 240

Cairo Ramai Indonesia 249

Cairo Tidak Stabil 254

Good Bye Cairo 261

Orang Mesir Labil 267

Cairo Impianku 273

Racun! 280

Tembakan di Toubromly 285

Bau Anyir Penjara Bawah Tanah 290

Preman Mesir Berpistol 299

Pengantar Tokoh Buku "926 Cairo" 309

Pengantar Tokoh Buku "Umroh Koboy" 311

Lembar Testimoni Pembaca 313

3 Serial Buku Mesir 314

Biografi Penulis 315

Detik-detik Ke Luxor

Selasa pagi 9 Februari 2010 walaupun aku agak terlambat bangun, aku tetap bisa menunaikan shalat subuh di rumah. Hari ini seperti biasanya jam 11:15 siang aku sudah mempersiapkan diri untuk belajar bahasa arab bersama teman-teman dari berbagai negara di Fajr Institute for Arabic Language di kawasan Hayyu Tsamin, Nasrcity.

Sampai di kelas aku kaget, pelajaran ternyata sudah dimulai sejak 15 menit lalu, guruku ustadz Abbas tetap tersenyum walaupun aku terlambat agak lama, *"limadza ji'ta mutaakhkhiran ya Muhammad?"*, beliau selalu memanggilku dengan Muhammad karena nama depanku memang ada kata itu. "Kenapa datang terlambat?". *"Thariq zahmah jiddan ya ustadz"*.[1] Beliau menasehatiku agar besok-besok datang lebih awal dan agak pagi. Maklumlah, memang seperti ini keadaan kota Cairo, semakin hari lalu lintas semakin tidak karuan, apalagi banyak lampu merah yang sudah tidak berfungsi.

Waktu bel istirahat berbunyi, aku melihat kembali jadwal masuk yang sudah tertera di kwitansi sewaktu aku melunasi pembayaran administrasi di kantor Fajr Center. "owww", ternyata selama dua hari ini aku salah, di Fajr kali ini masuknya tepat jam 11.15 waktu

Cairo, aku menduga masuknya jam 11.30, jadinya selama dua hari ini aku selalu telat. Aku bilang pada temanku Harun dari Albania, Eropa, *"Adzunnu nabda' addars sa'ah 11.30 shobahan"*, "aku kira kita mulai belajar jam 11.30 pagi", "hahaha…Sejak kapan kau belajar di markaz farj ini sampek lupa jamnya?!", dia malah menertawaiku, ya udah aku juga ikut tertawa saja dengan ledekannya. Memang selama ini aku memilih jam pelajaran pagi jam 08:00 dan sore jam 02:30, baru kali ini memilih pagi menjelang siang jam 11:15, makanya aku terlambat terus dua hari ini.

Tepat jam 02:30 sore kami bubar dari kelas seiring selesainya pelajaran hari ini. Hari selasa ini membahas tentang *"al-'alaqah bainal aba' wal abna'"*, "Hubungan antara ayah dan anak". Pada tema ini kami berdiskusi dan membahas tentang kisah-kisah bijak pada zaman dulu. Kisah tentang hubungan kebijaksanaan Luqman mendidik anaknya. Kisah nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan Ismail, Ismail benar-benar *"sam'an wa tha'atan"* terhadap ayahnya ketika sang ayah mendapatkan wahyu lewat mimpi selama 7 kali berturut-turut untuk menyembelihnya.

Aku dan teman-teman diajak bernostalgia dengan kisah Luqman saat berpesan kepada anaknya dengan pesan yang sangat mendasar tentang akidah. *"ya bunayya la tusyrik billah,*

innasysyirka ladzulmun 'adzim", *"wahai anakku, jangan pernah kau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu bagian dari dzalim yang sangat besar"*. Sungguh indah berkaca pada kehidupan mereka orang-orang shaleh yang kisahnya diabadikan dalam al-qur'an.

Pulang dari kursus, aku tidak langsung kembali ke rumah, masih ada tugas penting yang harus ku selesaikan. Aku berdiri di halte dekat Suq Sayyarah menunggu bus jurusan Ramsis. Setelah sekitar 10 menit menunggu, akhirnya sebuah microbus datang mengharmpiriku. Tujuanku ke Ramsis adalah memastikan keberangkatanku berwisata ke Luxor, apakah benar malam ini berangkatnya atau tanggal 11 Februari. Alhamdulillah, ternyata setelah mengecek langsung di buku absen peserta "rihlah", aku berangkat hari ini, petugas Nadi Wafidin, organisasi di bawah Menteri Pendidikan Mesir menyuruhku datang jam 9 malam di stasiun kereta api Ramsis, *"la tataakhhor!"*,[2] katanya.

Setelah mengucap terimakasih atas informasi yang diberikan, aku langsung cabut ke rumah di Tubromli, Nasrcity untuk berkemas. Akhirnya impianku untuk menikmati keindahan dan kemegahan kerajaan Fir'aun akan segera tercapai, selama ini aku membaca kisahnya hanya dari al-qur'an dan buku-buku sejarah keislaman yang mengangkat tema Mesir, namun kali ini aku akan benar-benar melihat kekuasaan Allah itu dengan mata telanjang sendiri.

Aku akan melihat saksi sejarah perjuangan Musa bersama Harun saat berhadapan dengan Fir'aun. Melihat saksi bisu kisah indahnya percintaan Siti Zulaikha bersama Nabi Yusuf. Kisah Ramsis II menyunting Nevertari dari kaum Nubia, kisah Amenhotep mengalami perang batin hingga akhirnya berpindah nama menjadi Ekhneten. Kisah fara'inah yang jumlah sangat banyak sekali.

Aku bersama 2 orang sahabatku, mahmudi dan pak cik berangkat bersama menuju stasiun kereta api Ramsis tepat setelah menunaikan shalat isya di Hidirtuni, Rab'ah Adawea. Kami mencari makanan terlebih dahulu sebelum naik kereta, "sepertinya restoran dalam stasiun itu enak mud?", pak cik mengajak kami. "syawerma aja lah mud", aku memberikan alternatif makanan yang agak lumayan murah tapi tetap enak. Syawerma adalah makanan Mesir dari roti yang diisi oleh daging sapi. Aku menunjukkan tempat pedagang syawerma yang ada didepan stasiun. Lumayan ngirit ongkoslah.

Jam 10.30 CLT (Cairo Local Time), pengumuman dari speaker petugas stasiun berbunyi, semua penumpang yang akan menuju perjalanan ke Luxor Aswan silahkan masuk ke kereta. Aku dan semua rombongan dari berbagai negara diantaranya Rusia, Georgia, Cechnya, Afganistan, Syiria, Malaysia dan Indonesia yang semuanya berjumlah 50 orang bergegas menuju ruangan

yang telah disediakan. Panitia sengaja membooking satu gerbong kereta untuk kami.

Sewaktu masuk ke dalam kursi di gerbong kereta eksekutif, aku dan kedua sahabatku mendapatkan kursi agak depan, depan kami ada 2 cewek dari Georgia dan belakang kami juga cewek dari Rusia. Tapi ternyata masih beberapa detik duduk, ada suami istri dari Syiria yang membawa anak kecil ingin duduk di kursi depan, akhirnya aku mengalah untuk duduk di kursi paling belakang, "yang muda mengalah lah". Kualitas kereta ini hampir sama dengan ketika aku naik kereta eksekutif Mutiara Timur dulu sewaktu perjalanan Banyuwangi-Surabaya dan Surabaya-Banyuwangi.

Kereta api bertolak dari stasiun tepat jam 11.15, saat aku menulis catatan ini, ada lagu alami yang aku dengarkan; suara 2 anak kecil yang sedang menangis. Walaupun tangisan itu terlihat alami, tapi juga membuatku pilu, kasihan mereka, mungkin keduanya haus tapi di Mesir ini tidak ada adat menyusui di tempat umum, sehingga sang ibu hanya bisa memberinya susu kalengan, padahal aku yakin ke dua anak kecil itu sangat membutuhkan ASI.

Aku termenung dengan kesendirianku di kursi kereta api ini, aku duduk disamping orang Mesir, dari bahasanya sepertinya dia bukan orang Cairo, logat yang dipakai menunjukkan kalau dia

orang Sho'id, orang dari sekitar wilayah Aswan dan Luxor yang mengucapkan huruf Qof dengan Gha, tidak seperti orang Cairo yang mengucapkan huruf Qof dengan A. Semoga perjalananku kali ini menyenangkan dan aku bisa memetik hikmah dari sisa sejarah Mesir yang katanya sebagai *"ummu ad-dunya"* "ibunya dunia" ini dan selamat menunggu laporan tentang Karnak Temple berikutnya.

---

[1]. *Jalanan macet ustadz.*

[2]. *Jangan sampai telat!*

Luxor Bazar

Hari Rabu siang, aku dan teman-teman dari Cairo University puas menikmati Karnak dan Luxor temple dengan segala pemandangannya yang menakjubkan. Malam ini acara kami adalah jalan-jalan ke Luxor bazar yang kawasannya tidak terlalu jauh dari Luxor temple. Suasana Luxor bazar hampir sama persis dengan Khan Khalili yang terletak di Cairo, namun ada sedikit perbedaan antara Khan Khalili dengan Luxor Bazar.

Sore hari kami istirahat di Morris hotel sambil menikmati sunrise. Yang aku tahu, desain hotel Morris sangat strategis. Di samping letaknya yang lumayan dekat dengan sungai Nil, juga seluruh kamar bisa terkena sinar matahari. Ada kamar hotel yang kena sinar mentari pagi dan ada yang bisa menikmati sinar mentari sore. Di lantai 7 juga ada fasilitas kolam renang yang bersih dan luas. Kami benar-benar dimanjakan dalam berwisata kali ini, pemerintah Mesir memang baik hati sekali.

Setelah selesai makan malam di hotel sekitar 7 malam, aku dan kawan-kawan sengaja menuju bazar Luxor dengan jalan kaki. Jarak antara hotel ke lokasi pasar hanya sekitar 1 kilometer melewati pinggiran sungai nil yang dipenuhi oleh hotel-hotel dan restoran apung. Malam kamis ini masih kelihatan sepi walaupun

bulan ini adalah bulan libur musim dingin setelah ujian semester di lembaga pendidikan Mesir. Hanya terlihat beberapa turis asing yang sedang asyik bercengkrama di pinggir nil dan di resto-resto yang berbentuk kapal pesiar yang berjajar di Nil. Tetapi tetap saja, hanya keindahan yang diberikan di kota Fir'aun ini yang mana orang Yunani menyebutnya dengan kota Thebes.

Ada perbedaan mencolok antara Cairo dan Luxor, walaupun sebenarnya setiap daerah tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Aku hanya ingin sekedar berbagi informasi saja, Cairo lalu lintasnya ruwet, sedang Luxor sangat tertib, walaupun jalan-jalannya masih terlihat sempit. Kota Luxor sangat bersih, tidak ditemukan adanya sampah-sampah berkeliaran, sedangkan di Cairo, *"kullu makan zibalah"*, "setiap tempat adalah tempat sampah", perkataan yang sering diungkapkan temanku dari Mesir karena siapa saja sangat mudah membuang sampah walaupun di tengah jalan.

Kami terus melewati pinggiran Nil dan menyeberang jalan menuju tempat Luxor temple, Luxor temple pada malam hari terlihat angker dan seakan kembali ke masa lalu. Mesir memang jago dalam pengaturan lampu-lampu, suasana Luxor temple ini terlihat indah sekali, apalagi saat mendekati pasar Luxor, kami melihat dua pemandangan yang keren, ada dua bangunan yang memiliki arti masing-masing; sebuah masjid peninggalan Yusuf

Al-Hajjaj pada masa dinasti Abbasiyyah dan tiang-tiang kokoh peninggalan Ramsis II yang dari jauh terlihat bersebelahan.

Memasuki Luxor bazar, seperti biasanya pemandangannya hampir sama dengan yang ada di Cairo; Khan Khalili, inilah perbedaannya, kalau di Khan Khalili penjualnya orang-orang Mesir kota, sedang di Luxor ini penjualnya orang-orang Shaid, sebutan untuk orang Mesir wilayah selatan dan kebanyakan orang Luxor hingga Aswan berkulit hitam hampir sama dengan Sudan, bisa jadi karena cuaca di wilayah ini cuma ada dua yakni panas dan panas sekali, tidak seperti wilayah Mesir lain seperti Cairo yang memiliki musim dingin. Entah benar entah tidak, seperti itulah kenyataannya yang aku ketahui, padahal saat ini di Cairo sedang puncaknya musim dingin, tapi di Luxor ini sudah panas.

Luxor bazar dipenuhi oleh segala souvenir khas Fir'aun. Ada patung Ramsis, Nefertiti, Nevertari, hewan-hewan yang ada sangkut pautnya dengan Mesir kuno seperti ular yang banyak digambarkan sebagai hiasan mahkkota sang dewi dan raja dan ada juga gaun-gaun khas Mesir. Aku membeli 2 kaos souvenir kenang-kenangaan karena aku memang sengaja membawa sedikit baju dari Cairo agar bisa beli baju ganti di sini. :)

Pendekatan yang dilakukan oleh penjual di bazar Luxor agar barang dagangannya dibeli, rata-rata bertanya *"min ayyi*

balad?",[1] setelah di jawab dari Indonesia, lalu diperpanjang, *"inta muslim?!!"* setelah itu, mereka menjadi sok kenal sok dekat yang ujung-ujungnya memaksa untuk membeli produk. Cuma di bazar Luxor ini masih banyak dari mereka para penjual yang tidak kenal Indonesia, mereka sering menyebut kita-kita dengan *"Shin"* karena memang turis yang bertandang ke sini yang banyak dari China, orang Indonesia masih jarang, berbeda dengan di Khan Khalili Cairo yang sudah biasa menawarkan barang dengan sebutan "murah..murah".

Bersama kedua kawanku, aku mampir ke kafe untuk memesan 2 syisha dan 3 teh setelah lumayan capek melihat-lihat orang yang melihat dan memandangi barang dagangan yang bergelantungan di mana-mana. Rasa Apel menjadi alternatif shisya karena rasa ini yang katanya paling lezat. Seorang kawanku guyon tentang syisha dan rokok, kenapa rokok kok ada yang melarang dalam agama dan syisha tidak ?, jawabnya karena rokok baru ada dan ditemukan kemarin belum lama dan itu termasuk bid'ah dan syisha ada sejak pada masa fir'aun dulu, jadi ini warisan nenek moyang. Ini hanya sekedar guyonan saja untuk melepas lelah bersama kawanku. Entah benar entah tidak, silahkan diterjemahkan sendiri.

Sekitar jam 10, kami pulang ke hotel dan ada acara lagi yang lumayan seru untuk melepas penat dan kesal setelah jalan-jalan

seharian di Karnak, Luxor dan Bazar. Acara kali ini adalah disco bareng tamu-tamu hotel. Saat memasuki ruangan disko, aku lihat teman-teman masih agak canggung untuk berjoget bersama, padahal ada dari rombonganku yang dari Georgia, dari cara berpakaian mereka seperti anak yang suka dugem, tetapi akhirnya guide kami MR. 'Ala mengawali untuk berjoget bersama dengan lagu-lagu disco Mesir dan Inggris, Dj-nya juga seorang cewek bule. Kemeriahan disco terus berlanjut hingga jam 12 malam. Ruangan disco di hotel sengaja di buat sangat tertutup dan kedap suara sehingga tidak mengganggu suasana di luar dan kamar hotel.

Ada yang menarik dalam disco kali ini, cewek-cewek Mesir tamu hotel yang berjoget bersama kami banyak yang mengenakan jilbab, begitu juga seorang mahasiswi Cairo university dari Suriah kawanku, dia santai berjoget bersama jilbabnya. Walaupun ini disko yang kata orang sering banyak berbaur dengan obat terlarang dan miras, tetapi tidak dengan hotel Morris ini, mungkin karena kami semua adalah mahasiswa dan mahasiswi Al-Azhar dan Cairo university yang tahu hukum sehingga sejak awal pihak hotel sudah mensterilkan suasana disko. Entahlah, hanya kemungkinan saja, yang pasti inilah disco yang aku tahu yang lumayan sopan walaupun tetap bisa jingkrak-jingkrakan.

Hingga hampir jam satu dini hari, kami menikmati malam di Luxor. Esok hari perjalanan kami akan berlanjut menuju Valley

of the King and Queens yang menjadi kuburan masal para raja dan ratu yang berada di bawah gunung, sayangnya nanti saat kami memasuki kawasan itu, semua wisatawan dilarang masuk dengan membawa kamera, karena dapat merusak cat yang masih asli yang berada di dalam makam. Semoga aku dapat mengabarkan perjalananku selanjutnya.

---

[1]. *Dari negara mana?*

Firaun Perempuan Hatshepsut

Hatshepsut (1508 SM - 1458 SM), fir'aun perempuan paling sukses diantara fir'aun-fir'aun perempuan lain yang pernah memerintah di zaman Mesir kuno. Dia mewarisi kerajaan dari ayahnya Tuthmosis I setelah dua saudaranya yang laki-laki meninggal. Peninggalan Hatshepshut terletak di wilayah Darul Bahri dan masih satu kawasan dengan lembah para raja (valley of the king), suatu tempat pemakaman para raja-raja Mesir di bawah gunung.

Perjalanan wisata kali ini sampai di peninggalan istana Hatshepsut. Kami sampai di istana sekitar jam 1 siang dan cuaca sudah sangat panas. Wilayah sekitar Luxor dan Aswan dalam sejarahnya memang memiliki cuaca yang berbeda dengan Cairo. Di daerah yang hampir berbatasan dengan negara Sudan ini sama orang Mesir sering disebut-sebut hanya memiliki dua musim yakni panas dan panas sekali, hal ini berbeda dengan Cairo dan sekitarnya yang memiliki empat musim yakni musim panas, musim dingin, musim gugur dan musim semi.

Berwisata ke Luxor dan Aswan para turis lebih sering memilih pada saat di Cairo sedang musim dingin yakni pada sekitar bulan Oktober hingga Januari. Karena pada saat bulan itulah

cuaca di sana tidak begitu panas, cuaca hanya berkisar antara 30 sampai 35 derajat celcius dan itu berbeda saat Cairo musim panas, Luxor dan Aswan bisa mencapai 40 derajat bahkan lebih, hampir sama dengan Sudan.

Rasa penasaran dan keheranan dengan kemegahan peninggalan ratu Hatsepshut membuat kami tidak peduli dengan cuaca yang lumayan panas. Dalam sejarahnya yang disebutkan di wikipedia, Hatshepsut memimpin Mesir sekitar 21 tahun lebih 9 bulan, sebagaimana yang ditulis oleh penulis kuno yang bernama Yosefus. Sedangkan menurut Africanus, Hatshepsut menjadi fir'aun selama dua puluh dua tahun.

Salah satu keberhasilan pemerintahan ratu Hatshepsut adalah memulihkan hubungan perdagangan dengan negara-negara lain. Dia juga memulihkan perdagangan dalam negeri setelah hancur akibat serangan Hyksos dari Yunani Roma selama periode menengah kedua.

Sebagaimana Fir'aun yang lain, Hatshepsut juga membangun sebuah peninggalan megah yang didirikan di ma'bad Karnak sebagai tempat peribadatan khusus raja Mesir. Hatshepsut membangun dua obeliks kembar yang saat ini tinggal satu akibat ekspedisi meiliter Hyksos.

Walaupun selama pemerintahannya Hatshepsut lebih terkenal memerintah dengan damai, tetapi tercatat dia pernah mencaplok Nubia, Levant dan Syiria. Untuk menambah stok rempah-rempah negaranya, Hatshepsut juga mengirimkan ekspedisi ke wilayah Bergalah, sebutan nama untuk negara di afrika yang sekarang bernama Somalia.

Saat ini ketika kami memasuki istana Hatshesut yang letaknya tepat diantara pegunungan Deir el-Bahri, bangunannya tidak seutuh seperti yang ada dalam replika gambar yang ada diruang pintu masuk. Banyak

beberapa patung yang sudah mulai rusak dan tulisan-tulisan herolipnya pun juga ada yang terkelupas. Pemerintah Mesir dengan segala upaya melestarikan bangunan tua ini dengan terus melakukan pemugaran-pemugaran dan pembaharuan.

Dari pintu masuk setelah menunjukkan karcis menuju istana jaraknya lumayan jauh sekitar berjarak 300 meter, sehingga pengelola wisata menyediakan kendaraan khusus kereta yang pembayarannya bersamaan dengan membayar tiket.

Di kawasan ini hanya ada satu kafe yang disediakan sehingga harga-harga makanannya benar-benar mahal. Satu botol aqua kecil dihargai dengan 10 pound, setara dengan 20 ribu rupiah. Aku juga melihat beberapa turis yang heran dengan harganya,

karena dikawasan biasa aqua kecil hanya seharga 1,5 pound, paling banter untuk harga hotel dan turis sekitar 3 sampai 4 pound.

Perempuan pada masa Mesir kuno memiliki status yang lumayan tinggi. Dia bisa menikmati hak yang sah untuk memiliki dan mewarisi. Selain Hatshepsut, ada beberapa fir'aun yang berjenis kelamin perempuan, diantaranya Khentkaues , Sobekneferu, Neferneferuaten dan Nitocris. Pada masa-masa akhir pemerintahan Mesir kuno juga ada fir'aun perempuan yang bernama Cleopatra.

Sayangnya setelah menikmati semua pemandangan yang ada di istana, kami tidak bisa masuk lebih ke dalam karena sedang ada perbaikan. Terpaksa kami kembali untuk melanjutkan perjalanan wisata berikutnya yang terletak di Aswan. Perjalanan Luxor hingga Aswan memakan waktu sekitar 3 sampai 4 jam dengan kecepatan normal.

Ekspedisi Pulau Nil

Sungai nil memang selalu menarik untuk diangkat entah dalam sebuah tulisan atau sebuah film. Sudah banyak sekali ditemukan catatan-catatan yang mengangkat tema sungai nil. Hanya dengan mengetik "nil" di komputer, mesin pencari google akan memberikan banyak sekali referensi mengenai sungai yang menghidupi seluruh rakyat Mesir dan kawasan afrika di sekitarnya itu.

Kali ini perjalanan wisataku sampai di sebuah kota yang sangat dekat dengan negara Sudan yang bernama Aswan. Aswan terkenal dengan bendungan air yang menjadi pusat penghasil listrik yang memasok seluruh wilayah di Mesir bernama Saddul 'Ali yang dibangun oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat. Aswan juga terkenal dengan pioner wisata yang bernama Abu Simbel yakni empat patung besar fir'aun Ramsis II yang diukir di sebuah gunung batu dan dulunya berada di tengah-tengah sungai nil.

Jam 3 sore menjadi waktu yang tepat untuk menikmati keindahan sungai nil yang masih murni. Ekspedisi kali ini tidak hanya melihat sunset tetapi mengarungi panjangnya sungai nil menuju ke sebuah desa terpencil yang disebut sebagai pulau Nubian.

Golongan Nubian memiliki tempat istimewa dan mendapatkan perlakuan yang istimewa dari pemerintah Mesir.

Untuk bisa mencapai pulau Nubi, kami harus menaiki perahu dari pusat kota Aswan dan perjalanan ke sana harus mampu melawan arus derasnya sungai nil. Sungai nil di Aswan menjadi satu-satunya aliran sungai yang masih dipenuhi oleh bebatuan. Berbeda dengan di Luxor dan Cairo yang sudah terlihat luas karena tidak adanya batu ditengah sungai. Bahkan, banyak sekali restoran dan hotel yang berdiri di gundukan tanah yang berada di tengah sungai. Pemandangan Indah akan semakin terlihat pada malam hari.

Perjalanan sekitar satu jam menuju pulau Nubi menemukan kami dengan penduduk yang ternyata sangat berbeda dengan penduduk di Cairo dan beberapa kota di Mesir. Umumnya orang Mesir berkulit putih, tetapi semua penduduk Nubian berkulit hitam layaknya orang afrika.

Penduduk Nubian memiliki bahasa sendiri yang sangat berbeda dengan bahasa arab. Salah satu contoh bahasa mereka yang masih aku rekam adalah sebagai berikut :

Ekinaira *: Siapa namamu ?*

Aigi... *: Namaku ...*

Er raigrey : Gimana kabarnya ?

Ai raigerry : Aku baik-baik saja

Ini adalah sedikit bahasa mereka yang memang sangat jauh berbeda dengan bahasa arab yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Mesir. Tetapi, hampir semua orang Nubi juga mampu berbahasa arab, berbeda dengan orang Mesir yang belum tentu mampu berbahasa Nubi.

Kami menggunakan dua perahu karena jumlah rombongan yang lumayan banyak, sekitar 40 orang. Saat kami melewati arus sungai yang cukup deras, mesin kapal tidak mampu melawan arus sungai hingga akhirnya harus meminta bantuan kapal lain untuk mendorongnya. Arus sungai di Aswan memang tergolong sangat deras dan sangat membahayakan untuk orang berenang.

Sampai di perkampungan Nubi, kami di sambut oleh penduduk desa dengan sangat ramah. Memasuki rumah kami langsung dibuatkan teh dan tuan rumah memanggil salah satu orang kampung untuk bermain musik bersama kami, musik ala Nubi dengan memakai rebana tradisional. Kami berjoget dan tertawa bersama dalam aliran nada yang dibawakan oleh sang penyanyi yang berkulit gelap.

Capek bernyanyi dan menari, tuan rumah memperlihatkan kami dengan hewan peliharaannya; buaya. Mereka juga menjelaskan

kalau di sungai nil di kawasan Aswan yang berdekatan dengan Abu Simbel masih banyak sekali buaya liar dan itu dilindungi oleh pemerintah Mesir. Buaya yang mereka pelihara adalah salah satu buaya yang diambil dari sana, namun ketika umurnya nanti sudah mencukupi, pemerintah Mesir akan mengambil buaya itu kembali dan melepasnya di alam bebas di sungai Nil Aswan.

Tuan rumah juga menyediakan jasa tato dengan khas gambar-gambar dari tulisan herogliph. Satu kali tato membayar 15 pound Mesir. Banyak teman-teman dari Rusia yang mentato lengannya sebagai kenang-kenangan.

Pulau Nubi memang menjadi salah satu tujuan wisata wajib untuk para turis yang berkunjung ke Aswan. Saking perhatiannya pemerintah Mesir terhadap golongan Nubian, pemerintah mendirikan sebuah museum khusus yang bernama Nubian Museum yang berada di Aswan dan dekat pusat kota. Museum Nubian memuat sisa-sisa sejarah golongan Nubi dan menceritakan proses berkembangnya bangsa Nubi mulai pada masa pemerintahan fir'aun hingga Nubi berada di bawah kekuasaan Islam yang berada di bawah kendali Turki Utsmani.

Sekedar tambahan informasi juga, salah satu permaisuri fira'un Ramsis II yang bernama Nefertari yang patungnya diabadikan di Abu Simbel juga berasal dari bangsa Nubian.

Ekspedisi menyusuri sungai nil menuju ke sebuah pulau yang lumayan jauh dari keramaian memang sangat menyenangkan. Sampai di hotel Sarah tempat kami menginap yang berada di atas gurun, terlihat banyak sekali lampu dari jauh berkelip dari para golongan Nubi. Semakin malam, pemandangan itu semakin indah.

Banyak sekali tempat-tempat indah di bumi ini yang perlu dikunjungi agar kita bisa semakin mensyukuri nikmatNya juga mengakui kekuasaanNya.

Sunset Sungai Nil

Hari minggu menjadi hari yang tepat untuk meregangkan otot dengan berwisata setelah satu minggu melakukan aktifitas rutinan. Bekerja bagi yang pekerja, belajar bagi yang pelajar dan mahasiswa. Salah satu alternatif berwisata yang menarik adalah melihat indahnya sunset. Bagi masyarakat Indoensia yang ada di Mesir, pemandangan matahari terbenam yang dilihat dari sungai nil menjadi salah satu pilihan.

Sungai nil sebagai sungai terpanjang di dunia yang melewati lumayan banyak negara afrika termasuk diantaranya Sudan menjadi satu-satunya sumber penghidupan untuk rakyat Mesir. Semua hasil pertanian di Mesir, sumber airnya berasal dari sungai nil. Bahkan tidak hanya pertanian, di Cairo dan kota-kota wisata di Mesir, sungai nil juga memberikan berkah tersendiri dengan hadirnya banyak sekali restoran apung dan hotel-hotel mewah yang berdiri di pinggirnya.

Salah satu kota wisata yang menawarkan keelokan dan keindahan sungai nil adalah Luxor, sebuah kota yang dulunya sering di sebut Thiba pada masa firaun dan orang Yunani menyebutnya dengan Thebes. Hingga saat ini, pemandangan sungai nil di Luxor masih murni dan masih terlihat jernih dengan kawasan pertanian yang

juga masih banyak di pinggir-pinggir sungai, berbeda dengan di Cairo yang sungainya sudah mulai tampak menjadi tempat pembuangan sampah dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Di Luxor kami menginap di hotel yang sewa kamarnya satu malam seharga 100 dollar dan lumayan dekat dengan sungai nil. Sore hari kami menyewa perahu secara beramai-ramai dengan membayar 10 pound perorang untuk menikmati indahnya sunset di sungai nil. Rencananya jam 5 sore kami harus sudah berkumpul di ruang lobi hotel, tetapi setelah seharian jalan-jalan akhirnya kami bisa berkumpul sudah hampir jam 6 saat sunset muncul.

Kami jalan kaki bersama dari hotel menuju sungai nil dan hanya menghabiskan waktu sekitar 15 menit sambil menikmati pemandangan toko-toko souvenir yang ada disekitar bahu jalan. Sebelum menaiki perahu, ternyata sunrise sudah muncul duluan, tanpa ba bi bu, setiap dari kami langsung mengambil posisi sendiri-sendiri untuk mengabadikan gambarnya.

Walaupun sunset telah hilang, kami tetap menyusuri sungai nil di sore menjelang malam. Aliran sungai di Luxor masih terasa sangat deras, berbeda dengan di Cairo yang terlihat tenang. Kapal-kapal yang terparkir di dermaga juga banyak yang goyang akibat derasnya arus, padahal kapal yang ada di Cairo tidak

sampai seperti itu. Mungkin karena sungai nil yang ada di Luxor masih termasuk berada di kawasan hulu dan yang ada di Cairo sudah masuk di hilir dan dekat dengan Alexandria yang menjadi aliran terakhir sebelum laut mediterania.

Mesir termasuk negara yang beruntung, pasalnya sungai nil yang menjadi sungai terpanjang tidak hanya mengaliiri Mesir, tetapi semua orang yang ada di dunia ini ketika menyebut sungai nil, pasti selalu berkata kalau sungai nil itu berada di Mesir. Padahal sungai nil melewati banyak negara di antaranya Sudan, Ruwanda, Tanzania, Ethiopia dan Uganda. Negara yang dilewati sungai nil selain Mesir juga banyak yang merasakan keruhnya sungai, tetapi sungai nili yang melewati Mesir sudah sangat jernih.

Inilah sedikit catatan wisata sunset di sungai nil yang menjadi salah satu ikon wisata utama di Mesir. Mungkin kita sebagai warga negara Indonesia perlu sedikit berkaca kepada negara ini, sudah seyogyanya sungai-sungai yang ada di Indonesia untuk dijaga kelestariannya sehingga bisa menjadi ikon wisata yang indah dan menyenangkan.

Kata orang, melihat air itu bisa mengurangi stres.

Yunani Mesir di Edfu

Edfu adalah salah satu kota di Mesir yang terletak di tepi barat sungai nil di wilayah Aswan. Edfu terkenal dengan kuil yang berdiri megah sebagai peninggalan dari masa pemerintahan keturunan Ptolemeus dari Yunani. Temple of Horus di dirikan pada masa Cleopatra VII pada tahun 237 SM. Horus adalah nama dewa kebaikan dan keBalikan dari dewa Sobek untuk dewa keburukan.

Perjalanan dari Luxor ke temple of Horus dan lebih dikenal dengan Edfu temple sekitar 3 jam perjalanan dan sudah memasuki Aswan yang hampir dekat dengan perbatasan negara Sudan dengan suhu cuaca yang lumayan panas. Saat kami tiba di Edfu tepat dengan terik matahari yang semakin menyengat dan bertepatan dengan hari Jum'at jam 12 siang. Shalat jama' dan qasar menjadi pilihan dengan alasan sebagai musafir.

Gabungan antara peradaban Mesir kuno dan Yunani sangat terasa di bangunan kuil Edfu. Yunani memimpin Mesir sejak penaklukan Alexandria oleh Alexander the Greet dengan 7 jendral perangnya yang salah satunya bernama Ptolemeus. Setelah kematian Alexander, pada tahun 305 SM Ptolemeus menyatakan diri sebagai raja yang menguasai Mesir.

Orang Mesir menerima dinasti Ptolemaic sebagai penerus kepemimpinan Firaun dan kepemimpinan ini berlanjut hingga tahun 30 SM pada saat penaklukan Romawi atas Mesir dan nantinya Romawi memimpin Mesir hingga 650 tahun. Dinasti Ptolemaic dari Yunani memerintah Mesir sekitar 275 tahun, dimulai dari tahun 305 SM hingga 30 SM dan sering dikenal dengan periode helenistik.

Semua penguasa dinasti laki-laki mengambil nama Ptolemy. Ratu Ptolemeus biasanya disebut Cleopatra, Arsinoe atau Berenis. Anggota paling terkenal dari garis itu adalah ratu terakhir bernama Cleopatra VII, yang dikenal untuk perannya dalam pertempuran politik melawan Romawi antara Julius Caesar dan Pompey dan kemudian antara Oktavianus dan Mark Antony.

Gerbang pintu saat memasuki temple of Horus hampir sama dengan dengan gerbang di kuil Karnak yang menjadi tempat sejarah terbuka terbesar dunia saat ini. Perbedaannya terletak di ukiran gambarnya yang khas Yunani.

Di dalam kuil juga terdapat patung burung yang terbuat dari batu hitam yang dikirim langsung dari Yunani. Sebagaimana khas bangunan peninggalan kerajaan Mesir kuno, disepanjang dinding-dinding kuil tertulis dan tergambar dengan rapi tulisan herogliph yang menceritakan tentang kisah kehidupan para dewa.

Uniknya, semua peninggalan masa pemerintahan Firaun berada di sepanjang sungai nil yang dimulai dari Abu Simbel yang berada sangat dekat dengan perbatasan negara Sudan. Termasuk juga Edfu temple, kuil karnak, kuil Luxor, kuil Komombo, dua patung besar Memphis dan beberapa kuil lain yang semuanya berada di dua kawasan Luxor dan Aswan. Di wilayah Giza juga berdiri megah piramida-piramida yang pada waktu dulu juga dekat dengan sungai nil sebelum dibangun bendungan besar nil Saddul 'Ali.

Saat guide kami menerangkan tentang sejarah Edfu temple, ada beberapa turis asing dan turis lokal yang merasa keheranan, pasalnya walaupun kami dari beberapa negara, sang guide menerangkan dengan santai memakai bahasa amiyah Mesir dengan logatnya yang cepat, padahal semua guide yang ada selalu memakai bahasa inggris atau bahasa orang yang diguide.

Inilah sedikit catatan wisata saat aku dan teman-teman dari universitas Cairo dan universitas Al-Azhar beradai di sana. Sedikit tahu sejarah kuno kerajaan Mesir malah semakin menggelitik untuk banyak tahu setelah melihat secara langsung peninggalannya. Kisah perjalanan mulai dari Ramsis II hingga berakhir dengan pemerintahan Cleopatra VII menarik untuk dipelajari lagi.

Komombo Penjaga Nil

Siang ini cuaca Cairo mencapai 39 derajat. Saya tertarik untuk menulis tentang sebuah candi yang menjadi salah satu penjaga nil, paling tidak bisa sedikit mendinginkan kepala di suhu yang sangat panas. Candi ini bernama Komombo.

Komombo adalah sebuah kuil atau candi yang pertama kali dibangun oleh Tuhmosis III, fir'aun ke enam dari dinasti ke delapan belas. Selama dua puluh dua tahun sebelumnya, Thutmosis memimpin sebagai bupati dari satu wilayah yang dikuasai oleh ibu tirinya; Hatshepshut. Komombo saat ini disamping sebagai nama sebuah kuil, juga menjadi nama daerah tempat kuil Komombo berdiri. Letak daerah ini sekitar 29 kilometer dari arah kota Aswan, wilayah selatan Mesir yang sangat dekat dengan negara Sudan.

Perjalanan kami menuju kuil tepat saat matahari sangat terik. Itulah anehnya Mesir, wilayah Aswan adalah satu wilayah di Mesir yang dilewati oleh aliran sungai nil, tetapi cuaca di kota ini selalu hanya ada dua yakni panas dan panas sekali, tidak ada musim dingin. Kami termasuk beruntung, karena memasuki wilayah ini saat musim panas, jika musim panas sekali, cuaca bisa mencapai 45 hingga 48 derajat celcius.

Komombo pada zaman Yunai-Romawi adalah pemukiman orang-orang Yunani yang menjadi kawasan pertanian. Satu bagian dari wilayah Aswan, Komombo dibangun pada abad ke 2 SM. Pembangunan kuil di sana bertujuan untuk menghormati salah satu dewa yang bernama Sobek, dewa yang berbadan manusia dan berkepala buaya. Sobek sering dikaitkan dengan dewa keburukan.

Ada keunikan dalam bentuk bangunan kuil Komombo dibanding kuil-kuil lain yang tersebar di aliran sungai Nil yang ada di Aswan dan Luxor. Pintu masuk di kuil Komombo dibagi menjadi dua bagian; bagian selatan dan bagian utara. Pintu masuk bagian selatan kuil didedikasikan untuk dewa buaya Sobek, dewa kesuburan Hathor dan dewa pencipta dunia Khonsu, konon keduanya merupakan anak dari dewa Sobek.

Sementara pintu masuk bagian utara didedikasikan untuk dewa elang Haroeris, juga dikenal sebagai *"Horus the Elder"* bersama dengan Tasenetnofret dan Panebtawy (Lord of the Two Lands). Bentuk bangunan ini juga simetris alias sama sepanjang sumbu utama.

Letak candi Komombo tepat di gundukan tanah depan sungai nil. Saat ini terdapat beberapa cafe yang disediakan untuk para turis yang mengunjungi, juga ada kapal pesiar yang selalu parkir di

sungai nil, sehingga disamping seorang pengunjung dimanjakan dengan wisata sejarah kuil peninggalan Yunani Romawi juga dimanjakan dengan "cleopatra-cleopatra" baru yang ada di restoran.

Sayangnya, sebagaimana semua candi yang tersebar di Mesir. Candi Komombo juga menjadi korban dari gempa bumi dan meluapnya sungai nil tahunan sebelum dibangunnya danau buatan Annasr yang ada di Aswan oleh badan PBB; UNESCO. Bahkan bekas reruntuhan relief batu dari kuil, pada masa itu diambil oleh orang-orang koptik setempat untuk membangun sebuah gereja. Pemulihan candi pertama kali dilakukan oleh Jacques de Morgan pada 1893.

Semakin masuk ke dalam lokasi candi, kami menemukan ukiran di batu-batu dinding yang menggambarkan kemajuan teknologi pada masa itu. Ada beberapa gambar alat-alat kedokteran yang digunakan orang Yunani. Ada gambar gunting, alat-alat operasi, pisau bedah, tang dan botol-botol obat yang biasa digunakan sebagai instrumen medis. Juga ditemukan dua dewi duduk yang sedang melaksanakan persalinan.

Ketika saya mencoba keluar dari candi bagian belakang, saya merasa heran dengan sarkofagus yang biasa digunakan untuk mumi, pasalnya, sarkofagus yang ada di candi ini termasuk kecil,

tidak sebanding dengan sarkofagus yang ada di peninggalan candi lain seperti yang ada di Valley of the Kings (makam para raja) di Darul Bahri. Saya belum menemukan jawaban kenapa tempat mumi di candi ini kecil.

Bagian candi yang paling dekat dengan sungai nil juga terdapat sumur besar yang disebut sebagai Nilometer. Pembangunan sumur ini bertujuan untuk mengukur tingkat kadar air sungai nil yang ada di dekatnya. Ketika debit air sumur semakin meningkat, berarti ada peningkatan debit air yang berada di sungai nil. Pembangunan sumur ini juga bertujuan untuk menyelamatkan kuil dari banjir tahunan yang terjadi di wilayah-wilayah yang dilewati oleh sungai nil.

itulah Komombo yang dalam beberapa bahasa disebut Kom Ombo (كوم أمبو) (Koptik: ϵ ʜ в ω Embo; Yunani: Ὄμβοι Omboi atau Ombos atau Latin: Ambo. Awalnya sebuah kota Mesir bernama Nubt, berarti Kota Emas. Hingga saat ini, kuil di kota ini masih tetap lestari dan dipertahankan keasliannya dan menjadi warisan budaya Mesir kuno yang ilmunya banyak diminati oleh sejahrawan dunia. Semoga bangsa kita bisa belajar sedikit dari Mesir dalam menjaga semua peninggalan masa lalu yang begitu banyak sekali.

Kuil Nil Philae

Philae (Yunani: Φιλαί, Philai; Kuno Mesir: Pilak, P'aaleq; Arab: أنس الوجود), Anas el Wagud adalah sebuah kuil yang berada di wilayah selatan Mesir di Aswan. Kuil Philae pada awalnya didedikasikan untuk pamakaman dewa Oziris. Kuil Philae juga terletak di pulau yang berada di tengah sungai nil. Di kuil ini ada beberapa bangunan kuil lain yang dibangun oleh beberapa generasi pada masa Mesir kuno.

Perjalanan wisata kami di Aswan akhirnya sampai disebuah kuil yang dibangun pada saat Mesir dipegang oleh Yunani pada masa Ptolemeus. Pada saat kami tiba di pintu gerbang masuk menuju sungai nil, ada beberapa kendala yang dihadapi, seorang petugas menghalagi masuk dan meminta seorang pemimpin rombongan untuk membeli tiket terlebih dahulu, namun, setelah tahu bahwa travel yang membawa kami langsung mendapatkan rekomendasi dari departemen pendidikan nasional Mesir, seorang petugas tentara langsung mempersilahkan untuk menaiki perahu. Itupun sudah melalui perdebatan yang lumayan alot.

Untuk bisa menuju kuil Philae, kami harus menaiki perahu selama sekitar 15 menit meyusuri sungai nil. Saya infokan lagi, pemandangan sungai nil di kota Fir'aun ini sangat berbeda dengan

pemandangan nil di Cairo. Bebatuan, rumput ilalang, burung-burung yang terbang rendah di pinggir sungai dan singgah di batu masih banyak sekali di temukan di sungai nil Aswan, sedangkan di Cairo hanya di temukan keindahannya dari sektor pariwisata yang tidak natural yang berupa hotel, restoran dan perahu speedboat. Tetapi bagaimanapun juga, sungai nil tetap menjadi sensasi tersendiri diumurnya yang entah sudah berapa juta tahun.

Melewati bebatuan dan lintasan-lintasan curam, akhirnya kami sampai di sebuah pulau yang berada tepat di tengah sungai nil, menurut wikipedia panjang pulau ini adalah 1.250 kaki (380 m) dan memiliki luas 400 kaki (120 m). Dari sungai sangat terlihat bangunannya yang indah, dari sebuah perahu kecil, pulau ini dari pilar-pilar yang dimiliki, juga dari tiangnya, tampaknya muncul dari sungai seperti fatamorgana. Pigura batu bertumpuk di kedua sisinya, dan gunung-gunung ungu menutup jarak. Sebagai perahu meluncur semakin dekat antara batu berkilau, yang dipahat menara naik lebih tinggi dan bahkan lebih tinggi terhadap langit. Mereka tidak menunjukkan tanda-tanda kehancuran atau usia. Semua tampak kokoh, anggun dan sempurna.

Sejak dibuka menjadi tempat wisata, pulau yang di dalamnya ada kuil Philae itu selalu menjadi perhatian para wisatawan dan para ahli sejarah dunia, Pada tahun 1820-an, Joseph Bonomi Muda,

seorang Egyptologist Inggris dan kurator museum mengunjungi pulau itu. Begitu pula Amelia Edwards, seorang novelis Inggris di 1873-1874.

Turun dari perahu dan memasuki area kuil, kami seakan ditarik kembali ke masa lalu saat kuil ini masih menjadi tempat suci untuk para dewa. Dalam sejarahnya setelah melewati beberapa generasi, kuil pulau di Philae ini konstruksinya dilanjutkan selama tiga abad oleh Dinasti Ptolemeus Yunani dan para penguasa dari Principate Romawi.

Dewa utama kompleks candi atau kuil itu adalah Isis, tapi candi dan kuil-kuil lain didedikasikan untuk anaknya Horus dan dewi Hathor. Masa Ptolemeus Hathor sering dikaitkan dengan Isis, yang pada gilirannya berhubungan dengan dewi Yunani Aphrodite. Selama berabad-abad kompleks candi adalah tempat suci untuk menyembah Isis.

Candi akhirnya ditutup secara resmi di abad ke-6 M oleh kaisar Bizantium, Justinian (527-565 M). Itu adalah kuil pagan terakhir yang ada di dunia Mediterania. Philae adalah kursi dari agama Kristen serta iman Mesir kuno. Pada akhirnya, kuil Philae pernah diubah menjadi gereja yang didedikasikan untuk Bunda Maria, sampai akhirnya ditutup ketika para pemimpin muslim menaklukkan Mesir pada abad ke-7.

Mengunjungi kuil Philae di tengah sungai nil di Aswan bisa menjadi pelajaran tersendiri untuk lebih memahami sejarah peradaban pada masa lalu. Mesir telah melewati generasi dari masa pharouh, Yunani, Romawi hingga Islam masuk dan kembali lagi ke masa penjajahan oleh Perancis dan hingga saat ini. Berwisata sejarah memang selalu mengasyikkan.

Raksasa Memnon Luxor

Tanah Dewa, setidaknya nama ini pantas dilekatkan pada satu kota bernama Luxor yang ada di Mesir tempat semua cerita dan peninggalan para fir'aun berada. Semua tentang fir'aun entah Ramsis II yang dalam ceritanya hidup pada masa nabi Musa atau Amenhotep IV yang dilansir oleh para sejahrawan tepat pada saat nabi Yusuf ada, hingga fir'aun-fir'aun lain dari banyak generasi, semuanya mengaku sebagai dewa. Catatan kecil kali ini adalah sedikit menyangkut tentang dua patung besar yang berada di barat sungai nil di Luxor. Orang modern suka menyebutnya sebagai *"Colossi Of Memnon"*.

Colossi dalam bahasa arab disebut sebagai es-salamat dan sering ditafsirkan sebagai penjaga keselamatan, sehingga Colossi of Memnon berarti Memnon yang menjaga keselamatan. Kawasan di belakang ke dua patung berdiri adalah kawasan pemakaman Amenhotep III, fir'aun sebelum masa nabi Yusuf ada dan jauh sebelum Nabi Musa tiba. Patung menghadap ke timur ke arah sungai nil. Tinggi patung ditaksir 18 meter, sehingga pantas kalau disebut sebagai raksasa.

Entah bagaimana ceritanya patung kembar yang ada di pekuburan Amenhotep III ini disebut sebagai Memnon, padahal patung itu

adalah gambar dari Amenhotep III, fir'aun pada masa itu. Kedua tangannya diletakkan di kedua lututnya dan di antara kedua lututnya ada dua orang perempuan, yang satu bernama Tiy, istrinya dan satunya lagi bernama Mutemwiya, ibunya. Model patung yang di sebelah kanan kiri lutut selalu ada perempuan banyak dipraktekkan oleh para fir'aun yang ada di Mesir termasuk patung Ramsis II yang ada di Abu Simbel yang mana di sisi lututnya ada patung kecil istrinya, Nefertari.

Saya bersama rombongan dari teman-teman universitas Al-Azhar dan universitas Cairo tiba di kawasan luas dua patung ini lumayan pagi, jadi tidak terlalu panas. Saat kami tiba, bertepatan juga dengan tibanya para turis Malaysia. Kami memakai bus, sementara mereka membawa mobil sendiri, rombongan mobil travel, juga ada beberapa rombongan para "British".

Luas kawasan yang kami kunjungi sekitar 35 hektar. Konon, dulu kawasan *"Colossi of Memnon"* ini merupakan daerah terluas dari tempat para dewa yang ada di Mesir, mengalahkan museum terbuka terluas di dunia yang ada di kuil Karnak yang terkenal sebagai peninggalan Ramsis II. Seiring banjir tahunan yang melanda kawasan yang dilewati nil sebelum dibangunnya bendungan Nasser di Aswan, peninggalan yang berada di Memnon ini banyak yang hancur, bahkan patung Amenhotep III ini saat ini juga terlihat banyak yang mengelupas dan retak.

Patung *"Colossi Of Memnon"* terbuat dari batu pasir kuarsit yang diambil dari Giza, tempat banyak piramida gagah berdiri, juga diambil dari pegunungan el-Silsileh sekitar 60 KM utara Aswan. Jarak antara Giza ke Luxor sekitar 675 KM (420 mil), entah bagaimana cara mereka orang kuno para anak buah fir'aun itu mengangkut batu dari patung itu yang tiap satu patung seberat 700 ton. Ternyata tidak hanya piramida yang menjadi misteri dari banyak penelitian para arkeolog, tetapi juga banyak dari peninggalan di Luxor yang menjadi pusat kerajaan fir'aun yang memunculkan pertanyaan misteri.

Di kawasan ini kami hanya melihat pemandangan dan mengambil foto. Patung Memnon satunya sedang diperbaiki. Kondisi patung yang berada 15 meter dari Memnon pertama memang sangat parah, hampir separo dari tubuhnya sudah hancur. Kedua patung ini usianya memang sudah sangat tua, mereka sudah duduk di sini sejak 3400 tahun yang lalu (sekitar 1350 sebelum Masehi) dan sudah dihantam banjir tahunan sungai nil berkali-kali.

Sebenarnya nama Memnon diambil dari nama seorang pahlawan perang Throya. Dia adalah seorang raja Ethiopia yang memimpin peperangan pasukannya dari afrika menuju ke Asia kecil. Tetapi akhirnya dia harus rela mati ditangan Archilles. Hingga saat ini, wilayah Thiba atau Luxor sering disebut sebagai kawasan Memnonium.

Daerah perkampungan di sekitar patung Memnon berdiri kebanyakan juga dihiasi dengan gambar-gambar khas ala masa fir'aun. Banyak juga perkampungan yang berdiri di sekitar pegunungan yang tandus dan berbatu. Di sekitarnya, banyak para arkeolog yang sedang fokus melakukan penggalian-penggalian untuk mencari sisa-sisa peninggalan Mesir kuno. Kawasan Luxor hingga Aswan memang menjadi daerah utama pencarian para arkeolog hingga saat ini. Mesir kuno selalu menarik perhatian mereka.

Hampir semua penduduk yang berada di Luxor adalah muslim dan penghasilan mereka adalah dari para turis asing yang mengunjungi peninggalan wisata dari Mesir kuno, sehingga mereka sangat menjaga sekali semua bangunan yang ditinggalkan oleh para fir'aun. Mereka sengaja tidak menghancurkan banyak patung dewa yang tersebar di mana-mana. Bahkan di salah satu kuil di Luxor, masjid bisa berdiri di atas kuil.

Inilah sedikit catatan sederhana ketika saya bersama para sahabat dari dua kampus berwisata mengunjungi patung kembar dari Amenhotep III yang bertugas menjaga pemakamannya dan matanya selalu memandang lurus ke timur ke arah sungai nil. Kunjungan ke kawasan ini menjadi satu paket wisata ketika berada di Luxor - Aswan.

Batu Alabaster Firaun

Alabaster sering dikenal dalam bahasa Indonesia dengan sebutan batu pualam. Nama alabaster konon diambil dari nama satu daerah di kawasan Mesir kuno yang bernama Alabastron di kota Thebes yang sekarang diberi nama Luxor. Mesir termasuk salah satu negara penghasil batu pualam terbesar dunia. Selain Mesir, negara yang banyak memiliki batu alabaster adalah Italia, Republik Rakyat China dan di negara bagian Oklahoma di kawasan Amerika Serikat dengan yang terkenal batu pualam hitamnya.

Perjalanan saya bersama para sahabat dari universitas Al-Azhar dan universitas Cairo akhirnya sampai di sebuah gunung yang menjadi basis produksi batu pualam di kawasan Luxor. Ketika kami melewati jalan raya di sana, begitu banyak ditemukan para pekerja yang sedang mengeruk gunung-gunung yang dipenuhi dengan batu pualam yang masih asli. Ada yang dengan cara tradisional, juga sudah banyak yang menggunakan alat modern.

Di sisi bahu jalan juga banyak terdapat perusahaan-perusahaan lokal yang memproduksi segala jenis oleh-oleh untuk para turis asing yang berkunjung ke Mesir yang berasal dari batu alabaster. Kami mampir di salah satu perusahaan untuk melihat langsung

proses pembuatan replika-replika patung fir'aun yang terbuat dari batu alabaster.

Kami turun dari bus tepat di depan perusahaan yang di sepanjang temboknya banyak dicoreti dengan gambar-gambar khas Mesir kuno. Rumah-rumah penduduk di kawasan ini juga hampir sama, selalu ada gambar fir'aun ataupun nefertiti dengan seni kerajaan fir'aun masa Mesir kuno. Berada di kawasan ini seakan kembali lagi ke masa lalu ketika Mesir masih jaya dengan fir'aun yang memimpin kerajaannya.

Seorang guide kami yang bernama Mr. Ala' dari Mesir memperlihatkan kami dengan proses pembuatan salah satu guci yang terbuat dari batu alabaster. Dia mulai menyuruh seorang pekerja untuk memperlihatkan kepada kami cara pembuatannya secara rinci, bahkan menyuruh kami untuk prakter cara pembuatannya.

Kali ini kami diperlihatkan dengan pembuatan guci yang disebut dengan guci fir'aun dengan pembuatan memakai alat tradisional. Orang Luxor menyebut alat-alat yang dipakai sebagai "alat fir'auniyah", nama ini dinisbatkan dengan fir'aun karena sejak masa fir'aun, alat-alat besi yang banyak sekali yang bagi saya seperti alat untuk tukang jagal itu konon sudah digunakan sejak pada masa fir'aun di Mesir kuno dulu.

Yang awalnya batu utuh tanpa lubang, dengan memakai alat fir'auniyah, bisa disulap menjadi guci indah. Bahkan seorang pekerja menyuruh kami untuk meletakkan lubang guci di telinga, katanya di sana pasti ada suara ombak yang berdebur. Saya mencobanya, dan ternyata benar, ketika lubang guci itu saya letakkan di telinga, seperti ada suara gemuruh. Suara itu merupakan efek dari sirkulasi udara yang berputar-putar di dalam guci.

Kami juga diperlihatkan dengan produk-produk perusahaan yang berada di dalam ruang display. Semua produk yang mereka produksi akan disebar ke seluruh kawasan wisata di Mesir, bahkan juga menjadi komoditas eksport dengan harga yang lumayan mahal. Kami mulai melihat-lihat pemandangan produk dari segala segi, mulai dari patung fir'aun, nefertiti, nefertari, seti, hingga hewan scorpio yang telah menjadi satu simbol pada masa fir'aun.

Banyak display yang istimewa yang dijual di sini. Ketika saya bertanya salah satu harga dari beberapa guci dan alat dapur yang berasal dari batu pualam, harganya berkisar mulai dari 300 hingga ribuan pound, sangat mahal sekali. 300 pound jika dirupiahkan sekitar 600 ribu, padahal gucinya sangat sederhana sekali, hanya berupa batu yang dibolong dan tidak ada ukirannya layaknya guci China yang memang terkenal bagus.

Seorang penjaga mengajak kami ke pojok ruangan display dan memperlihatkan dengan salah satu produk yang unik. Dia mematikan seluruh lampu yang ada di dalam tempat display, ketika lampu mati, semua produk yang berasal dari batu giok langsung hidup dengan warna hijau mencolok. Seketika kami merasa kagum dengan batu-batu yang hidup akibat menyimpan cahaya itu.

Banyak dari kami yang membeli batu yang bisa hidup ketika tidak ada cahaya sama sekali itu. Harganya berkisar antara 40 pound hingga 600 pound, tergantung besar kecilnya barang. Yang pasti semua produk yang ada adalah khas fara'inah (peninggalan masa fir'aun). Bahkan teman-teman dari Rusia banyak yang memborong produk ini.

Selain di Luxor, Mesir juga memiliki dua wilayah yang menjadi basis produksi dari batu alabaster yakni di dekat Suez dan Assiut.

Pada abad pertengahan, batu alabaster banyak digunakan sebagai ornamen gereja-gereja. Batu alabaster yang ditipiskan akan menjadi jendela yang menarik yang dipasang di dalam gereja. Gereja yang banyak menggunakan batu alabaster sebagai ornamennya adalah di Italia. Di benua Eropa, pusat perdagangan alabaster adalah Florence, Italia.

Namun, harus hati-hati ketika mencari batu alabaster yang tersebar di kawasan wisata di Mesir, karena saat ini sudah sangat banyak sekali batu pualan aspal (asli tapi palsu) yang berasal dari China yang telah menyerbu Mesir.

Kuil Mesir Tua

Memang sudah tua. Justru dengan semakin tuanya kuil tengah nil itu yang menjadikan turis-turis ingin sekali mengunjunginya terus-terusan, tidak terkecuali aku. Bangunan itu adalah Philae. Setiap kali kupandangi fotonya yang tersimpan di hardisk, aku rindu ingin ke sana lagi. Bangunan tua itu 'ngangeni'. Philae yang dibangun sebagai persembahan untuk dewa yang dibunuh oleh dewa juga. Cerita masa lalu Mesir yang suka sekali dengan banyak dewa.

Oziris. Nama ini memang lekat sekali dengan keberadaan bangunan yang sepertinya khas dengan Yunani itu. Bangunannya memanjang. Orang yang pertama kali ke sana, di atas perahu, hampir 20 meter memasuki lokasi dan masih mengapung di atas nil, pasti langsung terkesima. Dari atas nil, batu bata tua itu memang menggoda. Camera pocket yang aku bawa pun, ikut serta meramaikan kamera-kamera besar yang dibawa oleh para turis dari mancanegara.

Sebenarnya. Tawaran berwisata di tempat seperti ini tergantung orangnya. Bagi dia yang suka sekali membaca sejarah dan melihatnya, akan sangat menarik sekali. Tapi bagi yang hanya kepengen having fun, tidak menarik banget. Di mana-mana hanya

ada batu yang di tata dan tua. Tidak ada yang istimewa. Apalagi kalau tidak tahu sejarahnya, lengkap sudah penderitaan pesonanya yang berada di keadaan suhu daerahnya yang panas.

Tetapi, aku kok belum pernah melihat mereka yang tidak bisa menikmati wisata seperti ini. Wisata yang bisa dinilai dari nilai sejarah. Katanya, sedikit saja, tempat Philae dalam foto itu, dulunya dibangun sebagai penghormatan atas kepala Oziris yang dibuang di tempat ini dan dibangunlah kuilnya. Turis-turis itu menikmati penjelasan orang-orang Mesir yang menjadi guidenya, termasuk aku.

Banyak batu-batunya yang sudah runtuh dan dibiarkan saja. Mungkin biar terkesan kalau bangunan ini memang tua dan masih asli, sehingga para turisnya biar terkesima. Berdiri di bawah tiang-tiang yang atapnya sudah banyak yang runtuh mengingatkanku seperti sedang hidup di abad sebelum masehi. Seperti berada di antara kisah dalam kehidupan mitologi Yunani. Seandainya 'time machine' itu ada, aku ingin sebentar saja melihat masa waktu itu dan kira-kira seperti apa keramatnya tempat ini.

Seperti di pusat tempat para tuhan orang Mesir kuno berkumpul di Karnak, di tempat ini kalau tiba malam hari juga ada acara pertunjukan sound light. Pengaturan lampunya keren, sehingga

pembacaan sejarahnya seakan berada benar-benar berada di masa lalu. Efect suara dari sound system yang disebar di pojok-pojok bangunan tua dengan suara yang menggelegar, seakan menghidupkan orang-orang mati yang waktu itu berkuasa pada masa fir'uan.

Entah apa yang ada dalam fikiran orang dulu itu, kenapa mereka memilih sugunduk tanah di tengah nil untuk membangun kuil ini. Apa maksudnya. Untuk bisa menuju ke sini harus melewati aliran sungai pula. Tapi jika memandangnya ke depan, ada untungnya juga. Sekarang tempat ini menjadi kawasan wisata dan tentunya dengan keberadaan kuil yang ada di tengah sungai, mereka yang memiliki perahu bisa mendapatkan penghasilan. Ada berkahnya juga.

Aku ingat. Saat guide yang kami bawa, dia seorang cewek, bersemangat sekali menerangkan sejarah dari bangunan tua ini. Sesekali aku membuka buku sejarah Mesir kuno bahasa inggris yang aku beli di pertokoan Aswan untuk meng'akidi' keterangan yang dia jelaskan. Kadang kami tersenyum, kisah dalam mitologi Mesir kuno selalu tidak bisa terlepas dari jumlah tuhannya yang banyak sekali. Tuhan berkeluarga dan posisinya ke-tuhanannya bisa diwariskan. Fir'aun adalah contoh salah satunya, ketika dia menjadi raja, secara otomatis dia diangkat menjadi tuhan. Enak sekali menjadi tuhan saat itu.

Sejarah Mesir kuno tidak pernah terlepas dari adanya kuil dan setiap kuil tidak pernah sepi dari patung fir'aunnya saat itu. Ada karnak, ada luxor, ada philae, ada edfu dan kuil-kuil lain yang tersebar di sepanjang aliran sungai nil. Kuil dengan patung terbesar ada di perbatasan negara daerah kekuasaannya; di Abu simbel. Tidak hanya kuil, ada empat patung sangat besar di sana, semuanya patung Ramsis II, seakan memberikan kesan, "akulah tuhan".

Ya. Semua itu tinggal cerita. Cerita yang sangat tua. Dulu kuil-kuil itu tampak menakutkan dengan penghuni-penghuninya yang mengaku tuhan. Saat ini. Semuanya tinggal cerita. Luxor menjadi wilayah kawasan wisata utama. Semua yang berada di sana tidak menyembah tuhan di kuil-kuil itu lagi. Biarlah kuil itu menua dengan sejarahnya dan menjadi peninggalan yang terus dikenang. Orang Mesir sudah memeluk agama lain; agama islam dan mereka tetap menghargai peninggalan nenek moyangnya.

Luxor. Aku masih rindu ingin ke sana kembali. Biasanya bulan-bulan seperti ini, saat musim dingin menyelimuti, di sana sangat ramai sekali. Maklum saja. Luxor hanya kenal dua musim saja; panas dan panas sekali. Saat ini hanya panas. Normalnya palingan cuma 30 sampai 40 derajat celcius saja. Jika nanti ada yang mengajak berwisata ke sana, insya Allah aku bisa. Aku butuh teman saja. Sendiri rasanya kurang asyik. Mau?!

Ke Alexandria Yuk !

Berbicara Alexandria mengingatkan kita pada sebuah film Indonesia yang sempat booming tahun 2005 lalu yang diperankan oleh Marchel Chandrawinata, Fachri Albar dan Julia Estele, dimana film ini diambil dari album Peterpan dengan single hitsnya yang berjudul Tak Bisakah. Kita juga diingatkan dengan film hollywood dari sutradara Oliver Stone yang berjudul Alexander yang dibintangi oleh Collin Farrel sebagai Alexander dan Angelina Jolie sebagai ibunya.

Alexandria merupakan kota terbesar kedua di Mesir setelah Cairo. Kota ini menjadi salah satu kawasan wisata favorit rakyat Mesir dan mahasiswa Indonesia. Letaknya yang tidak terlalu jauh dari Cairo menjadi alasan mereka sering berkujung. Perjalanan dari Cairo ke Alexandria sendiri memakan waktu 3 jam dengan berkendara mobil kecepatan 70 km perjam. Sarana transportasi umum juga banyak ditemukan seperti keretaapi dari dari stasiun Ramsis Cairo menuju stasiun Alexandria dengan biaya yang ekonomis cuma 25 Le. (sekitar Rp. 50.000) untuk gerbong ekonomi.

Berwisata ke Alexandria tidak saja keindahan pantainya yang menjadi tujuan, namun akan banyak kita temukan tempat-tempat

bersejarah yang sangat bernilai mulai dari benteng Qeitbey, perpustakaan Alexandria, universitas Alexandria, cafe-cafe pinggir pantai, hotel berbintang dan makam orang-orang besar. Film Indonesia Ketika cinta bertasbih pertama yang sempat menggegerkan panggung perfilman nasional juga di garap di kawasan ini.

Alexandria sendiri di ambil dari nama seorang raja yang sangat dikenal oleh dunia. Seorang yang lahir dan dibesarkan di Makedonia. Dia adalah Alexander dengan julukannya *The Great.* Alexander dilahirkan pada tanggal 20 Juni 356 SM dari seorang raja yang bernama Fillipus II. Sejak umur 13 tahun ia belajar keilmuan kepada Aristotales dan memasuki umur 16 tahun sudah menjadi panglima perang. Setelah ayahnya meninggal, Alexander melanjutkan ekspedisi militer bersama pasukannya hingga menaklukkan wilayah hampir sepertiga dunia. Dalam kamus bebas ensiklopia Wikipedia dijelaskan, Alexander telah memperluas wilayah kekuasaan ayahnya hingga 50 kali lipat lebih besar dari wilayah kekuasaan yang diwariskan kepadanya.

Meskipun Alexander hanya memerintah selama 13 tahun, dunia mengakui kebesarannya. Dalam setiap ekspedisi peperangan ia selalu menyertakan seorang ilmuwan untuk mengabadikan segala sesuatu yang ia lakukan, diketahui dalam sejarah salah satu ilmuwan yang ikut bernama Callisthenes dari Yunani. Alexander

juga sering mengganti nama wilayah yang ditaklukkan dengan namanya. Tercatat saat ini ada sekitar 13 wilayah di dunia yang bernama Alexandria termasuk diantaranya berada di kawasan Mesir.

Memasuki kota Alexandria kita akan di suguhi pemandangan seperti layaknya di negara Yunani dan Perancis. Di sana akan banyak sekali kita temukan bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kedua negara tersebut. Keindahan pantai laut Mediterania juga menjadi pemandangan yang menyejukkan mata. Apalagi ditambah suasana belajar dan pendidikan yang kondusif dengan adanya perpustakaan dan Universitas Alexandria.

Menurut sejarah yang penulis baca di Wikipedia, perpustakaan Alexandria didirikan pada abad ke 3 SM pada masa pemerintahan Ptolemeus II dari Mesir. Perpustakaan ini juga pernah menjadi perpustakaan terlengkap di dunia pada waktu itu dengan jumlah perbendaharaan bukunya yang mencapai 400.000. Namun pada abad ke 3 hingga abad ke 6 Masehi perpustakaan ini musnah akibat pertikaian dalam negeri antar umat Yahudi, Kristen dan agama-agama lain. Diduga ekspansi yang dilakukan oleh Julius Caesar dari Yunani terhadap Mesir ikut berpengaruh terhadap musnahnya perpustakaan. Keadaan ini hampir sama dengan kondisi Baghdad yang diserbu oleh Jengis Khan dari Mongolia pada masa kekhilafahan Abbasiyyah dan penjarahan besar-

besaran terhadap khazanah keilmuan Baghdad pada tahun 2003 lalu oleh Amerika.

Perpustakaan Alexandria dibuka kembali oleh pemerintah Mesir pada bulan Oktober 2002 lalu dengan arsitertur bangunan yang sangat menarik. Di dalamnya juga dilengkapi dengan banyaknya komputer dan jaringan internet yang telah dihubungkan dengan perpustakaan-perpustakaan besar di dunia. Kita juga akan dimanjakan dengan peninggalan-peninggalan kuno Mesir dan kawasan Mediterania. Biaya masuknyapun cukup murah, hanya 3 Le. (sekitar Rp. 6000) untuk turis dan bisa mendapatkan kartu perpustakaan untuk pelajar dan mahasiswa yang sekolah di Mesir.

Di Alexandria kita juga akan menyaksikan kemegahan benteng Qeitbey yakni benteng saksi bisu peperangan bangsa arab dan Israel pada kurun tahun 60an silam. Keindahannya bisa kita lihat dengan posisi benteng yang menjorok ke laut mediterania.

Tidak hanya kawasan wisata, makam seorang ulama yang sangat dikenal oleh kalangan pesantren salaf di Indonesia juga ada disini. Salah satunya adalah Imam al-Bushairi sebagai pengarang kitab Burdah dimakamkan di dekat kawasan perpustakaan Alexandria, sekitar 10 menit perjalanan dari perpustakaan. Pesantren di Indonesia banyak sekali menggunakan kitab ini pada bulan robi'ul awwal untuk menghormati lahirnya Rasulullah Nabi

Muhamad. Kitab Burdah memang berisi pujian kepada beliau. Ada satu bait syair yang penulis ingat dalam kitab ini yang berbunyi *"annafsu kattifli in tuhmilhu syabba 'ala hubbir rodlo' wa in taftimhu yanfatimi"* yang artinya "Nafsu dalam diri manusia itu ibarat anak kecil yang menyusu, jika dia tidak kau sapih maka ia akan menyusu selamanya".

Sebelum Islam masuk ke Mesir pada abad ke 6 Masehi, Alexandria masih menjadi ibu kota negara Mesir, namun ketika Islam menaklukkan Mesir yang dipimpin oleh sahabat nabi yang bernama Amr bin 'Ash, ibu kota Mesir berpindah ke Cairo. Sejak saat itulah nama Alexandria mulai meredup. Bagainamapun juga dengan namanya yang besar, Alexandria akan tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi turis lokal maupun internasional karena banyaknya sejarah yang ada di dalamnya. Sebagai kata penutup, berwisata ke Alexandria yuk.

Kepala Alexander Alexandria

Secara sengaja ketika saya membuka facebook membaca status seorang sahabat yang ingin berlibur ke Alexandria. Saya jadi teringat dengan kepala Alexander yang dipajang di sana, tepatnya di depan perpustakaan Alexandria hingga kini. Yang menjadi pertanyaan saya adalah kenapa orang Mesir rela memajang kepala Alexander the Great, apa yang menjadi keistimewaan Alexander hingga masyarakat Mesir selalu mengingat namanya.

Alexandria adalah kota terbesar kedua di Mesir setelah Cairo dengan populasi penduduk sekitar 4,1 juta jiwa. Alexandria terletak di sebelah utara tengah Mesir dan berada tepat memanjang di pesisir laut mediterania sekitar 20 mil. Alexandria juga menjadi resort wisata andalan untuk masyarakat Mesir dan dunia dengan keindahan alamnya yang mempesona. Secara ekonomi Alexandria juga menjadi kota pelabuhan yang melayani 80 % eksport impor Mesir.

Perjalanan dari Cairo ke Alexandria memakan waktu 3 jam dengan kecepatan normal 80 KM/jam. Ada beberapa alternatif lain jika tidak memiliki kendaraan pribadi. Di Ramsis ada tramco yang siap mengantarkan ke sana dengan hanya membayar 25 Le. Kereta api juga memberikan pelayanan ekonomi untuk

mahasiswa yang hanya dikenakan biaya 11 Le dan setara dengan Rp. 22.000.

Alexandria didirikan oleh orang Makedonia yang bernama Alexander pada abad 331 SM. Alexandria dibangun dengan arsitek yang dikepalai oleh Dinocrates. Sejak pertama kali didirikan, Alexander menjadikan Alexandria sebagai pusat dari peradaban Helenistik yang ada di Mesir. Bahkan pada waktu itu, Alexandria tidak hanya menjadi pusat Helenisme, tetapi juga menjadi rumah bagi komunitas Yahudi terbesar di dunia. Alexandria dihuni oleh tiga etnis besar yakni Yunani, Mesir dan Yahudi.

Alexander sendiri yang terkenal dengan sebutan Alexander the Great (356-323 SM) adalah seorang raja di Makedonia. Dia adalah anggota paling terkenal dari Dinasti Argead dan telah mampu menciptakan salah satu imperium terbesar dalam sejarah kuno.

Alexander dilahirkan di kota bernama Pella dari seorang ayah raja Philip II yang mati terbunuh diusianya yang ke 32. Meskipun pemerintahan Alexander berumur pendek, tetapi dampak budaya penaklukan itu berhasil dikenang selama berabad-abad. Bahkan sejak kecil, Alexander sudah diasuh oleh seorang filosof terkenal bernama Aristotales, sehingga dari kecerdikannya, Alexander

selalu membawa serta para ilmuwan setiap kali ekspedisi militer untuk mengabadikan langkah-langkah yang dilaluinya.

Alexander hanya beberapa bulan berada di Alexandria karena harus menyelesaikan misinya untuk menaklukkan beberapa wilayah di dunia termasuk pemimpin wilayah timur tengah yang saat itu berada di bawah komando Persia. Alexander mewakilkan kekuasaannya di Alexandria kepada Cleomenes.

Hanya dalam beberapa abad setelah penaklukkan Alexander dan dilanjutkan dengan dinasti Ptolemeus, Alexandria menjadi kota kedua setelah Roma dan menjadi kota Yunani Mesir. Akibat adanya kondisi dunia yang terus bergejolak. Pada abad 80 SM, kota Alexandria secara resmi berada di bawah peran yurisdiksi Romawi.

Kota ini memang seperti madu yang selalu dikerubungi oleh para lebah. Pergantian generasi ke generasi selalu dipenuhi oleh gejolak revolusi. Hingga pada tahun 115 masehi, di kota Alexandria terjadi perang sipil antara komunitas Yahudi dan Yunani yang mengakibatkan sebagian besar kota hancur lebur. Setelah itu seorang arsitek bernama Decriannus diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk membangun dan menata kota kembali.

Karena letaknya yang berada di pantai laut Mediterania, pada tanggal 21 Juli 365 masehi, kota Alexandria hancur kembali setelah diterjang air bah tsunami, hingga dua ratus tahun setelah itu, masyarakat masih memperingati tanggal 21 Juli sebagai hari yang menakutkan. Hingga akhirnya pada tahun 619 masehi, Romawi harus mau tersingkir meninggalkan Alexandria setelah kalah perang melawan Persia Sassania.

Gejolak perebutan kota Alexandria terus berlanjut ketika pasukan umat Islam yang dipimpin oleh Sayyidina Amr bin Ash sahabat nabi Muhammad Saw. berhasil mengepung kota ini selama 14 bulan lamanya. Sejak saat itu Alexandria menjadi pusat umat islam di Mesir, namun belum begitu lama, Amr bin Ash membuat pusat kota baru Mesir di Fustat yang saat ini berada di Cairo.

Dalam dunia modern. Alexandria pernah diperebutkan oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis pada tahun 1798 masehi hingga pada 1801 Inggris datang dan merebut kota ini menjadi wilayah kekuasaannya. Inggris menang besar atas Perancis tepat pada tanggal 21 Maret 1801. Pada tahun 1954, Alexandria menjadi target pengeboman Israel dan peristiwa ini dikenal dengan mana Peristiwa Lavon.

Dalam sejarah sejak berdirinya Alexandria oleh Alexander the Great, ada beberapa pengepungan besar yang terjadi yakni pada

tahun 47 SM akibat perang saudara Caesar Romawi, pada tahun 30 SM final perang republik Romawi, pada tahun 619 pengepungan akibat perang Bizantiyum-Persia, tahun 641 oleh pasukan muslim yang dipimpin oleh sahabat nabi Amr bin Ash dan berlanjut hingga pengepungan oleh perancis pada tahun 1801 hingga 1807.

Dari penjelasan singkat tentang sejarah Alexandria dan hubungannya dengan Alexander, saya menjadi teringat dengan ucapan seorang ulama' salaf terkenal bernama Imam As-Suyuti, beliau pernah mengatakan bahwa *"al fadlu lil mubtadi wa in ahsanal muqtadi"*, *"keutamaan tetaplah terletak pada orang yang pertama, walaupun orang yang berada setelah itu kualistasnya lebih baik"*.

Inilah jawaban perkiraan saya mengapa masyarakat Mesir terutama Alexandria terus mengenang Alexander the Great, salah satunya dengan memajang patung kepalanya di depan perpustakaan yang dulu pernah menjadi pespustakaan terlengkap dunia. Alexander the Great adalah orang pertama yang mendirikan kota Alexandria, sehingga wajar kalau beliau berhak untuk dikenang, sama dengan seorang proklamator kita di Indonesia, beliau adalah orang pertama yang memproklamirkan kemerdekaan Indonesia, walaupun setelah beliau wafat sangat

banyak sekali orang yang lebih hebat, beliau tetaplah orang yang lebih utama karena dia nomor satu.

Tertua Afrika di Mesir

Mesir adalah cikal bakal masuknya peradaban islam di afrika. Saksi bisu kejayaannya telah terekam dengan jelas di masjid peninggalan seorang pejuang islam pada masa sahabat Umar bin Khatab bernama Amr bin Ash. Masjid Amr bin Ash tetap kokoh berdiri bersanding dengan peradaban kristen koptik yang berada di sekitarnya.

Sahabat nabi Amr bin Ash berhasil menaklukkan Mesir lewat pintu ibu kota negara di Alexandria setelah melakukan pengepungan perang selama 16 bulan. Atas perintah khalifah Umar, Amr bin Ash memindahkan pusat pemerintahan Mesir yang awalnya berada di Alexandria ke Fustat, Mesir lama. Alasan beliau adalah benteng Alexandria rentan oleh serangan musuh yang letaknya berada di pinggiran pantai laut mediterania. Fustat dipilih oleh Umar bin Khatab dikarenakan letaknya yang strategis berada di pinggiran aliran sungai nil.

Sejarah masjid tertua telah mengajak saya, mahmudi dan gus Riza seorang sahabat dari Jordan untuk mampir sebentar ke sana guna menunaikan shalat dhuhur. Jalur yang kami tempuh dari Tahrir adalah melewati Ma'adi sebagai tempat yang terkenal elit di Mesir dan melaju kencang menuju kawasan sayeda Aesya,

makam cucu nabi Muhammad dari sayyid Ali Zainal Abidin. Wilayah ini sudah mulai memasuki Fustat yang sering dikenal dengan misr qodimah (Mesir lama).

Memarkir mobil di pelataran masjid sudah ada beberapa bus dan mobil travel. Musim panas menjadi waktu yang tepat untuk mengunjungi seluruh wahana wisata sejarah yang ada di Mesir bagi para turis asing. Keberadaan masjid tertua Amr bin Ash sangat strategis untuk kedua agama besar terbesar sedunia; Kristen dan Islam.

Hanya berjarak 50 meter dari masjid tertua di Afrika berada, telah berdiri ribuan tahun sebelumnya sebuah gereja yang sangat bersejarah bernama Mar Girgis. Gereja Mar Girgis selama ini sangat terkenal oleh umat kristiani Mesir sebagai tempat pelarian bunda Maria dan Jesus saat keduanya dieksodus oleh raja Herodus yang terkenal kejam.

Toleransi yang sangat tinggi sungguh terasa memasuki kawasan masjid tertua dan gereja tua. Kedua tempat ini menjadi tempat ibadah langganan untuk dikunjungi, entah sekedar ingin tahu bentuk sejarah peninggalan masa lalu atau memang ingin lebih mengerti betapa tingginya toleransi, perdamaian dan rasa saling menghormati para generasi saat itu disaat islam pertama memasuki Mesir.

Dalam sejarahnya, masjid Amr bin Ash telah mengalami beberapa pemugaran untuk perbaikan. Sejak didirikan pada tahun 642 masehi, pada tahun 673 gubernur Mesir pada masa khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan, Musallamah Al-Anshari memerintahkan untuk mempercantik masjid yang awalnya hanya dibangun dari tanah liat dan hanya beratapkan daun dan pelepah kurma.

Sejak awal didirikan oleh sahabat nabi Amr bin Ash, luas masjid diperkirakan hanya 340 meter persegi, namun setelah mengalami beberapa kali perbaikan hingga kini, luas masjid tercatat hampir 11. 500 meter persegi dan menjadi masjid terluas kedua di Mesir setelah masjid Ahmad ibnu Thulun peninggalan pendiri dinasti Thuluniyah.

Dalam satu tahun, ada satu malam istimewa untuk umat islam di Mesir yang mengunjungi masjid tertua Amr bin Ash, tepatnya setiap malam 27 Ramadlan. Puluhan ribu umat islam dari berbagai daerah di Mesir bahkan negara tetangga dengan khidmat dan khusu' melaksanakan ibadah shalat tarawih bersama dengan dipimpin oleh imam besar Mesir yang sangat terkenal bernama syeikh Muhammad Jibril.

Syeikh Jibril oleh masyarakat Mesir sangat dikenal dengan bacaan qur'annya yang sangat bagus dan tartil. Siapapun orang

yang mendengar bacaan al-qur'an beliau akan tersentuh dan menangis. Malam 27 Ramadlan menjadi moment yang tepat untuk bermuhasabah dan memohon ampunan kepada Allah Swt di masjid Amr bin Ash.

Usai menunaikan shalat dhuhur berjama'ah, kami berkeliling menikmati pemandangan masjid yang memiliki segudang sejarah ini. Masih ada beberapa tiang yang terlihat dibiarkan asli sebagai bentuk pelestarian sejarah. Masjid ini pernah terbakar hancur seiring hancurnya kota Fustat pada tahun 1169.

Lumayan puas melihat semuanya, kami pulang dan sedikit menengok melewati depan gereja tua Mar Girgis yang selalu dipadati turis asing terutama saat hari minggu tiba. Kesan saya dari peninggalan sejarah ini adalah begitu cerdasnya panglima islam Amr bin Ash saat itu yang bisa menggabungkan dua peradaban yang berbeda; peradaban islam dan peradaban kristen.

Catatan sejarah menyambut kesucian hari Jum'at.

Israel di Benteng Shalahuddin

Pulau firaun di Taba menjadi pilihan panglima Shalahuddin Al-Ayyubi (1174-1260) untuk membangun benteng pertahanan perang dari tiga kawasan yang sangat strategis. Pertahanan dari utara yang berasal dari Syiria dan Palestina di Eilat (saat ini sudah menjadi Israel), serangan dari timur yang berasal dari semenanjung arab yang saat ini berasal dari Jordan dan Saudi Arabia dan sebelah barat dari Mesir.

Matahari sangat terik sekali ketika saya bersama para sahabat dari provinsi Banten tiba di kawasan benteng shalahuddin Al-Ayyubi yang bernama Al-Gundi. Benteng itu terletak di tengah laut merah sekitar 250 meter dari daratan kota Taba. Untuk bisa menuju ke sana disediakan perabu speedboat yang sudah siap siaga.

Dari pinggir pantai Taba, kami bisa menyaksikan kemegahan benteng Shalahuddin yang sudah berumur ratusan tahun dan menjadi saksi keagungan dan kebesaran nama Salahuddin, sang pembebas Jerussalem dari para tentara salib. Di atas benteng ada bendera Mesir yang berkibar dengan sombongnya. Terlihat besar sekali dan membusungkan kebesarannya terhadap tiga negara yang berada dekat sekali di wilayah perbatasannya, Israel, Jordan dan Saudi.

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah salah satu pemimpin paling berhasil di abad keemasan Islam pada masa-masa akhir. Dia adalah pendiri dinasti ayyubiyah di Mesir dan yang menggulingkan dinasti Fatimiyyah yang telah berkuasa ratusan tahun. Mesir beralih ke faham Sunni setelah sekian lama berada dibawah payung syiah bersama dinasti fatimiyyah. Al-Azhar yang selama masa fatimiyyah bercorak syiah, oleh Shalahuddin juga dijadikan sebagai markaz pembentuk dan menyebarkan faham sunni.

Ada tiga benteng perang yang dibangun Shalahuddin ketika dirinya memimpin dinasti Ayyubiyyah di Mesir. Benteng pertama terletak di Cairo yang saat itu menjadi benteng pertahanan perang terbesar di dunia. Benteng kedua teletak di Wadi ar-Rahla, namun saat ini tinggal namanya saja karena telah hilang dimakan usia, dan benteng pertahanan ketiga berada di Taba yang sedang saya kunjungi saat ini.

Sebagai wilayah perbatasan yang menghubungkan tiga negara berbeda, sebelum memasuki kapal perahu, ada persyaratan yang diberikan oleh polisi khusus yang menjaga pantai, setiap dari kami harus menunjukkan pasport yang ada visanya. “ahh..tadi gak ada pengumuman, sehingga kami gak ada yang bawa pasport”, banyak dari teman-teman yang berbicara seperti itu, termasuk saya.

Lumayan lama perwakilan dari kami melobi pihak pengelola, namun mereka tetap bergeming. Mereka tidak berani memberangkatkan kami menuju benteng Shalahuddin yang berada di tengah laut, jika tanpa adanya pasport. Seorang sahabat saya Omar yang berpengalaman dibidang militer dan asli Mesir mencoba ber'mujamalah' dengan pengelola. Mesir melawan Mesir biasanya manjur. Dia mendekat kepada saya dan bertanya *"indak kerneh?"*, "kamu bawa kartu pelajar?", *"aiwah ya amil hag",* Iya".

Omar meminta kerneh saya dan menunjukkan kepada polisi pantai. Dia melihat dan tertera di sana kalau saya adalah mahasiswa Al-Azhar. *"Mesyi",* "oke". Alhamdulillah ternyata diterima. Teman-teman yang terletak jauh dari kami masih bingung karena tidak membawa pasport. Saya bersama omar lebih dulu memasuki perahu dan mengobrol dengan orang Mesir yang berada di sana. Dikesempatan ini saya juga mengambil gambar sambil sedikit melirik para turis yang asyik berenang di pantai laut merah yang jernih.

Hanya ada sekitar 15 orang saja dari kami yang ikut ke perahu yang saya tumpangi, yang lain masih dilarang karena adanya musykilah pasport. Entah dengan cara apa panitia melobi ke polisi pantai. Kami berangkat terlebih dahulu menuju benteng Shalahuddin. Di atas perahu, petugas menarik karcis pembayaran,

"khosah wa isyrin likulli nafar", "25 pound perkepala". Sahabat saya Omar mendekat dan petugas berkata, *"inta asyroh bas, asyan mashri"*, "anda 10 saja, karena Mesir".

Turun dari perahu dan merapat di pintu masuk benteng Shalahuddin mata saya tercengang dengan kemegahannya. Letaknya memang sangat strategis sekali sebagai pertahanan perang dari segala penjuru. Luasnya sekitar 2.200 meter persegi yang memutar dengan ketinggian yang curam sekitar 285 meter dari dataran. Semua bangunannya menggunakan bahan batu kapur sehingga mampu bertahan ratusan tahun.

Petugas yang menjaga pintu masuk benteng mencegat kami dan meminta membayar kembali untuk bisa masuk benteng dan mendapatkan penjelasan dari seorang guide Mesir. Sekitar 10 menti kami menunggu dan ketika ditanya kenapa lama dia menjawab, *"istanna shodiq kullu",* "menunggu temanmu semua". Kami tidak bisa naik sebelum semuanya berkumpul.

Kesempatan ini saya gunakan bersama Omar untuk melobi lagi ke petugas agar bisa naik dan memasuki benteng sendiri tanpa harus menunggu teman-teman. Saya menunggu di pinggir perahu, Omar berbincang dengan petugas dan dari jauh saya lihat kadang dia tertawa bersama, saya tidak tahu bagaimana cara dia melobi petugas yang ada itu. Omar melambaikan tangan kepada saya dan

mengajak untuk masuk sendiri. Saya bersamanya memasuki benteng Shalahuddin tanpa kehadiran teman-teman.

Ada salah seorang teman yang protes atas ulah kami, namun petugas mengatakan kalau saya dan Omar memang ingin keatas sendiri tanpa adanya guide, jika tidak ingin guide silahkan mengikuti kami, tetapi mereka tidak ada yang mau dan memilih untuk menunggu teman yang lain dan mendengarkan penjelasan dari sang guide.

Saya berlari ke atas benteng. Sungguh indah sekali pemandangannya. Dengan mata kepala sendiri dari jarak dekat, saya melihat batas Israel yang sangat dekat sekali, hanya sekitar satu kilo meter, sebelahnya adalah teluk aqobah yang berada di Yordania dan jalan pelayaran yang menghubungkan dengan Saudi Arabia.

Sejak berabad-abad yang lalu, wilayah Taba tempat berdirinya benteng pertahanan perang Shalahuddin Al-Ayyubi adalah kawasan yang strategis. Laut merah ini adalah tempat berkumpulnya terusan Suez dan teluk Aqoba yang menjadi jalur perdagangan yang menghubungkan antara asia dan afrika. Juga menjadi jalur militer yang selalu menjadi rebutan antar negara. Tidak terkecuali menjadi jalur perjalanan haji bagi negara-negara yang dilewatinya.

Penataan ruangan-ruangan di dalam benteng Shalahuddin sungguh luar biasa. Di setiap titik selalu ada markaz untuk memantau keadaan musuh di setiap negara. Di dalamnya ada sebuah masjid dan ruangan-ruangan khusus untuk rapat para tentara. Shalahuddin juga memiliki ruangan tersendiri di dalamnya. Di dalam benteng juga terdapat ruangan bawah tanah sebagai tempat yang sangat aman ketika diserbu oleh musuh. Di salah satu dindingnya tertulis sebuah kata : - nama pendiri: Salah ad-din Ibn Ab'l Mudhafar Yussuf Ayub Ibnu Khalil, Emir yang beriman (Saladin) - nama pembangun: Ibrahim Ibnu Abi Bahr dan putranya. Dibangun pada tahun 538/1187.

Ide Shalahuddin Al-Ayyubi mendirikan benteng pertahanan perang di pulau firaun Taba sungguh luar biasa. Dari titik inilah dia mampu memantau keadaan dari banyak negara yang akan dilewatinya. Hingga kini benteng Shalahuddin di Taba menjadi salah satu wisata andalan para turis yang berkunjung ke Mesir. Pantai sekitar lokasi berdirinya benteng Shalahuddin juga menjadi tempat yang sangat menarik untuk menyelam dan diving, dengan air pantainya yang bening bersih dan keindahan ikan terumbu karang yang menakjubkan.

Kecerdikan dan kecerdasan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam setiap strategi perangnya, menjadikan lawan-lawannya selalu takluk dan namanya dikenang sepanjang masa hingga kini.

Taba Batas Israel Mesir

Taba adalah kota kecil yang terletak di sebelah utara wilayah Mesir dan berbatasan dengan tiga negara. Batas terdekat adalah negara Israel yang memanjang dari wilayah Israel Eilat hingga ke Taba. Taba juga berbatasan dengan Yordania yang berada di teluk Aqaba dan batas yang agak jauh adalah negara Saudi Arabia.

Dalam sejarahnya, Taba adalah satu wilayah di Mesir yang seringkali menjadi rebutan Israel. Posisinya yang sangat strategis di akhir muara laut merah, menjadikan Taba selalu menjadi bidikan Israel. Pertama kali Taba jatuh ke tangan Mesir pada tahun 1949 lewat genjatan senjata.

Ketika krisis Suez di Sinai memanas pada tahun 1956, Taba jatuh ke tangan Israel dan satu tahun setelahnya kembali ke pangkuan Mesirkembali. Namun, Israel berhasil menduduki Sinai setelah terjadi perang enam hari pada tahun 1967 dan Taba jatuh lagi ke tangan Israel.

Perebutan Taba antara MesirIsrael terus berlanjut ketika pada tahun 1979 terjadi perang Yom Kippur. Alotnya perebutan wilayah Taba antara Mesir dan Israel, menjadikan komisi internasional harus turun tangan, pada tahun 1988 komisi memutuskan untuk mendukung Mesir sebagai pemegang

kekuasaan atas Taba dan Israel menyepakati keputusan itu pada tahun 1989.

Perjalanan saya ke Thaba bersama para sahabat dari KMB, nama organisasi mahasiswa Indonesia Mesir dari daerah Banten. Kami berangkat dari Cairo jam 2 dinihari, perjalanan melewati gurun pasir yang panjang dan untuk bisa sampai ke Taba harus menembus jalan terjal berkelok-kelok dengan kanan kiri jalan berupa tebing batu dan gunung batu nan curam.

Kami sampai di pintu masuk wilayah Taba sekitar jam 10 pagi. Perjalanan dari Cairo ke Taba menghabiskan waktu 9 jam. Sebagai wilayah yang pernah menjadi rebutan antar Mesir dan Israel, sebelum memasuki gerbang, panitia sudah meminta kami menyiapkan pasport dan menunjukkan visa masing-masing.

Sudah banyak terlihat para polisi yang siap siaga memeriksa kelengkapan dokumen para pengendara yang lewat. Bus kami disuruh berhenti dan salah satu dari panitia turun dengan menunjukkan surat izin jalan yang dibuat oleh KBRI Cairo. Agak lama kami menunggu, saya tetap di dalam bus dan kami tidak tahu apa saja yang dibicarakan dan ditanyakan oleh polisi khusus kepada panitia.

“Alhamdulillah, kita langsung bisa jalan”, salah seorang panitia berbicara dengan speaker bus. Tidak seperti biasanya,

sebagaimana yang saya tahu, ketika memasuki wilayah perbatasan negara seperti ini, setiap penumpang akan diperiksa pasportnya satu persatu. Namun, kali ini kami sedang beruntung. Panitia hanya menunjukkan surat pengantar yang kami bawa yang di sana menyertakan nama dan nomor pasport dari masing-masing kami.

Seluruh wilayah Taba berada di sepanjang laut merah. Ketika kami berhenti di pinggir pantai, hotel megah Hilton sangat gagah berdiri. Letaknya tidak ada 500 meter dari wilayah Israel. Saya turun dari bus dan tiba-tiba ada beberapa SMS masuk ke ponsel yang saya bawa, saya membukanya dan ternyata bunyinya seperi ini : *"Thank You for using Zain. We hope you enjoyed your stay in Jordan"*. Pesan dari perusahaan forwarder telpon dari negara tetangga Yordania.

Saya terus berjalan untuk melihat pantai dari jarak dekat dan ponsel saya kembali berdering tanda SMS masuk, pesannya beda lagi : *"Mobily welcomes you to Saudi. Stay connected to Mobily"*, ternyata sms masuk yang ini dari forwarder telpon dari Saudi Arabia. Pesan terus saja masuk yang isinya dari kedua negara tetangga berbeda, Yordania dan Saudi untuk mengaktifkan GPRS dan MMS.

Ketika saya sedang asyik mengambil gambar pemandangan di batas tiga negara, ada pesan masuk lagi dan saya membukanya, berisi : *"Welcome back to Egypt. Thank you for using our roaming services"*. Padahal saya masih berada di Mesir, tetapi saya tadi berarti sudah dianggap keluar dari Mesir, karena pesan itu menyebutkan rasa terimakasih karena saya sudah kembali ke Mesir.

Sambil membaca sms itu, saya agak merasa aneh. Dari sekian SMS yang masuk ke ponsel saya dan juga teman-teman saya yang mengalami hal sama, tidak ada sama sekali SMS yang masuk dari perusahaan forwarder dari Israel, padahal dari tempat saya berdiri, Israel hanya berjarak tidak ada satu kilo meter. Dari sini saya mengakui kecanggihan Israel. Milik Yordan dan Saudi sinyal perusahaan telponnya tembus ke Mesir, hanya Israel sendiri yang tidak.

Ketika bus melewati kota pinggir Taba, ada hal yang menjadi perhatian saya. Biasanya wilayah perbatasan selalu menjadi kawasan yang dipadati oleh militer, apalagi ini berbatasan dengan negara yang suka sekali dengan perang, Israel. Rafah yang berbatasan dengan Wilayah Gaza berkilo-kilo sebelumnya sudah berjajar markaz militer yang siap menghalau jika terjadi perang.

Di Taba, kami tidak menemukan satu pun markaz militer, kami juga tidak menemukan kapal perang yang terparkir di laut merah, semua terlihat biasa saja layaknya wilayah pantai biasa yang ada di Mesir. Bahkan batas negara seperti bukan batas, yang ada hanya polisi pantai yang menjaga dan mengawasi para turis yang sedang asyik bermain di pantai laut merah.

Saya menanyakan fenomena ini kapada sahabat saya Omar yang asli Mesir dan dulu pernah masuk diwajib militer Mesir selama 3 tahun. Dia menjelaskan kalau salah satu permintaan Israel kepada Mesir ketika Taba dibawah kendali Mesir adalah Taba menjadi wilayah bebas perang. Taba harus bersih dari senjata. Penjelasan itu menurut saya sungguh beralasan. Sejak memasuki Taba, kami tidak melihat aktivitas militer sama sekali, baik dipihak Mesir maupun Israel.

Taba 100 % menjadi kawasan wisata. Semua bangunan yang ada di sana hanya berupa fasilitas umum dan hotel serta restaurant. Bahkan, hampir semua penghuni di sana adalah turis asing yang kebanyakan berasal dari eropa. Selama melintas di jalan-jalan Taba, saya hanya melihat beberapa kamp kecil penjaga perdamaian yang diutus oleh PBB, salah satunya dari negara Kolumbia.

Taba diperjalanan konflik sejarahnya yang panjang antara MesirIsrael memang menjadi kawasan yang eksotis. Wilayah kecil ini memiliki bandara sendiri yang bernama Bandara Udara Internasional Taba yang melayani penerbangan reguler yang rata-rata dari negara Jerman, Belgia, Perancis, Belanda, Republik Ceko dan Ukraina.

Saya bersama kawan-kawan Indonesia tidak lama di Taba, kami hanya menikmati pemandangan pantai yang berada di batas tiga negara. Sekitar jam 1 siang, kami melanjutkan perjalanan ke sebuah bangunan tua benteng perang peninggalan panglima Salahuddin Al-Ayyubi, sang penakluk Jerussalam.

Catatan perjalanan yang lumayan menegangkan karena banyaknya intel di Taba.

Berburu Kristal Mesir

Mesir yang selama ini sering diburu orang karena wisata sejarah dan pusat keilmuwan islamnya, ternyata secara geografis juga kaya akan satu produk yang diakui dunia yang berupa batu kristal. Secara fitrah manusia menyukai keindahan dari setiap apa saja yang dipandang. Ada emas, berlian, intan dan masih dari golongan mereka dengan kualitas agak ke bawah adalah batu kristal.

Di Mesir khususnya Cairo, batu kristal menjadi satu andalan produk yang menjadi kebanggaan warganya. Ada satu daerah yang selama ini terkenal sebagai perusahaan tempat penghasil segala macam aksesoris yang terbuat dari batu kristal, letaknya berada di pojok Cairo dan masih lumayan dekat dengan cornesh nil yang bernama Shubra el khaima.

Kota Shubra el-khaima di Mesir disamping terkenal sebagai pusat pengrajin batu kristal juga menjadi pusat tempat anak-anak Mesir menghafal dan mempelajari al-qur'an hingga qiro'ah asyrah. Qiro'ah asyrah adalah bacaan al-qur'an yang berbeda-beda dari beberapa imam yang dipelajari dari para sahabat nabi yang mendapatkan bacaan dari nabi Muhammad secara langsung.

Dengan mengggunakan mobil pribadi, saya bersama mahmudi dan seorang sahabat dari Jordan, gus Riza, berburu kristal asfur setelah menunaikan shalat dhuhur di masjid tertua di Afrika; masjid Amr bin Ash. Sebenarnya dari tempat kami tinggal di Tubromli menuju Shubra tidak terlalu jauh, namun jam 2 hingga jam 3 sore suasana jalanan Cairo di hari-hari kerja selalu macet dengan banyaknya para pekerja yang hendak pulang ke rumah, sehingga perjalanan yang seharusnya ditempuh setengah jam harus bisa dicapai selama satu jam lebih.

Ada beberapa alternatif jika ingin menuju kota Shubra dengan memakai kendaraan umum. Cairo Metro bawah tanah menjadi salah satu andalan masyarakat Cairo dan para turis asing yang hendak belanja batu kristal di sana. Di mahattah (terminal) Zahra, Nasr City juga ada bus besar bernomor 727 yang langsung menuju Shubra. Di Shubra juga banyak Bajaj yang bisa mengantar langsung di perusahaan tempat batu kristal dijual dan dicetak.

Memasuki ruangan sangat luas tempat dipajangnya banyak contoh batu kristal yang akan dibeli, kami malah kebingungan. Batu kristal yang akan kami beli adalah pesanan para saudara perempuan, sementara kami semua lelaki. Beruntung, belum lama kami berputar melihat-lihat kalung, gelang dan beberapa aksesoris, tiba-tiba seorang sahabat kami yang juga berasal dari

Banyuwangi nongol bersama dua kawannya yang juga ingin mencari batu kristal untuk oleh-oleh sebelum pulang ke Indonesia.

Perusahaan batu kristal di Mesir bernama Asfur. Perusahaan mencetak apa saja yang bisa dijadikan sebagai aksesoris, mulai dari perhiasan untuk perempuan, sekedar hiasan di dalam rumah mewah, lampu kristal besar untuk masjid dan gereja hingga mainan untuk anak-anak. Harga yang ditawarkan mulai dari harga termurah hingga harga termahal. Harga paling murah sekitar 12 pound (sekitar Rp. 24.000) dan harga termahal sekitar 120.000 pound sekitar dua ratus empat puluh juta rupiah seperti lampu kristal besar untuk masjid ataupun gereja.

Ada satu foto besar yang dipajang diruang tunggu di dalam gedung yang membuat saya salut terhadap perusahaan ini. Di sana ada foto masjid al-aqsha Palestina. Ternyata lampu-lampu kristal yang berada di dalam masjid di sana telah diganti pada tahun 2005 dan perusahaan asfur Mesir telah memperbaruinya dengan lampu kristal baru dari produk mereka.

Perusahaan batu kristal di Asfur tidak pernah sepi dari pengunjung. Para turis asing ketika ke Mesir seringkali juga menyempatkan waktu ke sini untuk mencarinya. Bahkan, turis asing yang berasal dari China sering kali terlihat memborong

produk batu kristal untuk dibeli. Saya bertanya kepada seorang teman kenapa orang China suka memborong batu kristal itu, kata dia "mau dijadikan sebagai sample". Walaupun jawaban sekenanya, saya kira bisa jadi ada benarnya karena China memang paling jago untuk urusan meniru-niru sebuah produk baru.

Perburuan kami terhadap batu kristal lumayan lama karena mencari yang cocok dengan si pemesan dengan sambil chating lewat internet dan smsan. Juga banyak sekali pilihan yang ditawarkan dari produk-produk batu kristal yang ada dan yang pasti adalah mengukur tingkat daya beli dari uang yang dibawa.

Salah satu yang menjadi perhatian saya dari produk batu kristal yang masuk kategori termahal seperti yang dipasang di dalam masjidil aqsa Palestina adalah produk batu kristal yang mereka buat bahannya tidak hanya berupa batu kristal semata, tetapi juga berupa perpaduan dengan batu alabaster. Perlu di ketahui, Mesir juga menjadi salah satu negara penghasil batu alabaster terbesar yang dulunya digunakan para fir'aun untuk membangun dari memperindah istananya.

Setelah menunaikan shalat maghrib dan mendapatkan semua yang kami inginkan. Kami pulang ke Nasr City dengan sebelumnya mampir terlebih dahulu di Mall untuk

menyempurnakan dahaga belanja yang belum selesai. Perjalanan hari ini semuanya khusus dipersembahkan untuk sahabat saya dari Jordan yang hendak pulang ke negaranya hari Sabtu nanti.

Makasih Mbak Hany. Mungkin kalau tidak ada njenengan akan bingung memilih batu-batu kristal yang indah itu.

Hidup Masa Firaun

Eloknya sungai nil membawa kami ke dalam kehidupan para manusia pada masa fir'aun. Sebuah replika hidup yang nyata dari kehidupan mereka mulai dari para orang kaya dan para orang miskin. Semuanya ada di kampung fir'aun yang terletak di Giza, dekat piramida berdiri. Sebuah suguhan wisata yang sangat mendidik dan memberikan pelajaran berharga untuk generasi modern saat ini.

Saya bersama ketiga sahabat saya dimanjakan dengan pemandangan pada masa lalu yang begitu indah. Sebenarnya tempat yang dibuat sebagai wahana wisata sejarah ini tidak begitu luas, namun pengaturan tempat dan cara penyampaian sejarah masa fir'aunya yang membuat para pengunjung dimanjakan oleh cerita-cerita pada masa lalu yang hebat.

Ketika kami melewati contoh kehidupan masa fir'aun ditepian nil, mereka sedang asyik menarik dua ekor sapi sambil menyebar bibit, beberapa keluarga mereka ada juga yang sedang asyik menyimpan gandum hasil panen ke tempat bangunan timbunan. Bagian dari keluarga mereka ada yang mengambil air dari kejernihan sungai nil.

Itu adalah replika kehidupan orang desa yang sederhana, semua dari orang-orang itu mengenakan pakaian khas pada masa fir'aun. Di tepian sungai nil yang lain, seorang sedang menjaring ikan dari perahunya yang kecil. Dengan mengepak-ngepakkan jaringnya, dia mendapatkan ikan boulti yang masih hidup, sejenis ikan yang selalu ada di sungai nil.

Replika kehidupan masa fir'aun berlanjut ketika kami disuguhi pemandangan seseorang yang sedang membuat alat-alat seni dengan cara tradisional. Seseorang yang sedang membuat sejenis wadah dari tanah liat, bapak tua yang sangat telaten memutar dengan kaki dan tangannya tidak berhenti untuk memoles hasil karyanya.

Ada juga yang sedang berlelah-lelah membuat segala jenis senjata untuk perang dan di sebelahnya seseorang sedang memotong kayu untuk dijadikan sebagai perabotan rumah tangga. Mereka bersama-sama saling membantu yang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Selanjutnya ada yang menarik perhatian kami, seorang yang sedang melakukan proses mumifikasi, pembuatan proses mumi dari mayat. Secara sekilas kami menontonnya dari atas perahu yang kami tumpangi di sungai nil. Bapak itu sedang memutar kain

kafan yang digulungkan ke sekujur sang mayat, sebelumnya terjadi proses terlebih dahulu untuk pengawetan.

Di tepi yang lain, seseorang sedang membuat gambar dari para tuhan dan para fir'aun, maklum, pada masa itu seorang raja adalah anak dari tuhan bahkan kedudukannya sama dengan tuhan, seperti Ramsis II yang konon masih anak dari dewa Amun.

Suguhan kehidupan masa fir'aun terus berlanjut ketika kami melihat dua orang perempuan dengan pakaian yang dianggap mewah pada zamannya yang sedang membuat wewangian dari peresan kain dan dedaunan khusus. Sambil perahu berjalan, kami menikmati suguhan itu, sebuah proses yang sederhana, namun berjalan di sebelah mereka ada nuansa yang berbeda, baunya wangi sekali, wewangian alami yang dihasilkan dari tangan lembuat kedua perempuan masa fir'aun itu.

Turun dari perahu, kami disambut seorang wanita memegang mikrofon dan mengajak kami ke dalam rumah mewah pada masa fir'aun. Memasuki halaman rumah, ada sebuah patung laki-laki yang sepertinya sedang berfikir dan tepat di sampingnya, ada seorang lelaki yang sudah siap dengan polpen dan selembar kertas yang terbuat dari daun papyrus, dia adalah seorang yang siap menulis hasil pemikiran seorang yang ada di sampingnya yang seorang pemikir dan ilmuwan pada masa itu.

Memasuki rumah mewah itu, kami langsung disambut oleh perempuan cantik yang sedang asyik berdandan, wanita yang seksi dengan balutan baju merah dan ikatan rambut khas yang dipakai pada masa ratu cleopatra. Di belakang wanita itu terdapat beberapa lukisan yang menggambarkan betapa cantiknya wanita pada masa fir'aun.

Itu adalah gambaran kehidupan wanita kaya pada masa itu, dia berada di dalam rumah dan memegang cermin sembari berpoles memperhatikan kecantikannya. Kami berkeliling ke dalam rumah mewah itu dan melihat kamarnya satu persatu, melihat tempat peribadatannya untuk menyembah para tuhan, melihat dapurnya yang ada di halaman belakang, juga ruang tamunya yang lebar.

Keluar dari rumah mewah itu, kami diajak melihat replika kehidupan orang miskin pada masa fir'aun. Sungguh pemandangan yang berbeda. Orang perempuan pada masa itu harus selalu mengeluarkan keringatnya untuk menggiling gandum sebagai makanan sehari-hari di depan rumahnya, suaminya juga tidak pernah lelah untuk membantunya. Kehidupan yang kontras, rumah yang mereka miliki juga cukup sederhana, hanya dari tanah liat yang ditata sedemikian rupa yang beratap daun kurma.

Kami berputar mengelilingi seluruh kehidupan pada masa fir'aun di kampung fir'aun. Kadang kami tertawa melihat aksi mereka para orang Mesir yang berperan sebagai orang masa lalu itu. Coba bayangkan saja, pekerjaan mereka tiap hari hanya seperti itu, berperan sebagai masyarakat fara'inah yang sudah didesain sedemikian rupa. Sebuah pekerjaan yang monoton.

"Qoryah Fir'auniyah", tempat yang kami kunjungi ini tidak pernah sepi dari para wisatawan, entah orang Mesir sendiri maupun wisatawan asing dari berbagai belahan negara di dunia. Sungai nil benar-benar memberikan berkah terhadap masyarakat Mesir. Dari gundukan tanah yang ada di tengah sungai nil, masyarakat Mesir telah bisa memanfaatkannya sebagai wahana wisata sejarah yang hidup yang menggambarkan kehidupan masa fir'aun yang mudah difaham dan dipelajari oleh siapa saja.

Berwisata ke *Qoryah Fir'auniyyah* (Kampung Fir'aun) ibarat melihat film nyata masa lalu.

Singa Nil

Banyak yang belum tahu tentang keberadaan singa-singa nil yang berjaga di jembatan yang dulunya dibangun oleh Raja Fuad untuk mengenang jasa ayahnya yang bernama Khedive Ismail. Jembatan yang menghubungkan antara Tahrir Square sebagai pusat ibu kota Cairo dengan pulau Zamalek diresmikan pada tanggal 6 Juni 1933 oleh Raja Fuad dengan nama Khedive Ismail Bridge. Namun, sejak adanya revolusi di Mesir pada tahun 1952, jembatan yang memiliki empat singa itu dirubah namanya menjadi Qosr el nil.

Empat singa yang terbuat dari perunggu dengan tinggi dua meter itu dibuat oleh seorang seniman dari Perancis bernama Alfred Jacquemart dan pada awalnya didedikasikan untuk mengelilingi patung Muhammad Ali yang ada di Alexandria, tetapi oleh Linant de Bellefonds dibatalkan dan merasa lebih baik jika ditaruh di pintu masuk dan keluar jembatan Qosr el nil sebagai penjaga sungai nil. Sebelum singa-singa itu dipajang di nil, pada 1931 singa-singan itu berada di kebun binatang (zoological garden) yang ada di Giza.

Saat ini, singa nil menjadi salah satu ikon menarik kota Cairo dan termasuk satu kebanggaan patung singa yang ada di Mesir.

Banyak yang menganggap adanya singa di Cairo hampir mirip dengan ikon singa yang ada di Singapura, namun tentu ada perbedaan, karena ikon singa yang dibuat negara Singapura, badan dan buntutnya berbentuk ikan, sedangkan empat singa yang ada di Qosr el Nil bridge berbentuk singa utuh yang berjumlah empat.

Sore hari ketika saya merasa suntuk berdiam diri di rumah, ada keinginan untuk sekedar melihat suasana malam di dekat empat singa berada. Seperti biasanya, kawasan Tahrir yang dilewati oleh sungai nil selalu ramai. Saya datang ke sana sekitar jam 5 sore, pas dengan ketika semua orang Mesir pulang dari kerja. Banyak dari mereka menikmati sunset matahari di pinggiran nil bersama pasangannya. Ada beberapa yang bersantai di cafe sambil mengobrol apa saja.

Dekat tempat saya duduk, ada beberapa pemuda Mesir yang sedang membawa gitar dan bernyanyi bersama teman-temannya, ada beberapa lagunya yang saya tahu, seperti lagunya Tamr Hosny atau Amr Diab. Kadang di tengah-tengah saya asyik ngobrol dengan sahabat saya, terbesit dalam fikiran, kenapa di sini tidak ada pengamen jalanan, padahal di tempat saya duduk bersantai di pinggir nil ini sangat ramai sekali. Kurang kratif.

Singa penjaga nil tidak pernah sepi. Entah dari orang-orang Mesir yang asyik mengambil foto dengan menaiki punggungnya atau para turis yang berpose di bawah para singa. Banyak orang yang tidak mengerti dengan nama jembatan yang menjadi tempat bersemayamnya para singa itu, tetapi bagi mereka keberadaan singa-singa itu menjadi ketertarikan tersendiri ketika berkunjung ke Cairo.

Di pulau Zamalek, tepat ketika memasuki kawasan pulau, setelah keluar dari jembatan yang dijaga empat singa, terdapat patung seorang pembesar Mesir, saya kurang tahu siapa patung itu, apakah Khedive Ismail atau yang lain dengan pose berdiri sambil mengangkat satu tangannya, seakan memberikan tanda selamat datang bagi setiap orang yang memasuki pulau kecil Zamalek. Saya berpose di sana ketika malam mulai menyapa.

Waktu maghrib tiba. Saya mencari tempat yang bisa digunakan untuk menunaikan shalat. Suara adzan berkumandang di kota seribu menara dan saya berusaha mencari sumber suara yang paling dekat. Tepat di bawah dekat gedung hotel Novotel berdiri, ada bangunan kecil seperti terowongan dan saya baru sadar kalau itu adalah masjid, masjid di bawah apartemen. Saya shalat di sana.

Usai shalat, Singa nil semakin tajam pandangannya dengan lampu-lampu yang diatur sedemikian rupa. Sungai nil juga

menjadi hidup dengan resto-resto apungnya yang suka bermain lampu yang glamour. Saya melanjutkan perbincangan dengan sahabat saya di bawah nil, dekat dengan singa nil berdiri. Kami hanya membayar 3 pound per orang untuk memasuki kawasan itu.

Hawa dingin mulai menyapa ketika malam semakin larut. Walaupun kawasan nil semakin malam semakin hidup, saya tidak betah berlama-lama. Tidak ada yang istimewa bagi saya dengan pemandangan nil yang setiap hari seperti itu saja. Kepergian saya untuk menonton nil dan empat singanya adalah hanya ingin menikmati suasana baru ketika setiap hari letih dan capek bekerja dan ingin melihat kejernihan airnya. Air menjadi salah satu terapi untuk sedikit menenangkan jiwa. Itu salah satu alasan saya.

Jembatan Qosr el nil disamping menjadi penghubung antara Zamalek dan Tahrir Square juga menjadi jalan menuju Opera House dan dua hotel besar (Hilnan Shepard dan Semiramis). Untuk bisa menuju ke sana, saya suka naik kereta listrik bawah tanah Metro Cairo dan turun di depan Mujamma', gedung pusat imigrasi Mesir dan berjalan melewati taman kota di belakang hotel Semiramis intercontinental dan langsung di sapa dengan dua singa yang ada di kanan dan kiri pintu masuk jembatan.

Itulah empat singa yang berada di jembatan yang diresmikan pada tahun 1933 yang dibangun oleh perusahaan Dorman & Long Co.

yang berasal dari Inggris. Hingga saat ini jembatan ini masih kuat dan kokoh berdiri dan menjadi salah satu lalu lintas utama penghubung antara kota Cairo dan Giza.

Catatan kecil singa sungai nil mengingatkan saya pada beberapa gadis Mesir yang hendak menyapa tapi gak jadi.

Pulau Zamalek

Ya, aku suka sekali menyebut gundukan tanah di antara kota Cairo yang menjadi pusat kota Mesir dan Giza tempat mangkalnya banyak piramida itu sebagai pulau. Ia berada di titik pertemuan dua sungai nil. Aku memiliki sedikit kisah perjalanan di sana di waktu-waktu yang berbeda. Aku hanya ingin mengingat kisah itu di catatan kecilku ini. Zamalek, ketika mengatakan satu kata ini, aku jadi teringat dengan klub sepak bolanya yang namanya juga sama dan menjadi pesaing klub Al-Ahly yang ada di Nasr City.

Pulau Zamalek memang sering dijuluki dengan pulaunya para diplomat. Di pulau inilah hampir semua kedutaan -kedutaan negara asing berdiri, tentunya selain kedutaan besar negara republik Indonesia, karena letak KBRI ada di Cairo, tepatnya di belakangnya hotel four season yang aku pernah berbincang dengan salah satu pegawainya yang ternyata dari Indonesia, utusan dari hotel four season Jakarta.

Bangunan di Zamalek sudah tua-tua, kalau aku boleh sedikit memberikan sebuah penilaian, model bangunan di sana hampir seperti model bangunan ala Perancis dengan ukiran gedung apartemen yang khas, walaupun aku sendiri belum pernah ke

Paris, namun setidaknya hal itu ada benarnya menurutku, karena Mesir pernah dijajah oleh Perancis.

Ingatanku ditarik kembali ketika aku bersama sabahatku membeli korek api di salah satu kios kecil di ujung jalan, kios itu berdiri di antara gedung-gedung penting. Aku melihat ke sana kemari dan aku bisa membaca dengan jelas, di sana ada hotel yang bernama President hotel yang bangunannya satu gedung dengan apartemen tempat tinggal, aku berfikir, pintar juga pemilik hotel mengakali agar sebuah apartemen bisa disulap sebagai hotel di kawasan mewah Zamalek ini. Sialnya, korek api yang sahabatku beli, ketika hendak dinyalakan ternyata gasnya sudah habis, aku tidak tahu tadi dan langsung ku ambil, aku tahunya ketika sedang bersantai melihat indahnya nil Zamalek, ya pulau Zamalek.

Ada lagi, ketika sore hari aku dan sahabatku ingin sekedar jalan-jalan, lebih jelasnya ingin melihat pemandangan sore, entah yang dipandang orang atau panorama yang sedang dilihat orang, mungkin keduanya. Aku menyeberang dari jembatan antara Cairo dan Zamalek yang mana umur Jembatan itu sudah ratusan tahun. Pernah aku melihat fotonya di salah satu perpustakaan di Zamalek dan di atas jembatan itu masih dilewati kuda dan himar, dua kendaraan paling modern pada masa itu.

Sebelum dan sesudah keluar dari jembatan Cairo-Zamalek itu ada kenangan yang selalu mengingatkanku, singa yang sedang duduk dengan gagahnya, patung singa yang berjumlah empat itu bisa jadi salah satu simbol Cairo. Pernah seorang teman malah berkomentar, Singapura yang mencontoh Mesir atau Mesir yang meniru Singapura dengan simbol singa ini?, aku juga tidak tahu.

Ketika aku meminta sahabatku untuk memotret di pinggir Nil yang masih di kawasan pulau dan di dekatku duduk, sedang ada seorang pemuda dan pemudi yang sedang asyik bercengkrama. Bukan pemuda pemudi itu saja, di tempat yang aku duduki memang sudah penuh tempatnya, sehingga sulit mengambil gambar kalau tidak kena samping kiri kanannya. Benar saja, ketika menjepret kamera itu, orang sampingku itu langsung putar haluan dan entah pindah ke mana, mungkin dikiranya aku sedang mengambil gambar mereka. Aku tidak peduli, aku hanya memotret panorama nil saja menjelang sore hari, ya walaupun dengan kamera hp yang kualitasnya tidak seberapa ini.

Pernah suatu malam. Aku bersama ketiga sahabatku, sepertinya tidak usah ku sebutkan siapa mereka. Aku memiliki banyak sahabat, aku perlu bersyukur dengan nikmat itu, sedang menyusuri sungai nil di malam hari. Dengan perahu yang setiap orangnya membayar 3 pound saja. Kami menyusuri sungai

dengan pemandangan sisi kanan adalah pulau Zamalek malam hari.

Aku memandang jam di hpku dan sekitar jam 12an maleman. Namun, keramaian di hotel dan restoran yang menjorok ke sungai nil itu masih terasa sekali. Ada satu gedung yang menurutku sangat istimewa dan strategis sekali kawasannya, namanya hotel Sofitel yang letaknya persis di paling pojok dari pulau Zamalek. Entah berapa omsetnya sehari dari tamu yang masuk di hotel mewah itu.

Pulau Zamalek ada yang menyebutnya sebagai pulau surga yang ada di tengah kota, pusat kota Mesir lebih tepatnya. Sebagai tempat yang mendapatkan julukan itu tentu biaya hidup apalagi makan akan terkenal mahal, namanya juga istimewa. Memang pas sekali julukan itu. Di sana aku kenal dengan salah satu orang Mesir pemilik restoran makanan Asia dan salah satu menu andalannya adalah masakan Thailand.

Aku pernah mendapatkan amanat darinya untuk pergi ke Thailand hanya untuk mengambil bahan makanan yang akan dijual direstorannya. Bisa dibayangkan, dia berani mengirimku ke Thailand dengan tiket return seharga 5000 pound (setara 10 juta) dengan pesawat Egypt Air hanya untuk mengambil produk makanan yang berat timbangan di pesawat hanya 40 kg, berarti

berapa dia menjual makanan itu di restoran asianya yang ada di Zamalek.

Ya, aku masih memiliki ingatan lagi di pulau Zamalek itu, kota mewah dengan bangunan-bangunan yang tua. Ketika sore hari aku bersama satu sahabatku mencari satu toko yang ada foto copynya. Aku berputar ke sana kemari dan yang ku temukan hanyalah gedung-gedung perkantoran yang di depannya selalu ada polisi yang memegang senjata laras panjang. Dulu aku takut melihat pemandangan seperti itu, tapi kini walaupun dia membawa senjata itu banyak sekali dan berjalan di depanku, aku sudah biasa.

Kadang kala aku menganggap aneh negara Mesir ini. Negara ini bukanlah kawasan konflik, tetapi pasukan bersenjata selalu ada di mana-mana, di perempatan jalan, di pinggir jalan, di depan gedung, apalagi di pulau surga Zamalek ini, membludak jumlahnya. Oalah, akhirnya ku temukan juga tempat foto copy itu di depan seorang polisi yang sedang berjaga di gedung mewah itu, kios kecil yang terlihat seperti hanya menjual makanan ringan itu ternyata ada foto copinya.

Masih sore hari, ketika aku bersama teman-teman dari Jawa Tengah sedang asyik dengan melihat pemandangan dari lantai empat di salah satu perpustakaan megah di pulau surga Zamalek.

Ah, mungkin hanya aku yang menyebut ini pulau surga. Ya, bagiku pulau ini layak di sebut pulau surga, tidak hanya pulau surga yang ada di Hurgada yang pernah aku kunjungi yang bernama *"Paradise Island"*.

Terlalu banyak kenikmatan yang bisa dirasakan di pulau ini. Aku berdiri di balkon milik perpustakaan dan melihat dari dekat pemandangan nil menjelang sore dengan seorang petugas perpustakaan sedang menerangkan asal mula di dirikannya perpustakaan itu yang dulunya adalah rumah dari seorang ratu di Mesir.

Zamalek. Aku punya kisah di sana, kisah yang loncat-loncat yang tidak bisa aku sebutkan secara berurutan waktunya. Aku hanya ingin mengingat kisah itu di catatan kecilku ini. Akhirnya aku berhasil juga mencatatatkan kisahku di kios kecil ketika membeli korek api, ketika aku dianggap mengambil gambar cewek seorang lelaki yang duduk di sampingku, saat aku menyusuri sungai nil malam hari dan terkagum-kagum dengan pemandangan dari salah satu hotel bernama Sofitel. Ketika aku mencari letak foto copy dan seperti harus memandang dan melewati para pasukan bersenjata yang tegap berdiri di depan gedung-gedung tinggi. Dan ketika aku menikmati nil di lantai empat di salah satu perpustakaan yang memiliki nilai sejarah tinggi.

Ini hanyalah catatan kecilku sebagai bentuk rasa syukurku saja. Semua orang menganggap kehidupan kota adalah kehidupan yang ruwet, apalagi kota Cairo. Paling tidak dari keruwetan itu, ternyata di sana masih ada setitik keindahan yang telah diberikan oleh Tuhan di buminya. Setidaknya pulau Zamalek mewakili sedikit keindahan itu. Sungai nil yang sangat bersejarah yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu, semakin mengeksiskan nama pulau Zamalek itu. Aku selalu rindu ingin sekali lagi dan lagi untuk menikmati keindahan itu.

Cairo Tua dari Al-Azhar

Cairo mulai digunakan sebagai ibu kota Mesir sejak penaklukan islam oleh sahabat nabi Amr bin Ash yang mana sebelumnya ibu kotanya terletak di Alexandria, jika ditelisik tentu umur Cairo sudahlah sangat tua sekali, setua agama Islam yang telah menyebar menjadi agama besar dunia. Dengan tuanya Cairo, masih banyak sekali ditemukan bangunan-banguan tua yang hingga kini masih kokoh berdiri. Meneropong Cairo tua secara langsung paling jitu jika memasuki kawasan yang telah diberi nama Al-Azhar park yaitu suatu taman sangat luas di tengah kota tua yang dulunya adalah gunung bebatuan.

Al-Azhar park menjadi salah satu tujuan favorit, baik oleh para turis asing yang berkunjung ke Mesir maupun para pengunjung lokal orang Mesir. Bagi penduduk Mesir, keberadaan taman Al-Azhar menjadi kawasan yang sangat bermanfaat yang terletak di dalam kota. Cairo tua adalah tatanan kota lama yang tentunya sangat semwarut jika dibandingkan dengan tatanan kota Cairo yang baru saat ini seperti yang ada di wilayah madinat Rihab misalnya.

Taman Al-Azhar yang dulunya adalah batu telah disulap oleh Agha Khan Development Network (AKDN), mereka adalah para

keturunan dari pembesar dinasti Fatimiyyah yang dulu pernah ratusan tahun memimpin Mesir. Taman Al-Azhar menjadi taman terluas dan yang paling menjadi tujuan favorit yang ada di dalam Cairo. Tidak hanya menawarkan kehijaunnya saja yang sangat rindang, tetapi juga bisa melihat secara langsung pemandangan kota Cairo tua yang luas sekali yang tersebar di kanan kiri taman Al-Azhar.

Pemandangan paling menakjubkan adalah benteng Shalahuddin Al-Ayyubi. Benteng pertahanan perang yang dibangun oleh panglima perang penakluk Jerussalem dan umurnya lebih dari 800 tahun. Kemegahan benteng dan masjidnya yang bernama Muhammad Ali sangat terlihat jelas dari taman Al-Azhar. Banyak para turis yang mengambil dan mengabadikan gambar benteng Shalahuddin ketika berada di dalam taman Al-Azhar.

Keindahan Cairo tua akan sangat terasa jika sore hari tiba. Lampu-lampu gedung tua, rumah tua dan bangunan tua terlihat indah sekali seperti bintang-bintang yang ada di langit. Kemegahan benteng Shalahuddin yang telah didesain sedemikian rupa oleh pemerintah Mesir, pada malam hari juga semakin terlihat garang, sorotan lampu dari masjid Muhammad Ali malam hari juga indah sekali. Semakin sore, keramaian taman Al-Azhar mulai sangat terasa.

Sebagai satu-satunya taman yang paling luas dan paling indah di Cairo, Al-Azhar park buka hingga jam 12 malam. Letaknya sangat dekat dengan kampus Al-Azhar yang lama di kawasan Darrrasah. Tiket masuknya juga lumayan murah, hanya 5 pound, hampir setara 10 ribu, sangat tidak imbang dengan pamandangan yang diberikan ketika bisa memasukinya. Bagi para mahasiswa, taman Al-Azhar menjadi tempat yang sangat menarik untuk tempat diskusi, saling tukar fikiran ditemani dengan rindangnya poho-pohon dan kolam besar yang ada di salah satu halaman taman.

Ketika sore hari tiba, Cairo tua akan semakin terlihat ketuaannya. Memandang kota Cairo tua sore hari dari taman Al-Azhar, jiwa seakan ditarik lagi ke masa lalu. Ada hawa angker di sana, mulai dari kawasan kuburan terluas se Mesir yang ada sejak Cairo ada, kuburan untuk menguburkan para punggawa raja di kawasan Duaiqoh (orang Mesir membacanya Du'aia), rumah-rumah apartemen yang atapnya jorok sekali, hingga bangunan tua dengan penghuni yang juga sudah tua. Lengkap sudah pemandangan tua itu.

Tidak hanya itu, ketika malam tiba, banyak juga para muda mudi yang menjadikan taman Al-Azhar sebagai tempat untuk memadu kasih. Banyak dari mereka yang duduk santai di kursi yang disediakan yang ada di pinggir taman dan menjorok dengan

pandangan yang sangat menakjubkan, bintang-bintang kota dari lampu yang tersebar di seantreo Cairo. Namun, cara mereka masih sopan, tidak terlihat adegan mesum yang lazim terjadi di kehidupan kota.

Di halaman paling atas di dalam kawasan taman, ada beberapa kafe dengan nuansa elegan sekali, terutaman saat malam hari, sangat cocok buat bersantai saat malam tiba sambil menikmati keindahan kota. Terkadang juga di dalamnya menemukan acara resmi pernikahan orang Mesir dengan para tamu-tamu yang memakai jas semua.

Pernah suatu kali melihat pemandangan indah, pengantin wanita berlari di taman bersama pengantin lelaki. Saat itu sore hari menjelang maghrib. Duhh, sangat mesra sekali, dari arah mereka berlari, ada tukang shooting camera yang mengabadikan peristiwa itu. Gaun milik perempuan berwarna putih dan yang laki-laki memakai setelan jas hitam.

Pernah juga menemukan para orang hitam yang sedang mengadakan acara ulang tahun. Sangat meriah sekali dengan bahasa mereka yang ramai. Terlihat ada salah satu dari anak mereka yang begitu sumringah dengan acara ulang tahun itu. Mereka bersorak-sorai menikmati keindahan taman dan acara yang mereka gelar. Seseorang yang menonton pun juga ikut

merasakan bahagianya. Yah, di mana-mana orang hitam memang terkenal rame dan suara mereka keras sekali walaupun tidak memakai microfon.

Indahnya lagi, menunaikan shalat tepat di bawah langit di atas rerumputan hijau yang ada di taman. Setiap jengkal bumi adalah masjid dan asal itu bersih dan suci bisa dibuat untuk beribadah shalat lima waktu. Bersama orang-orang Mesir beralaskan rumput hijau menunaikan shalat jama'ah bersama, terasa begitu khusyu' dan menyatu dengan alam.

Semakin malam, angin itu terasa menyejukkan, apalagi saat itu adalah bertepatan dengan musim panas dengan suhu temperatur tidak jauh dari 35 derajat celcius, sehingga berada di taman Al-Azhar terasa betah sekali. Untuk bisa mendapatkan gambar yang cantik di saat malam hari tiba, kamera baguslah yang harus digunakan, sistem modus malam dengan kamera biasa rasanya kurang puas, tidak seimbang dengan pemandangan indah yang sudah ditawarkan.

Cairo yang bising, Cairo yang macet, Cairo yang tua tentu sangat membutuhkan keberadaan Al-Azhar park ini. Paling tidak fungsi itu adalah mengobati stress para penduduknya. Disamping itu wajar saja, hampir semua penduduk Cairo bermukim di wilayah apartemen dan tentu tidak memiliki tempat luas atau taman untuk

bersantai bersama keluarga, sehingga keberadaan taman Al-Azhar juga sangat mereka nikmati.

Ketika kondisi pusing disaat kuliah di universitas Al-Azhar, taman Al-Azhar menjadi salah satu tempat yang cocok untuk pelarian dan menikmati kesejukan alamnya sambil meneropong masa lalu di kota Cairo tua dan melihat panglima Shalahuddin Al-Ayyubi yang dulu sekitar 800 tahun silam telah membangun benteng pertahanan termegah sedunia saat itu dan bertahan hingga kini.

Tidak hanya Cairo yang membutuhkan taman besar seperti ini, kota-kota besar juga sangat membutuhkannya termasuk Jakarta tentunya.

Taman KBRI

Rumah akan kelihatan tambah tampak indah jika disekelilingnya ditumbuhi oleh taman apalagi rumah yang berdiri di wilayah perkotaan. Di samping bisa menambah asrinya pemandangan juga bisa meminimalisir udara yang tercemar akibat polusi dari kendaraan bermotor dan pabrik. Salah satu taman yang menarik perhatianku adalah taman di sekitar KBRI Cairo.

KBRI Cairo yang terletak di Garden City, Tahrir yang diapit oleh dua hotel berbintang Fourseason dan Grand Hayat adalah menjadi satu-satunya tempat resmi semua pelayanan yang menyangkut pemerintahan Indonesia, selama KBRI ada sudah banyak sekali para dubes yang menjadi pemimpinnya, diantaranya bapak Hasan Wirayuda yang mantan menteri luar negeri pada masa SBY bersama pak JK, juga bapak Quraish Syihab yang pada saat ini terkenal dengan tafsir Al-Mishbahnya, bapak Bahtiar Ali dan sekarang oleh bapak Muhammad Fachir yang dulu lulusan pondok pesantren modern Gontor.

Cairo sebagai ibu kota Mesir semakin hari semakin mancet dan bertambah ruwet lalulintasnya, sehingga salah satu alternatifnya adalah mempercantik taman yang ada di sekitar KBRI, sehingga ada rasa nyaman ketika memandangnya dan pengganti sumpek

dari keadaannya. Disamping itu juga bisa menambah wibawa Indonesia ketika ada para diplomat negara lain bertandang ke KBRI. Paling tidak bisa mewakili bahwa Indonesia adalah negara yang asri sebagaimana terbukti dari tamannya.

Sebagaimana laiknya negara yang berada di kawasan timur tengah, wilayah yang bergurun dan tandus menjadi pemandangan. Mesir juga menjadi salah satu negara dengan wilayah yang di kuasai oleh gurun dan padang pasir. Wialayah subur di Mesir hanya berada di kawasan sekitar sungai nil yang menjadi sungai terpanjang sedunia.

Akibat adanya debu dari gurun juga mempengaruhi model bangunan yang ada di Cairo. Bangunan-bangunan apartemen yang berdiri banyak yang memakai warna debu dan dibuat kasar, sehingga warna akan tetap awet walaupun diserang oleh debu setiap hari dan tembok yang kasar bisa menyerap saat adanya angin yang berdebu.

Kembali lagi ke KBRI, gedung KBRI adalah satu-satunya gedung dengan model seperti model bangunan belanda, hampir sama dengan bangunan istana negara yang ada di Jakarta. Bedanya, istana negara lebih luas dan lebih megah. Sedangkan KBRI Cairo lebih kecil. Di Cairo, kedutaan yang terkenal luas dan besar

adalah kedutaan Amerika dan Inggris yang dekat juga dengan KBRI Cairo, ada juga kedutaan Saudi Arabia dan Rusia.

Pada musim panas saat ini, keberadaan taman sangat dibutuhkan, disamping sebagai pemandangan juga sebagai filter dari debu dan polusi. Bertandang ke KBRI Cairo dan melihat taman yang ada bisa mengurangi rasa stres setelah berjalan-jalan di jalanan utama Cairo yang ruwet. Taman hijau memang banyak manfaatnya. Sudahkah rumah anda di tumbuhi oleh taman ?

Catatan ringan terinspirasi saat menggarap proposal kontrak tender untuk taman KBRI Cairo.

Soekarno di Nil

Mesir adalah negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan negara republik Indonesia atas penjajah Belanda lewat presidennya bernama Gamal Abdul Nasser. Dari pengakuan itu, ada hal menarik yang saya temukan dari hubungan antara presiden Soekarno dan presiden Mesir.

Nama Soekarno di Mesir hingga saat ini masih selalu dikenang, khususnya oleh mereka yang berpendidikan. Sejarah perjuangan Indonesia melawan penjajah Belanda menjadi salah satu menu wajib yang harus dipelajari di sekolah, informasi ini saya peroleh dari sahabat saya Omar, orang Mesir yang pernah mendapatkan pendidikan wajib militer selama tiga tahun.

Bukan tanpa alasan juga, Mesir dan Indonesia pada saat kepemimpian Soekarno dan Gamal adalah salah satu pelopor berdirinya gerakan negara non blok saat itu, sehingga hubungan mereka sangat erat sekali. Keakraban itu tidak hanya terlihat dari hubungan resmi yang mengatasnamakan sebuah negara saja, bahkan secara pribadi, hubungan Soekarno dan Gamal adalah sebuah hubungan persahabatan yang sangat dekat.

Saya menemukan beberapa foto yang bisa menunjukkan bukti bahwa presiden Soekarno memang sangat akrab dengan Gamal,

saat beliau bersantai di bawah pohon sambil duduk dan menikmati indahnya sungai nil di daerah Qonatir, suatu daerah yang terkenal rindang dan saat ini menjadi wilayah wisata favorit untuk memancing ikan di nil.

Pimpinan mileter Mesir Anwar Sadat yang duduk bersebelahan dengan presiden Gamal Abdul Nasser dan Soekarno meminjam kopiyah hitam Soekarno dan memakainya, keduanya tertawa ketika melihat Anwar Sadat yang masih muda memakai kopiah hitam itu. Saya kira ini adalah satu bukti dari keakraban itu.

Bahkan hingga kini, ketika ada orang Indonesia berjalan-jalan memakai kopiah hitam di jalanan Mesir, orang Mesir yang mengerti sejarah hubungan Indonesia Mesir masa lalu akan menyebut kopiah hitam itu sebagai sebutan "Kopiah Soekarno" sebagai penisbahan atas yang memakainya tempo dulu.

Mesir pada saat itu juga sangat menghormati Soekarno, ketika presiden Soekarno bertandang untuk ke Cairo sebagai bagian dari lobi-lobi negara agar Indonesia diakui kemerdekaannya, Mesir saat itu memulyakan beliau.

Datang dari bandara Cairo langsung disambut dengan upacara resmi dan tidak hanya itu, bersama presiden Mesir Gamal Abdul Nasser, Soekarno diarak keliling Cairo dengan mobil bak terbuka

sambil melambai-lambaikan tangan, rakyat Mesir sangat antusias dengan kunjungan kenegaraan itu.

Saking cintanya dengan Soekarno, hingga saat ini di Mesir ada mangga yang bernama mangga Soekarno dan pusatnya ada di daerah penghasil mangga terbesar se-Mesir di Ismailia. Nama yang dilekatkan ini karena dulu bibitnya yang membawa adalah pak Karno saat berkunjung ke Mesir.

Ketika saya berwisata ke kampung fir'aun yang ada di Giza dan memasuki museum Anwar Sadat yang di dalamnya berisi semua perjuangan presiden Anwar Sadat ketika memimpin Mesir. Dari semua foto pemimpin dunia yang terpampang, hanya Soekarno yang mewakili Indonesia.

Saat Soekarno beristirahat di hotel ditengah kunjungannya ke Cairo. Beliau bersama presiden Gamal Abdul Nasser berdiri di balkon dengan wajah serius. Keduanya memandang keelokan pemandangan sungai nil yang menjadi berkah buat rakyat Mesir. Entah apa yang difikirkan oleh Soekarno ketika memandang keelokan sungai yang menjadi terpanjang di Afrika itu.

Pada waktu senggang, Soekarno juga mendapatkan undangan khusus dari Gamal untuk mengunjungi rumah dan keluarganya. Kedua anak Gamal diperkenalkan kepada Soekarno. Begitu hormat dan akrabnya hubungan Gamal Abdul Nasser dengan

Soekarno, terlihat dari hubungan yang tidak hanya resmi bersifat kenegaraan saja, tapi juga sebagai hubungan personal.

Universita Al-Azhar sebagai universitas tertua di dunia yang ada di Mesir juga menjadi salah satu tempat istimewa bagi Soekarno dan Gamal Abdul Nasser untuk menunaikan shalat jum'at. Keduanya terlihat khusyu' mendengarkan khutbah. Universitas Al-Azhar telah menjadi saksi ribuan tahun dari para generasi Indonesia yang tersebar di seluruh pulau Indonesia untuk belajar islam dari sumbernya.

Di sela-sela kunjungannya ke Mesir, Soekarno juga tidak lupa menikmati sajian menarik para penunggang kuda dan onta yang ada di piramida yang menjadi salah satu bangunan keajaiban dunia. Dengan antusias, beliau bersama Gamal melihat atraksi para orang arab itu.

Bahkan, hingga kini yang menjadi kebanggaan saya terhadap Indonesia dan presiden Soekarno adalah ketika berjalan melewati kawasan Giza, dekat piramida berdiri. Dengan jelas terpampang di sana, di salah satu ruas jalan ramai, tertulis dengan jelas "Ahmed Soekarno St.", (Jalan Ahmad Soekarno).

Nama beliau telah diabadikan sebagai nama jalan utama di Giza sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa Soekarno terhadap

hubungan diplomasi yang telah dibangunnya di Mesir yang belum pernah tertandingi hingga saat ini.

Ya, Soekarno dicintai tidak hanya di negaranya sendiri, di negara jauh yang berada di Afrika pun (baca : Mesir), Soekarno juga dirindukan. Sahabat saya Omar yang lulusan militer sering sekali bercerita tentang Soekarno dari pelajaran yang dia dapatkan di sekolah dulu. Perjuangan beliau memang sudah berakhir untuk kemerdekaan Indonesia, tetapi nama beliau akan selalu terkenang sepanjang masa.

Catatan pengantar di bulan Agustus, bulan peringatan kemerdekaan Indonesia.

Masjid Sultan di Cairo

Masjid sultan Hasan, masjid megah yang berada kawasan Sayeda 'Aisyhah, kawasan padat penduduk yang terletak di Cairo. Kemegahan bangunan, keindahan arsitertur dan keagungan sejarahnya menjadikan masjid ini selalu menjadi salah satu tujuan wisata sejarah favorit untuk para wisatawan asing yang berkunjung ke Mesir.

Saya bersama tiga orang sahabat Mahmudi, asif dan gus riza, sahabat dari Jordan berangkat menggunakan mobil suzuki jam 11 siang untuk menunaikan shalat jum'at di masjid yang tidak pernah sepi dari para jama'ah. Arah yang kami tempuh adalah melewati kawasan jalan belakang Tubromli tempat kami tinggal dan melewati pemakaman umum orang-orang Mesir yang bentuk bangunannya seperti rumah kotak-kotak.

Hari Jum'at (23/07) adalah masa liburan untuk rakyat Mesir, sehingga jalanan terlihat lengang, hanya beberapa orang yang sedang beraktifitas, terutama para penjaga pom bensin yang harus selalu hadir melayani para pembeli walaupun di pagi hari juga para penjual makanan full yang melayani sarapan orang-orang Mesir.

Sampai di masjid tepat saat seorang qori' (pembaca alqur'an dengan tartil) dengan indah dan merdunya melantunkan bacaan-bacaan suci al-qur'an dan terdengar seantreo jagat kota. Memasuki gerbang masjid sultan Hasan, saya langsung berucap "subhanallah", masjid ini memang begitu megah.

Masjid sultan hasan dibangun pada tahun 1356 masehi dan selesai tujuh tahun setelahnya. Dibangun pada masa Sultan bin Hassan Al-Nashir Muhammad bin Qalawun dari dinasti mamlukiyah. Sultan hasan naik takhta di usianya yang tergolong muda, umur 11 tahun. Kepemimpinannya dibantu oleh para punggawa kerajaan dan para menteri sehingga aktifitas negara tetap berjalan apa adanya. Sultan Hasan menggantikan kakaknya Muzaffar Zainuddin Hajji.

Layaknya masjid peninggalan generasi dinasti Mamluk dan Fatimiyyah, bangunan tengah masjid dibuat terbuka dan memiliki bangunan kubah sebagai tempat untuk berwudlu. Keadaan ini hampir sama dengan model di masjid pertama di Afrika, masjid Amr bin Ash.

Masjid sultan Hasan menjadi pusat sekolah empat madzhab sunni pada masanya. Di dalam masjid terdapat empat ruangan yang berjajar melingkat searah bangunan masjid yang disediakan untuk madzhab imam hanafi, imam maliki, imam Syafi'i dan imam

hamBali. Namun, saat ini keempat ruang kelas untuk pengajaran empat madzhab itu tinggal sebuah cerita. Semua pengajaran agama islam berpusat di universitas tertua di dunia; universitas Al-Azhar.

Ada yang menarik perihal salah satu bahan bangunan untuk mendirikan masjid Hasan yakni dari batu casing Piramida Giza Necropolis. Kehancuran piramida akibat hantaman banjir bandang musiman dari sungai nil mengakibatkan sisa-sisa batunya digunakan oleh para sultan pada masa islam untuk pembangunan masjid.

Sayangnya, kemegahan dan keindahan masjid sultan Hasan tidak bisa dinikmati oleh pendirinya, sang sultan sendiri. Sultan Hasan meninggal di usianya yang masih tergolong muda pada tahun 1361 akibat pembunuhan yang menimpanya. Bahkan, jasadnya hingga saat ini masih menjadi misteri dan tidak pernah ditemukan.

Pada saat masih jayanya dinasti Mamluk kepemimpinan sultan Hasan, di dalam masjid yang luas ini tidak kurang dari 400 orang yang selalu belajar mendalami dan memahami agama islam empat madzhab yang berasal dari berbagai negara dalam genggaman kekhilafahan islam.

Saat ini, walaupun sudah beberapa ratus tahun masjid sultan Hasan berdiri, keagungannya masih sangat terasa. Suara khatib dari Al-Azhar yang berdiri di atas mimbar yang dengan bijak menerangkan tentang islam, membawa kami serasa kembali ke masa lalu pada zaman kejayaanya, ketika negeri islam menjadi pusat kebudayaan dunia dan menjadi pemain inti di pentas percaturan global.

Kawasan berdirinya masjid sultan Hasan juga berdiri banyak masjid selain masjid Rifa'i, tepat di depan kedua masjid berdiri di dalam benteng pertahanan perang yang sangat terkenal; benteng Shalahuddin Al-Ayyubi terdapat masjid Muhammad Ali.

Hanya berjarak 10 meter masjid sultan Hasan berdiri, juga terdapat masjid yang di dalamnya terdapat makam Syah Iran yang dikudeta pada tahun 1979 dan sempat diasingkan di Afrika selatan, mayatnya tidak diterima di negaranya sendiri hingga akhirnya Mesir bersedia sebagai tempat beliau disemayamkan. Masjid itu bernama masjid Rifa'i.

Belum lagi masjid-masjid kecil yang tersebar di pojok-pojok apartemen tua dan tidak jauh dari masjid sultan Hasan juga berdiri masjid terluas di Mesir, masjid Ahmad ibnu Thulun, peninggalan pendiri dinasti Thuluniyyah yang hanya berumur beberapa tahun.

Mesir adalah kota seribu menara. Negara ini penuh dengan pesona kota yang tidak pernah sepi suara adzan ketika waktu shalat tiba. Banyak nuansa dan keindahan ketika tinggal di negeri yang pernah menjadi wilayah kekuasaan sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, sang penakluk Jerussalem. Saya bersyukur telah diberi anugerah untuk terus belajar tentang kebesaran namanya.

"Pergilan kalian ke Mesir, insya Allah aman", dalam salah satu ayat al-qur'an yang mengisahkan perjalanan nabi Musa alaihissalam.

Mengintip Masjid Al-Azhar Cairo

Sabtu pagi tadi saya pergi ke kampus universitas Al-Azhar, seperti biasanya saya menunaikan sholat dhuhur berjama'ah di masjid Al-Azhar yang usianya sudah sangat tua. Pemandangan di masjid selalu seperti biasanya, banyak mahasiswa dan banyak turis-turis bule, tentu keduanya memperlajari hal yang berbeda.

Masjid Al-Azhar sendiri didirikan pada tahun 970 hingga 972 masehi oleh Jawhar al-Siqilly, penakluk Fatimiyah Mesir. Dinasti Fatimiyyah menamakan masjid ini dengan Al-Azhar sebagai bentuk penghormatan atas Sayyidah Fatimah Azzahra, putri Rasulullah saw.

Sejak pertama kali berdiri, masjid Al-Azhar menjadi tempat untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran Syiah Isma'iliyyah karena Mesir pada waktu itu yang dikuasasi oleh dinasti Fatimiyyah yang berfaham Syiah.

Setelah tiga tahun berdiri yakni sejak 975 masehi, dinasti Fatimiyyah mulai membuka sebuah universitas yang juga diberi nama Al-Azhar, universitas ini menjadi universitas pertama di dunia lebih tua dari Cambridge dan Oxford.

Pada abad ke 12, Shalahuddin Al Ayyubi mengambil alih kekuasaan Mesir, sejak saat itu kedudukan universitas Al-Azhar yang selama ini menjadi payung Syiah diubah oleh beliau menjadi payung Sunni Syafi'i. Shalahuddin juga menjadi orang pertama yang mendirikan dinasti Ayyubiah di Mesir. Hingga saat ini universitas Al-Azhar menjadi lembaga terbesar di dunia Islam yang tetap teguh menyuaraan faham Sunni.

Pemandangan di masjid Al-Azhar selalu indah dengan banyaknya mahasiswa Al-Azhar yang melakukan diskusi dengan teman-temannya, masjid ini memang menjadi tempat favorit ketika istirahat belajar dari kelas di universitas Al-Azhar yang bersebelahan dengan masjid. Banyak juga mahasiswa yang beri'tikaf di masjid sambil menghafal Al-Qur'an, luasnya masjid dan suasana yang kondusif dengan pemandangan masjid yang sangat indah menjadikan tempat ini tidak pernah sepi dari para penuntut ilmu.

Masjid Al-Azhar walaupun sudah memiliki univeristas juga masih mengadakan kajian-kajian kitab salaf, setiap hari sabtu ada kajian kitab Shohih Bukhori milik Imam Bukhori yang mengkaji hadits-hadits shohih, kajian ini diisi oleh Dr. Yusri, beliau alumni Al-Azhar dan lulusan doktor dari jurusan kedokteran. Beliau juga seorang mursyid tarekat Syadziliyyah dan menjadi dokter,namun

keilmuan islamnya sudah sangat dikenal di Mesir, saya kadang mengikuti pengajian ini ketika tidak ada jadwal kuliah.

Setiap menunaikan sholat fardlu, seorang imam masjid dan doktor Al-Azhar selalu memberikan kultum (kuliah tujuh menit), beliau senantiasa memberikan nasehat-nasehat keislaman. Saya merasa heran dengan orang-orang Mesir, walaupun mereka disibukkan dengan bekerja dan usianya juga sudah tidak muda lagi, mereka banyak yang aktif mengikuti kajian-kajian di masjid Azhar dan mendengarkan kultum dari sang imam.

Setiap kali ke masjid Al-Azhar, saya juga sering mengintip para turis bule yang cara berpakaiannya terkadang membuat geli. Karena adanya aturan berpakaian sopan ketika memasuki masjid, cewek-cewek bule selalu menutup kepala mereka, namun bajunya tetap banyak yang yucanse, dengan lengan terbuka. Tentu tujuan para turis-turis ini ke masjid tidak sama dengan tujuan para mahasiswa ke masjid, para turis selalu mengambil dan mengabadikan gambar dari bentuk arsitektur masjid yang memang sangat indah.

Banyak juga dari mahasiswa selain dari universitas Al-Azhar yang mengadakan kuliah terbuka di dalam masjid seperti para mahasiswa dari universitas ‘Ainsyam dan universitas Cairo yang

melakukan penelitian sejarah. Halaman masjid yang luas menjadi incaran tersendiri sehingga masjid ini menjadi multi fungsi.

Pada saat bulan ramadlan masjid Al-Azhar menggunakan tarawih dua puluh satu rakaat dengan satu juz tiap satu malam, namun ada yang menarik ketika sholat di masjid ini, masjid Al-Azhar selalu mengganti bacaan setiap hari dengan qira'ah asyrah seperti qira'ah Ibnu Katsir, Nafi', Ashim, Hamzah, Al-Kisai dan lain-lain. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri ketika menunaikan sholat di masjid Al-Azhar ini.

Di usianya yang sudah tua, Al-Azhar akan tetap tegar menyuarakan Islam dan universitasnya akan selalu teguh mendidik putra putri umat Islam di dunia. Sebagaimana namanya, Al-Azhar akan tetap bercahaya sepanjang masa.

Syah Iran dan Raja Mesir

Masjid Rifa'i terletak bersebelahan dengan madrasah empat madzhab besar Islam yang berada di dalam masjid sultan Hasan di Cairo. Masjid Rifa'i terkenal sebagai masjid disemayamkannya para orang penting negarawan. Letaknya yang persis bersebelahan dengan masjid sultan hasan, menjadikan kedua masjid sering mendapatkan julukan sebagai satu-satunya masjid kembar yang berdiri kokoh di Mesir.

Usai menunaikan shalat berjama'ah di dalam di tempat yang pada masa kejayaan islam pimpinan dinasti mamluk sebagai pengajaran empat madzhab, saya bersama asif, mahmudi dan gus riza berziarah ke makam orang besar di dalam masjid Rifa'i yang hanya berjarak sepuluh meter dari masjid sultan hasan. Jalan menuju pintu masjid agak menanjak, bangunannya juga tinggi sehingga kemegahannya begitu terasa.

Memasuki gerbang masjid, kami langsung disuguhi pemandangan makam raja Faruq, raja terakhir Mesir sebelum pergantian negara ini menjadi republik. Raja Faruq meninggal di Roma pada tahun 1965. Raja Faruq digulingkan dari tampuk kekuasaan Mesir lewat kudeta militer yang dipimpin oleh Gamal

Abdul Nasser pada tahun 1952. Beliau mendapatkan kekuasaan dari ayahnya, raja Fuad I pada tahun 1936.

Ketika kami mengunjungi makam, ada beberapa orang Mesir yang sedang berziarah dan berdoa di sisi makam beliau. Banyak juga para turis asing maupun lokal yang juga sedang mengunjungi masjid, entah untuk sekedar ingin menikmati keindahan arsitektur dan mempelajari sejarahnya atau memang ingin berniat beribadah di dalamnya.

Nama masjid Rifa'i sendiri dinisbahkan kepada pendirinya yang bernama Abi Syubbak Hafidz Rifa'i, seorang ulama besar Mesir pada masa pemerintahan Khedive Ismail. Ide pembangunan masjid ini adalah dari ibu Khedive bernama Khushyar Hanim. Pendirian masjid Rifa'i diarsiteki oleh Fahmi Husain al-Mi'mar Pasha, sepupu jauh dari dinasti Muhamad Ali pada tahun 1803.

Masjid megah ini dibangun pada dua periode, pertama dimulai tahun 1869 dan periode kedua pada tahun 1912. Sang arsitek Fahmi Ismail meninggal pada tahap pertama pembangunan sehingga pembangunan masjid dihentikan dan mulai dibangun kembali 1905 ketika Khedive Abbas Hilmi II memerintah Mesir. Beliau memanggil arsitek asal Mark Herz dari Austria untuk membangun masjid kembali.

Berbeda dengan masjid sultan hasan yang dari beberapa bahan bangunannya diambil dari bekas casing piramida, pada periode kedua pembangunan masjid Rifa'i, banyak bahan bangunan yang diimport langsung dari eropa.

Suara alunan bacaan al-qur'an terdengar merdu dari dalam masjid ketika kami memasuki tempat shalat. Atap langit masjid terlihat gagah ketika saya melihat ke atas. Sungguh arsitektur masa lalu yang sangat luar biasa.

Masjid Rifa'i yang dibangun dalam dua periode memiliki ciri khas yang menarik. Arsitek bangunannya menggabungkan antara bentuk bangunan model dinasti islam mamluk dan bangunan bergaya eropa kuno. Fahmi Husain, arsitek pertama memiliki kemampuan dengan gaya Mamluk dan Herz, sang arsitek kedua dari Austria memolesnya dengan gaya eropa. Sebuah perkawinan gaya yang sangat megah dan mengagumkan.

Syah Iran Reza Pahlevi yang meninggal ketika masa pengasingan di Afrika Selatan juga dimakamkan di dalam masjid Rifa'i setelah dia tidak diizinkan untuk dimakamkan di negaranya sendiri, Iran. Bagian ruang pemakaman juga ada makam dari putra Reza Shah Mohammed Reza Pahlevi yang meninggal di Cairo pada tahun 1980.

Di dalam masjid Rifa'i juga terdapat makam-makam para anggota kerajaan Mesir pada periode Khedive Ismail. Hingga saat ini masjid Rifa'i terkenal sebagai masjid yang dihuni oleh para orang besar yang sempat berjaya pada masanya.

Di lihat dari luar, dinding masjid Rifa'i yang begitu tinggi terlihat tua. Dindingnya telah dipenuhi oleh debu yang sering menyerang kota Cairo. Di belakangnya terdapat taman hijau dan tempat berwudlu sekaligus kamar mandi.

Pada hari-hari biasa selain hari jum'at, untuk bisa memasuki masjid kembar Rifa'i dan sultan Hasan, setiap pengunjung harus melapor dan membeli tiket terlebih dahulu di loket. kedua masjid yang berada dalam satu lokasi ini menjadi salah satu tempat wisata yang dikelola oleh negara. Sedangkan untuk hari jum'at, masjid dibuka untuk umum dan setiap orang bebas berlalu lalang di dalamnya.

Sejak berada di Mesir, saya sudah dua kali mengunjungi masjid yang pernah menjadi salah satu tempat syuting film yang pernah booming "Ketika Cinta Bertasbih" ini, Keindahan bangunan, suasana keisalaman yang kental serta sejarahnya yang menarik menjadikan saya tidak pernah bosan untuk mengunjunginya kembali.

Mesir adalah negara yang memberikan segala bentuk wisata, mulai dari wisata sejarah untuk masa fir'aun pada zaman pemerintahan Mesir kuno dengan tuhannya yang sangat banyak dan beragam, juga memberikan wisata peninggalan dinasti-dinasti islam, disamping itu, Mesir juga memberikan wisata pantai yang ada di laut mediterania dan laut merah. Dari wisata yang beragam itu, negara ini tidak pernah sepi dari wisatawan dunia yang berkunjung kepadanya.

Itikaf Masjid Cairo

"Asyrul awakhir", Kini ramadhan telah memasuki sepuluh hari terakhirnya. Setiap negara muslim tentu memiliki budayanya masing-masing untuk mengisi malam-malamnya dengan doa. Karena saya berada di Mesir, maka keinginan untuk sedikit mengungkap budaya itu menjadi suatu yang semoga bisa bermanfaat untuk dibagikan kepada sesama. Salah satu budaya itu adalah budaya i'tikaf.

Dalam islam, i'tikaf diistilahkan sebagai kegiatan berdiam diri di dalam masjid dengan mengucapkan niat terlebih dahulu, *"nawaitul i'tikafa sunnatan lillahi ta'ala"* dan sebelumnya sudah menunaikan shalat tahiyyatal masjid, shalat sunnah ketika masuk masjid. I'tikaf hukumnya sunnah dan kegiatan ini menjadi kegiatan favorit para pendahulu islam sejak masa Rasulullah Saw, terutama saat akhir-akhir kepergian ramadhan yang menjadi bulan penuh rahmat.

Hari kesepuluh dari terakhir ramadhan menjadi pilihan karena banyak dari hadits nabi yang mengabarkan bahwa di hari-hari inilah keberkahan lailatul qadar turun, terutama di hari-hari ganjil. Masjid-masjid di Mesir akan semakin banyak pengunjungnya jika sudah mulai menghadapi 10 hari itu. Mulai banyak juga pembaca

kitab suci al-qur'an yang tersebar tidak hanya di jalan raya dan mobil pribadi, tetapi juga sambil menunggu toko atau sambil santai di tempat umum menunggu kendaraan.

Salah satu masjid terdekat yang menjadi hobi umat muslim Mesir untuk i'tikaf adalah masjid Assalam yang terletak di bawwabah ula, Nasr City. Tidak hanya orang berpunya yang melakukan aktifitas i'tikaf di sana, semua dari berbagai golongan membaur menjadi satu. Bahkan, budaya i'tikaf di dalam masjid menjadikan mereka harus tinggal di dalam masjid semalaman.

Biasanya bagi seorang pekerja, mereka akan datang sore hari bersama sopirnya dan beri'tikaf di masjid mulai sore hingga pagi tiba, dan ketika memasuki awal pagi untuk bekerja, sopirnya akan menjemputnya kembali dan berangkat kerja. Pemandangan ini sudah biasa ada di sana. Orang-orang yang beri'tikaf seakan nyantri atau mondok di dalam masjid.

Sedangkan untuk orang-orang biasa atau yang memang fokus untuk berdiam diri di dalam masjid untuk mengisi penuh sepuluh hari terakhir, selama 24 jam mereka akan tinggal di dalam masjid. Biasanya, mereka akan tidur jika setelah shalat shubuh hingga menjelang dhuhur dan akan bangun untuk berdzikir kembali sejak datangnya dhuhur hingga malam hari tiba. Setiap hari seperti itu.

Masjid-masjid besar di Mesir seperti halnya Assalam yang ada di Nasr City akan menanggung semua kebutuhan makan untuk berbuka dan sahur untuk semua orang yang i'tikaf di masjid yang sehari semalam di sana. Biasanya, masjid sudah mengumumkan sebelum hari H 10 akhir ramadhan dan tarif pembayaran untuk pemenuhan makanan selama 10 hari tersebut.

Beruntungnya, di akhir-akhir sepuluh hari ramdhan seperti ini akan ditemukan begitu banyak pihak dermawan yang akan membagikan sebagian rezekinya. *Musa'adah-musa'adah* akan banyak ditemukan di mana-mana. *Maidaturrahman* sebagai makanan rezeki untuk berbuka puasa juga semakin ramai.

Menjelang pagi ketika shubuh hendak tiba sekitar jam dua, tidak hanya i'tikaf fardi atau pribadi yang ada di dalam masjid. Budaya shalat tahajjud berjama'ah juga mulai menggejala di setiap pojok-pojok kota. Jadi sangat mudah sekali jika ingin telaten menempuh malam-malam 10 di akhir ramadhan di Mesir dengan mengisi doa dengan sepenuhnya.

Apalagi ketika sudah memasuki tanggal 27 ramadhan. Masjid Amr bin Ash yang menjadi masjid yang paling tua di kawasan afrika akan kebanjiran para jama'ah yang datang dari berbagai penjuru kota di Mesir, bahkan dari negara tetangga untuk

menunaikan shalat tarawih sekaligus mengisi malam 27 dengan doa bersama.

Jalan raya di sepanjang jalan masjid disulap menjadi masjid. Kawasan gereja Mar Girgis yang berada persis sekitar 50 meter dari kawasan masjid juga menjadi arena untuk para jama'ah guna menunaikan shalat. Ada ribuan umat islam di sana saat tanggal itu dan seorang ulama' besar Mesir yang namanya sudah mendunia akan menjadi imamnya, beliau adalah syeikh Muhammad Jibril.

Di malam-malam ramadhan yang semakin akhir, masjid-masjid di Cairo akan semakin ramai. Terdengar di sana suara para pelantun al-qur'an, para orang yang menangis sambil sujud berhadap dengan Dzat yang maha suci. Shalat tahajjud bersama menyambut malam lailatul qadar.

Ini adalah sedikit fenomena budaya menyambut 10 terakhir dari bulan ramadhan yang saya ketahui. Tentunya masih banyak sekali budaya untuk memperingati dan menyambut bulan suci di negeri para nabi ini yang masih harus saya pelajari kembali.

Doa yang sering dipanjatkan untuk menyambut lailatul qadar ini yang paling masyhur adalah *"allahumma innaka 'afuwwun karim, tuhibbul 'afwa fa'fu anna ya karim"*. Semoga di hari kesepuluh terakhir ini, kita semakin istiqamah untuk mengisi

bulan penuh berkah ini dengan selalu mendekat kepada Allah Swt.

"Seandainya manusia mengetahui secara pasti keutamaan bulan ramadhan, maka mereka akan mengharapkan seluruh bulan menjadi ramadhan", Sabda Nabi Saw.

*Catatan kecil menjelang perpisahan bulan suci.

Kisi-kisi Ramadhan Mesir

Ramadan telah tiba. Tahun ini adalah petemuan kedua saya dengan bulan suci di negerinya para nabi, negeri yang juga mendapatkan julukan kinanah , kinanah berarti anak panah, Mesir mendapatkan julukan kinanah karena banyaknya ulama' dari penjuru dunia yang terlahir darinya, ibarat anak panah yang terlempar dari busurnya.

Kampung melayu di Gami', Nasr City menjadi tujuan saya bersama ketiga sahabat Omar, Obet dan mahmud untuk menunaikan ibadah shalat tarawih bersama. Pilihan masjid gami' untuk shalat tarawih bukan tanpa alasan. Selain wilayah ini menjadi kampung yang paling banyak dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari Indonesia, juga yang menjadi imam shalat merupakan orang Indonesia sendiri.

Masjid sudah penuh ketika kami tiba di masjid, bahkan jalan raya yang menghubungkan dengan kawasan gami' juga disulap menjadi tempat shalat dengan banyaknya karpet yang digelar. Suara bacaan al-fatihah dan dilanjutkan dengan bacaan merdu surat panjang dari al-qur'an terdengar jelas dari seantreo Cairo. Keadaan ini semakin menambah kekhusukan malam pertama tarawih di bulan ramadan tahun ini.

Mas Wahid Ramadan, begitu saya memanggil sang imam yang memipin tarawih. Perkenalan saya dengan imam masjid sewaktu pertama kali dulu baru datang ke Mesir dan mengikuti bimbingan belajar yang dipimpin oleh beliau. Beliau tidak hanya hafal al-qur'an, tetapi juga sudah sukses menembus pendidikan S2 di universitas Al-Azhar yang sering menjadi momok karena sulitnya persyaratan yang diberikan. Suara beliau juga seperti Syekh Mishari Al-Rasyid yang merdu.

Setiap masjid di Cairo memiliki ciri khas tersendiri dalam menunaikan shalat tarawih. Masjid gami' tempat kami menunaikan shalat tarawih hanya menjalankan shalat sebanyak delapan rakaat dan setiap empat rakaat ada khatib yang menerangkan tentang ceramah agama islam. Selesai delapan rakaat ditambah dengan shalat witir 3 rakaat.

Ramadan tahun lalu, saya bersama mahmudi senang berekspedisi untuk mencoba beberapa masjid yang ada di Cairo dalam menunaikan shalat tarawih. Terkadang kami menemukan masjid yang imamnya sangat lambat dalam bacaan qur'annya, ada juga yang 20 rakaat tetapi dengan sistem cepat, hanya membaca beberapa ayat dari surat panjang dalam al-qur'an seperti di masjid milik militer di dekat stadion Cairo yang dulu pernah menjadi tempat dishalatkannya jenazah Yasir Arafat, mantan presiden Palestina.

Masjid Al-Azhar yang menjadi masjid tertua ketiga di Cairo menunaikan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat. Keistimewaan masjid al-azhar dari yang lainnya adalah setiap harinya masjid al-azhar menggunakan bacaan al-qur'an yang berbeda. Bacaan al-qur'an yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad ada tujuh sebagaimana yang dikenal dengan *"qira'ah sab'ah"*, masjid al-azhar menggunakan qira'ah, bacaan tujuh ini secara bergiliran.

Dengan bacaan *qira'ah sab'ah* yang diterapkan masjid Al-Azhar, menjadikan masjid ini tidak pernah sepi dari para jama'ah. Apalagi menjelang akhir ramadan, keluar masjid dari seberang jalan sudah dipenuhi dengan pemandangan ramai di khan khalili yang menjadi bazar bersejarah peninggalan dinasti Fatimiyah yang eksis hingga sekarang.

Selain masjid al-Azhar, yang sering menjadi langganan kami adalah masjid Rab'ah Al-Adawiyah di wilayah yang juga bernama Rab'ah. Kami harus berangkat agak awal untuk bisa mendapatkan tempat yang layak shalat di masjid. Tempatnya yang berada di pojok dari bundaran kota menjadikan masjid Rob'ah juga selalu ramai saat tarawih ditunaikan.

Masjid Amr bin Ash yang menjadi masjid tertua di afrika juga memiliki kesan istimewa ketika ramadan tiba. Pada saat tanggal 27 ramadan, umat islam yang tersebar dari seluruh wilayah di

Mesir berkumpul di sana untuk menunaikan shalat tarawih yang langsung di imami oleh syekh Jibril, seorang ulama' yang dikenal di timur tengah. Mereka menangis bersama dalam untaian doa yang dipanjatkan.

Mesir sebagai negara yang 90 % penduduknya muslim telah menyambut dengan suka cita dengan datangnya ramadlan ini. Tidak hanya aktifitas tarawih yang ramai, budaya fannus (sejenis lampu lampion) juga banyak menggantung di apartemen, kantor-kantor dan toko-toko sebagai bentuk penghormatan atas datangnya bulan suci.

Ramadan telah tiba. Marhaban Ya Ramadan. Dengan datangnya ramadan, sebagaimana budaya orang arab termasuk Mesir akan mengatakan *"Kullu sanah wenta thoyyib"* kepada orang yang dikenal ataupun orang yang disapa, sedangkan seseorang yang disapa akan menjawab *"wenta fi shihhah wal 'afiyah"*, "semoga kami diberi sehat wal afiyah".

Orang Mesir juga sering mengatakan *"ramadan karim"*, ketika berkata seperti ini, maka jawabannya adalah *"Allahu akram"*, "Allah lebih mulia". Itu adalah sedikit dari jawab menjawab tentang mujamalah atau bermanis kata ketika ramadan tiba antar sesama.

Malam pertama tarawih bersama imam dari Indonesia bagi saya begitu istimewa, mendengar suara merdu al-qur'an yang dibaca telah mengingatkan saya akan keluarga di Indonesia. Indahnya kebersamaan bersama kawan-kawan dari satu bangsa paling tidak telah menjadi sedikit obat untuk eksis belajar di negerinya nabi Musa. Semoga dengan berkahnya ramadan juga bisa berkah semuanya.

Al-Quran Jalanan Cairo

"Ramadhan syahrul qur'an", Ramadhan adalah bulannya al-qur'an. Perkataan ini sungguh tepat jika dilekatkan di negerinya para nabi ini, Mesir. Sebagai negara yang 90% penduduknya beragama islam dan sisanya rata-rata kristen ortodoks, Mesir sangat mengagungkan datangnya bulan ramadhan. Setiap orang yang hidup di Mesir merasa istimewa dengan datangnya ramadhan, bukan hanya umat islam, semua penduduk yang bukan muslim pun juga merasa memiliki keberkahan bulan ramadhan.

Setiap orang selalu memiliki pengalaman menarik terkait hubungan mesra ramadhan antara orang Mesir dan al-qur'an. Bahkan tanda-tanda akan kecintaan orang Mesir terhadap al-qur'an, sudah tercium sejak beberapa hari sebelum datangnya ramadhan. Ramadhan di negeri ini sungguh benar-benar menjadi bulan yang sangat spesial.

Sewaktu saya hendak pergi plesir ke pantai Port said, wilayah yang berada di pinggir laut mediterania yang berbatasan dengan laut merah. Saya bersama ketiga sahabat, mahmudi, asif dan erick sengaja mencegat taksi dari bawwabah dua, Nasr City untuk mengantarkan ke terminal bus yang berada di Al-Madhah, dekat

wilayah elit Roxy yang menjadi tempat berdirinya istana presiden Husni Mubarak.

"Taksi!", Asif mencegat setiap taksi yang lewat di depan kami. *"Hatruh fein?", "almadzah ya hag", "fein?"*. Hendak pergi kemana?, Al-madhah, mana itu ?, ternyata sopir itu tidak tahu letak terminal yang kami maksud. Dia sudah tua. "Cari yang lain aja sif", kami memberikan saran kepada asif untuk mencari taksi lain.

"Aiwah", sebuah taksi putih berargo berhenti ketika kami melambaikan tangan. Kami menjelaskan tujuan yang akan kami tempuh dan dia langsung mempersilahkan. *"Ta'ala udkhul!",* "mari silahkan masuk". Hmm, ketika kami sudah di dalam taksi, lantunan ayat suci al-qur'an begitu merdu terdengar dari radio Mesir. Suaranya yang indah dan arti kandungan ayat yang bisa kami faham mampu menyejukkan hati di musim panas seperti ini.

Hari kedua sebelum ramadhan sudah terdengar lantunan ayat al-qur'an di mana-mana termasuk di dalam mobil taksi yang kami tumpangi. Tidak lupa pula, sebagaimana adatnya sopir mobil Mesir, hampir setiap mobil yang mereka punya, kebanyakan di depan setir di selipkan al-qur'an yang kapan saja bisa mereka baja. Indah sekali.

Itu adalah sepenggal al-qur'an di jalanan Cairo ketika kami menaiki taksi. Belum lagi, pengalaman saya ketika sudah sampai di kota Port Said. Suasana ramadhan begitu terasa di sana, walaupun belum tiba waktunya, ramadhan datang pada hari rabu, sementara kami tiba pada hari senin sebelumnya. Kota sudah di desain sedemikian rupa untuk siap menyambut datangnya ramadhan.

Kota Port Said merupakan kota kecil yang di apit oleh terusan-terusan yang menghubungkan dengan pelabuhan kontainer eksport import Mesir, kendaraan umum yang lalu lalang di dalam kota bisa dikatakan 90 persen berbentuk taksi dengan biaya rata-rata satu dollar sekali jalan.

Saya benar-benar kagum, ketika semua taksi yang kami tumpangi selama dua hari di Port Said, semuanya di dalam mobilnya selalu diputar al-qur'an. Lantunan ayat suci itu begitu terdengar indah, cuaca di sana juga indah, tidak panas seperti Cairo.

Padahal, seperti yang saya tahu ketika keliling kota kecil Port Said, begitu banyak sekali gereja besar di sana. Namun, semangat ramadhan begitu tetap terasa istemewa dengan bacaan suci al-qur'an yang terdengar di mana-mana.

Uniknya lagi, dekat hotel tempat kami menginap yang bernama Light City Hotel, terdapat sebuah gereja sangat besar yang luas,

gereja itu bernama Muhammad Ali. Sama dengan nama masjid yang berada di kawasan benteng peninggalan sultan Shalahuddin Al-Ayyubi yang juga bernama Muhammad Ali. Nama Muhammad identik dengan "Islam", tetapi nama itu disematkan menjadi nama sebuah gereja besar di kota pelabuhan Port Said, sebuah toleransi yang luar biasa.

Jalan-jalan Cairo juga dipenuhi dengan orang-orang yang asyik membaca al-qur'an. Cuaca panasnya sama sekali tidak menyurutkan langkah mereka untuk setia membacanya. Beberapa kali banyak ditemukan seorang yang asyik membaca al-qur'an sambil berdiri di dalam bus umum. Di dalam kereta listrik bawah tanah Metro yang menjadi andalan transportasi Cairo juga banyak ibu dan bapak yang asyik membaca kitab suci ini.

Ramadhan adalah bulannya al-qur'an. Beramadhan di Mesir membuat saya semakin rindu untuk mendalami dan mempelajari kita suci al-qur'an hingga ke intisarinya. Apalagi di sini banyak ditemukan ragam bacaan al-qur'an yang berbeda yang semakin menambah penasaran untuk lebih mempelajari lagi ilmu al-qur'an yang memang terkenal sangat luas.

Terkadang pemandangan unik juga didapatkan ketika berjalan-jalan di depan masjid Imam Husein yang juga satu kawasan dengan bazar Khan Khalili, pasar andalan untuk para pelancong

luar negeri. Seorang polisi khusus yang sedang santai duduk di kursi kecilnya. Tangan kirinya sedang memegang tali anjing pelacak dan tangan kanannya memegang mushaf al-qur'an sambil mulutnya secara merdu membacanya dengan penuh khusyu'. Pemandangan yang terkadang terlihat asing, namun begitu membanggakan.

"Aku tidak mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam", salah satu ayat yang ditujukan Allah kepada nabi Muhammad, setidaknya ini yang menjadi alasan kenapa al-qur'an benar-benar menjadi berkah di bulan ramadhan yang berkah. Panasnya Cairo, watak orang Mesir yang keras dan ruwetnya lalu lintas Mesir yang sangat parah telah 'mencair' dengan keajaiban isi kandungan al-qur'an yang menyejukkan.

Di Mesir, al-qur'an bukan menjadi pajangan penghias rumah, bukan menjadi obat orang-orang yang sedang kerasukan setan, namun menjadi bacaan merdu di jalan raya, bacaan menyejukkan di dalam toko penjual buah pinggir kota, menjadi nyanyian rindu ketika shalat tarawih juga menjadi alunan musik saat orang-orang terlelap dari tidurnya.

Siapapun yang pernah merasakan beramadhan di Mesir, pasti merasakan keberkahan al-qur'an. Saat ini, saya benar-benar rindu bisa menjadi bagian dari orang-orang yang 'hamilul qur'an' juga

'hafidzul qur'an', terlalu eman-eman jika hidup di dunia yang sekali ini jika dilewatkan tanpa tahu isi dan bacaan kitab suci yang paling banyak dibaca dan dihafal orang sedunia ini.

"Allahummarhamna bil qur'an, waj'alhu lana imaman wa hudan wa rahmah", ya Allah, rahmatilah kami dengan al-qur'an, jadikanlah al-qur'an imam, petunjuk dan rahmat kepada kami. Semoga ramadhan ini semakin berkah dengan berkahnya al-qur'an. Aminn ya Robbal 'alamin.

Proklamasi kemerdekaan republik Indonesia tahun 1945 bertepatan dengan bulan ramadhan, begitu juga ulang tahunnya yang sekarang.

Semoga ulang tahun kemerdekaan negeri kita cinta sekarang semakin berkah dengan keberkahan bulan ramadhan.

Buka Bersanding Nil

Akhirnya di hari kedua ramadhan ini saya bisa bertemu sungai nil kembali setelah beberapa lama tidak menyambanginya. Sungai nil telah menjadi saksi atas banyak kisah manusia yang melewatinya. Aliran sungainya yang jernih dipadukan suasana malam kota Cairo telah membuat saya semakin rindu untuk terus bersanding bersamanya.

Siang tadi, sahabat saya Erick ditelpon tamu yang datang dari Aljazair untuk menemui beliau dan diajak buka puasa bersama. Dulu perkenalannya sederhana yakni ketika naik bareng satu pesawat Kuwait airlines dan bercengkrama di bandara. Sambil mengobrol ringan, ternyata diketahui beliau bernama bapak yandi, satu-satunya orang Indonesia yang diberi amanah sebagai bagian pemimpin manajemen sebuah perusahaan yang sangat terkenal di Mesir bernama Orascom.

"Kita enaknya bertemu di mana bang?", erick bertanya tentang tempat yang cocok untuk berbuka puasa. Saya salut dengan pak yandi, beliau begitu familiar dan enak diajak ngobrol, sampai kami memanggilnya dengan sebutan abang, orangnya juga profesional, ada waktu dan tempat sendiri kapan bicara serius dan kapan ngobrol yang ringan-ringan. Kebetulan di Cairo ini, kami

adalah satu-satunya mahasiswa Indonesia yang sering diajak beliau untuk ngobrol bareng di pinggir sungai nil.

Dulu waktu masih bekerja di Cairo, kami pernah menemui beliau di kantornya yang juga menjadi gedung tertinggi di pinggiran sungai nil di Cairo bernama Arkedia hotel. Nama Orascom tempat beliau bekerja juga bukan perusahaan yang asing di telinga orang Mesir. Hampir semua kontrak pembangunan mewah yang tersebar di Cairo terutama wilayah elit digarap oleh perusahaan Orascom.

Sore tadi menjelang buka puasa, beliau memesan makanan khas Indonesia. Maklum, di kawasan mewah Zamalek, wilayah yang terletak di antara sungai nil Cairo dan Giza tempat beliau menginap di hotel yang bernama President, tidak ada menu masakan Indonesia. Semuanya serba khas Mesir bergaya eropa. Semua restoran Indonesia hanya ada di kawasan Nasr City yang menjadi wilayah terbanyak orang melayunya.

Capcay, ikan gurameh sambal pedas, telor mata sapi, ayam bakar Indonesia dan beberapa menu lain menjadi sasaran kami di restoran bernama basmalah, salah satu restoran yang sudah terkenal cita rasanya yang berada di gami'. "Waduh ustad, kita lagi penuh pesanan nich", seorang penjaga resto keberatan dengan pesanan kami.

“Wah gimana ya, ini pesanan tamu ustad, dia katanya cocok dengan masakan di sini. Khas Indonesia banget.”, erick berusaha bagaimana pesanan kami diterima. Tiba-tiba seorang koki yang berada di dapur nyeletuk, “ooo..bapak yang kemarin ke sini itu ya, kemarin dia pesan capcay daging”, “iya mas, betul sekali”. “oke ustad bisa kita buatkan, tapi ngambilnya jam 6, adzan magrib kan jam 7, jadi pas”, dia menjelaskan kembali. “oke”.

Sambil menunggu jam 6, saya menonton sinetron KCB spesial ramadhan lewat youtube. Sekitar jam 5.45 kami ke gami’ kembali untuk mengambil pesanan makanan. “Oke ustad, tinggal membungkus nasi doang”, kata pelayannya. Kami menunggu sekitar 15 menit karena ternyata mereka tidak punya kembalian uang dan harus wira wiri mencari fakkah (receh) di warung Mesir sampingnya dan alhamdulillah dapat. Semua makanan hanya habis 55 pound, sekitar 110 ribu rupiah.

Berlari ke jalan raya untuk mengejar waktu maghrib kami mencegat taksi apa saja yang lewat, entah hitam ataupun putih yang memakai argo. *“Taksi...tahrir, funduk arkadea”,* “taksi…tahrir, hotel arkadia”, saya mencegat salah satu taksi dan menjelaskan tujuannya. *“Ma’lish..ma’lish”,* “maaf..maaf”, sambil men-dada-kan tangan pertanda tidak bisa. Sementara maghrib tinggal setengah jam lagi.

Ada satu taksi dengan sopir anak muda menghampiri kami ketika saya mencegatnya, *"tahrir..funduk arkadea"*, "ta'ala..udkhul!", "kesini masuk!", tanpa basa basi dia mempersilahkan kami untuk masuk taksinya. Tidak ada tawar menawar harga seperti biasanya, dia sudah tahu diri bentar lagi adzan maghrib sementara gami', Nasr City ke Tahrir lumayan jauh, dengan kecepatan normal di suasana lalu lintas normal tidak cukup waktu satu jam.

Gila!, dugaan saya benar. Didukung dengan umurnya yang masih muda, dia menyopir seperti di dalam arena balapan mobil saja. Suanana Cairo menjelang berbuka begitu lengang, hampir bisa dikatakan tidak ada kendaraan. Dari Nasr City ke Tahrir mampu ditempuh hanya sekitar 20 menit!, hampir sampai tahrir saya berkata kepadanya, *"law samah ya shodiq, mumkin 'ala tul ila zamalek, ila funduk President fi syari' Thoha Husein"*, "mohon maaf mas, mungkin kita bablas saja hingga ke zamalek di hotel presiden di jalan toha husein". Ini strategi kami saja, karena kalau tadi ngomongnya langsung ke zamalek bukan tahrir pasti dia tidak mau karena sangat jauh.

Adzan maghrib berkumandang ketika kami memasuki wilayah yang terkenal elit dan menjadi tempat kedutaan-kedutaan besar berdiri di zamalek. Kami berhenti di jalan toha husein dan memberikan ongkos taksi 40 pound tanpa pertanyaan terlebih

dahulu. Alhamdulillah sopirnya baik, sehingga dia langsung berterimakasih dan pergi.

Di depan hotel president, pak yandi ternyata sudah menunggu kami sambil menyedot rokok kesukaannya, gudang garam yang beberapa waktu lalu ia beli di Nasr City di toko dekat restoran Indonesia. "Assalamu'laikum bang..lama gak jumpa bang", kami bersapa dengannya sambil memasuki lift di dalam hotel. "Bisyri ya", dia menunjuk saya. "Iya bang…", senyum saya.

Kami berbuka bersama di dalam kamar hotel yang dekat dengan sungai nil setelah menunaikan shalat maghrib berjama'ah. Sambil menyantap makanan, kami membuka dengan cerita-cerita ringan tentang pengalaman pribadi masing-masing. Sungguh gigih!, begitu kesimpulan saya tentang perjalanan hidup pak yandi. Beliau memulai semuanya dari nol, hingga mendapatkan posisi strategis di perusahaan yang sering menggarap pembangunan di kawasan timur tengah dan afrika.

Kami mengobrol hingga hampir jam sepuluh malam. Kami tahu diri dengan kondisi pak yandi, beliau adalah orang sibuk dan perlu istirahat. Kami berpamitan kepada beliau, "kalau butuh apa-apa selagi masih di Cairo hubungi saya aja bang, saya sangat senang kalau dibutuhkan bang", erick mengakhiri pembicaraannya.

Kami berjalan menyusuri sungai nil malam hari. Banyak masjid-masjid yang sedang menunaikan shalat tarawih, banyak pula beberapa pemuda yang sedang dimabuk asmara di pinggiran nil yang jernih. Kami terus berjalan menyusuri sungai hingga tiba di mahattah abdul mun'im riyad depan hotel berbintang Ramses Hilton. Kami menaiki bus merah dan pulang kembali ke Nasr City. Datang kerumah langsung shalat tarawih sendiri.

Bapak Yandi bagi saya adalah sosok yang saya kagumi. Alasan dia memilih perusahaan luar negeri, katanya, adalah karena di perusahaan dalam negeri dia malah tidak dipercaya saat presentasi tentang gagasan dan ide yang dia miliki.

Ekspedisi Puasa Cairo

Hari sabtu adalah hari ke empat dari bulan ramadhan. Hidup di kota metropolitan Cairo membuat saya harus terus bergerak untuk bisa eksis dalam kerasnya kehidupan yang menyelimutinya. Ramadhan agak sedikit membuat suasana Cairo siang hari terasa berbeda dari biasanya ketika bukan bulan puasa. Catatan ini adalah sedikit kisah diary saya hari ini ketika keliling kota.

Sekitar jam 2 siang, partner kerja sekaligus sahabat saya, mahmudi membangunkan saya dari tidur sejak pagi tadi. Kebiasaan baru ketika datang bulan ramadhan adalah tidak pernah tidur malam hari. Suasana malam Cairo begitu hidup, sehingga merasa *'eman-eman'* kalau ditinggal untuk mapan di atas tempat tidur. Sejak pertama datangnya puasa, saya bisa tidur setelah menunaikan shalat subuh.

"Gimana mud, kita ngambil kontainer di mana?", saya bertanya pada partner saya tempat mana yang akan menjadi sasaran untuk pengambilan karton untuk dikirim ke Indonesia. "Sayyidina Husein", jawabnya. Usai melaksanakan shalat dhuhur, sekitar jam 3 sore, kami berangkat dari Tubromli melewati jalur belakang menuju kawasan yang terkenal dengan nama Sayyidina Husein

dekat dengan bazar Khan Khalili yang sangat terkenal sebagai pasarnya para turis asing.

Cairo siang menjelang sore lumayan sepi, tidak seperti hari-hari biasa ketika bukan bulan puasa. Biasanya kami sudah terjebak macet ketika memasuki kubri 6th Oktober, jembatan yang dibangun sebagai kenangan atas kemenangan Mesir atas Israel ketika merebut gunung Sinai di Nadi Sikkah. Namun, saat ini terlihat lengang, polisi lalulintas yang berjaga di lintasan ke Abbasea juga terlihat agak santai karena tidak terlalu ribet mengatur kendaraan yang lewat.

Sambil berjalan, saya menelpon pihak yang bersangkutan yang akan kami ambil barang yang hendak dikirim ke Indonesia, "iya gimana mas, posisi tokonya di mana?, setelah agak berbasa basi saya bertanya posisi tepat dirinya dimana karena kawasan Khan Khalili begitu luas dan kalau siang seperti ini pasti di sana banyak sekali polisi yang berjaga-jaga di kanan kiri bahu jalan, mengingat kawasan itu adalah kawasan yang sering menjadi kunjungan para turis asing, sehingga kami tidak bisa memarkir mobil sembarangan.

"Aiwa ya Muhammad, syari' 'inda syarif abla masjid Sayyidina Husein, yamin 'ala tull, ba'din inta ittasil biy kaman", pihak yang bersangkutan melempar pertanyaan saya kepada orang Mesir

yang memiliki toko untuk menjelaskan di mana tempatnya. "Muhammad, itu dari toko syarif sebelum masjid Sayyidina Husein, belok ke kanan terus, nanti hubungi saya kembali". Saya menjelaskan keterangan itu kepada mahmudi yang sedang menyopir mobil.

Kami memasuki kawasan padat dengan jalan yang amat sempit sebelum masjid husein, apalagi ditambah dengan ruwetnya jalan yang kanan kiri dipenuhi dengan toko-toko souvenir khas Mesir dan banyak motor vespa yang parkir dan menambah sempitnya jalan. "Mana tempatnya bis?". "gak tahu tepatnya aku mud, katanya yang penting 'ala tul yamin' gitu". Kami terus memasuki kawasan yang entah namanya apa.

Akhirnya pihak orang Mesir menelpon kembali dan memberikan solusi untuk memberikan hp yang saya pegang kepada orang Mesir dan bertanya nama kawasan yang kami lewati, *"hina ismu makan madrasah umar hamdi, syuf dul madrasah"*, orang tua yang habis memegang hp saya menjelaskan kalau tempat ini namanya madrasah umar hamdi dengan menunjuk sebuah madrasah yang tidak jauh dari tempat saya berdiri.

Sekitar lima menit saya menunggu di depan pintu gerbang, sementara mahmudi berputar-putar ke kawasan itu ketika saya tadi turun dari mobil, mengingat tidak ada tempat parkir dan

dibelakang juga ada mobil yang menunggu untuk bisa jalan. Saya menelpon dia untuk kembali ke lokasi awal.

"Assalamu'alaikum, inta Muhammad?", seorang bapak paruh baya menghampiri saya dan langsung menebak nama. *"Na'am ya hag"*, "iya pak". *"Fein 'arabiah"*, "mana mobilnya?", dia bertanya kembali ketika melihat saya tidak membawa mobil. *"Hayigi, 'asyan hina mafish parking"*, "sebentar lagi datang, karena di sini gak ada tempat parkir".

Mobil datang dan kami diajak berputar-putar di jalan 'tikus' yang ada di belakang kawasn khan khalili. *"Fein makan ya hag"*, kami agak kesal setelah melewati jalan-jalan kecil yang sebenarnya tidak layak untuk dilewati mobil. Bapak itu santai saja sikapnya dan menunjukkan tempat tokonya yang ternyata ada di kawasan dalam dan mobil susah untuk memasukinya, dengan agak terpaksa kami menuruti kemauannya.

"Bus..bus.. ya hag, lamma huwa kuwais, ihna nitla' fi syari' asasy hinak, musy hina", sambil menyetir mobil untuk atret di jalur yang sangat sempit, sahabat saya berkata kepada bapak pemilik toko, "heh..heh..pak, jika dia orangnya pengertian, kita akan mengambil barang di tepi jalan sana, bukan di sini". Bapak itu hanya tersenyum dengan perkataan sahabat saya yang sedang agak marah itu.

Saya turun dari mobil dan mengikuti si bapak mengambil barang yang dimaksud, sahabat saya diam di dalam mobil. *"Aiwa dih!"*, dia menunjukkan barang yang hendak dikirim ke Indonesia di tokonya. Dalam batin saya berkata, ternyata pengorbanan kami melewati jalur 'tikus' yang sulit tidak sebanding dengan barang yang akan kami bawa, secara ukuran barang itu hanya sebesar satu karton marlboro. Itulah resiko pekerjaan, kami tetap harus bersabar untuk membawanya.

Di dalam mobil, sahabat saya bercerita. Ketika saya tadi sedang mengambil barang, ada seorang bapak menghampirinya dan bertanya sambil cemberut, *"fein rukhsoh, dih 'arabiah bita'i minn?"*, "mana SIMmu, ini mobil siapa?". Bapak itu terus memarahi karena kawasan ini bukan kawasan mobil, tetapi untuk para pejalan kaki yang hendak membeli souvenir.

Sahabat saya yang masih capek setelah menyetir mobil malah semakin kesal dengan pertanyaan itu dan menjawab dengan jawaban yang justu menjadikan mereka yang bertanya bersikap tahu diri dan meminta maaf. "Saya ini ditelpon suruh ke sini mengambil barang dan katanya jalannya luas, eh ternyata seperti ini", kata dia dalam sedikit penggalan.

Kami merasa lega setelah keluar dari kawawan sempit khan khalili dan langsung bergerak menuju Ramsis untuk membeli

sunduk (peti) pesanan mbak tenaga kerja. Jalan yang melewati pasar tradisional se Mesir bernama Attaba sangat macet walaupun ini adalah puasa, cuaca juga sangat panas, tapi uniknya, selama di jalan, saya tidak menemukan satu orangpun yang sedang makan ataupun minum. Toko-toko makanan juga masih tutup, padahal sudah memasuki waktu ashar.

Di sekitar jalan banyak sekali orang Mesir yang berjualan minuman sebagai pembuka berbuka puasa. Minuman yang dijual rata-rata cuma dua bentuk yakni tamr hind dan sobuya. Tamr hind adalah minuman yang terbuat dari asem yang dicampur gula, kalo sobuya saya tidak tahu. Melihat minuman itu di panasnya Cairo, membuat tenggorokan saya semakin haus.

Hari ini, bagi saya adalah benar-benar ekspedisi puasa melewati kota Cairo sambil menahan lapar dan haus. Kejadian melintasi kawasan khan khalili dekat masjid husein yang sangat sempit telah mengajari kami untuk lebih sabar dalam menghadapi setiap masalah. Terkadang seseorang memang dihadapkan pada sebuah masalah yang tidak disenangi, dalam menyelesaikannya tergantung bagaimana cara menyikapi.

Catatan sederhana setelah agak capek bekerja kembali di perusahaan pengiriman barang Mesir Indonesia.

Ramainya Ujian Al-Azhar

Rasanya sudah lama sekali saya tidak menulis tentang universitas Al-Azhar tempat saya menuntut ilmu. Hari ini setelah pulang dari ujian semester saya merasa gatal untuk sedikit menuliskan catatan ringan tentang keunikan ujian semester *"Daur Tsani"* di lembaga pendidikan kampus yang menjadi universitas tertua di dunia.

Al-Azhar, nama ini dulunya diberikan oleh dinasti Fatimiyyah untuk sebuah lembaga yang mengajar ilmu-ilmu keislaman yang berada di masjid Al-Azhar di Cairo, nama Al-Azhar diambil dari kata Fatimah Az-Zahra, putri nabi Muhammad Saw. Sejak berdirinya hingga ketika dinasti Fatimiyyah runtuh, kurikulum Al-Azhar masih memakai dan selalu menjadi corong pemerintah untuk menyebarkan ajaran Syi'ah.

Sejak Salahuddin Al-Ayyubi menaklukkan Mesir, universitas Al-Azhar dirubah kurikulumnya sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah alias menganut aliran Sunni dan aliran ini berlanjut hingga saat ini dibawah kepemimpinan grand syaikh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Thayyib setelah beberapa waktu lalu grand Syeikh Al-Azhar Sayyid Muhammad Thantawi meninggal di Jeddah.

Sejak dulu hingga sekarang, universitas Al-Azhar dalam penerapan kurikulumnya selalu memakai sistem paket, belum pernah memakai sistem SKS, dan setiap tahun, mahasiswa bisa lulus atau naik ke tingkat selanjutnya jika madah atau pelajaran yang ia bawa lulus semua kecuali satu atau dua. Jika ada tiga atau lebih pelajaran yang tidak lulus, maka dia harus mengulang satu tahun lagi untuk meluluskan madah yang tidak lulus itu. Sebuah sistem yang lumayan berat, tetapi dapat memompa semangat untuk terus belajar.

Dalam satu tahun, Al-Azhar memberlakukan dua semester, semester pertama ketika memasuki musim dingin pada bulan Oktober hingga November dan semester kedua pada saat musim panas yakni pada bulan Mei hingga Juni.

Saat ini adalah sedang panas-panasnya musim panas dan sedang panas-panasnya para otak berfikir untuk menghadapi ujian semester. Seringnya, pelajaran terbanyak selalu dibebankan oleh pihak kampus pada saat ujian term dua seperti saat ini. Paling tidak untuk tingkat pertama, ada sekitar 10 pelajaran yang harus diselesaikan dan harus lulus semuanya kecuali satu atau dua, jika lebih dari itu, berarti harus siap mengulang tingkat satu lagi untuk setahun berikutnya hingga lulus semua.

Universitas Al-Azhar dalam proses pengajaran sehari-hari tidak memperlakukan sistem absen, kampus tidak peduli apakah seorang mahasiswa pernah masuk kuliah atau tidak. Yang terpenting ketika ujian tiba, mereka mampu mengerjakan soal secara tepat dan benar. Salah satu alasan kenapa kampus tidak memperlakukan sistem absen adalah karena membludaknya mahasiswa dari seluruh dunia. Bayangkan saja, mahasiswa Malaysia diperkirakan berjumlah ada 20 ribu lebih, sedangkan untuk mahasiswa Indonesi hanya sekitar 3 ribu, belum mahasiswa dari negeri arab lain, Afrika, Eropa, Rusia, Amerika dan beberapa negara di dunia ini.

Sehingga dengan membludaknya jumlah mahasiswa yang dimiliki oleh universitas Al-Azhar dan dengan tidak seimbangnya besar gedung dan jumlah ruang kelas, bisa dipastikan ketika ujian tiba dan seluruh mahasiswa baik yang pernah kuliah ataupun tidak pasti akan mengikutinya, seluruh kelas dan seluruh halaman kampus yang biasanya menjadi tempat parkir, selalu dan pasti akan juga disulap menjadi ruang kelas. Hal inilah yang menjadikan ujian di Al-Azhar sangat ramai sekali, melebihi ramainya pasar.

Sebenarnya ruang kelas di kampus Al-Azhar sudah agak berbeda dengan ruang kelas yang ada di kampus lain, misalkan, untuk tingkat satu ushuluddin tempat saya memilih jurusan, kampus

menyediakan empat kelas dari lantai satu hingga lantai empat dengan kapasitas setiap ruangan yang bisa diisi hingga 1000 mahasiswa, anehnya, ketika mendekati masa-masa ujian, empat kelas itu selalu penuh dan bahkan kurang.

Hari ini, ketika saya ujian tadi, saya sudah menebak sebelumnya kalau bakalan mendapatkan kelas di tempat parkir, tebakan saya benar ketika saya menginjakkan kaki di kampus dan melihat papan pengumuman nomor-nomor induk untuk mengetahui di mana tempatnya ujian. Tidak tanggung-tanggung, pada saat ujian seperti ini, pihak universitas akan mendatangkan beberapa polisi untuk mengamankan jalannya ujian dan menjadikan ujian tetap kondusif.

Walaupun suasana ujian di Azhar sangat ramai, kata *"nyontek"* tetap harus dibuang dari benak dan dari kepala. Pihak kampus akan menerjunkan sangat banyak sekali penjaga di setiap ruangan kelas. Setiap kali datang ujian seperti ini, para pekerja kampus yang masih muda bahkan kadang seperti preman akan ikut menjaga jalannya ujian, setiap ruangan kelas bisa 10 bahkan lebih para penjaga dan semuanya selalu memantau proses ujian. Sekali saja ketahuan nyontek, kertas jawaban bisa ditandai bahkan disobek dan konsekuensianya adalah mengulang pelajaran itu selama satu tahun, sebuah konsekuensi yang sangat tidak seimbang.

Untuk jenis soal yang diberikan oleh pihak kampus sebenarnya sangatlah sederhana, rata-rata setiap pelajaran hanya ada dua, tiga sampai empat soal, tetapi lembar jawaban dan jawaban yang dibutuhkan selalu tidak lebih dari 6 sampai 8 lembar. Inilah yang membuat menulis arab terasa berat, terkadang mampu menjawab dalam bahasa indonesia tetapi kesulitan untuk mentranslite dalam bahasa arab. Ini masalah tersendiri untuk mahasiswa yang bukan dari golongan arab, jalan keluar terbaik untuk mengakhiri masalah ini adalah dengan sistem menghafal disamping memahami.

Universitas Al-Azhar, diusianya yang semakin tua tetap setia mendidik seluruh lapisan anak bangsa dari seluruh dunia dengan pelajaran keislaman moderat. Keanehan dan keunikannya dalam sistem kurikulum justru menjadikan universitas tertua ini selalu dirindukan oleh para penggiat study islam. Bahkan untuk masalah S2 atau post graduated, banyak sekali para doktor yang berkomentar : *"saya tidak akan meluluskan anak didik saya sebelum mereka lebih pintar dari saya atau minimal kecerdasannya sama dengan saya".*

Inilah sedikit yang saya tahu dari kampus tempat saya menimba ilmu. Kampus yang mampu memberi beasiswa kepada seluruh mahasiswanya dari seluruh dunia. Dengan kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki, Al-Azhar akan selalu cemerlang sebagaimana namanya.

Mesir Tidur 1 Tahun Monggo

"Ku tahu yang ku mau". Inspirasi kata ini yang membuat saya tertarik untuk menuliskan fenomena budaya orang Indonesia yang ada di Mesir terutama apa yang saya ketahui dari mata kepala sendiri. Bagi sebagian orang negara ini adalah negeri impian. Orang beragama islam menganggap negeri ini sebagai tanahnya para nabi, bagi pecinta sejarah, negeri ini adalah tempat yang tepat untuk mengeruk info sebanyak-banyaknya tentang kehidupan masa lalu. Bagi pemalas, negeri ini adalah tempat tidur. loh!

Sebelum membahas lebih jauh kenapa saya mengatakan demikian, akan saya sebutkan dulu kronologinya. Semua orang tahu kalau budaya arab itu adalah budaya terbuka sekaligus tertutup. Jika menyangkut kebutuhan sosial, masyarakat arab termasuk terbuka. Mesir terbuka dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang masuk ke negaranya, percampuran budaya sangat terasa jika mau mempelajarinya, Cairo identik dengan budaya islamnya, Alexandria dengan budaya Yunaninya dan Luxor budaya fir'aunnya.

Tetapi bagaimanapun juga Mesir adalah negeri yang hampir seluruh penduduknya adalah beragama Islam dan beberapa

persen yang beragama kristen ortodok koptik. Dari budaya islam ini, masyarakat Mesir memperlakukan budaya yang tertutup untuk urusan diBalik tirai alias keluarga. Konsekuensi dari tertutupnya budaya keluarga dimanifestasikan salah satunya dengan bentuk bangunan yang ada.

Pintu yang selalu tertutup, jendela yang juga tertutup dan bentuk rumah yang tidak transparan dan tidak bisa dilihat dari luar merupakan pemandangan yang sudah biasa. Jangan sampai orang lain bisa melihat isi rumah dari luar adalah prinsipnya. Ini adalah bagian dari kehormatan yang tidak semua orang bisa menyicipinya.

Dengan budaya seperti ini juga mempengaruhi cara hidup orang Indonesia yang ada di Mesir. Dari satu sisi, budaya tertutup soal keluarga bisa meminimalisir adanya fitnah karena budaya mengintip menjadi nihil. Rahasia rumah bisa terjaga dengan aman. Tidak ada orang yang akan meng'ghibahi' keadaan keluarga yang hidup di dalam rumah.

Tetapi di sisi lain, budaya tertutup ini juga menjadi kesempatan untuk para pemalas. Umumnya pada saat musim panas seperti sekarang, siang hari matahari sangat terik dan hawa sangat gerah, sehingga malas keluar rumah. Malam hari juga malas karena tidak memiliki alasan kenapa keluar rumah. Pada saat musim dingin,

malas keluar rumah karena cuaca sangat dingin, pada saat malam hari lebih malas lagi karena udara semakin dingin.

Jika tidak mampu mengelola waktu dengan baik dengan kegiatan yang bermanfaat untuk diri sendiri, bukan tidak mungkin tidur satu tahun menjadi keturutan. Tidak akan ada tetangga yang 'ngerasani' karena adanya budaya yang tertutup. Bentuk apartemen juga sangat tertutup dengan pintu rumah yang jarang terbuka.

Pihak kampus Al-Azhar pun tidak pernah mewajibkan mahasiswanya untuk aktif kuliah, sehingga walaupun dua tahun tidak pernah masuk mengikuti jam aktif kuliah dan tidak mengikuti ujian semester, juga tidak akan pernah keluar gugatan. Prinsip hidup di Mesir adalah *"nafsiy..nafsy.."*, hidupku adalah hidupku. Beruntung kalau ada seorang sahabat yang saling menasehati. Kalau tidak umur akan habis hanya untuk tidur dan tidur.

Dengan kondisi bebasnya hidup di Mesir seperti ini juga menjadikan organisasi-organisasi Indonesia sangat kreatif untuk mengisi waktu yang 'kebanyakan' luang. Mulai dari kegiatan yang 'ringan' hingga 'berat' semuanya ada. Diskusi pengetahuan yang melibatkan para ilmuan modern Mesir banyak ditemukan begitu juga kegiatan kekeluargaan yang sederhana juga ada.

Untuk pecinta sepakbola, organisasi itu juga menyediakan pertandingan-pertandingan persahabatan dan lomba.

Kalau untuk musim liburan musim panas saat ini, organisasi kekeluargaan banyak yang mengadakan rekreasi bersama ke tempat-tempat wisata yang tersebar di Mesir. Ada yang memberikan rekreasi sejarah juga ada yang hanya rekreasi *"kongkou-kongkou"* santai di pantai. Mesir kaya akan tempat wisata, tinggal memilih mana yang pas buat ongkosnya.

Wilayah-wilayah Mesir yang sering menjadi tujuan wisata adalah Alexandria, 'ain sokhnah, gunung Sinai, Sarm Sheikh, pantai dahab, marsa matruh, hurgada, LA (luxor aswan) dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya tuliskan di sini karena kalau disebutkan secara rinci malah menambah rasa penasaran di hati.

Jika dikalkulasi, masa liburan lembaga pendidikan di Mesir memang sangat panjang terutama untuk universitas apalagi Al-Azhar. Secara general, masa aktif kuliah di kampus tidak ada setengah tahun dan setangah tahun sisanya adalah libur. Dari keadaan ini menjadi sebuah tantangan bagi seseorang yang penasaran tentang ilmu, tetapi bagi yang santai jawabannya ya tidur atau nge-game atau ngefesbuk untuk menghabiskan hari dan jam.

Inilah catatan ringan sekilas tentang budaya terbuka dan tertutup Mesir yang berpengaruh terhadap cara hidup orang-orang yang bermukim di dalamnya. Bagi anda yang suka berpetualang di 'universitas' kehidupan, Mesir bisa menjadi pilihan. Mesir memang negara muslim, tetapi segala pemikiran apa saja akan bisa ditemukan di sini, hingga pemikiran tentang tidur sepanjang masa.

Potret Bisnis di Cairo

Rakyat Indonesia di Mesir telah membuat lingkaran kehidupan sendiri. Mereka telah membentuk lingkaran simbiosis mutualisme yang sangat profesional. Saya berani mengatakan demikian karena melihat fakta yang terpampang di depan mata tentang sangat pesatnya segala bentuk bisnis yang dikelola oleh mereka di negeri yang hidup dari dunia pariwisata ini. Catatan sederhana ini menjelaskan tentang perputaran saling membutuhkan dan menguntungkan itu.

Mesir tidak sama dengan negara tetangganya yang berada di kawasan timur tengah yang kaya akan minyak, Mesir selama ini banyak tergantung dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Dari sektor pariwisata ini, masyarakat Indonesia di Mesir mulai banyak yang ambil bagian dengan mendirikan travel yang bekerja sama dengan perusahaan travel di Mesir.

Perusahaan travel selalu membutuhkan kendaraan untuk mengantar para tamu dari Indonesia yang datang sehingga mau tidak mau dari kebutuhan kendaraan ini juga mulai berkembang ide untuk mendirikan perusahaan penyewaan mobil. Rental mobil milik orang Indonesia sangat menjamur di Mesir. walaupun

jumlahnya sangat banyak tetapi stok permintaan sewa tidak pernah sepi.

Orang Indonesia di Mesir juga patut bersyukur, karena orang dari negara tetangganya kurang kreatif membaca situasi bisnis ini, jumlah rakyat Malaysia di Mesir hampir dua puluh ribu, tetapi setahu saya mereka belum ada yang punya perusahaan rental mobil, sehingga semua dari mereka menyewa mobil dari rental mobil milik orang Indonesia.

Tamu yang datang juga membutuhkan penginapan. Prinsipnya adalah dari pada membuat kaya orang lain (orang Mesir), lebih baik membuat kaya orang sendiri alias Indonesia. Sehingga banyak dari kekeluargaan daerah Indonesia di Mesir yang memiliki hotel dengan kualitas yang tidak kalah dengan hotel Mesir. Harganya juga terjangkau, harga permalamnya rata-rata hanya 25 dollar.

Mulai tahun 2009 kemarin, semua masyarakat Indonesia di Mesir juga mulai digegerkan dengan sangat menjamurnya restoran Indonesia. Semua yang punya modal kejar-kejaran untuk ikut membuat restoran. Restoran Indonesia hampir semuanya bertempat di Nasr City, satu wilayah yang sering disebut dengan kampung melayu karena banyak orang Melayu mulai dari

Indoenesia, Singapura, Malaysia dan Thailand yang bermukim di sana.

Perusahaan seluler di Mesir terkenal mahal kalau untuk telpon ke luar negeri seperti vodafone, etisalat dan mobile nil. Kesempatan ini dipergunakan teman-teman yang kreatif untuk bisnis account yakni bisnis telpon lewat jaringan internet yang pembayarannya menggunakan rekening.

Mereka membeli account itu langsung dari perusahaan terkait seperti freecall, rynga, smart voip hingga ada juga yang namanya delta call. Saya kadang sampai heran, para pebisnis telpon internasional ini mampu memecah bilangan account dengan harga 1 euro hingga lima euro. Mereka mampu mengambil bisnis ini dari tangan pertama yang memiliki jaringan di kantornya di Amerika, ada juga yang mengambil dari tangan kedua; orang Mesir.

Pasarnya juga tidak tanggung-tanggung, banyak juga orang Mesir yang diincar, juga para bapak diplomat KBRI Cairo. Bisnis account telepon memang tidak ada matinya karena telpon ke tanah air merupakan suatu kebutuhan untuk menyambung shilaturahim kepada keluarga tercinta. Bisnis account ini termasuk paling ramai dan sangat diminati di Cairo.

Tidak semua mahasiswa di Mesir yang memiliki ATM, kesempatan ini digunakan oleh mereka yang memiliki modal untuk membuka bisnis pengiraman uang Mesir Indonesia dan Indonesia Mesir. Ada dua perusahaan pengiriman uang yang saat ini sangat terkenal di Cairo yakni ATM Al-Mashry yang dimiliki oleh teman dari Surabaya dan El-Nile transfer yang juga dimiliki oleh orang Jawa Timur.

Sementara untuk pengiriman barang Mesir Indonesia, orang Indonesia juga sudah ada yang memiliki perusahaan dalam bidang ini. Saat ini tercatat ada dua perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor produk of Egypt yakni Pyramid Cargo dan Alkiram Cargo.

Ada keluhan dalam penanganan bisnis cargo ini karena selama ini mereka menggunakan jasa cargo dari negara-negara tetangga seperti OOCL, perusahaan cargo milik Singapore, kadang juga menggunakan China Shipping miliknya China, juga menggunakan MOL, perusahaan cargo milik Jepang.

Karena menggunakan jasa perusahaan cargo bukan milik negara sendiri, maka juga harus ikut aturan perusahaan terkait. Jika lagi apes, perusahaan yang dititipi akan mampir terlebih dahulu ke negaranya untuk mengambil dan menambah barang di kapal cargo yang menyebabkan keterlambatan kedatangan.

Harapannya, kapan Indonesia memiliki perusahaan cargo yang sudah go internasioanl seperti yang dimiliki oleh Singapore yang bernama OOCL yang beritanya sering dimuat di televisi internasional seperti BBC.

Ada lagi sekarang bisnis yang juga ramai yang dikelola oleh teman-teman dari Indonesia yakni bisnis tiket pesawat. Kebetulaan saat ini adalah musim liburan, sehingga pemesanan tiket pesawat membludak, sayangnya harganya juga ikut melambung. Ketika saya menanyakan kenapa tiket sekarang mahal, jawab mereka karena adanya piala dunia di Afrika Selatan.

Itulah sekelumit informasi tentang bisnis yang sekarang lagi ramai di Cairo. Status mahasiswa Al-Azhar tidak menjadi halangan bagi masyarakat Indonesia untuk membuat lingkaran bisnis yang saling menguntungkan antar rakyat Indonesia di Mesir. Ini menurut saya merupakan satu bentuk kreatifitas anak bangsa yang sangat perlu dihargai. Hidup Indonesia!

Atap Mesir Jorok

Tidak seperti di negara lain, hari Minggu di Mesir justru awal hari yang buruk di jalan raya karena harus menghadapi ganasnya kemacetan. Hari Ahad atau minggu adalah hari pertama untuk bekerja kembali, sama dengan hari senin di Indonesia.

Pagi hari sekitar jam 8 pagi saya sering menggunakan kesempatan ini untuk pergi ke KBRI Cairo. Seperti biasanya, rute yang gampang dilalui agar tidak terlalu terjebak macet adalah melewati kubri atau jalan layang yang ada di pusat kota Cairo.

Namun bukan tanpa masalah, pemandangan Cairo yang menawan di malam hari justru saat siang hari terkesan buram karena ternyata hampir di semua atap-atap apartemen yang tersebar di seantro Cairo dipenuhi oleh yang namanya sampah.

Benarlah anggapan selama ini yang menyatakan bahwa dunia Islam identik dengan kejorokan. Mereka kurang bisa menjaga yang namanya kebersihan. Saya kira tidak hanya di Mesir, di negeri Islam lain juga hampir bernasib sama. Prinsip *"annadzafatu minal iman"*, hanya menjadi penghias di kala khutbah juga sekedari lipstik seorang guru kepada muridnya.

Pertama kali saya memilih rumah di kawasan Tubromli, Nasr City pun sempat kaget. Sampah berhamburan di mana-mana, padahal

setiap pagi sudah ada petugas sampah dari negara yang membersihkan sampah dengan menggunakan truk khusus sampah. Hal ini membuktikan memang mental orangnya yang tidak mau bersih.

Tetapi pemandangan berbeda saya temukan di wilayah elit di Qatamea yang sering disebut sebagai wilayah *Qohiroh Jadidah* (New Cairo). Di kawasan ini jalannya luas, rindang di kanan kiri bahu jalan, tidak ada mobil parkir sembarangan, bahkan sampah tidak tampak kecuali di tempatnya. Semua terlihat rapi. Juga di wilayah elit lain seperti Ma'adi, Roxi yang menjadi tempat berdirinya istana negara. Benar kata teman saya, sebenarnya yang mengotori Cairo itu yang orang-orang desa yang pergi ke kota, mereka tidak pernah belajar kalau hidup bersih itu sehat.

Saya pernah menanyakan kepada seorang sahabat kenapa orang Mesir suka membuang sesuatu termasuk sampah ke atap rumah apartemennya. Alasan pertama adalah mereka malas untuk turun ke lantai bawah untuk membuang sampah, asalan kedua adalah karena rumah apartemen tidak seluas rumah biasa seperti layaknya rumah yang ada di Indonesia, sehingga alternatif mudahnya adalah menjadikan atap apartemen sebagai gudang barang-barang bekas walaupun resikonya pemandangan menjadi tidak sedap.

Ada juga faktor lain yang membuat sampah tersebar di Mesir, khususnya Cairo. Terkadang jumlah tong sampah tidak seimbang dengan jumlah apartemen yang ada. Kadang satu wilayah yang berdiri hampir 10 apartemen hanya disediakan satu tong sampah yang hanya sebesar truk kecil. Akibatnya bisa ditebak, siang petugas mengambil sampah, sore hari sudah menumpuk lagi.

Padahal jika ditelisik lebih jauh tentang makanan orang Mesir yang menimbulkan sampah, sebenarnya jarang sekali. Yang saya tahu, makanan orang Mesir bisa dibilang sangat sederhan, tidak seribet makanan kita yang macam-macam. Selera makan orang Mesir apa adanya. Palingan hanya isy yang terbuat dari gandum sebagai ganti dari nasi, daging dan beberapa makanan pendukung yang sederhana. Saya kadang berfikir, jika seandainya cara makan orang Mesir sama dengan menu masakan Indonesia, mungkin sampah di Mesir bisa benar-benar menggunung.

Teman saya satu kelas di tempat kursus bahasa arab yang berasal dari Britania pernah menyindir cara orang Mesir masalah kebersihan ini. Dia mengatakan, selama ini anggapan orang eropa terhadap dunia islam itu memang benar, orang eropa menganggap kalau eropa itu lebih islami dari pada dunia islam sendiri seperti halnya Mesir. Eropa lebih menjaga kebersihan yang nota bene sudah menjadi ruh dalam ajaran islam. Begitu juga eropa lebih

toleransi dari pada dunia islam yang katanya malah sering memberangus kebebasan.

Itulah faktanya. Setiap kali ke KBRI Cairo pada siang hari dan melewati jalur atas, saya harus rela dengan pemandangan jorok dari atap apartemen yang ada. Alternatif lain jika malas untuk melihat pemandangan joroknya Mesir ini, kadang saya lewat jalur bawah tanah di Al-Azhar tunnel dan tembus di wilayah Down Town yang menjadi pusat kota Cairo. Terkadang saya juga memilih kereta metro bawah tanah agar terhindar dari macetnya kota.

Saya bermimpi kapan Cairo benar-benar indah pada siang hari, kalau malam hari semua sudah mengakui dan sudah teruji bahwa Cairo dan Mesir benar-benar memukau dalam pengaturan lampu-lampu kotanya karena listrik di negara ini memang sangat merakyat dan murah meriah.

Kapan orang-orang Mesir menjadikan kawasan kota menjadi bersih dan atap rumah dijadikan fungsinya sebagai atap bukan sebagai gudang. Tetapi sepertinya ini hanya mimpi, karena ketika saya pernah protes kepada seorang teman Mesir yang membuang sampah sembarangan, dia malah dengan enteng menjawab : *"kullu makan zibalah"*, "ahh..setiap tempat adalah sampah". Payah!

Cairo Banyak Debu

Secara geografis Mesir merupakan negara yang hampir secara keseluruhan terdiri atas wilayah padang pasir yang berdebu. Kawasan hijau hanya ada disekitar wilayah yang dilintasi oleh sungai nil, sehingga dengan banyaknya gurun pasir menjadikan negara ini agak berbeda dengan negara Indonesia yang tergolong negara dengan suhu tropis.

Siang hari ini saya merasa malas untuk melakukan aktifitas, disamping karena sedang libur dan untuk mempersiapkan ujian pada hari rabo besok, juga karena hawa musim panas yang sangat panas dan tentunya dibarengi dengan banyaknya debu yang beterbangan.

Debu yang dalam bahasa arab disebut turab sudah benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari di Mesir, contoh sederhananya, komputer yang selalu saya pakek untuk mengetik ketika saya biarkan tiga hari saja, sudah mulai dipenuhi oleh debu-debu di sekitarnya, belum lagi alat-alat perkakas lain yang jarang dibersihkan dan ditaruh di balkon flat apartemen.

Ketika melihat ke luar jendela, saya melihat apartemen yang masih dibangun dan belum jadi, ada satu hal yang menjadi pertanyaan saya ketika saya melihatnya, kenapa sturktur

bangunan di Mesir bisa dikatakan hampir (untuk tidak berkata keseluruhan) seragam, cat yang digunakan pun selalu cat yang berwarna debu alias kekuning-kuningan.

Jika anda pernah berkunjung ke Cairo, anda akan heran dengan stuktur bangunan yang ada di kota ini, sebagaimana saya dulu juga heran, karena bangunan di Cairo berbentuk kotak-kotak, kurang ada nilai seninya, saya dulu gampang menyebut model bangunan "tahu" karena bentuknya seperti tahu. Untuk masalah ini saya tidak akan membahasnya, karena judul yang saya pakek adalah masalah debu.

Nah, ketika melihat dari dekat, saya juga menemukan banyak sekali bangunan apartemen ataupun rumah dibentuk dengan model kasar di dinding luarnya. Saya pernah menanyakan hal ini kepada seorang kawan yang sudah hidup lama di Mesir dan dia menjelaskan, salah satu tujuan dinding luar rumah dibuat kasar adalah agar debu yang menyerang bisa menempel ke dinding, sehingga dinding luar rumah tetap terlihat seperti bersih jika melihatnya dari arah jauh, hal ini berbeda ketika dinding dibuat halus, sekali terkena angin debu, dinding langsung terlihat sangat kotor, apalagi cat yang dipakai tidak berwarna debu.

Belum lagi suasana jalan-jalan yang melintasi kota Cairo, akibat pengaruh debu, banyak jalan yang terlihat sangat kotor.

Sebagaimana yang saya amati ketika saya sedang jalan-jalan, jalan yang terlihat bersih hanya ada di jalan yang dikanan kirinya ada kawasan hijaunya, sehingga debu yang menyerang diserap oleh pohon dan rumput yang ditanami lebih meminimalisir beterbangannya debu, tapi jalan yang seperti ini jarang ada di Cairo, kebanyakan sekitar jalan di Cairo dibiarkan tandus dan gersang, terutama di jalan lingkar Cairo atau thariq dairi atau ring road.

Saya sendiri tinggal di kawasan Tubromli, dulu, orang Indonesia menyebut kawasan ini sebagai wilayah *"akhir dunya"* karena termasuk terpencil bahkan kadang seorang teman menjawab ketika ditanya oleh seseorang dengan perkataan "perbatasan Israel itu lho..", saking waktu itu kawasan ini sangat sepi dan berdempetan dengan pasar pasir. Hingga saat inipun, ketika datang badai debu, saya dan teman-teman harus bersiap-siap untuk membersihkan rumah setelahnya.

Benar sekali, debu memang sudah menjadi hal yang lumrah di Cairo. Bukan Mesir kalau tanpa debu. Mungkin karena hal inilah mereka kurang peduli dengan model luar ketika membangun rumah. Mereka lebih memperdulikan sisi desain interior. Walaupun dari luar hampir seluruh bangunannya seperti tahu, tetapi jika memasuki rumah mereka orang-orang ber'punya', desain interiornya rata-rata sangat bagus, bahkan guru saya dari

universitas Ain Syam pernah mengatakan kalau jurusan handasah (insinyur) di universitasnya termasuk kategori terbaik dunia, walaupun saya tidak tahu kebenaran dari kabar ini.

Maka dari itu, bersyukurlah bagi anda yang hidup di lingkungan tropis yang tidak banyak debu. Bersyukurlah yang disekitar rumahnya sangat rindang dipenuhi oleh hijau-hijauan. Anda yang bisa membangun model rumah yang cantik tidak hanya dari desain interiornya tapi juga cantik luarnya. Akhirnya memang benar, I love Indonesia.

Keanehan Taksi Cairo

Catatan ringan kali ini, saya tergelitik untuk sedikit mengorek tentang hal yang menurut saya agak aneh yang ada di kendaraan penumpang berjenis taksi yang ada di Cairo. Inspirasi ini saya dapatkan pada hari ini saat seperti biasa saya pada pagi hari harus menyegat taksi di kawasan Tubromli untuk bisa menuju ke KBRI Cairo untuk mengantarkan cucian.

Tadi malam kebetulan saya kedatangan seorang tamu dari daerah yang lumayan jauh dari Cairo, sebuah daerah yang dulu pernah menjadi rumahnya seorang penulis tentang Mesir yang beberapa waktu lalu novelnya mengguncang bumi nusantara; Kang Abik di Helwan. Biasanya paling banter, tiap malam saya tidur jam 1 malam, tetapi tadi malam baru bisa tidur satu jam sebelum adzan subuh. Padahal pagi hari saya harus kerja.

Sekitar jam 9 pagi, saya mencoba peruntungan untuk menyegat setiap taksi yang lewat tapi memang hari yang aneh, hampir sepuluh taksi yang saya cegat tidak ada yang mau untuk mengantar ke Garden City, Tahrir tempat mangkalnya gedung KBRI Cairo. Bahkan, orang-orang Mesir disekitar saya semuanya heran dan bertanya kepada saya, *"hatroh fein ?"*, "mau pergi kemana?", saya jawab : *"sifarah Indonesia Garden City"*, dan

mereka bertanya *"inta hatadfa' kam?"*, " emang kamu akan membayar berapa?", Saya jawab lagi *:"huwa muz aiz awwalan"*, "dia sudah gak mau duluan!". Ohh.

Entahlah, kadang memang saya rasakan ada beberapa keanehan di kendaraan taksi Cairo. Kalo saya boleh menebak, kenapa 10 taksi tadi tidak mau mengantar saya adalah mungkin karena jam 9 adalah jam padatnya lalu lintas di Cairo dan tentunya kemacetan sedang terjadi di seluruh ruas jalan menuju jantung kota Cairo di Tahrir. Alasan kedua, mereka mungkin lebih memilih penumpang yang jarak dekat, walaupun hasilnya dikit, tapi bisa terus menerus dari pada melawan kemacetan menuju Tahrir yang memakan waktu 1 jam dari tempat saya tinggal di Tubromli.

Ini hanya perkiraan saya saja, karena saya memang tidak pernah jadi sopir taksi dan tidak pernah interview dengan seseorang yang menjadi sopir taksi. Keanehan lain taksi yang ada di Cairo adalah al-qur'an. Anda jangan sewot dulu ketika saya menghubungkan taksi dengan al-qur'an, sebelumnya saya ingin mengubah kata "keanehan" dengan "keunikan" terlebih dahulu dalam masalah ini biar lebih menjadi daya tarik tersendiri.

Kita tahu, Mesir adalah sebuah negara dengan penduduk mayoritas musilim, bisa dikatakan hampir 90 % lebih, selebihnya kristen ortodoks dan beberapa agama lain. Orang Mesir sangat

terkenal dengan kepedeannya, mereka sangat bangga dengan dirinya sendiri dan fenomena ini sudah terjadi sejak zaman nenek moyangnya dulu sejak masa farainah atau para fir'aun. Nah, salah satu wujud kebanggaan mereka atas agama yang mereka anut adalah menaruh al-qur'an di setiap mobil yang mereka miliki termasuk diantaranya seperti yang dilakukan oleh para sopir taksi.

Hal yang lumrah pemandangan al-qur'an di setiap taksi, ini menjadi keunikan tersendiri. Ketika mereka sedang tidak menarik penumpang, ada beberapa dari mereka yang dengan enjoy membaca al-qur'an dalam mobilnya, bahkan saya memiliki rumor, katanya ada beberapa sopir taksi yang malah sudah hafal al-qur'an, tetapi kebenaran rumor ini masih perlu cek dan ricek kevalidannya.

Jika menelisik tentang cara bayar model taksi di Cairo itu juga ada beberapa cara. Di Cairo paling tidak ada 3 jenis taksi. Yang pertama taksi hitam putih atau banyak orang menyebutnya dengan taksi hitam, yang kedua taksi putih dan yang ketiga taksi kuning.

Untuk jenis taksi yang pertama itu adalah taksi milik sendiri, artinya bukan taksi perusahaan. Cara bayar taksi model ini seperti layaknya kita membeli suatu barang, ada tawar menawar harga sebelum menumpang, siapa yang pinter merayu, dia dapat harga

murah. Kalo kaku merayu, tergantung sopirnya baik atau tidak, kalo baik, oke, kalo buruk, bisa diperas.

Taksi model putih adalah juga taksi milik sendiri, tetapi kebanyakan mereka adalah taksi yang bermetamorfosis dari taksi hitam, taksi-taksi ini masih tergolong baru dan cara pembayarannya sudah menggunakan argo, tiap satu kilometer dikenakan biaya 2, 5 pound setara dengan Rp. 5000,-. Kalo ingin selamat dari tawar menawar, taksi jenis ini bisa jadi solusi.

Taksi terakhir adalah taksi kuning, ini adalah jenis taksi yang dimiliki oleh perusahaan. Anehnya, tidak seperti di negara kita Indonesia yang sangat menjaga kebersihan dan sangat merawat taksi yang ia pegang, taksi perusahaan di Cairo bisa dibilang masuk kategori parah dalam hal perawatan. Banyak taksi-taksi perusahaan yang sudah penyok bodinya tapi dibiarkan, seperti itulah kenyataanya, orang Mesir lebih suka menjaga kendaraan milik mereka sendiri dari pada milik perusahaan tempat ia bekerja.

Akhirnya saya menyerah setelah mencegat 10 taksi dan memutuskan untuk naik bus saja walaupun saya harus mengorbankan 20 menit terlambat masuk di lembaga pendidikan di Cairo tempat saya kursus bahasa inggris.

Inilah sedikit keanehan taksi yang ada di Cairo. Bagaimana dengan taksi di kota anda, mungkin anda bisa berbagi kepada saya.

Kiai Mesir Ogah Teks

Inspirasi ini saya dapatkan saat mendengarkan khutbah Jum'at di masjid belakang apartemen. Saya baru sadar kalau ternyata selama ini ada sesuatu yang luput dari pengamatan yakni tentang fenomena khatib shalat Jum'at yang tidak pernah memakai teks.

Kiai berasal dari bahasa jawa yang tersusun dari dua suku kata yang dijadikan satu yakni *"iki ae"* yang berarti "ini saja". Konon, pada awalnya dulu digunakan karena sangat minimnya orang yang mengerti tentang agama, sehingga ketika ada orang yang tahu sedikit saja tentang ilmu agama, pasti langsung disebut *"iki ae"* atau Kiai. Nah, jika digunakan dalam bahasa kekinian, Kiai adalah seorang ulama' yang berarti bisa seorang guru disebuah lembaga formal ataupun nonformal.

Sebelum menunaikan shalat Jum'at di masjid, saya selalu membiasakan diri untuk mencari channel televisi-televisi timur tengah untuk mendengarkan khutbah Jum'at dari berbagai negara. Dari negara-negara yang diliput khutbahnya oleh televisi, ternyata dari pengamatan yang saya tahu, Mesir belum pernah menayangkan khutbah Jum'at yang khatibnya sambil membawa teks alias membaca.

Seperti yang selalu ditayangkan di saluran televisi milik negara Mesir yang bernama El-Ula (TV One), Televisi ini selalu menyiarkan secara live khutbah Jum'at yang diikuti oleh para pejabat negara dan sang khatib selalu diambil dari para pembesar Al-Azhar yang nota bene memegang kendali keilmuan Islam di Mesir. Yang paling sering berkhutbah adalah Syeikh Ali Jum'ah sebagai mufti Mesir, dalam sejarahnya belum pernah beliau membaca teks sambil khutbah. Dalam waktu hampir satu jam beliau menjelaskan tentang keilmuan dan semuanya datang tanpa adanya teks yang ada di depannya.

Jika ditelusuri lebih jauh, adat tidak membaca teks pada saat khutbah shalat Jum'at ini berawal dari sistem pengajaran di universitas Al-Azhar, karena hampir semua khatib yang menjadi imam di masjid-masjid yang tesebar di Mesir adalah para lulusan Al-Azhar. Di universitas, sebagaimana yang saya tahu, para doktor ketika menjelaskan mata kuliah yang ia pegang, seringkali memakai gaya improvisasi tanpa memegang buku. Bahkan doktor yang mengajar ilmu ulumul hadits di kelas angkatan saya adalah seorang yang tuna netra, tetapi cara menjelaskannya sangat memukau dan membuat para mahasiswanya geleng-geleng kepala.

Sebenarnya budaya tidak membaca teks berhadapan dengan orang banyak di depan umum ini sepertinya juga dipengaruhi oleh

watak orang Mesir yang percaya diri dan besar gengsi. Orang Mesir sangat merasa gengsi ketika dianggap tidak bisa atau tidak tahu. Contoh kecilnya saja adalah ketika orang Mesir ditanya suatu jalan, dia selalu menjawab sesuai pengetahuannya, walaupun terkadang jawaban itu tidak pas, karena sebenarnya dia juga tidak tahu mana jalannya, dia gengsi untuk mengatakan tidak tahu. Begitu juga anak kecil alias bocah Mesir, diumurnya yang masih belia, mereka sangat enak untuk diajak ngobrol, bahkan saya sering kuwalahan meladeni obrolan bocah-bocah tetangga rumah yang semuanya bisa disebut cerewet.

Tetapi, bukan tanpa resiko ketika cara ogah atau tidak mau membaca teks pada khutbah Jum'at atau ceramah di depan umum ini. Bagi seseorang yang memang sudah ahli di bidangnya pasti akan terdengar runtut penjelasan yang dia katakan, tetapi bagi seorang yang biasa-biasa saja, resiko yang diambil adalah penjelasan yang sampai ke mana-mana. Ketika topik pertama kali membicarakan tentang Taubat, misalkan, saat lebih dari sepuluh menit, dia tidak sadar sudah menjelaskan tentang fenomena bola yang ada di piala dunia.

Namun, bagaimanapun juga. Para Kiai Mesir dalam menjelaskan suatu ilmu dengan tanpa teks ini bisa menunjukkan keahlian mereka dibidangnya. Mereka bicara bukan dari teks, mereka bicara dan menjelaskan benar-benar bersumber dari otak yang

mereka miliki juga pengetahuan yang dia tahu. Inilah salah satu nilai plus yang dimiliki oleh para ulama' Mesir.

Walaupun beliau para ulama' ini menjelaskan ilmu tanpa teks, biasanya sudah ada para penulis yang siap menuliskan hasil karya dari ucapan sang ulama' itu. Banyak sekali hasil khutbah-khutbah di Mesir yang telah dibukukan dalam bentuk sebuah kitab padahal mereka tidak pernah memakai teks, dengan cara seperti itulah ucapan-ucapan para ulama' tadi bisa ditulis dan juga diabadikan dalam sebuah rekaman.

Mesir adalah negeri Islam yang paling produktif soal tulis menulis tentang pengetahuan dan dunia keislaman. Hampir tiap hari selalu ada saja buku yang diterbitkan di negeri ini, mulai buku yang berbau keislaman moderat, liberal ataupun yang banyak orang menganggap keras.

inilah Mesir. Saya semakin tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang kebudayaannya yang majemuk. Kebudayaan yang menggabungkan dari segala bangsa. Tapi jangan salah, budaya ogah baca teks itu hanya untuk di depan umum saja, kalau dalam keadaan sendiri, orang Mesir paling jago membaca bahkan hingga di dalam bus, kereta api, mobil dan tempat-tempat umum. Budaya baca teks itu sangat terasa.

Egyptian Pemakan Full

Pagi ini bangun tidur perut saya terasa lapar walaupun sebelum tidur tadi malam sudah diisi dengan makanan gado-gado campuran antara Mesir dan Indonesia. Yang teringat dalam benak saya saat ini justru bukan nasi, bukan berarti saya tidak suka dan tidak menghargai nasi, tetapi kebiasaan sehari-hari tiap pagi yang membuat seperti ini.

Ya, saat ini saya justru teringat dengan makanan sarapan yang biasa dimakan oleh orang Mesir, makanan itu bernama full. Full adalah sejenis kacang-kacangan, cara penyajian makanan ini sangat sederhana, hanya dioleh dan dihancurkan lalu diberi bumbu-bumbu yang sederhana dan khas Mesir.

Dulu, sewaktu pertama kali melihat makanan ini saya sama sekali tidak syahwat. Bentuknya tidak *'bejaji'*, hanya seperti tepung yang dicampur air, warnanya kuning, mengingatkan pada sesuatu yang *'jijik'*, tetapi karena oleh teman Mesir satu rumah hampir tiap pagi diajak sarapan full, saat ini malah sebaliknya, selalu ketagihan untuk merasakannya.

Teman saya sering berkelakar kalau salah satu penyebab kenapa orang-orang Mesir berbulu ditubuhnya adalah kesukaan mereka akan makanan full ini, saya kurang begitu faham tentang ilmu

kesehatan sehingga tidak bisa menjelaskan kenapa full bisa menjadi salah satu penyebab tumbuhnya bulu di tubuh, yang pasti, full itu bagian dari jenis kacang-kacangan.

Makan full tidak bisa lepas untuk tidak memakan isy. Isy adalah gandum yang sudah diolah. Jika disejajarkan dengan makanan pokok, isy sama dengan beras. Bedanya, beras bentuknya kecil-kecil, kalau isy bentuknya sama dengan roti bulat, karena memang isy bagian dari roti.

Teman saya pernah berdiskusi masalah isy dan nasi ini dengan seorang dokter dari Indonesia yang kebetulan sedang berlibur ke Mesir, saat itu dia bertemu saat sedang makan di sebuah warung Mesir. Beliau menjelaskan kalau manfaat isy dan nasi itu tingkat kekuatannya lebih bagus isy yang terbuat dari gandum. Saya juga merasakan sendiri, kalau pagi makan nasi, pada saat siang hari sudah merasakan lapar lagi, tetapi kalau sarapan isy, lapar akan datang jika sudah memasuki sore hari, padahal porsi yang dimakan sama.

Biasanya, kalau pagi hari, porsi yang disajikan adalah full berbarengan dengan isy, badinjan, ada juga badinjan mukhollil, terus ada sejenis sayuran yang bernama satsuka, kentang goreng yang diiris kecil-keil dan orang Mesir sering menyebutnya dengan sawabi' yang berarti jari-jari karena bentuknya memang

seperti jari tangan, katanya teman-teman, sawabi' ini adalah pengganti krupuk seperti yang ada di makanan Indonesia, karena di makanan Mesir tidak ditemukan kerupuk.

Badinjan sendiri adalah terong. Lucunya, terong yang disajikan di manakan Mesir ya sekedar terong yang digoreng tanpa adanya bumbu sama sekali. Sedangkan badinjan mukholill adalah terong yang sudah dikasih bumbu, tapi rasanya kecut karena bumbunya dicampur cuka.

Inilah rahasia rasa makanan Mesir, kalau tidak manis ya kecut. Dua rasa inilah yang paling dominan. Orang Mesir bisa dibilang lumayan anti dengan yang namanya pedas. Makanan pedas di Mesir selalu didominasi oleh masakan-masakan yang ada di restoran Asia seperti restoran China, Jepang, Thailand dan Indonesia.

Ada lagi, selain semua yang disebutkan diatas, biasanya ada makanan tambahan untuk mengimbangi semua itu yakni acar dari sayur-sayuran mentah, juga disediakan daging yang menjadi menu utama, sayangnya yang sering daging yang disuguhkan tidak dikasih bumbu sama sekali, daging hanya digoreng dan setelah matang langsung disajikan, cara yang bagi orang asia seperti saya sangat sederhana.

Hmm..perut saya kok rasanya keroncongan menuliskan catatan ringan soal makanan Mesir ini. Inilah sedikit pengetahuan jenis sarapan makanan yang ada di Mesir. Bagi sahabat kompasianer yang nantinya berkunjung ke Mesir, amat sangat rugi kalau tidak mencicipi makanan khas Mesir. Masakan mereka memang sederhana dan tidak ribet, tapi kesederhanaan inilah yang justru membuat *"ngangeni"* atau bikin rindu untuk terus menikmatinya.

Kalo begitu, saya mohon pamit untuk sarapan dulu ya. Bagi yang penasaran dengan makanan Mesir lainnya, silahkan datang sendiri ke negeri ini.

Pamer Pada Tuhan Itu Perlu

Diceritakan di salah satu negeri di timur tengah ada tiga orang pemuda yang melakukan rihlah ke suatu pegunungan yang tidak berpenghuni, mereka sengaja mencari kesunyian untuk belajar kepada alam secara langsung. Sesampainya di gunung yang mereka cari, mereka menemukan gua yang sepertinya pantas untuk dijadikan tempat uzlah (menyendiri untuk mendekatkan diri pada Yang Kuasa). Namun apa yang terjadi ?

Ketika mereka telah memasuki gua, tiba-tiba ada batu besar jatuh dari atas dan menutupi mulut gua. Mereka bingung harus berbuat apa, di gunung ini tidak ada siapa-siapa, kepada siapa harus meminta tolong. "Kita harus mencari satu alternatif jitu", kata pemuda satu.

Setelah lama berfikir akhirnya pemuda satu memiliki ide brilian, "sejak awal tujuan kita menuju tempat ini adalah mencari kebesaran Tuhan, maka cara terbaik untuk bisa lolos dari gua ini dan bisa keluar adalah minta tolong pada Tuhan yang mentaqdirkan batu ini jatuh dan menutupi mulut gua".

"Masalahnya, bagaimana agar Tuhan mendengar permintaan kita ?", tanya pemuda dua. "kita tahu, Tuhan tidak mudah untuk

memberikan anugerah pada hambaNya. Hidup ini memerlukan sebuah hukum sebab dan akibat. Bukankah begitu?", lanjutnya.

"Aku punya satu ide, bagaimana kalau kita mengingat satu kebaikan yang pernah kita kerjakan dengan tulus hanya karena Allah, bukan karena siapa-siapa, sebuah amal yang benar-benar ikhlas. Aku yakin Tuhan akan memberikan kasih sayang kepada kita dengan menyingkirkan batu dari gua ini", kata pemuda tiga.

Ketiganya saling berfikir dan berusaha mengingat kembali amal perbuatan yang dulu pernah mereka kerjakan, namun adakah amal perbuatan yang benar-benar *kholishan mukhlisan lillah ta'ala ?*. Mereka sebenarnya masih bimbang, sulit sekali kata ikhlas diucapkan pada sebuah amal, kebanyakan sebuah amal banyak dibumbui dengan riya' dan takabbur, adakalanya karena agar orang tahu siapa saya, saya ini orang hebat, saya ini seorang ulama besar, saya ini doktor, dan saya saya lainnya.

Akhirnya pemuda satu mengawali pembicaraan, "Ya Rabb…aku dulu memiliki ayah dan ibu yang sudah tua, aku selalu berbakti kepadanya dengan memberikan minuman susu setiap malam. Namun, pada suatu hari, aku terlalu sibuk dengan pekerjaan di sawah dan lupa tidak memberikan minum orang tuaku hingga waktu malam tiba. Ketika aku ingat, aku langsung membuatkan susu untuk mereka, namun waktu aku masuk rumahnya ternyata

keduanya sudah tertidur lelap. Aku membawa dan memegang susu itu dengan kedua tanganku hingga waktu subuh tiba sampai kedua orang tuaku bangun dan meminumnya. Oh..Tuhan, jika apa yang aku lakukan ini adalah hanya karena meraih ridloMu, maka bukakan sedikit pintu gua ini". Tiba-tiba pintu gua terbuka sedikit dengan sendirinya.

Pemuda kedua juga berdoa, "Ya Rabb…dulu aku sangat dan sangat mencintai seorang gadis anak pamanku, hingga aku ingin sekali menzinainya, namun ia selalu menolak ajakanku. Hingga pada suatu hari, kondisi keluarganya bangkrut dan mereka tidak memiliki apa-apa. Gadis itu datang padaku meminta pertolongan keuangan, aku menuruti pemintaannya dan aku juga menolongnya dengan memberikan pinjaman 200 ribu dinar (uang emas) namun dengan satu syarat, dia mau tidur denganku. Dia benar-benar membutuhkan uang itu, sehingga langsung mengiyakan permintaanku ini".

"Ketika aku sudah ada di sampingnya dan akan berzina dengannnya, tiba-tiba ia berkata padaku *seseorang tidak berhak merusak selaput dara perempuan kecuali untuk orang yang memang memiliki hak yang sah, takutlah pada Tuhan !,* aku merasa kasihan padanya. Lalu aku meninggalkannya dan tetap memberikan uang emas 200 ribu dinar pada gadis itu. Oh Tuhan…jika apa yang aku lakukan hanya untuk mencari ridloMu,

maka bukakanlah sedikit pintu gua ini". Lagi-lagi pintu gua dengan sedikit mulai terbuka dengan sendirinya.

Pemuda tiga maju dan juga memulai berdoa, "Ya Rabb…aku adalah salah satu orang yang dulu Engkau anugerahkan kekayaan dari orang tuaku, dulu aku memiliki banyak pekerja yang bekerja di kebun-kebunku. Aku selalu menggaji mereka dengan adil dan tidak pernah menyia-nyiakan haknya. Ada satu orang pekerja yang waktu itu belum aku gaji karena dia pulang terlebih dahulu dan tidak pernah kembali lagi ke rumahku".

"Aku bingung harus berbuat gimana, sementara jika aku memakan gajinya berarti aku mendzoliminya. Akhirnya uang gaji itu aku investasikan dengan membeli binatang ternak. Setelah beberapa tahun, ternyata binatang ternak telah menggunung dan menjadi semakin banyak dan berkah. Tiba-tiba pekerja yang belum aku gaji dulu datang dan berkata padaku *ya abdallah…mana gajiku dulu yang belum engkau bayar ?,* lalu aku menjawab :*ambillah semua binatang ternak yang ada di depanmu itu, semuanya itu adalah gajimu".*

"Pekerja itu terkejut dan malah berBalik bertanya padaku : *kamu jangan main-main dengaku ya Abdallah, aku benar-benar serius, apa kau menghinaku ?,* aku menjawab pertanyaannya dengan jujur dan akhirnya pekerja itu mengambil semua haknya. Oh

Tuhan…jika apa yang aku lakukan itu adalah hanya untuk mencari ridlo dariMu, maka bukakan pintu gua ini".

Tiba-tiba pintu gua terbuka dengan sempurna dan keluarlah ketiga pemuda tadi. Tuhan senantiasa mendengar keinginan hambaNya ketika mereka membutuhkan, dengan syarat mereka tidak menyekutukanNya.**

***Sebagaimana yang diceritakan Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahihnya.*

Egypt Legend

Dalam penjara bawah tanah Mesir, Youzarsif memberikan pencerahan tentang arti sebuah hidup, dia dengan sabar menjadikan suasana penjara sebagai ruang sekolah kehidupan. Sipir-sipir penjara terkadang ikut duduk bersama dengan Youzarsif untuk mendengarkan petuahnya yang bermakna.

Sementara di dalam istana, raja Amenhotep IV bermimpi sesuatu yang selama hidupnya tidak pernah dialaminya, ia melihat tujuh ekor sapi gemuk mengganyang dengan ganas tujuh ekor sapi kurus, ia melihat gandum kering melilit gandum hijau. Amenhotep IV terus dihantui mimpi ini hingga 3 hari, ia sebenarnya ingin merahasiakan mimpinya, namun khawatir apa yang diimpikan sebagai pertanda buruk bagi kerajaan Mesir sebagai pimpinan peradaban di dunia.

Akhirnya Amenhotep IV menyuruh para Kahanatul Ma'bad Amun untuk menghadap. Merekalah yang selama ini menjadi penasehat kerajaan, mereka adalah para rahib istana sebagai wakil tuhan Amun, tuhan sesembahan rakyat Mesir.

Raja menjelaskan mimpinya pada mereka dengan detil, seketika kahanatul ma'bad terperanjat dengan cerita sang raja, "dalam sejarah Mesir, belum pernah ada mimpi seperti yang baginda

alami. Ini adalah mimpi yang mengada-ngada, mimpi ini pasti datang dari iblis luciver yang mengganggu baginda", Kahanatul Ma'bad terus berusaha meyakinkan raja.

Ketika Antonius memberikan minuman pada raja Amenhotep IV dan mendengar percakapan serius antara raja dengan kahanatul ma'bad tentang tafsir mimpi, ia teringat dengan temannya di penjara yang bernama Youzarsif, namun dia hanyalah pelayan kerajaan yang tidak memiliki wewenang bicara sama sekali dalam forum resmi ini.

Antonius mendekati Nefertiti dan berbicara dengan suara berbisik, "wahai Nefertiti..aku memiliki seorang sahabat yang mampu menafsirkan mimpi baginda raja","jangan ikut campur dalam urusan besar negara ini, Antonius!!", Nefertiti malah menghardik Antonius. Antonius terus saja meyakinkan Nefertiti, ia bercerita dengan pelan bagaimana dirinya bisa kembali menjadi pelayan kerajaan padahal sebelumnya sudah divonis hukuman mati gara-gara dituduh mengkhianati negara.

Akhirnya Nefertiti berbisik kepada Amenhotep dan mempersilahkan Antonius untuk angkat bicara. Antonius mengatakan kepada Amenhhotep IV tentang keberadaan seseorang dari negeri Kan'an yang saat ini ada dalam penjara

bawah Mesir yang bernama Youzarsif, ia adalah penafsir mimpi yang dikagumi dan dihormati seluruh penghuni penjara.

Amenhotep awalnya ragu dengan penjelasan pelayan kerajaan ini, namun Nefertiti mendesak untuk memberikan kesempatan pada Antonius. Raja memerintahkan Antonius untuk menjemput Youzarsif dalam penjara. Melihat kedatangan Antonius, Youzarsif seketika memeluk Antonius dengan tangisan rindu yang tiada tertara, Antonius meminta maaf kepada Youzarsif atas kelalaiannya menyampaikan salam pada Amenhotep IV bahwa dirinya masuk penjara karena ulah istri panglima perang Mesir yang bernama Houdipar.

Yousarsif memasuki istana dengan bersahaja memakai busana khas Kan'an, di depan raja ia hanya membungkukkan kepala dan tidak menyilangkan tangan ke dada sebagaimana yang dilakukan oleh rakyat Mesir terhadap raja. Raja memahami apa yang lakukan Youzarsif. Lalu Amenhotep menceritakan kepada Youzarsif atas mimpinya. Youzarsif tersenyum dan seketika berkata :"Sapi adalah simbol kesucian, sapilah yang selama ini menjadi hewan yang paling dimulyakan, ia adalah bagian dari cahaya kebesaran Tuhan. Gandum adalah simbol kehidupan, tanpa gandum, manusia tidak akan bertahan hidup hingga sekarang".

Youzarsif lalu menjelaskan tafsir mimpi Amenhotep IV,"Mesir akan mengalami kemakmuran yang sangat melimpah selama 7 tahun dan setelah itu akan mengalami paceklik kekeringan sepanjang selama 7 tahun juga".

Amenhotep IV kagum dengan penjelasan Youzarsif yang sangat realistis ini. Amenhotep menanyakan kepada Youzarsif apa langkah yang harus dilakukan untuk menyelamatkan rakyat Mesir dari kelaparan dan kekeringan panjang nanti.

"Mulai saat ini, semua rakyat Mesir harus bekerja keras mananam gandum. Semua sawah milik negara yang selama ini tidak dimanfaatkan harus digunakan untuk menanam gandum. Namun ada satu syarat, rakyat harus menyetorkan separo dari hasil panennya kepada kerajaan sebagai bekal musim paceklik nanti", Youzarsif menjelaskan dengan detail semua solusi yang harus dilakukan untuk menyelamatkan Mesir dari cobaan.

Amenhotep berfikir hanya Youzarsiflah yang mampu menyelamatkan bangsanya dari kepunahan. Ia menawarkan kepada Youzarsif jabatan khusus di dalam negara untuk menangani krisis nanti. Youzarsif tidak menolak dengan permintaan raja tetapi dia memberikan satu syarat yang harus dituruti yakni membebaskan seluruh tahanan yang ada dalam penjara bawah tanah Mesir.

Mendengar permintaan Youzarsif, semua menteri dan pengawal kerajaan yang hadir tidak ada yang setuju, bagaimana mungkin orang-orang yang menjadi pengkhianat negara, yang melakukan kejahatan dan begundal-begundal bangsa harus dilepaskan dari tahanan. Raja meminta penjelasan atas permintaan Youzarsif.

"Saya memahami baginda, permintaan ini adalah permintaan yang sulit buat kerajaan tetapi program yang akan saya lakukan tidak akan sukses kalau saya tidak memiliki anak buah yang loyal terhadap pemimpinnya. Saya yang menjadi jaminan atas dilepasnya para napi itu", Youzarsif menjelaskan dengan penuh keyakinan. Akhirnya raja menuruti permintaan Youzarsif.

Kahanatul Ma'bad gerah dan marah besar dengan masuknya Youzarsif dalam kerajaan Mesir. Mereka sangat tahu siapa Youzarsif, Youzarsif adalah seorang nabi dari Kan'an yang diutus oleh Tuhan dengan membawa agama tauhid, agama monoteisme. Mereka tahu konsekuensi apa yang akan terjadi jika Youzarsif memegang jabatan yang sangat strategis ini. Agama rakyat Mesir yang menyembah dewa Amun akan tergantikan oleh Tuhan Youzarsif.

Inilah alasan kenapa Youzarsif meminta syarat membebaskan semua tahanan bawah tanah kerajaan Mesir. Para pejabat di pemerintah memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Kahanatul

Ma'bad karena mereka adalah pemuka agama Amun. Sementara Youzarsif hanyalah pendatang baru yang tidak memiliki power sama sekali.

Setelah semua tahanan dibebaskan, Youzarsif menjadikan mereka sebagai pembantu dalam menangani krisis ekonomi Mesir. para tahanan itu saat ini bukanlah orang-orang jahat, mereka adalah orang-orang baru yang telah diisi oleh iman terhadap Tuhan Youzarsif, mereka adalah para da'i yang siap mengorbankan apasaja demi Youzarsif. Youzarsif telah membimbing mereka selama dipenjara tentang arti manusia, manusia bisa dikatakan manusia jika memberikan manfaat bagi manusia lainnya.

Amenhotep IV melihat kegigihan Youzarsif dan tertarik mengikuti jalan agamanya. Dewa Amun yang selama ini menjadi tuhan resmi rakyat Mesir telah diperalat oleh para kahanatul ma'bad untuk memeras harta rakyat. Youzarsif menjelaskan dengan bijak agama tauhid kepada raja dan akhirnya raja rela untuk dibaptis. Amenhotep dibaptis di sungai nil dan Youzarsif mengganti nama Amenhotep dengan Akhnatun, akh berarti hamba dan atun berarti matahari, matahari sebagai pusat tatasurya yang sinarnya terpancar kepada seluruh bumi, sehingga matahari mewakili Tuhan. Akhnatun bisa artikan sebagai hamba Tuhan, berbeda dengan nama sebelumnya, Amenhotep adalah anak dewa

Amun dan memiliki posisi sama dengan Amun, sehingga dia adalah tuhan.

Youzarsif bersama para sahabatnya mantan para napi telah berhasil keluar dari cobaan yang mendera Mesir. 7 tahun lamanya Mesir mengalami kemakmuran setelah itu 7 tahun kekeringan hingga sungai yang selama ini menghidupi seluruh rakyat Mesir dan negara-negara disekitarnya yang bernama nil juga ikut kering. Youzarsif berhasil dengan sempurna. Rakyat Mesir menaruh simpati kepada Youzarsif, mereka mengikuti agama baru yang dibawa oleh Youzarsif.

Akhnatun memanggil Youzarsif ke dalam istana dan menjodohkannya dengan wanita tercantik se Mesir yang bernama Asinah. Youzarsif menerima tawaran raja hingga akhirnya Youzarsif dan Asinah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak.

Keitka Youzarsif keliling istana bersama istri dan 2 orang anaknya, ia kaget dengan suara nenek tua yang memanggil namanya dengan sebutan Yusuf. Nenek itu memanggil dengan suara pelan dan dengan nada yang memperlihatkan kesedihannya. Youzarsif mendekati si nenek dan bertanya siapakah dia sebenarnya. Jawaban yang diutarakan oleh si nenek seketika membuat lidah Youzarsif kaku dan kelu, ia tak bisa berkata. Nenek itu ternyata adalah Zulaikha, orang yang dulu sangat

mencintainya, orang yang pernah mengajak berzina dengannya, orang yang ia anggap sebagai ibunya.

Youzarsif membawa Zulaikha ke dalam istana dan memanggil seluruh pejabat kerajaan dan rakyat untuk berkumpul. Ketika semua telah di istana, Youzarsif menutupkan kain ke wajah nenek Zulaikha dan seketika Zulaikha kembali muda. Ia sengaja memperlihatkan mukjizat yang diberikan Tuhan kepada rakyat Mesir. Zulaikha muda akhirnya menikah dengan Youzarsif hingga Mesir berjaya.

Terinspirasi dari Al-Qur'an ketika membaca surat Yusuf.

Muhammad Bertemu Musa

Kata siapa nabi Muhammad tidak pernah bertemu nabi Musa ?!. Pada hari ini ketika nabi Muhammad masih hidup, beliau oleh Allah telah dipertemukan dengan nabi Musa dalam sebuah peristiwa yang telah dikenang sepanjang masa. Seandainya waktu itu nabi Musa cuek dengan informasi yang telah diberikan oleh nabi Muhammad atas mandat Allah Swt., tentu tidak bisa dibayangkan oleh umat Islam sedunia, mungkin mereka tidak akan punya cukup waktu untuk bekerja, berkumpul bersama keluarga bahkan sekedar bersantai melepas lelah sesaat saja.

Bulan ini bertepatan dengan bulan diwajibkannya shalat atas umat Islam pada 14 abad silam. Isra' Mi'raj adalah peristiwa berharga yang telah menjadikan umat islam memiliki hubungan mesra dengan Tuhannya. Lewat shalat yang telah difardukan lima kali setiap hari, penganut Islam mampu berkomunikasi antara seorang hamba bersama majikannya. *"Inni wajjahtu wajhiya lilladzi fathorossamawati wal ardi"*, "Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi", salah satu doa istimewa dalam setiap shalatnya.

Nabi Musa telah berperan besar dalam hal kewajiban shalat lima waktu itu. "Umatmu tidak akan pernah mampu mengemban

amanat shalat lima puluh itu, wahai nabiyullah Muhammad", Nabi Musa dengan rasa hormat memberikan saran kepada nabi Muhammad saat beliau mendapatkan kewajiban shalat.

"Umatku lebih besar postur tubuhnya, lebih kuat dari pada umatmu, tetapi mereka keberatan dengan shalat yang difardukan dari Tuhan", Musa terus mendesak nabi Muhammad untuk meminta diskon kepada Tuhan. Nabi Musa mengerti umat zaman akhir ini yang berada di bawah panji nabi Muhammad yang secara postur memang tidak tinggi jika dibanding umatnya, secara kekuatan juga lebih lemah. Nabi Musa memberikan empati kepada umat ini.

"Aku malu wahai saudaraku", jawab Nabi Muhammad setelah beberapa kali harus kembali kepada Allah untuk meminta keringanan shalat yang awalnya 50 menjadi berkurang 5 dan lima lagi serta lima lagi. Entah sudah berapa kali beliau harus mondar mandir sowan ke hadirat Tuhan demi umatnya. Nabi Musa terus mendesak. Bahkan ketika kewajiban shalat sudah menjadi 5 waktu, nabi Musa tetap memohon kepada nabi Muhammad untuk meminta lagi keringananan.

Allah Swt. memberikan firmannya kepada nabi Muhammad dan nabi Musa, shalat 5 waktu itu sudah cukup dan Dia maha adil dan bijaksana. Allah memberikan pahala shalat 5 waktu sama dengan

pahala shalat 50 waktu. Dia mengerti kekuatan hambanya yang menjadi generasi terakhir manusia.

Umat islam sekarang perlu bersyukur. Berkat nabi Musa yang bertemu dengan nabi Muhammad di saat isra' mi'raj, umat islam hanya diberikan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. lima kali sehari. Nabi Musa dengan sabar meminta nabi Muhammad untuk selalu meminta diskon. Nabi Muhammad juga dengan sabar demi umatnya kembali kepada Allah Swt. Peristiwa ini yang akan terkenang sepanjang masa.

Begitu pentingnya shalat. Hingga nabi Muhammad bersabda, "berikanlah pelajaran shalat kepada anakmu sejak umur tujuh tahun dan pukullah ia ketika berumur 10 tahun (jika meninggalkan shalat)". Islam menjadikan pelajaran shalat kepada penerus umatnya sejak masih belia. Awalnya memang kebiasaan yang dibentuk, tetapi dengan berjalannya waktu justru kebiasaan yang akan memberntuk. Membiasakan shalat itu pada awalnya sulit, tetapi terbiasa shalat akan sulit untuk meninggalkan.

NIlai seorang hamba kepada Tuhannya dalam islam ditentukan oleh seberapa besarnya dia menjaga shalatnya. Hubungan seorang hamba di dunia bukan hanya hubungan horizontal yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam. Semua yang

berhubungan dengan manusia tidak tercipta dengan sendirinya, ada pengaruh dari luar yang bukan dari golongan mereka yang mengaturnya yang bernama Tuhan. Hubungan vertikal menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai persiapan hidup selanjutnya.

Intisari dari khutbah Jum'at hari ini di Mesir.

Musa dan Yusuf Sama

Mesir dengan perjalanan panjang sejarahnya menjadi saksi perjuangan dua orang nabi yang kisahnya diabadikan dalam kitab suci tiga agama. Al-qur'an memuat secara terperinci kisah nabi Yusuf yang tersusun dalam surat khusus yang sama dengan namanya, sedangkan kisah nabi Musa tercecer di setiap surat dengan sangat apik penuturannya. Kisah kedua nabi itu telah menginspirasi dan banyak dari kisah perjuangan hidup mereka yang ternyata sama.

Sayyidina Musa kecil telah dibuang oleh ibunya ke laut untuk menghindari pembunuhan masal para prajurit fir'uan. Fir'aun telah ketakutan akibat ramalan seorang kahanah yang mengatakan akan lahir seorang revolusioner yang bakal menghancurkan singgasana kebesarannya. Ibu Musa mendapatkan bisikan Tuhan untuk membuang bayinya. Dia juga telah memerintahkan saudari Musa untuk mencari kabar apakah saudara yang telah dibuang ke laut itu nanti bisa ditemukan oleh para tentara.

Yusuf diumurnya yang masih belia harus sudah bermusuhan dengan para saudaranya setelah bermimpi matahari, bulan dan dua belas bintang bersujud kepadanya. Ayahnya berkata

kepadanya, “kelak kami semua akan bersujud kepadamu”. Para saudaranya iri dan dengki, mereka melawan makar Tuhan dengan membuangnya ke sumur. Mereka ingin membunuh Yusuf.

Awal kisah kehidupan kedua nabi yang sama, keduanya sama-sama terbuang sejak masih kecil. Terbuangnya keduanya juga akibat ilham. Bedanya, ilham terbuangnya Musa lewat ibunya sedangkan terbuangnya Yusuf lewat mimpinya yang berimplikasi pada kemarahan para saudaranya.

Episode kehidupan Musa berlanjut, ketika Nefertari, permaisuri fir’aun yang konon dari Ramsis II menemukan dia yang terkurung dalam peti kecil yang ternyata isinya bayi. “Jangan bunuh bayi itu, siapa tahu besok dia akan menjadi anak hebat yang dapat melanjutkan kepemimpian negara ini”. Nefertari sangat mengharap kepada suaminya untuk bisa merawat Musa kecil. Musa menjadi anak raja Mesir. Pasti ada tangan Tuhan yang menjadikan mereka para punggawa kerajaan menjadi tidak jadi membunuh Musa.

Sayyidina Yusuf ditemukan saudagar kaya yang menjualnya dengan harga murah. Di pasar penjualan budak, seorang permaisuri istri panglima perang terpesona dengan ketampanannya. Dia membelinya untuk dijadikan sebagai pembantu. Bukan hanya itu, Zulaikha menjadikan Yusuf sebagai

anak angkatnya. Suaminya tidak mampu memberikan keturunan padanya. Yusuf dan Musa dibesarkan di bawah bayangan kemewahan kerajaan Mesir. Musa menjadi anak raja, Yusuf menjadi anak panglima. Keduanya hidup dalam kemewahan.

Yusuf muda telah menjelma sebagai malaikat yang dapat memikat siapa saja yang meliriknya. Zulaikha tidak mampu menahan hasratnya. "Aku takut pada Tuhan", jawaban tegas Yusuf saat ibu angkatnya mengajak dia bersenggama. Zulaikha marah dan mencampakkan Yusuf ke penjara. Yusuf lebih memilih hidup dalam kerangkeng besi dari pada mengorbankan kehormatannya.

Musa muda dengan keperkasaannya sering tidak cocok dengan tingkah laku orang Qibthi yang sering menyiksa para bani Israel, saudaranya. Musa menemui tentara Qibthi memukul orang Israel dan Musa mencoba membela bani Israel. Namun sayang, pukulan Musa ke Qibthi justru malah menjadikan perantara kematiannya. Fir'aun marah besar atas perlakukan Musa. Musa lari entah ke mana, meninggalkan segala gemerlapan duniawi yang ia peroleh dari ibu dan bapak angkatnya.

Keduanya telah terjebak dalam taqdir. Keduanya telah kehilangan dunia setelah hidup glamour bersama para raja. Yusuf hidup di penjara dan Musa melarikan diri ke negeri yang ternyata bertemu

dengan seorang yang arif bijaksana yang nantinya mampu merubah jalan hidupnya menjadi lebih beragama.

Sayyidina Musa bertemu dua orang perempuan. “Boleh saya bantu?”, tawaran Musa saat melihat dua orang perempuan itu berdesak-desakan dengan para lelaki yang juga sedang mengambil air. Dari perempuan ini, Musa belajar agama kepada ayahnya yang bernama nabi Syu’aib. Tidak tanggung-tanggung, Musa belajar selama 9 tahun.

Sayyidina Musa menikah dengan salah satu putri dari nabi Syu’aib. Perempuan telah menjadi anugerah baginya. Yusuf malah seBaliknya, perempuan telah menjadi ujian dan cobaan yang menimpanya. Yusuf berhadapan dengan istri ayah angkatnya yang jatuh cinta padanya. Yusuf juga bertemu dengan para istri punggawa kerajaan yang mengatakan bahwa dirinya bukanlah manusia melainkan titisan malaikat. Keduanya sama-sama bertemu perempuan, hanya nasib yang membedakannya.

Yusuf di utus ke Mesir saat kedhaliman merajalela. Fir’aun Amenhotep sudah tidak mampu lagi mensejahterakan rakyatnya. Kepemimpian Amenhotep telah diambil alih oleh para kahanatul ma’bad, para tukang tenung yang selalu mengatasnamakan para dewa dan agama dalam setiap aksi korupsinya.

Sayyidina Musa di utus ke Mesir ketika Ramsis II mengaku tuhan dan menantang Tuhan. Bani Israel yang selama itu banyak yang menjadi nabi ternyata harus rela diperas keringatnya dan tertindas serta terdzalimi. Tuhan mengirim Musa untuk berdakwah kepada fir'aun dan umatnya agar sadar dan mengikuti ajakan menyembah pada Tuhan yang sebenarnya.

Beruntung. Nabi Musa sukses dalam dakwahnya setelah fir'aun ditenggelamkan oleh Tuhan di laut merah. Nabi Musa telah mendapatkan kepercayaan umatnya setelah menunjukkan banyak mukjizat yang membuat mereka sadar dan mengimani dirinya bahwa beliau adalah seorang nabi.

Nabi Yusuf berhasil mengeluarkan Mesir dari paceklik berkepanjangan yang telah menimpa Mesir. Fir'aun pada masanya telah memberi kepercayaan baginya untuk memenej keuangan dan ekonomi negara. Nabi Yusuf tidak hanya memegang jabatan dari Tuhan sebagai nabi, tapi juga diberi kesempatan fir'aun sebagai menteri. Zulaikha yang dulu mencintainya juga menjadi seorang istri.

Catatan yang terinspirasi dari al-qur'an dalam surat Yusuf dan surat Al-Qososh yang menceritakan dengan rinci kisah nabi Musa dan nabi Yusuf.

Mesir Memanas

Baru beberapa menit sejak sekarang, Facebook resmi diblokir oleh pemerintah Mesir, ketika sebelumnya sejak kemarin Twitter juga diblokir. Rencananya Facebook diblokir pada jam dua belas tadi malam, tapi baru direalisasaikan barusan. Hari Rabo tanggal 25 Januari adalah bertepatan dengan hari ulang tahun kepolisian Mesir yang dikenal dengan 'id syurtoh. Ini moment yang berharga buat para pendukung dan pemberontak pemerintahan Hosni Mubarak.

Kemarin, sewaktu keluar dari kampus Al-Azhar seusai melakukan ujian mata kuliah terakhir, saya tidak langsung pulang. Kebetulan bersama kawan satu rumah, kami membawa mobil sendiri sekalian kepengen belanja di Bab Sya'rea buat kebutuhan produksi toge untuk suplai di hotel dan restoran-restoran di Mesir. Jalan-jalan sepi, semua kantor libur, sekolah-sekolah juga sudah libur, hanya kampus Al-Azhar saja yang masuk, itupun hanya untuk fakultas ushuluddin tempat saya menuntut ilmu di sana.

Saya bersama kawan saya melewati jalan utama di depan kampus Al-Azhar dan Khan Khalili untuk menembus pasar tradisional terbesar di Mesir di Attaba Square. Ternyata juga tidak terlalu

ramai. Keramaian baru tampak ketika sudah menembus di Attaba yang ke Bab Sya'rea, di sinilah tempat pusat-pusat penjualan grosir banyak berdiri. Entah produk-produk dalam negeri maupun produk import yang kebanyakan diblok oleh China.

Semua sibuk mencari rejekinya sendiri-sendiri. Seperti tidak ada masalah dengan suasana Mesir yang katanya hari ini memang sangat memanas. Banyak kelompok yang tidak pro pemerintah sedang mempersiapkan gerakan yang tidak diduga. Kami langsung saja mencari barang yang hendak dicari dan sepertinya memang tidak ada masalah. Ketika pulang jalanan juga masih sepi. Tapi, kerumunan polisi mulai nampak di jalur-jalur utama.

Shalah Salim street yang biasanya mancet juga lancar-lancar saja, di jalan ini banyak berjejer markaz-markaz resmi militer. Kami melewati jalur atas kubri 6 Oktober dan lancar. Mobil patroli mulai nampak di jalan-jalan walaupun jalanan sepi. Dalam fikiran saya tidak ada tebakan sama sekali kalau hari ini adalah hari yang bakal menjadikan Mesir tegang.

Kami langsung pulang ke rumah dan saya memiliki rencana untuk memulai kerja kembali di malam hari. Namun, setelah membuka situs-situs berita di Mesir dan mengetahui kabar dari teman-teman di Facebook, niat saya untuk bekerja saya tunda. Mesir sedang tidak sehat. Di Tahrir dan Down Town, pusat kota Cairo ada

puluhan ribu demonstran yang sedang unjuk rasa yang menginginkan Hosni Mubarak lengser dari jabatannya dan menuntut untuk keluar dari Mesir.

Anehnya, ketika saya membuka stasiun-stasiun televisi di Mesir, malah jarang dari stasiun televisi milik pemerintah yang menyiarkan demo besar-besaran ini. Saya membuka nile tv, el-oula, el-mashriah dan beberapa televisi Mesir yang milik pemerintah, banyak dari stasiun itu yang malah menyiarkan keadaan yang juga sedang memanas, tapi di Lebanon, bukan di Cairo. Bagi saya ini satu hal yang aneh tapi nyata, saat kondisi dalam negerinya sendiri sedang kalut, stasiun televisi tidak begitu menyorotinya dan menyoroti kekalutan di negara sebelah.

Saya terus memantau keadaan dengan melihat link-link yang disebarkan oleh teman-teman di Cairo lewat yahoo massanger dan Facebook. Sejak isya hingga jam dua belas malam, banyak link yang menyebutkan kalau Facebook akan diblokir hingga beberapa jam ke depan setelah sebelumnya situs micro blogging twitter juga diblok.

Pemerintah Mesir memang memiliki departemen khusus yang mengawasi pergerakan di internet. Hati-hati membuka situs internet di Mesir. Semua bisa dibaca oleh pemerintah. Di sini ada polisi khusus yang menangani dunia online. Sudah banyak rakyat

Mesir yang ditangkap oleh polisi gara-gara menulis yang tidak-tidak tentang pemerintah di internet terutama Facebook.

Masih ingatkan, kasus beberapa teman-teman mahasiswa yang ditangkap dan disiksa di dalam penjara pada tahun lalu. Salah satu alasan polisi menangkap mereka adalah karena satu dari mereka suka membuka situs miliknya IM yang di Mesir memang sangat dan sangat menjadi musuh utama bagi pemerintah dan juga di kamar mereka terpajang foto dari salah seorang pendiri IM itu dan tahu sendirilah, pemerintah Mesir sangat alergi sekali ketika mendengar, melihat atau mencium gelagat IM yang menjadi penghalang utama pemerintah di bawah Hosni Mubarak.

Dan lucunya, ada cerita dari seorang kawan, pada malam hari ada beberapa polisi khusus menggeledah rumah dan seisinya. Polisi-polisi itu juga membuka semua dokumen yang ada di file komputer. Lha pada saat membuka file di komputer-komputer ini, salah seorang polisi malah tidak menemukan dokumen dan situs yang berkaitan dengan IM dan malah menemukan banyak file berisi film orang dewasa alias blue. Mereka akhirnya senyum-senyum sendiri dan tidak jadi menggeledah dan keluar. Mungkin dalam fikiran polisi itu, ah gak mungkin anggota IM ini mah, wong sukanya nonton bokep. hehe.

Ketika saya menulis catatan ini, Facebook di Mesir masih diblokir, entah sampai kapan, saya juga tidak tahu. Inilah kondiri Mesir saat ini. Negara ini sedang memanas, ketika keluar rumah harus selalu membawa identitas pasport. Bahkan kalau perlu untuk sementara waktu tidak usah keluar rumah. Selalu update informasi saja lewat internet. Tidak hanya Mesir, negara tetangga di Lebanon juga sedang memanas. Saya yakin, banyak yang bermain di Balik peristiwa ini. Tunggu saja, seperti apa kelanjutannya nanti.

Mesir Terkini

Bismillahirrahmanirrahim…

Barusan tidak sengaja ketika membuka laptop, internet dihidupkan oleh pemerintah, padahal sejak situasi Mesir tegang mulai tanggal 25 Januari lalu, semua saluran komunikasi diputus. Telpon dimatikan, mengirim SMS tidak bisa, hingga jaringan internet pun tidak bisa.

Mesir benar-benar sudah tidak cantik lagi. Satu minggu ini kami warga negara Indonesia yang ada di Mesir tidak bisa keluar ke mana-mana, kalaupun keluar palingan hanya di sekitar-sekitar sini saja. Semua jalan diblokir oleh masyarakat.

Sejak hari Jum'at ketika kerusuhan melebar di seluruh penjuru negeri. Polisi sudah tidak ada. Banyak kantor-kantor polisi, hampir semua malah kalau ingin mengatakan agak berelebihan, yang dibakar. Banyak para tahanan dan ribuan yang melarikan diri.

Kemarin, saya mencoba jalan-jalan bersama teman saya, Omar, untuk melihat langsung kondisi terkini yang ada di Cairo. Saya melewati Zahra dan jalan lingkar Cairo. Pemandangan tank-tank perang ada di mana. Hampir setiap berapa ratus meter selalu ada penjagaan.

Sementara di daerah pemukiman penduduk, tugas polisi diambil alih oleh para penduduk yang peduli. Jalan-jalan dipenuhi dengan tiang-tiang lampu dan reruntuhan batu bata untuk untuk membatasi kecepatan kendaraan yang lewat. Tiap melewati mereka yang berjaga harus menunjukkan surat-surat kendaraan dan tanda pengenal.

Ya, inilah Mesir. Ini adalah catatan mukoddimah saya.

Alhamdulillah, kami semua di sini baik-baik saja. Semua WNI juga secara bertahap mulai dievakuasi. Di mana-mana yang namanya proses negara yang akan revolusi sudah pasti akan banyak korban. Menurut data di BBC dari siarannya yang saya ikuti, sudah lebih dari 300 orang yang meninggal dan ada ribuan yang dirawat di rumah sakit.

Sekarang di Mesir mulai pecah, antara yang mendukung pemerintah dan yang menolak dan di sinilah titik peperangan antar rakyat segera terjadi. Tunggu saja.

Tank di Jalan Cairo

Kali ini saya ingin share pengalaman saya pribadi sejak Mesir pecah tanggal 25 Januari. Kemarin, jam 8 pagi bos saya telpon dari Indonesia mengabarkan sebentar lagi akan ada telpon dari bapak Mauludin Anwar, salah seorang kru SCTV yang pada akhir tahun 2008 pernah ditugaskan ke Mesir untuk meliput pertempuran di Gaza. Baru saja saya menutup telpon, ada telepon lagi dari Indonesia, ternyata beliau adalah sahabatnya pak Mauludin dan memperkenalkan diri dari JAK TV. Beliau bilang ke saya bahwa nanti akan ditelpon lagi untuk bertanya-tanya tentang kondisi Mesir terkini versi mahasiswa Indonesia yang ada di Mesir.

Usai menutup telepon, sahabat saya orang Mesir yang bagian memegang bisnis suplier ke hotel dan restoran Mesir datang. Dia menawari untuk ikut jalan-jalan melihat kondisi Mesir terkini sekalian ingin mensuplai barang di pasar induk Cairo buat hotel dan resto di kawasan pariwisata di Sarm Sheikh dan pantai Dahab. Kebetulan sekali, saya butuh informasi dari mata kepala sendiri untuk menjawab pertanyaan dari wartawan JAK TV nanti. Saya memutuskan untuk ikut Omar bersama kedua teman saya satu rumah, Asif dan Irul.

Kami memutuskan untuk membawa mobil sedan toyota corolla. Omar menyuruh kami untuk membawa pasport. Saya selalu menaruh kartu identitas mahasiswa Al-Azhar di dompet sambil menaruh pasport di saku. Kami mengambil persediaan barang yang akan diantar ke hotel di gudang dan langsung berangkat dari arah Toubromli.

Baru beberapa meter berjalan, sudah banyak kerumunan masa yang menghadang, orang-orang menyapa kami, setiap hari Omar selalu keluar, sehingga wajar sekali kalo orang-orang itu sudah mengenal dengan akrab. Mereka hanya melambaikan tangan sambil menyapa, *"shobahal ful ya 'am"*, *"selamat pagi"*. Ada satu orang yang saya kenal dari para penjaga itu, dia adalah pemilik toko kecil di sebelah apartemen tempat saya tinggal.

Setiap orang yang jaga selalu membawa pisau atau pentungan kayu yang sudah dibuat sedemikian rupa. Bahkan, kata Omar, banyak dari mereka yang menyelipkan pistol di pinggang. Asal tahu saja, banyak orang Mesir yang menyimpan pistol di rumahnya untuk menjaga keamanan setelah polisi menghilang entah ke mana pasca kekalahan mereka saat kerusuhan hari Jum'at minggu lalu.

Kami melewati jalur belakang di Saqor Quraisy. Satu hari sebelum itu, di tempat ini pada malam hari terdengar banyak

tembakan dan bakar-bakaran. Paginya saya bertanya pada beberapa sahabat Mesir, katanya tadi malam ada maling yang dikejar-kejar oleh masyarakat, dengan berbagai cara mereka menangkapnya dan ketika ketangkap akhirnya masa menyembelihnya. Sungguh tragis. Ya, hampir tiap malam memang suara tembakan dan lalu lalang helikopter sudah biasa terdengar.

Di jalan-jalan banyak yang mencegat, tapi tidak seperti biasa saat kondisi normal, kali ini jalan lumayan sepi. Ada yang karena takut dengan kondisi, ada juga yang malas karena semua pekerjaan memang libur. Ketika memasuki jalan lingkar Cairo (ringroad), sudah mulailah pemandangan pertama muncul, ada satu tank diparkir di pinggir jalan, sambil ada beberapa tentara membawa senjata laras panjang. Tank ditaruh ditengah jalan, menutupi sedikit badan jalan.

"Showwir..showwir, ma fisy musykilah!", *"udah,,ambil gambarnya, gak apa-apa kok"*, Omar menyuruh kami untuk mengambil gambar dari pemandangan ini. Saya langsung menghidupkan video dari hp, sengaja tidak memotretnya, karena saya rasa memang sudah terlalu banyak foto tentang hal ini. Sambil jalan, tiap kali ada tank-tank yang menutupi jalan, video hp langsung saya aktifkan.

Pertama kali di dekat wilayah Tajammu', di jalur cepat Ringroad, kami menemui pom bensin Shell, di sana masih buka, namun di kanan kiri ada tiga tank perang yang berjaga. Dan seterusnya, setiap kali menemui pom bensin, selalu ada beberapa tank yang terparkir di depannya. Para tentara juga lalu lalang dengan senjata laras panjangnya.

Di kilo meter mendekati Ismailia Street, mulai ada cegatan militer. Semua kendaraan berjalan pelan. Di kanan tempat kami lewati adalah markaz polisi yang sekarang sudah diambil alih oleh militer sejak kerusuhan di mulai. Entah di mana para polisi itu, mereka menghilang seperti tertelan angin. Di pojok-pojok banyak berdiri tentara dengan senapan dan di luar pagar, ada satu tank yang berjaga dengan moncongnya yang dihadapkan di jalan.

Lagi-lagi Omar menyuruh kami untuk *"showwir!"*. Oke, saya menghidupkan video lagi. Beberapa tentara yang ada di jalan menoleh saya dari Balik kaca, dari pandangan matanya, dia tidak mau untuk saya ambil gambarnya, tapi saya tidak peduli. Ini kesempatan, menurut saya. Usai pemeriksaan, kami melaju dengan cepat menuju jalan Suez, satu daerah inti yang sampai saat ini diblokir jalannya karena di sana sudah makan korban banyak peperangan antara polisi dan rakyat.

Saya heran ketika sampai di depan pintu gerbang pasar induk Obour. Tidak ada tank yang berjaga di depan, padahal ini pasar induk. Tidak ada tentara sama sekali. Hanya ada beberapa orang yang menjual tiket untuk masuk ke pasar. Usai mengambil tiket, saya bertanya pada Omar. *"Leh keda ya hag?"*, "kenapa kok seperti ini ?".

Omar adalah orang lapangan dan dulu pernah ditugaskan sebagai militer menjaga perbatasan negara selama 3 tahun, sehingga dia tahu betul kondisi Mesir. Dia menjelaskan ke saya bahwa orang-orang pasar sini tidak butuh militer. Semua dari mereka itu sudah memegang senjata semuanya, mulai dari pedang sampai pistol dan senjata laras panjang ada semua di dalam toko mereka.

Oh!. Kami memutari pasar dan banyak sekali truk-truk kontainer yang terparkir. Tidak ada penjagaan. Semua berjalan seperti biasa. Sedikit toko-toko yang buka, hanya beberapa saja yang masih beroprasi. Kami langsung menuju ke tempatnya Mahmud yang biasanya dijaga oleh Magdi, orang qibti Mesir yang beragama kristen yang kali ini tidak kelihatan batang hidungnya. Saya memilih menunggu di mobil dan malas untuk turun.

Usai menurunkan menyetorkan barang, kami langsung menuju agen satunya di tempatnya 'Amu Weza sekalian belanja kebutuhan dapur, karena harga di Cairo melonjaknya sudah tidak

waras lagi, harga-harga meroket tak terkendali, begitu juga kurs pound Mesir ke dollar juga hancur-hancuran. Kami mengambil beberapa bahan pokok di pasar induk ini. Saya masuk ke dalam dan juga tidak melihat batang hidung 'Amu Weza yang kalo saya melihat sekilas, wajah, body dan gaya ngomongnya persis seperti presiden Husni Mubarak dan ternyata bukan hanya saya yang bilang seperti itu, teman-teman satu rumah yang sering suplai barang ke sini juga sependapat dengan saya.

Saya merekam sebentar kondisi sepinya pasar induk ini. Ketika kami keluar dari pasar induk, terlihat lumayan banyak antrian mobil-mobil yang hendak menyetorkan barangnya ke pasar. Aneh, juga tidak ada penjagaan tentara di sini. Yang jaga adalah orang-orang sendiri. Pasar Obour yang biasanya beroprasi 24 jam, kali ini masih siang sudah sepi. Ekonomi Mesir benar-benar anjlok.

Kami pulang lewat jalur belakang, tapi masih di jalan Ismailiya. Mulailah kemacetan di mulai lagi. Jam menunjukkan hampir pukul dua siang. Sementara seluruh orang Mesir boleh keluar rumah mulai dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore. Semua rakyat dilarang keluar sejak jam 3 sore sampai jam 8 pagi. Militer banyak yang berjaga. Makanya semua orang berburu untuk cepat-cepat pulang ke rumah.

Kami melewati pemukiman dan mulailah pemeriksaan oleh penduduk di mulai. Setiap isi mobil diperiksa oleh mereka, giliran mobil yang kami tumpangi, mereka melihat siapa penumpang di dalam dan salah seorang dari mereka lalu berkata kepada temannya, *"ya Ahmad...hum agnaby",* "hey Ahmad..mereka orang asing". Akhirnya, mereka melepaskan kami begitu saja tanpa pemeriksaan.

Omar menjelaskan ke saya kenapa mereka tidak memeriksa. Katanya, kondisi Mesir lagi kacau, mereka gak mau menambah kekecauan lagi dengan mengambil masalah dengan orang asing. Bukan karena takut dengan orang asing tapi ingin menghormati keberadaan mereka. Saya hanya mengiyakan saja. Kami melewati satu markaz polisi yang semua bangunannya sudah hangus bekas terbakar, semua mobil di dalam gedung sudah hancur dan sama sekali tidak berpenghuni. Di jalan dekat markaz ini banyak pemuda yang berjaga dan lagi-lagi mobil yang kami tumpangi tidak diperiksa.

Kami melewati satu pemeriksaan tentara yang lumayan ketat, saya mencoba menghidupkan video lagi. Tapi kali ini, beberapa tentara menghampiri saya sambil membawa senjata laras panjang dan dengan sopan bilang ke saya untuk tidak mengambil gambar. Saya mengucapkan *"malish...ma'lish",* "maaf" dan langsung

memasukkan hp ke dalam saku. Omar memarahi saya dan harap tahu kondisi, untungnya hp saya tidak disita oleh mereka.

Kami langsung menuju Roxi. Kepengen melihat langsung suasana di depan istana presiden. Jalanan tidak macet. Padahal, kalo lagi normal, jalanan ini adalah paling macet, tidak cukup waktu dua jam untuk menembus kemacetan. Kali ini, Omar bisa tancap gas secepat-cepatnya. Ketika sampai di dekat kawasan istana, sudah banyak sekali tank-tank perang berkeliaran di jalan.

Awalnya saya berani menghidupkan video hp. Tapi saya ingat pesan Omar. Di kawasan istana ini paspampres diperbolehkan untuk menembak siapa saja yang ketahuan meliput dengan mengambil video atau gambar. Kanan kiri semuanya adalah tentara dengan senjata lengkap. Bahkan, terlihat beberapa tentara yang sedang membuat pagar berduri di sepanjang pohon di luar pagar beton. Sebuah pengamanan yang berlapis-lapis.

Semakin mendekat, banyak pagar kawat berduri yang dibelakangnya sudah ada beberapa tank perang yang stanby jika sewaktu-waktu ada serangan. Ketika beberapa meter mendekati istana, saya mencoba memberanikan diri untuk menghidupkan video, tapi fokus yang saya ambil gambarnya adalah sebelah kanan istana, di jalan-jalan yang sangat sepi sekali dan pom

bensin yang tutup. Hanya di detik terakhir saya menshot istana sedikit dan hp langsung saya simpan di dalam saku.

Kami memutar dan ingin menuju Tahrir Square, tempat paling ramai untuk para pendemo. Namun sayang, ketika keluar menuju Syari' Khalifah Al-Ma'mon di Abbasea. Di sana sudah antri panjang sekali dan sudah banyak militer dengan tank-tanknya yang berjaga. Kami mengambil jalur alternatif di dekat pembangunan kereta bawah tanah yang akan menghubungkan ke bandara internasional Cairo.

Di sana ada beberapa sopir yang memberi tahu kami, *"thori' ma'ful"*, "jalan ditutup". Ah..benar dugaan kami sebelumnya, bahwa jalan menuju ke pusat kota banyak yang sudah diblokir, apalagi sekarang sudah hampir jam tiga sore. Akhirnya kami gagal untuk melihat langsung kondisi terkini di Tahrir, tempat berjuta-juta orang marah terhadap pemerintah.

Kami langsung pulang melewati stadion Nadi el-Ahly. Di sana ada dua tank perang yang stanby. Aneh juga, biasanya di jalan ini sangat dan sangat macet sekali, tapi kali ini kami bisa bablas tanpa ada kendaraan sama sekali dan bisa dihitung dengan jari. Memasuki kawasan Hayyu Tsamin, mulailah banyak penjagaan dari para pemuda yang membawa banyak pisau.

Kami memutuskan mampir ke KSW, di markaz tempatnya teman-teman Jawa Tengah ngumpul. Di sini juga menjadi tempat pendaftaran evakuasi teman-teman yang berasal dari Jawa. Tujuan kami adalah mengambil mobil suzuki yang terparkir di bawah apartemen. Suasana ramai sekali, bertepatan dengan ketika teman-teman cewek menunggu penjemputan untuk pemulangan ke Indonesia gelombang pertama.

Jalanan di Nasr City ini terbilang sepi. Sebelum pulang ke rumah, saya mampir terlebih dahulu di toko tauhid wannur untuk membeli koper buat persiapan pulang. Dekat dengan toko ini adalah Konsuler KBRI Cairo, di situ juga banyak teman-teman cewek yang menunggu penjemputan untuk pulang ke Indonesia. Kami pulang setelah beberapa jam tadi berputar mengelilingi sedikit pojok-pojok Cairo. Ya, Cairo tidak seindah kemarin.

Anak Cairo Ingin Pulang

Sebagai orang yang sejak di Cairo memikul gelar mahasiswa dan juga pekerja, krisis di Mesir berdampak langsung terhadap apa yang saya lakukan dan apa yang saya kerjakan. Kali ini saya akan mengangkat apa dampak dari krisis itu terhadap pekerjaan saya. Sejak Mesir *ruwet* pada tanggal 25 Januari lalu, kami tidak bisa mengangkes internet, tidak bisa telpon dan SMS hingga beberapa hari, padahal saya harus terus mengangkes internet untuk mengetahui status cargo kontainer yang saya kirim ke Indonesia lewat situs perusahaan provider, juga harus update status pergerakan dollar ke pound Egypt dan juga sebaliknya.

Jam kerja saya juga tidak siang, karena sebelum Mesir krisis, siang hari saya gunakan untuk pergi kuliah ke kampus. Saya bekerja mulai ba'dha maghrib sampai selesai (batas waktu sampai jam 12 malam). Sejak krisis, Mesir memberlakukan jam malam. Seluruh orang yang tinggal di Mesir dilarang untuk keluar malam hingga pagi hari. Terpaksa, pada hari pertama hingga ketiga saya dan teman-teman harus tinggal diam di rumah dan tidak melakukan apapun selain terus memantau perkembangan situasi terkini lewat televisi Al-Jazeera, CNN, BBC dan Al-Arabiya, seluruh televisi milik pemerintah Mesir beritanya sudah bisa ditebak, sehingga saya malas untuk menontonnya.

Namun, sejak hari pertama saluran telepon diaktifkan oleh pemerintah Mesir. Dua nomor telpon tempat perusahaan saya bekerja sudah layak untuk disebut layanan operator seluler. Hampir tiap beberapa detik selalu ada orang telpon, mulai dari pagi hari sampai pagi hari selanjutnya, entah berapa ratus orang yang telepon, saya dan tim saya gantian mengangkatnya. Mereka bahkan banyak yang tidak tahu waktu, sudah lebih jam 12 malam, masih ada puluhan yang telepon.

Awalnya, mereka bertanya setelah adanya kabar bahwa seluruh WNI yang ada di Mesir akan dievakuasi dipulangkan ke Indonesia, lalu mereka bingung, barang-barang yang selama ini ada di rumah mau dikemanakan, padahal semua orang Indonesia bakalan pulang kampung. Saya dan teman-teman sempat ragu, kami tidak bisa bekerja dalam kondisi Mesir seperti sekarang, kami awalnya takut, sampai akhirnya dengan keputusan yang harus kami buat secepat mungkin, kami jelaskan kepada mereka, saya dan teman-teman dari perusahaan kami akan membantu mereka.

Banyak juga para TKW yang telepon ke nomor kami dan mereka rata-rata curhat dengan kondisinya yang terjebak di rumah majikan dan ingin tahu statusnya. Saya katakan apa yang bisa saya bantu mbak. Saya jelaskan juga lebih baik bicara baik-baik ke majikan agar juga ikut evakuasi dipulangkan ke Indonesia, kita

mencari aman saja dikondisi Mesir yang seperti sekarang. Masalahnya, banyak dari majikan mereka yang sudah kabur duluan ke luar negeri ketika Mesir krisis dan meninggalkan para TKW itu sendirian di rumah, sementara mereka tidak tahu di mana sang majikan menaruh pasportnya. Terus terang saya juga bingung menjawab masalah ini.

Sejak saat itulah. Saya dan teman-teman memberikan solusi di situasi genting, bahwa silahkan semua barang teman-teman di Cairo dikirim saja ke Indonesia, cuma saya bilang, kami mohon maaf tidak bisa mengambil di rumahnya teman-teman dan harus diantar ke tempat kami. Apalagi, alhamdulillah status gudang dan rumah yang kami pakai sudah milik pribadi, beberapa bulan lalu kami membeli flat apartemen senilai 300 juta, sehingga insya Allah keamanan bisa terjaga.

Telpon dari hp yang saya pegang terus berbunyi tidak ada habisnya. Saya bersama dua tim saya stand by di gudang sejak jam 8 pagi. Barang miliknya teman-teman mahasiswa dan TKW terus berdatangan, ada yang membawa mobil pribadi, taksi hingga mobil naql khusus untuk tumpangan barang. Saya membagi tugas tim saya, saya bagian pendataan barang dan keuangan, Erick bagian terima telpon dan asif bagian megang mobil, sekaligus keduanya membantu mengatur barang di gudang.

Mulai jam 8 pagi sampai jam 3 sore barang yang kami terima dari teman-teman Cairo mencapai 200 karton (kapasitas 14 ton, ukuran setengah kargo container 20 feet). Itu baru satu hari. Telpon juga terus berdering menerima pesanan teman-teman yang ingin mengirimkan barangnya ke Indonesia. Kami baru bekerja dua hari dan di gudang sudah ada barang 400 karton marlboro lebih. Setidaknya ini menunjukkan fakta bahwa anak-anak di Cairo sudah tidak sabar lagi untuk pulang, setelah sebelumnya menyelamatkan barang-barangnya dengan mengirimkannya lewat perusahaan kami.

Sampai saat ini pesanan tempat lewat telpon terus ada, sementara seat sudah mulai penuh. Saya dan tim merasa kasihan dengan teman-teman. Apalagi saat ini perusahaan cargo yang melayani pengiriman dari Mesir ke Indonesia di posisi genting saat ini setahu saya hanya kami, sementara terus terang saya khawatir dengan kuota yang tidak terpenuhi. Paling tidak satu cargo kontainer sebelum kami memesan ke provider harus terisi 400 karton dengan bobot yang diperbolehkan 18 ton.

Disela-sela saya mendata barang yang masuk, saya kadang bercanda dengan teman-teman yang memiliki barang yang hendak dikirim, saya tanya, “gimana mas, pulang?”. Rata-rata dari mereka menjawab, “ingin pulang mas. Mesir sudah tidak aman”. Sebenarnya jika kondisi aman banyak dari teman-teman

yang saya ajak ngobrol tidak ingin pulang, tapi kondisi yang membuat mereka mengambil keputusan ini. Tapi sayang, kebanyakan dari mereka juga bilang bahwa kinerja evakuasi berjalan lambat.

Bahkan ada banyak dari teman-teman yang mengirimkan barang ketika di jalan digeledah oleh para orang Mesir yang menjaga jalan. Banyak barang yang mereka bawa yang disobek dan dinterogasi. Ada dari beberapa dari mereka yang harus pulang ke rumah dan tidak bisa mengirimkan barangnya karena banyak jalan di Cairo yang diblokir.

Ya, saya merasakan sendiri keadaan Cairo yang tidak stabil ini. Hidup saya di Cairo selama ini di jalanan, sehingga lumayan tahu seperti apa Cairo. Sahabat saya satu rumah yang berkewarganegaraan Mesir bernama Omar hidupnya juga di jalanan. Kami beda bidang yang digeluti tapi sama-sama berbisnis. Saya di eksport ke Indonesia, dia dibagian suplier barang Import dari China, Korea Selatan, Thailand dan Jepang ke hotel dan restoran mewah di Cairo dan sekitarnya.

Saya dan Omar selalu berbagi informasi Mesir terkini saat ini. Dia menceritakan ke saya bahwa bisnisnya terjun ke angka nol. Banyak hotel dan restoran yang tutup setelah hampir semua turis dipulangkan ke negaranya masing-masing dan otomatis tidak ada

pesanan. Mall Arkadia dijarah dan dibakar habis-habisan. Hotel Formount yang satu gedung dengan Arkadia juga tutup dan depannya dipasang setrum listrik setelah sebelumnya disiram dengan air di sekelilingnya. Banyak hotel yang melakukan strategi ini dengan memasang strum tegangan tinggi di sekelilingnya dan membasahi lantainya dengan air, sehigga maling sama sekali tidak bisa menjarah hotel.

Omar juga bercerita ke saya, di gedung-gedung penting di pusat kota Tahrir, militer sengaja meletakkan sniper-sniper di lantai paling atas. Omar adalah seorang lulusan militer dan sampai saat ini status dia juga masih militer, sehingga sesuatu yang berkenaan dengan militer, dia lumayan tahu. Seperti di atas gedung stasiun televisi Mesir dan di atas hotel Semiramis Inter Continental dekat dengan sungai nil, di sana selalu standby seorang sniper yang setiap beberapa menit sekali selalu mencari sasaran untuk ditembak.

Tidak ada polisi. Tentara dilarang ikut campur untuk melakukan tindakan kekerasan. Masyarakat langsung yang turun tangan. Ya, akhirnya seperti inilah jadinya, keadaan Mesir menjadi amburadul. Saya menjadi salah satu mahasiswa di Mesir yang mendukung penuh agar evakuasi dilakukan secepatnya terhadap semua WNI, Mesir sudah benar-benar tidak aman. Sudah terlalu banyak fakta yang menyebutkan Mesir tidak aman lagi.

Yakin, saya benar-benar heran ketika pertama kali saya mencoba bekerja pagi hari saat berkeliling kota Cairo bersama Omar. Di kawasan Hayyul Ashir, Nasr City, masih banyak teman-teman mahasiswa yang berkeliaran keluar rumah yang sepertinya tidak ada rasa takut sama sekali, bahkan ada beberapa yang sambil menggandeng bersama pasangannya. Saya bersama teman saya bernama Mas Habib yang memiliki bisnis travel dan mas Dadan yang sering aktif di Jawa Pos sampai geleng-geleng kepala dengan fakta ini.

Kedua teman saya cuma bilang, "maklum mas, teman-teman kita kan tidak semuanya punya tv, beberapa hari ini internet juga mati, mereka juga kurang tahu kondisi Mesir yang sebenarnya di pusat kota sana, sehingga masih bisa santai dan menganggap Mesir masih aman, padahal kita sudah sangat takut untuk tinggal di negeri ini". Saya dan kedua teman saya adalah orang lapangan dan kita sama-sama sepakat bahwa sudah selayaknya orang-orang yang memiliki kekuasaan atas kami mengambil siaga satu untuk evakuasi rakyatnya lebih cepat.

Ya, inilah catatan sederhana saya kali ini. Doakan kami, semoga kami semua selamat di negeri ini dan kami berharap, pemerintah baik di Indonesia maupun di KBRI Cairo bisa lebih bijak menyikapi suara-suara kami ini.

Mesir Tidak Aman!

Maaf saya menuliskan ini dalam keadaan marah bercampur takut. Barusan, baru beberapa menit pihak militer Mesir melepaskan saya setelah mereka puas mengintrogasi saya dan ke enam sahabat saya di markaz mereka. Militer mendatangi kami di rumah kami satu kompi beserta para pimpinannya. Semua membawa senjata laras panjang lengkap.

Seisi rumah digeledah. Semua barang di buka satu persatu. Laptop dan hp disita oleh mereka. Dokumen-dokumen yang ada di laptop saya di obrak-abrik. Kami dibawa ke dalam mobil layaknya para tahanan. Di dalam mobil saya, asif dan Omar ditodong oleh satu kompi dengan senjata laras panjang diarahkan ke kami, seakan mereka sudah siap untuk melepas senapan itu sewaktu-waktu.

Oh..masih adakah orang yang mengatakan Mesir masih aman ???!!!

Di dalam markaz militer, entah sudah berapa ratus pertanyaan yang diarahkan ke kami, ke saya. Mulai dari pertanyaan yang mengada-ngada dan tidak pernah terfikirkan oleh saya. Mulai dari tuduhan kami ikut gerakan demonstrasi untuk menurunkan presiden.

Wahai Pak DUBES…terus terang, SAYA INGIN PULANG, SAYA SUDAH TIDAK BETAH DI MESIR. Tolonglah, kalau berniat evakuasi jangan setengah hati seperti ini. Apa harus nunggu korban-korban berikutnya yang harus ditangkap militer. Apa harus nunggu ada yang mati dari kami baru melakukan evakuasi secara besar-besaran.

Ya Allah…saya ingin menangis.

Cairo Oh Cairo

Perjalanan hidup ini memang tidak linear. Selalu ada saja hal-hal baru yang menjadikan seseorang untuk berfikir dan menata ulang, untuk introspeksi atas apa yang terjadi. Manusia hanya berencana, membuat planning sebaik mungkin, namun tetap ada 'pelatih' yang sudah mensetting pertandingan agar berjalan baik, Dia memberi arahan dengan tanda-tanda yang diciptakanNya, tinggal apakah 'para pemain' mampu membaca arahan-arahan itu. Semua yang terjadi setiap detik, selalu ada arahan dari Sang Penguasa alam, ada tanda-tanda di sana "Bagi Kaum yang berfikir". Saya ingin berusaha membaca tanda-tanda itu.

Kejadian penangkapan saya kemarin siang oleh militer Mesir bukanlah bersifat seketika. Ada penyebab yang mengakibatkan kenapa kami ditangkap. Saya tidak ingin menyinggung terlalu jauh. Di sekitar saya sudah banyak tanda-tandanya. Sejak awal, ketika Mesir rusuh tanggal 25 Januari, saya sudah memutuskan untuk mengambil langkah aman dengan tidak bekerja dan hanya berdiam diri di dalam rumah, tidak ke mana-mana. Namun, rasa tanggung jawab yang akhirnya saya mengambil keputusan lain ketika semua telekomunikasi diaktifkan kembali oleh pihak pemerintah Mesir.

Begitu banyak permintaan yang masuk di nomor HP perusahaan yang saya pegang. Seiring proses evakuasi yang terus berlanjut (walaupun lemot!) banyak teman-teman mahasiswa dan tenaga kerja yang bingung mau dikemanakan barangnya, sementara di Cairo sudah tidak aman. Mereka meminta kami untuk bisa membantu, karena selama ini saya bersama perusahaan selalu membantu teman-teman di Mesir untuk mengirimkan barang ke Indonesia. Ya, dari sinilah, dengan banyaknya permintaan dan permohonan dari teman-teman, akhirnya saya memutuskan untuk membantu mereka dan bekerja kembali dan tentu saya sudah menebak apa yang bakalan terjadi dengan keputusan saya ini.

Namun, kami tetap mengambil langkah hati-hati atas keputusan yang diambil. Jika selama ini pelayanan dengan menjemput barang-barang dari rumah teman-teman, saya memutuskan untuk mengambil langkah aman, saya katakan, "jika benar-benar ingin mengirimkan barang ke Indonesia, silahkan bawa ke rumah, kami tidak bisa mengambil, semua diantar", mereka menerima dengan senang hati dan berbondong-bondong ke rumah.

Hari pertama kerja semua berjalan seperti biasa, hanya beberapa tetangga yang selama ini baik dengan kami menengok ingin melihat apa yang terjadi, karena baru kali ini rumah saya dikerumuni oleh masa yang semuanya dari Indonesia, tetangga hanya takut dengan respon dari tetangga lain yang tidak tahu.

Beberapa dari mereka juga memasuki rumah dan ingin melihat langsung sebenarnya apa yang hendak dikirim oleh teman-teman Indonesia dan kami katakan *"kitab bas!"*, "hanya buku kok", mereka juga saya persilahkan untuk membuka karton-karton itu sampai akhirnya percaya.

Hari kedua tidak jadi masalah, tetangga sudah mulai mengerti dan tahu diri, apalagi di samping rumah saya pas adalah juga kantor perusahaan minyak, sehingga satu apartemen ada beberapa kantor yang membuat kami nyaman untuk bekerja. Namun, ketika siang tiba, ada beberapa polisi datang ke rumah, lagi-lagi mereka penasaran saja kenapa kok ada kerumunan masa dengan membawa barang-barang. Mereka ingin memastikan saja isinya dan bertanya-tanya, salah satu dari tim saya akhirnya menjelaskan apa adanya dan tidak apa-apa. Polisi itu langsung keluar.

Puncaknya adalah hari ketiga kemarin. Pada siang hari, tentara satu kompi menyerbu rumah kami, mereka tidak hanya membawa para prajurit, tapi juga membawa para pimpinannya juga. Untungnya Omar, sahabat kami orang Mesir pas ada di rumah karena pesanan di hotel dan restoran sedang sepi. Waktu itu saya sedang di kamar, menggarap data yang perlu saya persiapkan untuk pemberangkatan cargo kontainer ke Indonesia. Saya sedang mengetik dan membiarkan beberapa teman saya berhadapan dengan para militer itu.

Salah seorang pimpinan militer memasuki kamar saya dan menyuruh saya keluar. Kebetulan di rumah sedang ada orang dua puluhan, mereka adalah teman-teman mahasiswa yang sedang mengirimkan barangnya. Kami semua disuruh berdiri berbaris dan digeledah satu persatu layaknya seorang tahanan. Hp yang dipegang teman-teman di sita. Laptop saya yang masih hidup di dalam kamar juga disita.

Para militär itu semuanya membawa senjata laras panjang. Para pimpinannya menyuruh untuk menggeledah apa saja seisi rumah. Barang kiriman teman-teman juga disobek menggunakan pisau yang ada digagang senapan senjata laras panjang. Peti kiriman para TKW juga didobrak karena terkunci, televisi teman-teman yang hendak dikirim ke Indonesia juga disobek kartonnya untuk melihat isinya. Satu persatu mereka menggeledah. Mereka juga membuka dan memasuki kamar dan menggeledah apa saja.

Mulailah introgasi bersama dimulai. Saya gak ingin menyertakan apa saja pertanyaannya, tetapi semuanya adalah pertanyaan jebakan yang menjurus pada bahwa "Kami dianggap ikut gerakan demo menurunkan presiden". Sungguh bagi saya ini adalah tuduhan yang mengada-ngada dan tidak pernah terfikir dalam otak sama sekali.

Laptop saya dibuka oleh salah satu dari militer itu. Dia membuka apa saja. Membuka file-file dokumen yang saya simpan. Membuka file history dari internet yang saya buka. Mengobrak-ngabrik isi di dalamnya. Dia keluar dan bertanya *"min shohibul laptop dih?"*, "siapa yang punya laptop ini?". Dengan tegas saya jawab *"ana"*. Dia menyuruh saya untuk minggir dan dengan memandang saya seorang pimpinan itu berkata, "kamu aktif menulis di internet, kamu aktif menulis di Facebook" sambil memberikan arahan kalau itu adalah berbahaya.

Saya langsung disuruh masuk ke dalam mobil militer, di sana sudah ada beberapa tentara sekitar 10 orang yang semuanya membawa senjata laras panjang lengkap. Omar dan Asif juga digelandang bersama saya. Kami meloncat masuk ke dalam mobil. Seketika, seluruh tentara yang ada di dalam mobil mengarahkan senapannya ke arah kami, di pucuk senapan, pisau tajam yang tertutup juga mereka buka semua. Terus terang saya merasa tidak nyaman dengan kondisi ini, ah..layaknya seorang teroris saja. Teman-teman tetap di suruh berdiam di dalam rumah dan dijaga oleh militer dengan senjata laras panjangnya.

Kami dibawa ke markaz militer di ma'had el-harb di jalan Toubromli menuju Muqottom, jarak dari rumah sekitar hanya 1 kilo. Markaz militer itu sudah tidak asing bagi saya di luarnya, entah sudah berapa kali saya melewati depan markaz itu ketika

bekerja. Namun kali ini, saya berada di dalamnya layaknya seorang tersangka. Kami digelandang ke dalam markaz, memasuki salah satu ruangan, sudah ada beberapa militer yang menunggu di sana.

Barang-barang yang disita entah dibawa ke mana. Di dalam ruangan, ada dua orang Mesir yang ikut bersama kami, mereka berdua adalah sopir taksi yang tadi mengantarkan teman-teman mengantarkan barang ke rumah, mereka tidak tahu apa-apa kenapa kok dibawa militer. Juga ada satu orang teman saya yang dibawa, karena dia tadi mengantar barang pakek mobil dan terjebak oleh sekawanan militer ini di depan rumah.

Mulailah proses introgasi berlangsung. Satu persatu pasport teman-teman yang diminta dilihat. Satu persatu dibaca oleh salah seorang pimpian itu. Dari delapan belas passport yang ada, ada 6 pasport yang visanya sudah mati dan dengan tegas militer itu mengatakan, "bilang ke pemilik pasport yang tidak ada visanya ini, kalau nanti keluar rumah dan terjebak pemeriksaan, kami akan memenjarakan mereka!".

Banyak pertanyaan yang diajukan kepada kami. Pertanyaan-pertanyaan jebakan yang larinya hanya pada satu titik saja bahwa "kami diduga ikut gerakan untuk menggulingkan presiden". Dia bertanya banyak tentang perusahaan pengiriman yang saya

pegang. Omar menjadi juru bicara untuk menjelaskan semuanya. Omar adalah juga seorang militer, sehingga dia faham bagaimana cara menjawab pertanyaan seorang yang sama dengannya.

Omar beberapa kali menyuruh saya untuk tidak takut. Dia terus saja menasehati saya bahwa hal ini tidak apa-apa. Tapi, saya tetap tidak bisa tenang sepenuhnya, bagaimana saya tidak takut, mereka semua membawa senjata laras panjang dan siap untuk menembak kapan saja jika mau, segala kemungkinan bisa saja terjadi. Kami semua oleh Omar disuruh banyak diam. Biar dia saja yang menjawab. Hanya ada beberapa pertanyaan yang kami jawab jika Omar membutuhkan bantuan untuk menjawab. Intinya dari pertanyaan-pertanyaan jebakan itu akan mengarah ke dugaan pergerakan itu. Sungguh aneh dan naif!

Ketika sudah puas mereka mengitrogasi kami. Akhirnya keadaan mulai agak dingin. Pimpian militer itu mulai mengajak bercanda, *"anta gau'an?"*, "kamu lapar?". Asif yang duduk di samping saya bilang, "saya belum sarapan sejak tadi pagi". Ohh..dia menawari untuk makan bersama, tapi hanya bercanda saja. Akhirnya dia menyelewengkan pembicaraan dengan bertanya-tanya tentang Indonesia. Mereka tidak punya bukti untuk menuduh kami. Sampai akhirnya kami dipersilahkan untuk pulang. Kami dikawal.

Ketika sampai rumah. Teman-teman langsung menanyakan, "di mana hp saya?". Saya jawab, "bentar masih diperiksa, belum dikembalikan". Sekitar lima belas menit akhirnya semua barang yang disita dikembalikan dan pimpinan militer itu memberikan izin untuk kami agar melanjutkan packing barang-barang yang hendak dikirim ke Indonesia. Tidak apa-apa katanya. Dia hanya memberi pesan satu hal, Mesir akan ada pemeriksaan terus menerus dalam kondisi seperti ini yang sedang bergolak, yang pasportnya tidak punya visa, semuanya akan ditahan, untuk kali ini masih diberi ampunan.

Ya, inilah kronologi peristiwa yang saya alami sabtu siang kemarin. Apa yang saya lakukan dari keputusan saya bekerja memang beresiko. Namun, begitu banyak teman-teman yang menyuruh kami untuk melayani mereka. Mereka bingung, kepada siapa lagi mereka meminta bantuan, dari perusahaan yang ada, hanya kami yang rumah dan gudangnya milik sendiri, bukan gudang sewaan. Ya, bismillah saya berani maju untuk membantu mereka walaupun akhirnya seperti ini.

Masih banyak kisah teman-teman yang lain yang diintrogasi oleh militer, saya masih beruntung tidak menjadi bulan bulanan mereka. Ada beberapa teman yang sampai dipukuli oleh pihak militer. Ada yang rumahnya digedor-gedor. Sekali lagi, Mesir sama sekali tidak aman. Segala sesuatu akan terus terjadi dan akan

semakin sulit. Sudah terlalu banyak yang memprediksikan. Sudahlah, cari aman saja dengan mengevakuasi semua WNI yang ada di Mesir secepat-cepatnya sebelum jatuh korban yang mati. Di Mesir saat ini hanya WNI yang masih berkeliaran di jalan-jalan. Orang-orang asing lain sudah mulai habis. Apa pemerintah masih menunggu ?!

Cairo Ramai Indonesia

Krisis Mesir belum kunjung reda. Para demonstran tidak mau pulang ke rumah sebelum si Baba (Hosni Mubarak) turun dari jabatannya sekarang juga. Sekitar pusat imigrasi di Cairo disulap menjadi pemukiman dadakan. Mereka tidak bisa keluar karena sudah dihadang oleh militer di mana-mana dan sudah pasti kalo keluar arena tempat demonstrasi selalu masuk penjara. Lalu gimana nasib WNI ?

Tadi siang, usai melakukan wawancara singkat di Liputan 6 berkat bantuan bapak Mauludin Anwar yang mengenalkan saya dengan Kru SCTV bapak Mahmud dari Jember, kami satu rumah bersama Omar ingin mencoba menengok keadaan di kawasan Nasr City. Sudah beberapa hari saya tidak keluar rumah dan hanya sibuk bekerja.

Rencananya kami berlima mencari rumah makan Mesir untuk mencoba menu khasnya. Jalan-jalan masih banyak berserakan sampah. Di Saqar Quraish, ada markaz partai Nasional Demokrat yang masih dibiarkan hancur akibat dibakar masa ketika situasi memanas beberapa hari lalu. Cuaca mendung, seakan langit Cairo sudah rindu untuk hujan.

Aneh. Ya, itu yang saya rasakan pada jalan-jalan kali ini. Tidak seperti biasanya. Kali ini saya tidak melihat orang asing sama sekali, padahal wilayah Nasr City merupakan satu kawasan yang lumayan dan paling banyak dihuni dan ditempati oleh orang asing terutama mereka yang dari asia tenggara. Rumah apartemen Malaysia yang terletak di Toubromly yang berjumlah 5 bangunan apartemen dengan satu apartemen ada lima lantai sudah kosong ditinggalkan penghuninya.

Tetapi, hanya ada satu warga negara yang menjadi perhatian saya, ya, siapa lagi kalau bukan warga negara Indonesia. Di kawasan ini, di jalan-jalan masih berkeliaran warga negara Indonesia. Kalaupun ada warga asing, mereka hanya segelintir dari orang Somalia dan Syishan Rusia yang notabene keduanya di negaranya sedang terjadi perang dan lebih baik memilih tinggal di Mesir karena sama-sama gentingnya.

Omar beberapa kali bilang ke saya sambil menyopir mobil, *"shuf...kullu indonesi bas. Ma fish agnabi kholish!!"*, "perhatikan dan lihatlah, semua yang kita lihat dari tadi adalah orang Indonesia, tidak ada warga dari negara asing lain".

Semua negara memang sudah secara maraton mengeluarkan warganya keluar dari Mesir sejak Mesir bergolak, hanya Indonesia yang mencicilnya. Malaysia hanya butuh waktu 4 hari

untuk memboyong warganya yang berjumlah ribuan dan lebih banyak dari Indonesia. Asal tahu saja, di sini orang Malay ada sekitar 11 ribu, dua kali lipatnya orang Indonesia.

Kami menuju rumah makan Gabir. Warung buka tapi tidak ada pembeli sama sekali. Kami memesan 3 kufta, sejenis daging panggang, saya lebih suka menyebutnya dengan bakso pentol Mesir, kedua teman saya memesan 2 ayam bakar. Kali ini ketika saya bersama kawan-kawan sedang duduk di warung, banyak orang Mesir yang memandang aneh kami. Ya, gimana gak aneh, hanya saya dan ke empat teman saya yang berkewarganegaraan selain Mesir.

Kali ini orang asing memang sering menjadi sasaran setelah beberapa hari lalu televisi seperti al-jazeera menayangkan bahwa kerusuhan demonstrasi yang terjadi di Mesir salah satunya dimotori oleh orang asing. Sudah terlalu banyak fakta yang menyebutkan bahwa orang asing sering kena razia, sering kena intimidasi, sering kena interogasi.

Hujan rintik-rintik menemani obrolan saya bersama Omar. Dia yang selama ini banyak berjasa kepada kami. Yang menjadi penyambung lidah ketika selalu ada masalah. Teman-teman Indonesia di sini sudah banyak yang mengenalnya. Omar sangat menghargai kami, karena bagaimanapun dia bisa menjadi seperti

sekarang, menjadi bisnisman di bidang suplier untuk hotel dan restoran di Mesir juga atas jasa bos saya yang orang Indonesia.

Ya, kali ini Cairo hanya Indonesia. Indonesia masih berkeliaran di mana-mana. Di Nasr City khususnya. Mereka masih menunggu kepulangan ke Indonesia untuk periode berikutnya. Menunggu kecepatan dan ketepatan kerja para pemimpinnya yang menjadi jembatan mereka untuk evakuasi. Kabarnya, pihak atasan sana sudah siap untuk mengevakuasi keseluruhan warganya yang mau. Tinggal tunggu saja waktu dan tanggal mainnya.

Kami terus makan dan sesekali bergurau. Omar juga langsung mengingatkan kejadian kemarin saat saya, dia dan teman satu rumah digelandang ke markaz tentara ketika ada beberapa patroli tentara lewat. *"Shuff...shuf...ahoo..militer", "lihat..lihat..tuh..militer"*, katanya, lalu tertawa, seakan memberitahu kami udahlah santai saja. Tapi, rasa ngeri itu masih terasa, sudah tahulah seperti apa karakter militer Mesir, yang orang biasa aja wataknya keras-keras apalagi militernya yang biasa tahu kekerasan, sekalem-kalemnya tetap saja serem.

Nasr City masih dibanjiri orang Indonesia. Semoga EVAKUASI TOTAL segera tiba setelah tadi banyak teman-teman yang rapat di KBRI yang mengabarkan hal itu. Semoga secepatnya dan tidak menunggu lagi lebih lama. Apalagi Aljazeera barusan sudah

mulai memberitakan keterlibatan Indonesia dalam aksi nyata untuk demonstrasi ini. Nyawa kita itu tidak ada harganya, jadi evakuasi sekarang juga!

Cairo Tidak Stabil

Ternyata hampir semua anggapan orang di dunia bahwa malam tadi Baba (Hosni Mubarak) mau mundur dari jabatannya hanya isapan jempol belaka, baba tetap ngotot ingin terus berada di atas tampuk kekuasannya hingga bulan September mendatang. Dia memang bukan hanya seorang presiden, tapi juga menjadi pimpinan tertinggi di militer, sehingga wajar kalo masih sangat kuat sekali, walaupun digoyang oleh si Barack sekalipun.

Ah, saat ini sudah banyak para pakar analisa yang mengatakan tentang suhu perpolitikan Mesir. Saya hanya akan membahas sisi lain saja, namun masih relevan dengan kondisi Mesir terkini. Pagi tadi, sekitar jam 7:30, saya keluar rumah untuk mencegat bus di Mahattah Toubromli, Nasr City. Kondisi Mesir yang masih memberlakukan jam malam, menjadikan jalan-jalan masih sangat sepi, hanya beberapa orang yang lalu lalang.

Saya menunggu bus bersama 3 orang Mesir. Kami menunggu sekitar 10 menit, tiba-tiba dari arah jauh ada orang Mesir melambaikan tangan dan bilang bahwa hari ini tidak akan ada bus beroprasi. Semua sopir dan kernet sedang mogok nasional dan ikut berdemo di bundaran Tahrir. Apa yang saya duga kemarin benar.

Kemarin, ketika saya naik taksi melewati jalan belakang setelah Nadi Sikkah, tidak seperti biasanya jalanan sangat macet, padahal saat hari normal jalanan di sini sepi karena kawasan ini adalah kawasan perusahaan milik pemerintah dan bersebelahan langsung dengan kantor kepolisian dan markaz militer.

Setelah agak mendekat, ternyata ada puluhan bus yang keluar dari sarang perusahaan. Mereka adalah para pekerja yang sedang melakukan mogok kerja nasional, mereka menuntut untuk kenaikan gaji dan fasilitas yang layak. Ini yang menyebabkan jalan macet, tidak hanya itu, jalur Nadi Sikkah yang berdekatan dengan makam Anwar Sadat dan juga berada tepat di dekat kampus Al-Azhar menjadi bulan-bulanan para demonstran, padahal di sini ada sekitar 67 tank perang yang sudah berjaga dan ratusan prajurit milter bersenjata lengkap.

Ya udahlah, akhirnya saya mencegat taksi, ada taksi hitam lewat setelah lumayan lama agak menunggu, ketika taksi berhenti, saya lihat sopirnya orang tua, dia sedang mendengarkan radio Masr yang membahas tentang dialog antara penyiar dan para masyarakat Mesir menyangkut situasi demo yang sudah terjadi di mana-mana. *"assalamu'alaik...buuts?", "mesyi, tafaddol", "oke, silahkan"*. Memasuki mobil, saya disapa duluan, *"shobahal khoir", "shobahal ful ya hag", "selamat pagi yang indahnya seperti keindahan mawar"*, saya jawab.

Kami melewati jalur belakang dan langsung menuju imigrasi di Madinat Buuts Islamiyah, jalanan masih sepi, sehingga begitu cepat kami sampai. Namun, apa mau dikata, ketika sampai sana, antrian orang Indonesia yang sedang menunggu mengurus visa sudah membludak. Ya, memang orang Indonesia yang saat ini paling banyak bertahan di Mesir.

Saya masuk ikut antrian. Menurut pengalaman kemarin, dari tiga loket yang mengurusi pembuatan visa, loket paling kirilah yang lumayan profesional dan kerjanya cepat, namun saya lihat, di situ hanya terlihat antrian cewek-cewek, mereka bukan orang Indonesia, dari percakapan dan wajahnya yang kearab-araban dan baju yang mereka kenakan, mereka seperti orang Brunei Darussalam.

Ah, gak pikir lama, dari pada saya ikut antrian dua loket yang lain yang panjangnya gak karuan, saya memutuskan untuk nyempil sendiri di belakang cewek-cewek itu. Apa yang saya prediksikan benar, hanya sekitar dua jam saya menunggu dan sudah mendapatkan nomor untuk memperoleh visa baru, sementara teman-teman yang memilih loket lain, masih menunggu dengan antrian seperti ular.

Di depan Jawazat Buuts (imigrasi khusus untuk mahasiswa Al-Azhar), saya langsung mencegat taksi menuju konsuler di Nasr

City untuk mengurus berkas-berkas perusahaan. Syukurnya sopir taksi pintar memilih jalan dan kami tidak terjebak macet karena ada banyak demonstran di sekitar Al-Azhar untuk fakultas umum. Namun sayang, sampai di konsuler, urusan belum selesai karena begitu banyak mahasiswa yang sedang mengurus untuk kelengkapan administrasi evakuasi.

Keluar dari konsuler KBRI, saya langsung telpon seorang sahabat orang Mesir yang ada di Roxy, saya direkomendasikan seorang sahabat saya di Saudi untuk menghubungi beliau dan beliau akan membantu untuk mentrasfer uang. Saya punya hutang kepada beliau yang ada di Saudi dan ingin membayarnya.

Kemarin saya udah mencoba mencari bank-bank yang ada di Nasr City, tapi sayang, gak ada yang bisa melayani transfer ke luar negeri, Western Union juga masih belum beroprasi. *"Ustadz, ana shohbu Mr. Arie min Su'udi", "oh..ahlan wasahlan", "ahlan bik", jawab saya. "Saya temannya mr. Arie dari Saudi".*

Akhirnya kita ketemuan di dekat Thoriq Erouba juga dekat dengan kampus besar Sultan Hasan di Roxi. Saya mencoba menelponnya dan bertanya sebentar pada orang Mesir yang berdiri di samping saya. Dari jauh ada orang Mesir besar dan tinggi melambaikan tangan. Kami berkenalan dan langsug menuju bank paling dekat.

"Ma'lish ya fandim, ma'lish", *"maaf"*, pihak bank juga tidak bisa membantu untuk mentransfer uang keluar dari Mesir. *"Aneh"*, pikir saya. Temannya mr. arie terus memaksa, *"mablagh musy kibir, alf dolar bas"*, *"jumlahnya gak banyak kok, cuma seribu dolar saja"*. Mereka pihak bank tetap pada pendiriannya dan tidak bisa membantu kami. Pihak bank hanya bisa bantu untuk pembayaran "mustaurid" (eksport import) untuk pembukaan *Letter of Credit.*

Namun, mereka memberikan rekomendasi, sekitar 50 meter dari sini ada Bank Internasional Afrika, di sana ada pelayanan Western Union-nya, siapa tau buka. Kami berjalan ke sana dan hasilnya tetap nihil. Di bank ini, saya bertemu dengan cewek Mesir yang kebetulan juga sedang bingung mencari Western Union untuk mengambil kiriman uang.

"Tafaddhol ma'aya, ana 'arif western union ghoiro dih", *"ayo bareng saya, saya tau tempat western union selain di sini"*. Saya mengiyakan dan langsung mohon pamit dengan temannya Mr. Arie. Saya diajak cewek itu naik bus kecil yang masih beroprasi menuju ke dekat kampus putri Universitas 'Ain Syams.

Kami melewati dekat istana negara yang penjagaannya sangat sangat dan super ketat. Saya melihat dari dalam mobil, penjagaan sudah dilakukan jauh dari komplek istana negara. Kawat berduri

dipasang dan dilapisi dengan tank baja yang siap tempur dan itu ada berlapis-lapis, entah ada berapa lapisan pertahanan, yang pasti jika anda melihat, anda juga akan tercengang.

Kami berhenti tepat di dekat kampus Kuliyatul Banat (kuliah cewek) dan berjalan sekitar 50 meter melewati barisan brigadir tentara-tentara yang membawa senjata laras panjang dan tank-tanknya, saya mencoba bertanya kepada cewek Mesir yang tidak saya tau namanya itu, *"fi kulli makan dababah ha", "di setiap tempat kok selalu ada tank ya". "na'am..dih awwal marrah ihna nasyuf fi tarikh misr", "iya benar..ini adalah pertama kali kami lihat selama sejarah Mesir"*. Dan saya diam.

Lagi lagi ketika sudah di depan pintu masuk Western Union, petugas menanyai saya, mau mengirim uang atau mengambil uang, saya jawab mengirim. *Oh*, maaf tidak bisa. *Ya Allah..* muter-muter dari kemarin dan tidak ada bank dan pengiriman uang yang sanggup mentrasfer uang keluar negara Mesir. Mereka minta maaf, keadaaan ini dikarenakan tidak stabilnya kondisi negara saat ini yang menyebabkan banyak perusahaan yang tutup dan tidak melakukan pelayanan secara maksimal.

Ya udahlah. Saya langsung pulang dan mengurus berkas-berkas perusahaan lagi di konsuler KBRI, usai membayar 35 dollar, saya langsung memutuskan untuk pulang. Di rumah, badan sangat

capek sekali, setelah memegang laptop sebentar, saya tertidur pulas sampai hampir Maghrib.

Saya terbangun setelah ada telepon dari pihak *partner* perusahaan yang siap memberangkatkan *cargo kontainer* ke Indonesia hari senin besok dalam situasi Mesir seperti sekarang ini. Ya, pemerintah Mesir memang memberi kebebasan kepada truk kontainer berlalu lalang dan memberi jaminan keamanan kepada mereka. Saya shalat dan menemui beliau.

Good Bye Cairo

Cairo semakin tidak menentu. Demo sudah menjalar ke mana-mana. Kantong-kantong perumahan mahasiswa di wilayah Nasr City juga sudah mulai dihantam demo. Kawasan Ennpi milik menteri perminyakan yang paling dekat dengan Hayyul Asyir hampir tiap hari jalannya selalu diblokir, ya, apalagi kalo bukan untuk demo. Banyak rakyat Mesir mengatakan *"mafisy hukumah ib'a mafisy musykilah"*, *"gak ada pemerintah kok, jadi gak apa-apa"* setiap kali oknum dari mereka melakukan tindakan yang melanggar.

Biarlah Mesir mengurus masalah dalam negerinya sendiri. Lebih baik aku pulang saja untuk sementara waktu, itung-itung juga bisa shilaturahim ke kerabat, sanak saudara dan para sahabat di Indonesia. Kebetulan juga, beberapa hari ke depan, kakakku yang belum menyempurnakan agamanya, juga mau menikah. Ini moment yang tepat, ada banyak niat yang menjadi alasan untuk pulang. Tentunya untuk liburan juga dong. :)

Ketika *Baba* Hosni Mubarak belum turun, aku sudah banting setir untuk membeli tiket sendiri walaupun saat itu masih ada evakuasi. Alhamdulillah, saat itu Allah memberi rejeki cukup untuk membeli tiket *return*. Selama ini aku meyakini, bahwa rejeki yang

menghampiri itu sudah disesuaikan dengan kebutuhan yang akan diterima. Seberapa besar kebutuhan yang ada, jika mau mendekat pada yang memberi rejeki dengan hukum kausalitas yang berlaku, insya Allah Tuhan gak bakalan 'tidur'.

Egypt is my beloved country. Begitu banyak kenangan yang aku lalui di negara ini. Perjuangan mempertahankan hidup hingga menjadi seperti sekarang. Rasanya tidak sia-sia selama ini menyempatkan waktu untuk berwisata di tempat-tempat indah, walaupun ada beberapa tempat wisata yang sampai saat ini belum aku kunjungi, diantaranya Siwa, padang sahara yang hampir berbatasan dengan Libia.

Entah dengan apa aku harus mencatat keindahan negara ini. Negara yang kekagumanku padanya didasari oleh ayat suci, *"udkhulu mishro insya Allahu aminin", "masuklah ke Mesir dan kau akan aman"*. Dan begitu banyak kisah dalam al-qur'an yang terjadi di negara Mesir. Mulai kisah paling sederhana hingga kisah tentang para raja. Ya, negara ini memang lengkap. Tinggal apakah aku bisa memposisikan diri sebagai *"Inna fiy dzalika la ayatin li ulil albab", "menjadi tanda-tanda bagi orang yang memiliki hati"*.

Aku pulang hanya sementara hingga Mesir reda. Mesir akan mengalami kekosongan kepemimpian hingga pemilu 6 bulan

mendatang. 6 bulan itu bukan masa yang pendek. Media-media sudah mulai tidak gencar lagi memberitakan keadaan negara ini setelah si Hosni mundur dari jabatannya, padahal keruwetannya pasca kemunduran tidak jauh beda dengan sebelumnya. Bahkan, tadi siang saja, para polisi yang selama ini berada di garda pro pemerintah malah ikut demo dengan seragam lengkap dan mendemo pemerintah. *Nah loh.*

Fokus demo saat ini adalah perlawanan rakyat sipil dengan pemerintah yang notabene dipegang oleh militer. Rakyat sudah bosan negara dibawah 'ketiak' militer. Mereka menuntut penghapusan undang-undang darurat sipil yang sudah lama berlaku. Mereka tidak mau dipimpin lagi oleh presiden yang memiliki *basic* militer, padahal rakyat di Mesir hampir semuanya militer, *wong* hampir semua yang laki-laki kena wajib militer. Apa biar perempuan saja yang jadi pemimpinnya ?!

Biarlah, itu urusan mereka. Masih banyak langkah yang aku hadapi untuk menyusun strategi demi kebaikan masa depan. Banyak orang mengatakan, seperti apa sepuluh tahun ke depan kamu nantinya, itu bisa dilihat seperti apa kamu sekarang ini. Dengan ikhtiar semaksimal mungkin dan selalu berada di sisi Allah dengan banyak berdoa, aku selalu mengharap yang terbaik dari semua yang aku impikan. Banyak mimpi yang selama ini aku bangun, alhamdulillah sedikit demi sedikit mimpi itu mulai

mewujudkan bentuknya dan masih ada banyak mimpi yang selalu ku lantunkan dalam doa.

Tinggal beberapa jam lagi, aku meninggalkan kota ini. Kota Cairo yang banyak memberikan padaku pencerahan. Aku banyak belajar hidup di dalamnya. Aku masih ingat ketika pertama kali datang harus menjadi tukang cuci piring untuk bisa bertahan hidup, masih terngiang di kepalaku ketika aku harus mengetok pintu rumah teman-teman mahasiswa untuk menjajakan dagangan. Ketika hari rabo tiba, aku berjalan sendiri menenteng dua kresek di tangan kiri dan kanan untuk mengambil bagian rejeki dengan menjual barang di kantin KBRI. Aku masih ingat ketika harus mencuci kain-kain KBRI untuk bisa mendapatkan cukup uang untuk bertahan.

Ya, semua itu adalah proses hidup yang harus dijalani. Aku bersyukur, aku mengucap alhamdulillah atas apa yang pernah ada dalam hidupku. Aku bisa menjadi seperti sekarang adalah akumulasi dari apa yang pernah terjadi di masa lalu. Bagiku bukan masalah pernah atau tidak aku melakukan sesuatu, tetapi mampukah aku lebih maju dan selalu bisa mengambil pelajaran dari apa yang aku lakukan. Aku ingin hari-hari ke depan menjadi lebih baik.

Tuhan memang selalu memiliki caranya sendiri untuk memberi pelajaran atas kisah hidup para hamba-Nya. Yang terpenting adalah tetaplah berada di jalannya. Tetap berada pada prioritas dengan memakai timbangan agamaNya. Semua tidak bakalan sia-sia, *"ma wa khalaqtul jinna wal inna illa liya'budun", "aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah padaku"*. Selama aktivitas itu diniatkan hanya untuk mencari ridlo Allah, insya Allah akan bernilai ibadah, selebihnya adalah tergantung profesionalisme dan tawakkal.

Ya, hidup ini adalah belajar. Tidak ada kata finish untuk urusan kata yang satu ini. Semua orang yang pernah aku temui adalah guruku. Aku ingin belajar kepada mereka. Aku ingin belajar tentang arti sederhana kehidupan ini. Aku belajar bagaimana cara menghargai. Aku belajar bagaimana caranya hidup. Aku belajar untuk bisa mengerti. Seperti apapun nantinya, aku berusaha untuk menjadi, *"man tawadha'a rafa'ahullah", "siapa yang 'low profile', Allah akan mengangkatnya"*.

Aku hanya bisa *'bismillahirrahmanirrahim'* setiap kali memulai aktivitas. Semoga Allah memberikan yang terbaik. Aku masih rindu untuk bisa kembali ke negara ini, ya, Mesir, negara yang aku kagumi karena kekagumanku kepada al-qur'an. Doaku menyertai. Beberapa jam lagi aku akan pulang untuk sementara meninggalkan sebentar saja untuk mengukir kisah baru dengan

bertemu orang-orang baru di Indonesia. Semoga aku bisa belajar lagi.

Ah. Catatanku kali cenderung loncat-loncat. Tidak apa-apalah. Yang penting tulisan ini sekedar mengungkapkan kerinduanku kepada negara ini. Penghormatanku kepada tempat kelahiran Musa. Ta'dhimku kepada tempat perjuangan Yusuf. Aku masih ingat dengan pesan guruku, hormatilah orang Mesir karena mereka masih kerabat dekat dengan bapak dari nabi kita dan nabi kita, Siti sarah istrinya nabi Ibrahim itu dari Mesir dan Maria Al-Qibtiyah istrinya nabi Muhammad itu juga dari Mesir, maka dari itu hormatilah mereka. Aku selalu ingat pesan itu.

Ya. Welcome to Indonesia. Alhamdulillah, akhirnya bentar lagi aku bisa sungkem ke kedua orang tuaku yang hebat, yang sangat sayang padaku. Doa-doa tulusnya yang selama ini menjadikanku kuat. Kegigihannya yang selama ini menjadi inspirasi untukku agar terus bertahan. *"Robbighfirliy waliwalidayya warhamhuma kama robbayani shogira", "Allah..ampuni dosanya dan kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka mengasihiku waktu kecil"*. Amin.

Orang Mesir Labil

Jangan memberikan kesimpulan generalisir dulu ya. Baca dulu catatan ringan kali ini. Ini murni penilaian saya lho setelah mengamati beberapa hari terakhir ini. Ya anggap saja jadi detektif amatir kecil-kecilan. Melihat di media, lihat keadaan sekitar, nengok para tetangga yang orang Mesir. Hmm, ternyata ada yang berubah. Seperti apa perubahan itu. Ini dia.

Tidak terasa sudah satu bulan saya berada di Cairo lagi. Cepet banget hari-hari itu berputar. Kayaknya baru kemarin ketemu teman-teman kompasianer di TIM, ketemu punggawa kompasiana di kompas.com. Ketemu Babeh, Bang Edi, Mas Is, Kang Pepih, dan masih banyak lagi deh, nanti malah jadi ngabsen satu-satu. hehe. Salam hormat saya untuk anda semua. Saat saya menuliskan catatan ini, saya baru pulang jama'ah solat shubuh di masjid dan keringat udah keluar. Ya, saat ini udah benar-benar musim panas. Subuhpun ikut memanas.

Bukan hanya musimnya yang panas. Ternyata orangnya juga ikut-ikutan panas. Ini yang saya maksud dari tema catatan ringan kali ini. Entahlah, apa yang membuat orang-orang Mesir suka memanas. Tentu yang memanas adalah sikap mereka. Tentunya

ada banyak faktor, salah satunya krisis yang terus berlangsung sejak lengsernya mantan pemimpin mereka, kang husni mubarak.

Kalo membahas soal ekonomi memang sensitif saat ini. Sehingga dalam kondisi ekonomi yang memburuk, sikap labil kadangkala terjadi. Saya bukan hendak mengeneralisir, tetapi fakta ini saya temui beberapa kali belakangan ini. Mulai dari lobi bisnis yang pada awalnya diprediksikan bahwa ini nanti bakalan deal, tapi ternyata ketika sudah berurusan soal keuangan, berapa cost yang akan dikeluarkan, eh, ternyata mundur teratur. :-)

Kasihan Mesir. Negara ini memang banyak hidup dari sektor pariwisata. Tahu sendirilah, ketika sebuah negara ruwet, bahkan sampai terjadi sebuah revolusi, walaupun Amr Mosa, sekjen liga arab menyebut proses 'penggulingan' di Mesir itu termasuk golongan revolusi putih, hal pertama yang menjadi korban adalah sektor pariwisata, karena ini selalu berurusan dengan turis, dengan orang luar negeri.

Mesir mulai berbenah. Mereka berusaha sekali untuk menutup-nutupi ke dunia bahwa negara ini sudah stabil. Seakan mereka bilang, "ayo ke Mesir lagi, udah aman kok". Semua media televisi sudah banyak yang mengiklankan wisata ke Mesir. Banyak lagu yang digubah yang mengangkat nasionalisme dan keindahan Mesir. Udah ada beberapa cinema produk Mesir yang

mengangkat tentang revolusi kemarin. Ini tentu menjadi daya tarik tersendiri.

Namun, fakta tidak bisa dibohongi. Tadi siang saja, pada hari jum'at, lagi-lagi facebook ikutan 'cari gara-gara'. Di bagian ads dan invite acara, karena teman saya di facebook juga banyak orang Mesir, hari jum'at tadi itu dikatakan sebagai *"Jum'atul ghodob ats tsaniyah"*. Teman-teman masih ingatkan tanggal 25 Januari kemarin itu namanya apa ?!

Ya, 25 Januari kemarin itu dinamakan sebagai *"Jum'at Ghadab"*, hari kemarahan yang pertama dan tadi siang itu jum'at kemarahan yang kedua. Tapi anehnya, ketika saya menonton televisi berita di BBC, di Al-Jazeera dan beberapa stasiun televisi lain, pihak tentara tidak mau menjaga dan bertanggung jawab atas demo besar-besaran yang terjadi, mereka hanya mau menjaga gedung-gedung perkantoran dan gedung yang dianggap penting dan strategis. Sampek segitunya kan.

Kabar selanjutnya saya tidak tau. Ya, inilah potret terbaru. Sehingga saya bisa katakan, orang Mesir memang masih labil. Ekonomi yang terus merosot, nilai tukar pound Egypt yang sudah mencapai 6 pound tiap satu dolar dan harga kebutuhan pokok yang terus melambung, membuat mereka harus terus menuntut

kepada pemegang kekuasaan saat ini untuk melakukan sebuah perubahan. Ya, perubahan.

Ini soal negara. Kali ini saya ingin bercerita juga dari hal yang paling dekat dari kehidupan saya. Siapa mereka. Tentunya kehidupan para tetangga satu apartemen. Sejak revolusi terjadi di Mesir. Ada perubahan. Anda penasaran. Terus baca catatan ringan ini, sampai tuntas ya. Ya, paling gak semoga bisa memberikan inspirasi. Bisa dibuat cerita bahwa di negeri seberang sana ada hikayat selain hikayat yang diukir oleh nabi Musa.

Beberapa hari belakangan ini selalu ada saja suara ricuh antar tetangga. Entah apa masalahnya. Tapi yang jelas, karena sampai saat ini polisi belum berfungsi di masyarakat (kecuali polisi lalulintas), maka masyarakat juga suka sekali bertindak *'sak karepe udele dewe'*, "semaunya sendiri". Bayangkan, tiap kali ricuh, mereka tidak segan-segan membawa parang, pedang, bahkan hingga pistol. Ya, pistol. Saya melihat dengan mata kepada sendiri.

Kejadian terakhir adalah tadi siang. Ketika saya bersama teman-teman satu rumah sedang santai sambil nonton tv, sambil membakar ayam bakar :), eh tiba-tiba di luar ada suara ricuh. 'Dzikir' arab banyak bermunculan, mulai dari *yabnal kalb* (anak

a*jing), *syarmutoh* (*elacur), *yabnal bitnakah* (anak *elacur), *yakhrab baitak* (semoga rumahmu hancur) dan saudara-saudaranya keluar semua dari mulut mereka. Eh, kok saya jadi ngajarin cara 'misuh'nya orang arab ya. :)

Dan tahu sendiri. Orang arab itu kalo lagi marah. Huh, kayak kerasukan setan semua. Suara mereka bisa didengar sampai satu kilo saking kerasnya. Sepertinya mereka itu gak puas kalo semua tetangga belum mendengar omelan mereka. Lucunya, saya kok penasaran untuk ikut menonton seperti apa kelanjutan kisah itu.

Saya keluar dari rumah, menonton langsung dari arah dekat. Kasihan, banyak dari mereka mengeluarkan sumpah serapah antar tetangga yang selama ini baik-baik saja. Saya gak tau apa sebenarnya penyebab sehingga mereka hari-hari terakhir ini kok sering berantem. Ada beberapa tetangga menenangkan untuk ingat, untuk dzikir, untuk menyudahi, menyebut *"sholly 'alannabiy"*, bersalawat kepada nabi Muhammad. Tapi, kalo lagi marah emang udah lupa.

Ya. Itulah sedikit fakta kenapa saya bilang saat ini orang Mesir masih labil. Mereka berusaha menutupi hal itu di mata orang asing agar pariwisata bergeliat kembali. Namun, ada saja 'kerikil-kerikil' itu. Perlu diketahui, ada banyak info saat ini katanya Mesir mempermudah kalo pengen wisata ke Mesir, mumpung

Mesir lagi agak sepi turis dan lagi cari turis. Kalo soal keamanan, insya Allah asal waspada, akan baik-baik saja. Demikian cerita ringan kali ini dan akan disambung di episode berikutnya, insya Allah.

Cairo Impianku

Malam minggu ini aku ditemani satu bungkus dji sam soe dan segelas kopi leak sambil duduk santai diteras rumah. Rembulan agak sedikit malu menampakkan cahahanya, hanya beberapa tikus yang kadang lewat dipinggir pagar, maklum rumahku memang dekat dengan perusahaan ikan sarden, jadi wajar kalau tikusnya segede kucing.

Alam adalah guruku dikala tengah malam tiba, dia tidak pernah berbohong, ia selalu jujur mengajariku akan arti hidup. Saat banyak anak manusia terlelap aku sering mencandainya, bermuhasabah dengan masa laluku. Umar bin khatab yang memberitahuku *"hasibu qobla an tuhasabu"*, "hisablah dirimu sebelum kau dihisab".

Aku kadang tersenyum ketika mengingat kembali masa SMA dulu, saat aku menjadi orang nomor satu di sekolah, menjabat sebagai ketua osis SMAN I Muncar. Bagiku pengalaman itu sungguh luar biasa. Apalagi aku didukung dengan keluarga berpunya. Semua terasa sempurna, apa yang ku kerjakan dihari-hariku hanya empat, menjadi pemimpin organisasi dan selalu mendapatkan prestasi gemilang, berfoya dengan kemabukan pada

saat malam dan tidak lupa aku juga kadang bermain dengan gadis yang mendekatiku. Semua serba mendukung.

"yukk..tos wann..satu gelas saja", aku menawari iswan satu gelas angggur untuk bersama menenggaknya. Memang dasar iswan, selalu saja ada alasan untuk menolak. "waduh gas..lihat nich perutku udah kembung" "udah gas..tadi udah minum banyak dirumah", "gas..aku mau ketemu cewekku, masak mabok dulu". Selalu saja ada alasan iswan untuk menolak ajakanku dan gengku untuk mabuk bersama anggur.

Sekian hari aku terus menyelidiki ketidakmauan iswan untuk kuajak minum, pada waktu subuh, aku membuntuti dirinya pulang. Saat iswan masuk kamar, aku mengendap-ngendap ngintip dari Balik cendelanya yang berkaca. Di sinilah aku melihat pemandangan aneh. Iswan yang biasanya memakai celana robek, baju ala kadar dan selalu berlagak geng beneran mengambil peci, sarung dan koko. Aku curiga, jangan-jangan anggapanku selama ini benar, bahwa iswan orang baik tak seperti diriku yang hanya bermain dan bergurau dengan anyirnya darah karena sering tawuran.

"Wan..ngapain tadi kamu waktu subuh itu?", aku memang suka terus terang ketika ada sesuatu yang tak beres. "ooo..", Iswan kaget dengan pertanyaanku. Dia mulai menjelaskan siapa dirinya

selama ini. “inilah diriku gas..aku sengaja menyembunyikan identitasku”, “kenapa kamu tidak terus terang denganku wan..aku sahabatmu?!”. “hidayah sudah ada yang mengatur gas!”, jawab iswan singkat.

Sejak aku memergoki iswan ternyata dirinya shalat dan selama ini dia adalah sosok yang bertopeng karena berlagak sok ngegeng padahal dia sebenarnya adalah seorang alim, aku mulai sering melAmun. Aku sering berfikir siapakah aku, untuk apa aku hidup, apa tujuanku dalam hidup ini, akan kemana aku nanti, bukankah Tuhan menciptakan manusaia seperti diriku pasti ada tujuannya. “ahh..” aku semakin stress, apalagi sebentar lagi aku sudah kelas 3 SMA, sebuah masa untuk persiapan EBTANAS, ujian yang memerlukan konsentrasi tingkat tinggi.

Aku mulai sering diskusi dengan iswan dan mulai menjauh dari pergaulan bebas temanku, aku semakin dekat dengan iswan yang sebenarnya, “Aku ingin belajar agama wan..”, kataku memelas. “aku gak bisa gas!”. “bagaimana mungkin kamu gak bisa wan, aku lihat dari aura pancaran wajahmu kau memiliki sinar itu, kau pasti bisa wan”.

“Hanya ada satu cara gas, di daerah selatan Banyuwangi ini ada pesantren. Kau bisa belajar disana”, “tapi wan..”, “gak ada tapi-tapian gas, engkau bisa saja belajar agama denganku, tapi lihatlah!

kau hidup disebuah lingkungan sampah, walaupun kau tidak memegang sampah itu, kau akan tetap bau".

Setelah berfikir kembali, akhirnya aku menuruti saran iswan. Aku izin kepada keluargaku. "kamu beneran le mau mondok?", tanya ibuku dengan penuh tidak yakin. "injih bu..", "masya Allah..inilah yang aku harapkan selama ini le", ibuku malah asyik dengan tangisannya, aku tidak faham apakah dia menangis karena sedih atau karena bangga. Terlalu naif bagiku untuk menafsirkan itu, aku hanya diam.

Di pesantren aku menemukan dunia yang berbeda 100% dari duniaku dulu, "dunia orang suci", kalo aku boleh menyebutnya. Ternyata apa yang iswan katakan benar, saat awal memasuki pesantren ini, aku masih benar-benar tersiksa dengan kebiasaanku dulu. Bagaimanapun anggur sudah menjadi minumanku tiap malam, perempuan juga sudah biasa aku jamah walaupun sampai sekarang aku belum menyentuh kalimat "zina". Aku benar-benar tersiksa. Taubat memang berat.

Hari-hari di pesantren hanya aku isi dengan menangis menyesali segala perbuatan dulu, saat pernah menghajar seorang preman di stasiun rogojampi yang "sok" dan ku hantam hingga babar belur, saat tidur bersama si E yang sekarang jadi manajer hotel di Bali. Aku menangis, "Tuhan..akankah pintu itu masih kau buka".

Masa transisi pertaubatanku tidak mudah, saat ini pula bertepatan dengan ujian yang bertubi. Keluargaku bangkrut total. Perusahaan tepung di Muncar dijual, perusahaan es yang selama ini menjadi agen stok besar untuk pabrik sarden juga harus gulung tikar, semua berawal gara-gara tertipu oleh kawan ayahku yang sekarang entah berada dimana. "Kehidupan dunia memang tidak linear". Masaku semakin berat menghadapi ini semua.

Dengan goyahnya keluargaku, aku juga ikut goyah, kadang aku ingin mengobrol dengan Tuhan dan menanyakan alasan kenapa Dia memberi cobaan itu saat ini, saat aku hancur menyesali masa lalu dan mencoba membangun dengan keimanan baru. Kenapa tidak dulu-dulu Dia mengambil harta keluargaku, sehingga aku semakin asyik dengan anggurku. "maafkan aku Tuhan", aku lemas, hanya istighfar yang bisa ku ucap. Aku juga manusia yang tercipta dengan kelemahannya.

Belum lama setelah semua perusahaan terjual, keluargaku mulai "eker-ekeran" saling menyalahkan. Saling berebut siapa yang paling disalahkan atas kasus ini. Aku semakin tersiksa. Tapi ternyata Tuhan tidak kehabisan cara, Dia mengambil salah satu dari orang yang aku cintai, kakakku. Kakakku meninggal saat hampir terjadi pertempuran antar keluarga. Kejadian ini menyadarkan mereka. "Ayo..sekarang siapa yang mau perang??!!", ayahku berkelakar didepan semuanya. Ibuku

menangis kadang tertawa dipojok kamar karena sedih yang sangat mendalam yang membuat penyakit saraf yang dideritanya kambuh, dia tidak mampu melawan cobaan yang bertubi ini. "ya Allah..apa hikmah diBalik ini", aku berharap.

Sudah hampir lima tahun aku mencari jati diri bersama dengan bangunan puing-puing keluargaku yang runtuh. Mereka mulai bangkit dari kebangkrutan. Akupun bangkit dari kebangkrutan rohani. Sedikit demi sedikit aku mulai mengenal alif ba ta yang selama hidupku belum pernah ku sentuh. Sedikit aku mulai menghafal beberapa surat dari al-qur'an lewat Kyai Mubarok. Sedikit aku mulai melirik gadis cantik berjilbab yang sering menyapu di depan ndalem kyai. Semuanya telah berubah kecuali perubahan itu sendiri.

Tidak terasa perbincanganku dengan alam tadi telah menghabiskan setengah kopi leak di depanku. Dji Sam Soe juga sudah 3 ludes. Itu hanya sepenggal kisah pertaubatanku dulu, aku tidak akan melupakan iswan. Dari iswan aku sekarang mengenal al-qur'an. Dari iswan, saat ini aku sedang mengurus seluruh dokumen untuk melanjutkan study S2 ke Cairo, Mesir. Dari Iswan, aku mengenal apa itu islam yang selama ini hanya jadi penghias KTPku. **"Hidayah sudah ada yang mengatur gas!"**, kata ini yang selama ini masih terngiang dalam ingatanku.

Malam terus larut. Jangkrik-jangkrik semakin asyik ma'syuk bernyanyi dengan tasbihnya. Para buruh pabrik sarden pulang pergi gantian giliran kerja berikutnya. Aku masih asyik bercengkrama dengan udara. Inilah diriku saat ini, pribadi yang masih bertarung mencari jati diri. Entah kenapa aku memilih Cairo sebagai lanjutan studyku. Ketika ayahku menanyaiku kenapa harus Mesir, aku hanya menjawab "Pak..selama ini aku sudah belajar dengan segala aneka hidup. Menjadi orang kaya pernah, jadi preman pernah, jadi orang kere kita juga pernah, sekarang alhamdulillah juga sedang tahap menyelesaikan hafalan al-Qur'an", "ibarat ikan, sudah lama aku hidup di laut dengan aneka kehidupan yang menyertainya. Ketika aku dibuang ke darat. Maka ada dua pilihan, pertama langsung dijual ke pasar dan yang kedua, dikaleng terlebih dahulu baru di jual", "aku rasa Cairo Mesir adalah kaleng itu", panjang lebar aku menjelaskan kepada ayahku. Subuh sudah melambai, aku harus shalat.

---

*Coretan kisah hidup sahabatku yang sekarang sedang mengurus dokumen pendidikan S2 di kedutaan Mesir di Jakarta. Terimakasih sahabat, hidupmu sangat menginspirasi, perjuanganmu bisa menjadi cermin untukku.

Racun!

Seorang suami dan masih ikut di rumah mertuanya yang sudah tua mengeluh atas sikap mertua yang sepertinya selalu menganggap dirinya sebagai pembantu. Dia bingung harus bersikap gimana atas sikap mertuanya ini. Lalu dia menemui seorang dukun untuk meminta racun yang bisa membunuh mertuanya, ia sudah tidak tahan.

"Mbah…beri aku racun yang bisa membunuh mertuaku".

"Mertuamu nak…!!? bagaimana mungkin menantu membunuh mertua, kamu edan ya ?!".

"Itulah Mbah…aku sudah tak tahan dengan sikap mertuaku ini, masak aku dianggap sebagai pembantu di rumahnya. Ke pasar nyuruh aku, bersih-bersih rumah nyuruh aku, bahkan aku sering suruh jadi sopir dan memasakkan makanan untuknya, pokoknya payah habis dah !".

"O gitu ya…jika itu maumu okelah. Ini aku kasih racun yang bisa membunuh mertuamu secara pelan-pelan, karena kalau aku memberikan racun yang bisa membunuh mertuamu secara langsung, polisi dan masyarakat pasti akan curiga kepadamu".

"Oke Mbah…cara dan syaratnya gimana ini Mbah ?".

“Taruhlah satu kapsul di minumannya satu hari dua kali, namun ada satu syarat lagi yang paling penting dan tidak boleh kamu lupa dan abaikan !”

“apa itu mbah?”.

“Berpura-puralah selalu bersikap baik padanya dengan tersenyum dan turuti semua keinginan mertuamu, jangan sampai kau menolak sedikitpun. Ingat dan camkan pesanku ini !!”.

Si suami pulang dengan membawa racun dari Mbah dukun dengan rasa lega dan selalu mengingat pesan yang sangat penting dan genting itu, “aku harus selalu berbuat baik disertai senyuman dan menuruti semua kemauan mertuaku, agar kalau dia mati polisi tidak curiga padaku, hahaha”, bisiknya dalam hati.

Setiap kali makan si suami selalu menaruh satu racun yang diberikan oleh sang dukun dan dia selalu tersenyum ketika disuruh mertuanya.

“Tumben kamu nak menyunggingkan senyum untukku ketika aku suruh, biasanya kamu selalu cemberut kalau aku minta sesuatu”.

“Aku kan hormat padamu bu, aku udah menikahi anakmu, konsekwensinya aku harus menurut padamu dong..”, jawabnya sekedar basa basi, padahal sebenarnya dia mempunyai niat yang busuk.

Setiap hari ia melakukan hal yang diperintahkan oleh sang dukun hingga tak terasa ia seperti merasakan sebuah perubahan sikap yang sangat drastis dari mertuanya.

Mertuanya yang dulu selalu tidak percaya padanya, ia merasakan ada kasih sayang yang mengalir tulus untuk dirinya. Dia selalu merasa tersenyum ketika mertua meminta tolong padanya, bahkan ia sudah merasa dianggap seperti anaknya sendiri. Ia jadi teringat dengan sang dukun, ia ingin kembali padanya namun dengan tujuan berbeda, kali ini ingin mengcancel racun dan meminta obat penawar.

"Ada apa kamu ke sini lagi nak, mertuamu apa udah meninggal ?".

"Belum Mbah, mertuaku sekarang berubah 100 %, ia sangat sayang padaku Mbah, aku tidak mau ditinggal mati dia, aku juga sayang padanya sebagaimana aku sayang orang tuaku sendiri".

"Tujuanku ke sini untuk meminta obat penawar dari racun yang mbah berikan".

"Kamu tahu tidak nak…racun yang aku berikan dulu itu adalah kapsul vitamin bukan racun beneran seperti yang kamu pikirkan, kau sudah mendapatkan obat penawar itu nak".

"Lho….lalu gimana mbah?".

“Selama ini yang menjadi racun itu adalah *cara berfikirmu* yang salah, kamu selalu negatif thingking terhadap mertuamu, kamu tidak mengerti isi hati seseorang, kamu selalu menganggap mertuamu sebagai orang yang tidak baik”.

“Makanya aku menuruti keinginanmu untuk memberimu racun dan aku memberikanmu suplemen vitamin, namun aku berpesan satu hal padamu untuk selalu tersenyum ketika melayani mertuamu, aku yakin awalnya kamu melakukannya dengan terpaksa, namun lama kelamaan ternyata kamu bisa merasakan sebuah arti ketulusan”.

“Jadi….mertuaku gak akan mati kan mbah?!”.

“Mati dan tidak itu urusan Tuhan. Yang terpenting aku sudah menghilangkan racun dalam otakmu itu, aku bersyukur sekarang kamu sudah sadar kalau ternyata mertuamu itu tidak membencimu. Ia melakukan semua itu karena rasa sayangnya padamu”.

Sang suami pulang dengan lega atas penjelasan yang diberikan oleh mbah dukun, ia mendapatkan pelajaran yang berharga, tentang arti sebuah ketulusan dan fikiran yang positif serta keajaiban sebuah senyuman.

"Senyuman adalah jalan terpendek untuk mempertemukan dua hati

Tembakan di Tubromly

Kaget. Itulah yang pertama kali kurasakan saat jam 1 dinihari tadi, tiba-tiba beberapa kali terdengar "dor dor dor". Terbangun, aku berusaha berfikiran positif, "ah, mungkin bocah Mesir yang sedang main petasan". Tapi, kok terus-terusan. Dan suara riyuh mulai bersahutan. Aku membiarkan telingaku menikmati obrolan orang-orang Mesir yang mulai ramai berkumpul di luar apartemen.

Tidak biasanya. Jam 12 malam normalnya sudah sepi, hanya banyak suara-suara anjing yang bernyanyi merdu yang menggantikan suara ayam kokok jika di Indonesia. Aku terus mengabaikan saja dan mulai ngutek-ngutek hp dan melihat apakah ada pesan masuk, telpon dan mengecek email. Aku juga mulai membalas beberapa email kerja yang masuk dari blackberryku, ada beberapa rekan di Indonesia yang menanyakan beberapa produk Mesir yang bisa dikirim ke Indonesia.

Teman beda kamar menghampiriku dan bertanya, "dengar suara tembakan gak tadi itu?". "iya", jawabku. "kirain itu tadi suara mercon", lanjutku sambil ketawa. Ternyata emang benar. Mesir masih belum sepenuhnya stabil. Banyak golongan masyarakat yang keluar dari rumah dan membawa senjata tajam hingga pistol.

Suara-suara tembakan tadi berawal dari percekcokan mulut antara orang Mesir dan mereka saling kejar-kejaran. Aku tidak tahu detail apa yang terjadi dan hanya mendengar suara itu dari dalam kamar di apartemen. Suara itu tepat di luar tembok kamar yang kudiami. Flat apartemen tempat kami tinggal berada di lantai dasar dari lima lantai, sehingga setiap ada kejadian di luar, pasti langsung mengetahui.

Beberapa hari ini aku mencoba mengamati kecil-kecilan ketika berangkat dan pulang dari kuliah di Al-Azhar. Ada beberapa hal yang berubah dari sebelum Mesir revolusi dan sesudah revolusi. Satu hal saja tentang penjagaan di sektor-sektor yang dianggap penting. Banyak posko di kota Cairo yang dulunya dijaga oleh polisi, dioper alih oleh militer.

Penjara Asyir Ramadhan yang berada tepat di depan kampus Al-Azhar putri, sebelum revolusi selalu dipenuhi oleh para polisi dengan senjata laras panjang. Namun, hari-hari ini, setiap aku pulang kuliah, di posko penjagaan tidak ada polisi sama sekali. Ruangan itu kosong. Bahkan di pintu gerbang masuk hanya dijaga oleh dua tentara yang sambil ngobrol bersama temannya. Mereka terlihat santai.

Aku tidak menyangka ternyata malam ini masih ada suara tembakan tepat di dekat apartemen tempatku tinggal, padahal

beberapa hari ini, aku pulang malam dan tidak ada rasa takut sama sekali. Setelah adanya insiden tadi, fikiranku mulai berubah dan akan lebih hati-hati pastinya. Dua malam yang lalu, aku pulang sekitar jam 11 malam dan melewati belakang bait malaysia, tempat apartemen milik negara bagian-negara bagian Malaysia dan alhamdulillah aman tidak terjadi apa-apa. Padahal, dulu sebelum adanya revolusi, di tempat ini banyak terjadi tindak kejahatan. Korbannya bukan hanya satu saja. Kebanyakan pelakunya adalah orang berkulit hitam.

Aku sendiri dulu juga pernah hampir kena tindak kejahatan. Ketika pulang kursus bahasa arab sendirian dan berjalan santai melewati Suq sayyarat, lapangan luas pusat penjualan mobil-mobil bekas terbesar di Cairo, tiba-tiba ada sekitar lima pemuda mengikutiku. Awalnya aku menganggap mereka hanya jalan biasa dan jalan bareng saja.

Namun tiba-tiba, dua orang mengapit tepat di kanan dan kiriku, dua orang di belakang mulai menodongkan pisau tepat di pinggangku dan satu orang menghentikan langkahku. Aku berusaha tenang dan menanyai mereka dengan sedikit berteriak, *"aiz ehhh?"*, "mau apa?". Suara agak aku tinggikan.

Tujuanku satu, di pojok sana ada beberapa pemuda yang sedang nongkrong, aku berharap mereka mendengar suaraku dan

mendekat untuk menolongku. Walaupun mereka mengapitku dan terus menodong, sambil bilang, *"fein telfon, fein telfon!",* "mana hpmu, mana hpmu!", aku terus menjawab, *"la..la..",* "gak, gak", suaraku semakin tinggi. Dan alhamdulillah, tiba-tiba segerombolan pemuda di pojok sana tadi berlari menghampiriku. Lima orang yang menodongku lari dan emang cemen sekali, gitu aja udah takut. :)

Itu pengalamanku ditodong oleh para pemuda Mesir sebelum revolusi terjadi. Itulah Mesir. Banyak cerita. Mulai dari hal-hal politik yang terus terang aku malas untuk membahasnya, hingga cerita ringan yang aku suka menceritakannya. Biarlah yang ahli yang bicara. Aku belajar dari para doktor di universitas Al-Azhar. Banyak dari temanku di kampus bilang.

Para Doktor di Al-Azhar itu kalo ngomong ya sesuai bidangnya, kalo ditanya sesuatu yang tidak sesuai bidangnya, mereka gak mau jawab, karena ada tanggung jawab besar yang mereka pikul. Nanya ilmu qonun ke Doktor tafsir adalah salah alamat dan mereka pasti diam, begitu juga sebaliknya. Makanya aku salut dengan mereka.

Obrolanku ngelantur hingga ke Al-Azhar. hehe. Padahal tema yang ingin kutulis adalah tentang suara tembakan pistol yang baru saja terjadi beberapa jam lalu di dekat aparteman tempatku tinggal

di Toubromly. Aku hanya berharap, semoga kejadian serupa tidak terjadi lagi. Tadi, ketika para tetangga mulai keluar dari rumah mereka dan terjadi dialog negosiasi, akhirnya mereka bubar dan masalah selesai. Itulah tabiat orang Mesir.

Mereka itu memang mudah sekali marah, tapi redanya juga mudah. Mereka bukan tipe pendendam. Setelah masalah selesai, mereka bisa berbaikan lagi dan santai bareng. Namun, emosi mereka juga mudah sekali naik darah kalo sudah tersinggung, maklum bagian dari mereka juga keturunannya mbah fir'aun. hehe.

Sampai di sini dulu Catatan ringan kali ini, semoga bisa memberikan sedikit inspirasi. Mesir memang sudah aman dan mulai stabil, namun kasus-kasus seperti tembakan pistol seperti tadi itu masih saja terjadi. Mohon doanya semoga kami para masyarakat Indonesia di Mesir selalu diberi keselamatan.

Bau Anyir Penjara Bawah Tanah

Gami' masih seperti biasanya. Di pertigaan yang dulu pernah dibuat shooting untuk pembuaatan film Indonesia KCB masih banyak ibu-ibu Mesir yang membeli sayur. Di depannya penjual ikan masih terlihat santai, jarang ada pelanggan yang mendatanginya di siang ini. Aku bersama temanku rencananya mau ke warung teman-teman Banten yang letaknya tidak jauh dari warung Bang Uncu yang hanya berjarak 30 meter dari tempatku berdiri sekarang.

Wilayah Gami' di Nasr City ini terkenal dengan jantungnya kehidupan masyarakat Indonesia yang ada di Mesir. *"Fein pasport?"*, aku kaget, dari belakang ada beberapa orang Mesir memakai seragam lengkap tentara bersenjata AK 47 mendatangi kami menanyakan "mana pasportmu?". Ah! nasib, sudah tiga bulan pasportku dan temanku mati dan sengaja kami tidak memperpanjang karena sudah ada rencana pulang ke Indonesia. *"Ma'lish, maujud fil bait"*, maaf, ada di rumah.

Para militer itu nerocos mengataiku dengan bahasa yang gak enak dan menyuruh anak buahnya menggiring kami ke mobil bak

terbuka yang mereka bawa. Fikiranku sudah buyar. Ini pertamakalinya aku digelandang militer. Belum lama aku dan temanku dinaikkan ke mobil itu, para militer itu dengan mudahnya mendapatkan mangsa lagi, ada 4 orang Malaysia, ada orang Rusia, Thailand dan ada lagi dua orang Indonesia, kasusnya sama, izin tinggal visa yang sudah habis.

Layaknya para pesakitan, kami ditodong dengan banyak senjata AK 47. Walaupun di mobil bak terbuka ini ada banyak orang, aku gak bisa membohongi hatiku kalau saat ini aku kalut, fikiranku menerawang ke mana-mana. Kalo sampai aku lolos hingga ke penjara bawah tanah, apa benar nasibku akan sama dengan teman-teman Indonesia yang pernah menembus tembok dinginnya. Belum lama ada 3 teman Indonesia yang masuk ke sana dan trauma itu sampai kini masih mereka rasakan.

Aku melihat teman-teman yang duduk di dekatku, aneh, wajah mereka biasa saja. Atau mereka sengaja menyembunyikan ketakutannya dariku. Tiba-tiba dari kejauhan ku lihat ada dua orang. Oh, itukan wakil presiden teman-teman Indonesia di Mesir. Cepat sekali kabar itu. Dia mengejar kami saat mobil hendak keluar dari kawasan Musallas menuju jalan raya utama Nasr City. Bahkan, satu orang mencegat ke depan mobil. "Pemimpin yang tanggung jawab", batinku.

Mereka berdua negosiasi untuk melepaskan kami teman Indonesia yang tertangkap razia siang ini. Tidak lama. Komandan dari pasukan ini tidak sabar dan dingin saja wajahnya. Dia tidak respek atas apa yang dilakukan oleh wapres itu. Ah! lagian apa begitu mudahnya komandan itu percaya ama mahasiswa yang masih muda yang berusaha membela teman-temannya.

Aku mencoba menghubungi beberapa teman-teman untuk menghubungkan ke KBRI dan yang lainnya menyebarkan berita lewat situs jejaring sosial agar teman-teman yang hendak keluar agar ikut hati-hati, siapa tahu giliran mereka berikutnya yang kena ciduk. Wajah-wajah dari beberapa orang yang memegang AK 47 di dalam mobil ini menatap kami. Ternyata memang benar, kemarin aku membaca di salah satu status di forum jual beli teman-teman Indonesia di Mesir bahwa sejak dua hari yang lalu pemerintah mengumumkan secara tegas, bagi siapa saja yang tidak memiliki izin tinggal (visanya habis) atau yang bekerja tanpa memiliki visa kerja dan ketahuan, maka akan mendapatkan hukuman dan berakhir dengan deportasi.

Aku gak terlalu bermasalah jika nantinya di deportasi, namun yang aku takutkan adalah apa yang terjadi sebelum dideportasi. Tiga temanku yang duduk tidak jauh di sebelahku sejenak ku pandangi wajahnya. Ternyata ada ekspresi rasa takut di sana. Mereka juga memencet beberapa nomor telpon untuk

menghubungi beberapa temannya. Tidak berhasil. Komandan itu langsung membawa kami menembus jalan raya yang padat dari Nasr City, melewati Hayyu Sabi', tembus ke awwal sabi' dekat berdiri megahnya kampus putri universitas Al-Azhar.

Mobil berbelok ke kanan dari dekat kampus putri dan menembus jalan yang lebar dan sepi hingga ke dekat tugu kenangan tempat ditembak matinya mantan presiden Anwar Sadat. Masih banyak para penjaga di sana yang jika dilihat sekilas hanya layak disebut patung karena mereka berdiri dan tak bergerak, tapi ada yang beda, sekarang warna mereka lorek-lorek kuning, dulu berseragam hitam, berarti mereka militer bukan polisi. Lalu mobil naik dan melewati jalan layang 6 Oktober yang konon inilah kenang-kenangan atas kemenangan dan kontrak damai antara Mesir dan Israel pada tahun 1973 lalu.

Orang-orang yang ada di mobil pribadi sesekali menoleh kami. Entah apa yang ada di dalam otak mereka. Kami adalah anak-anak muda, orang asing, di gelandang di mobil bak terbuka, di kelilingi oleh para militer dengan senjata AK 47. "Teroriskah aku?!", fikiranku mulai ngawur. Salah satu dari kami mendapat telpon. Pihak KBRI sudah langsung menghubungi pembesar di militer. Wapres dari PPMI (Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia) yang tadi mengejar kami juga ternyata melacak keberadaan kami.

Dia tadi tidak begitu saja melepas kami. Dia meminta kontak komandan yang membawa kami dan mengikuti kami dengan mobil sewaan dari rental mobil teman-teman Indonesia. Di Ramsis macet, ada pertemuan beberapa ruas jalan. Sisi kanan banyak kendaraan yang juga ingin naik ke jalan layang. Ada beberapa polisi lalu lintas yang berjaga. Aku merasa asing. Padahal biasanya, jalan ini sudah tidak asing bagiku ketika aku bersama kawan-kawan hendak menuju Dokki, tempat sekolah Indonesia berdiri, aku lewat sini.

Mungkin karena saat ini aku pesakitan, ada rasa malu saat ada mata-mata penuh keheranan menatap kami. Kami dibawa ke mahkamah di Tahrir. Halaman luas yang ada di depan gedung imigrasi ini sudah sepi. Halaman itu adalah saksi bisu tumbangnya pemerintahan otoriter kemarin. Beruntung, tidak ada borgol di tangan-tangan kami. Kami hanya digiring untuk turun dari mobil dan langsung dibawa masuk ke dalam gedung yang megah itu. Orang-orang yang sedang santai di depan halaman luas Tahlil memandangi kami. *"'Indak iqamah?*", kamu punya visa?, mulailah dari kami diinterogasi satu persatu.

Aku mendapatkan giliran nomor 4 dari seluruh orang yang berjumlah 10 orang yang 4 orang berkewarganegaraan Indonesia. "Kamu punya visa?", kata dia. Orang yang bertanya di depanku berbadan tinggi, agak gemuk, botak, wajahnya garang walaupun

ada keteduhan di sana, mungkin karena aku mahasiswa Al-Azhar dan sudah terkenal kalo orang Mesir hormat dengan para mahasiswanya. Aku agak takut dan ku kuat-kuatkan untuk biasa saja. *"'Afwan ya ustadz, laysa 'indy iqamah",* dengan bahasa arab resmi aku menjawabnya dengan menundukkan kepala. "Maaf pak, tidak ada".

Mau gimana lagi. Entah perkataan apa saja yang dikatakan komandan di depanku ini. Seorang temannya yang pada awalnya hanya memandangiku, akhirnya juga ikut komentar. Intinya, memarahi, berani-beraninya jalan-jalan di negara orang, hidup di negara orang tanpa adanya izin tinggal. *"Dzih musy baladak, yabniy!!",* dengan membentak dia berkata, "ini bukan negerimu!!", matanya melotot. Aku hanya bisa bilang maaf, maaf dan maaf.

Dua temanku selamat. Dia punya visa, cuma pasportnya tadi tidak mereka bawa ketika jalan-jalan di kawasan gami'. Temanku yang satunya hampir sama dengan aku. Saat wapres dan didampingin pejabat KBRI datang, dua temanku langsung bisa dibawa pulang dan bebas. Kami digelandang lagi, kabarnya harus menerima hukuman. Saat aku tanya ke mana, "penjara bawah tanah di Qonatir", kata wapres PPMI yang mendampingi kami. Duh! aku langsung mendongakkan kepala dan memelototkan mata ketika mendengar kalimat "penjara bawah tanah".

Bau anyir darah, pengap, pesing, gelap, menakutkan menggelayut dalam kepalaku. Ini adalah pengalaman pertama aku akan merasakan seperti apakah penjara bawah tanah Mesir. "Sabar ya, kita akan berusaha terus untuk mengeluarkan antum secepatnya", kata seorang pejabat KBRI yang mendampingi kami. Dia sebelumnya sudah berusaha negosiasi dengan pembesar di tubuh militer Mesir, namun karena kami melanggar hukum, kami mesti mendapatkan balasan terlebih dahulu.

Terpaksa. Aku ikhlas. Kami dibawa mobil layaknya tahanan dan memang benar-benar tahanan kali ini menuju sebuah penjara dekat sungai Nil di Qonatir yang terletak sekitar 30 kilometer dari Cairo. Di tengah perjalanan, aku gak bisa mengendalikan fikiranku yang melayang memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak patut ada di otak, tapi mau gimana lagi, aku fana dalam lamunan gelapnya suasana penjara bawah tanah. Temanku hanya diam dan memejamkan mata.

5 hari kami dipenjara. Apa yang ada di fikiranku tentang begitu menakutkannya penjara bawah tanah tidak sepenuhnya benar. Mungkin karena saat ini memang sedang dalam pemerintahan sementara, mereka tidak berani mendzolimi orang asing. Kami dipenjara dan diberi makan secukupnya, walaupun, aku tetap takut, aku tetap merinding melihat deruji-deruji besi yang ada di depanku, aku tidak tau malam dan siang. 24 jam yang ada hanya

gelap, hanya ada lampu kuning kecil yang menjadi teman sehari-hari.

Sudah beberapa kali kami mendapatkan kunjungan dari beberapa pejabar KBRI dan mereka berjanji mengeluarkan kami secepatnya. Kabar terakhir yang tadi siang mereka berikan kepada kami adalah kami tidak bisa diselamatkan. Mereka sudah membookingkan pesawat Ettihat miliknya Abu Dabi untuk kami dua orang. Secepatnya kami akan dideportasi, Mereka minta maaf, itu adalah jalan terakhir dan terbaik. Sebenarnya aku sedih karena harus meninggalkan Mesir lebih cepat dari yang diperkirakan.

Tapi apa daya, aku juga tidak betah berada diantara bau anyir sejarah yang ada di penjara bawah tanah ini. Dua hari berlalu. Kami dibebaskan dan barang-barang sudah dipersiapkan semuanya. Rupanya teman-teman sudah menyiapkan barang-barangku yang ada di rumah. Kami langsung diantar ke bandara dan meninggalkan negeri ini. Aku tidak bisa menyembunyikan cairan basah yang menetes dari sela-sela mataku.

Beberapa hari di penjara, aku gak bisa tidur. "Selamat tingggal Mesir", bisik hatiku. Yah, inilah akhir dari perjalananku empat tahun di negeri Musa ini. Aku berusaha mengikhlaskannya, mungkin inilah yang tertulis di Lauh Mahfudz (cataan Tuhan)

yang sudah ditetapkan di sisiNya. Aku hanya berharap bisa mengambil manfaat dari semuanya. Di Bandara kami berpelukan dan kisah ini takkan ku lupakan sepanjang masa.

Fiksi terinspirasi dari kisah nyata beberapa waktu lalu yang menimpa salah satu teman Mahasiswa Indonesia di Mesir.

Preman Mesir Berpistol

"Istafti qalbak, istafti qalbak, istafti qalbak!!", entah kenapa malam ini, nasehat dari guru spiritualku terngiang terus menerus di hati dan fikiran, tidak biasanya. "Mintalah nasehat/fatwa ama hatimu!". Aku sedang berada di rumah sahabat di Toubromly belakang dekat area pemakaman luas untuk penduduk Mesir wilayah Nasr City yang jika dilihat dari balkon apartemen ini layaknya perumahan yang berjajar rapi dan banyak lampu-lampu kecil yang ada di sana.

Ada bau tak sedap ketika aku berdiri di balkon, tidak jauh dari area pemakaman yang seperti pemukiman itu memang ada markaz militer Mesir dan pembuangan sampah terakhir. Padahal, jaraknya banyak kilo, angin membawa bau itu sampai ke sini. "Gimana gus, kita jadi berangkat ngaji gak?", aku bertanya kepada gus Bara, putra salah satu Kiai besar di Jawa timur yang sedang menempuh semester akhir di universitas al-Azhar. Sekarang sudah jam 2 dinihari.

Sudah umum di kalangan teman-teman di Cairo, malam menjadi siang, siang menjadi malam. Kami jarang tidur malam, bahkan kadang tidurnya bisa diqadha' setelah beberapa hari kalau sedang asyik mengerjakan sesuatu, dunia Mesir terasa lambat, apalagi

kalau lagi masa liburan, seperti santai kayak di pantai slow kayak di pulau, rileks kayak di Alex. "Hatiku merasa gak enak gus, tapi eman dengan wirid berjama'ah nanti setelah shalat subuh di masjidnya Syeikh Yusri", Aku mengutarakan perasaan hatiku kepada gus bara.

Aku termasuk istiqamah kalo untuk urusan mengaji, padahal jarak dari Toubromly sini ke masjidnya Syeikh Yusri tidak dekat. Untuk bisa ke sana yang letaknya di atas wilayah gunung/gabal Muqattam, kami harus ke Hayyu Sabi' terlebih dahulu dan barulah di sana ada beberapa kendaraan yang akan mengantarkan hingga ke pasar di Muqattam, biasanya walaupun dinihari seperti ini, selalu ada kendaraan taksi. Aku tetap goyah, "berangkat gak, berangkat gak, berangkat gak", pertanyaan yang gak bisa ku jawab.

Aku bertanya lagi, "Udah, ayo berangkat", kata Gus Bara. Ya sudahlah aku manut. Eman, sekarang adalah hari jum'at dan setiap dini hari setelah shalat subuh, para jam'aah di masjidnya Syeikh Yusri selalu mengadakan wirid khusus berjama'ah, sejenis wirid untuk tarikat sufi. Aku kagum dengan guruku yang satu ini, beliau adalah Doktor Al-Azhar, beliau juga seorang dokter bedah profesional, ilmu agamanya sangat dalam dan ilmu kedokterannya juga sangat dikenal di Mesir, dan beliau juga pemimpin sebuah tarikat sufi di Mesir.

Kami turun dari apartemen dari lantai tiga. Udara dingin sudah terasa, seperti berada di kota mati. Hanya ada suara gonggongan anjing berasal dari gurun pasir sebelah kanan tempat apartemen gus bara dan teman-temannya tinggal. Di lantai dasar, di sebelah kiri yang dibuat tempat tinggal oleh penjaga apartemen sudah tutup pintunya, ruangan itu kecil dan ditempati oleh suami istri dan beberapa anak orang Mesir yang bertugas menjaga apartemen kami, kami memanggil mereka dengan sebutan *"bawwab"* yang berarti penjaga pintu.

Tiap bulan tiap rumah dari apartemen harus membayar mereka 50 pound, setara dengan sekitar 100 ribu, jika setiap lantai ada 4 rumah dan satu apartemen ada lima lantai, berarti tinggal ngalikan aja. "Gus, aku tetap ragu, tidak biasanya". "Udahlah, tawakkal 'alallah, insya Allah khair", Gus Bara menguatkan tekatku. Di bawah apartemen-apartemen yang menurutku jika diamati seperti sarang burung ini tidak ada orang sama sekali. Mereka sudah terlelap dalam mimpi-mimpinya.

Aku katakan sarang burung karena bentuknya tidak nyeni sama sekali, hanya kotak seperti kubus dan di luarnya pun tidak halus, katanya sih emang sengaja dibuat kasar dan berwarna coklat agar walaupun selama dibangun hingga bertahun-tahun tidak dibersihkan, gak kelihatan kotornya, karena warna debu dan

warna bangunannya sama. Mobil-mobil di bawah apartemen terparkir berbentuk pararel dan banyak yang asal parkir.

Di kawasan Toubromly ini tidak ada garasi mobil di bawah apartemen, sehingga mobil-mobilnya berserakan sampai ke jalan-jalan. Aku bersama gus bara berjalan menembus kegelapan menyeberangi jalan raya yang 50 meter dari arah kiri sudah masuk kawasan pemakaman luas Toubromly, kami sengaja memilih jalan raya ini, karena di sini masih banyak kendaraan yang lalu lalang. Jalan raya ini adalah tembusan jalan dari jalur utama Ring Road Ma'adi, jalan lingkar Cairo yang selalu ramai 24 jam.

Dini hari seperti ini pasti udah gak ada kendaraan umum yang lewat. Makanya kami ngawur saja mencegat setiap kendaraan yang lewat untuk bisa mengantarkan ke Hayyu Sabi'. *"Sabi',,sabi'?"*, tiap mobil kami teriaki. Tidak ada yang mau berhenti. Ah! mungkin dan bisa saja mereka takut untuk berhenti. Kami seperti hantu. Suara yang rupa orangnya tidak kelihatan, hanya tau ketika lampu mobil menyoroti wajah. Ya, aku dan gus bara berdiri di kegelapan pinggir jalan.

Di sini tidak ada penerangan sama sekali, aneh, padahal di sisi kanan sekitar 100 meter adalah pusat pembagian listrik untuk wilayah Nasr City dan di tempat aku berdiri malah gelap-gelapan.

Sebuah minibus berhenti, ketika kami berteriak bersama, *"sabi'...sabi'"*. Di dalam bus itu tidak ada lampu, gelap, tidak kelihatan orang sama sekali, bahkan aku tidak melihat sopirnya juga. Udah jalannya gelap, bus itu juga sengaja atau emang gak punya lampu.

Pintu depan dibuka secara otomatis oleh sopir. Ada suara muncul dari dalam bus, *"sabi' fein?"*, sabi'nya mana?. Aku maju mendekat ke pintu sembari mengintip ke dalam bus, *"uddamu syabrowi"*, depan syabrawi. *"Ta'al yallah"*, ayo silakan, kata si sopir. "Ente yakin mau naik ini", tanya Gus Bara khawatir. Aku memperlihatkan jam tangan kepadanya, "Udah hampir subuh gus, kita harus ngejar waktu, perjalanan dari Hayyu Sabi' menuju Muqattam paling tidak 20 menit, bismillah aja lah".

Dia tetap ragu, tapi aku meyakinkannya lagi. Aku masuk minibus lebih dulu sembari mengucap salam kepada si sopir yang tetap saja tidak kelihatan seperti apa bentuk wajahnya. Saat kami sudah masuk bus, si sopir memencet pintu otomatis dan pintu bus tertutup. Kami berangkat. Aku mengamati dengan pelan-pelan dalam gelap. Aku kaget, ternyata di dalam bus, di kursi-kursinya ada 4 orang, berarti ada lima orang jika ditambah dengan si sopir.

Tiba-tiba mereka menyapa kami. *"Rouh fein ila sabi'?"*, mau pergi ke mana kok ke sabi'?, tanya salah satu dari mereka, entah

yang mana yang nanya karena mataku tidak begitu canggih bermain dalam gelap. *"Ila muqottom, ila Syeikh Yusri, syeikh fi jami'atil azhar"*, ke Muqottom, ke syeikh Yusri, salah satu guru di Universitas Al-Azhar", jawabku dengan nada datar. *"Inta tholib fil azhar?!"*, nada pertanyaan yang dia ajukan agak tinggi, seperti ada ketidakpercayaan.

Aneh mungkin, ngapain dinihari begini ada orang asing jalan-jalan bahkan berani mencegat mobil tak dikenal dan berani menaikinya juga, aku hanya menduga-duga jalan fikirannya saja. *"Na'am, dih fi santhoh kullu kutubul jami'ah"*, ya, di tas kami ini semuanya berisi kitab, jawabku mantap sambil memindahkan posisi tas yang awalnya di punggung kupindah ke depan.

Tiba-tiba, "Grek!", di punggungku ada sebuah benda menyentuh dan dalam. Bus berhenti di kawasan sangat sepi dan gelap di dekat kawasan pabrik di belakang gedung Wafa' wal Amal, juga dekat dengan pabrik Pepsi Cola. Tidak ada orang sama sekali. Hanya bus yang kami tumpangi yang ada. "Gus, gimana", dengan nada agak takut aku sapa Gus Bara. Aku dan gus bara sudah tidak bisa berkutik, seluruh pintu minibus tertutup rapat. Empat orang yang tadi duduk, tiba-tiba semuanya berdiri dan mengelilingi kami.

Ternyata benda yang ada di punggungku adalah pistol, seluruh orang yang ada di dalam bus menodong kami dengan pistol.

Wajah mereka garang, terlihat dari sedikit cahaya pabrik yang mampu menembus gelapnya bus. *"Fein fulus?"*, mana uangnya?, nada bentakan untuk memberikan uang keluar dari mulut mereka sambil tangan mulai merogoh ke setiap saku. *"Ana tholib, ma fisy fulus"*, aku hanya pelajar, tidak ada uang, jawabku dengan sedikit gemetar.

Aku terus membaca shalawat kepada Nabi, meminta pertolongan kepada Allah. Ternyata apa yang aku khawatirkan tadi ketika hendak berangkat jawabannya ada di sini. *"Istafti qalbak"*. Benar sekali apa kata guruku ini. Jika mantap majulah, jika masih ragu, gak usah. Aku tadi ragu dan tetap menembus keraguan. Inilah hasilnya. *"Fein yabny!!!??"*, ayo mana?!, bentakan keluar lagi. Aku memegang dan memeluk erat tas yang kubawa.

Selama sehari tadi aku keliling ke rumahnya teman-teman mahasiswa Indonesia di kawasan Hayyul Ashir untuk menagih mereka bayaran untuk bisnis akun pulsaku dan di dalam tas ini ada uang 6000 pound, jika dirupiahkan ada 12 juta dan ada dua hp, itu bukan uangku, aku harus setor kepada bosku, rencananya besok sore setelah pulang mengaji. Aku merinding, ada keringat dingin keluar dari tubuh. Sementara gus bara yang ada di depanku tidak bergerak sama sekali, dalam keremangan ku lihat wajahnya merah dan matanya sedikit melotot, dia tetap diam.

"Plak..plak..plak!!!", mataku langsung sangat panas, dari belakang ada tangan kasar sekali menampar wajahku. "Duh Gusti apa salahku", hatiku mulai mengadu. Air mata panas tidak bisa sembunyi dari bilik mata karena tamparan keras barusan. Mereka sudah bermain kasar setelah membentak beberapa kali dan tidak kami gubris. Todongan pistol dari punggung juga mulai terasa sakitnya, todongan itu terasa sampai tulang seperti pisau yang ditempelkan.

Mulailah tangan yang bermain, dia berhasil mengambil 2 handpondku. Ketika hendak merogoh tas yang berisi uang, aku berusaha mempertahankan diri. Aku teringat dengan penggalan hadits Nabi, bahwa orang yang mati untuk mempertahankan harta yang hendak dicuri, maka baginya dihukumi mati syahid. Aku melihat orang di depanku yang sedang menggeledah gus bara mendapatkan hp E73 dan beberapa lembar uang. *"Khalash..khalash!"*, setelah beberapa menit berlalu dalam ketegangan, si sopir melihat kami dengan wajah memelas, dia memberi peringatan kepada teman-temannya yang sedang asyik mempermainkan ketakutan kami.

"Udah..udah", kata dia. Aku melihat sorot matanya, ada rasa kasihan di sana. Mata sebelah kananku terasa panas sekali. Gus bara menoleh kepadaku, mata kami bertemu, duh! aku gak tega melihat ekspresi dia, aku langsung tertunduk. Punggungku juga

semakin terasa sakit sekali, todongan itu semakin ke dalam. Tiba-tiba pintu bus dibuka dan empat orang mendorong kami keluar. Aku kaget dan hampir terjatuh di aspal. Minibus itu langsung tancap gas dan menghilang dari pandangan kami. "Gimana keadaan sampean gus?", spontan aku langsung nanya gus bara.

"Hp baru kena dan uang ada 600 pound, hampir 1,2 juta". "Punyaku dua hp gus, sony dan nokia, uangnya ada 300 pound", jawabku. "Gimana gus, kita pulang atau lanjut ke Syeikh Yusri". "Pulang aja yuk, aku masih trauma banget, besok siang aja kita ke sana ikut ngaji setelah shalat dhuhur, sekarang kita istirahat dan menenangkan diri dulu". Kami berjalan lemas menembus kegelapan lagi ke Toubromly.

Sampai rumah, aku langsung membuka internet dan menuliskan apa yang barusan terjadi. Kabar langsung menyebar ke seantreo Cairo setelah kami mempublish kejadian itu lewat situs jejaring sosial teman-teman mahasiswa Indonesia di Mesir. Mesir pasca Revolusi selalu tidak bisa diprediksi, banyak sekali preman bersenjata yang terkenal dengan nama Baltaji, semua dari mereka membawa pistol bahkan aku pernah mengerti dengan mata sendiri membawa senapan laras panjang, entah mendapatkan dari mana.

Apalagi hukum masih sangat lemah sekali karena masih dipegang oleh pemerintahan sementara. Pagi hari, saat teman-teman

bangun, mereka heran. "Wajahmu kenapa, mata sebelah kanan wajah merah banget, abis gulat yaa", sambil ketawa. Aku ceritakan kronologinya, akhirnya mereka memberikan simpati. Ba'dha duhur aku pergi ke kediaman Syeikh Yusri, beliau langsung mengusap bekas lukaku dan membawaku ke klinik kecil di rumahnya dan diberikan obat. Beliau memberikan banyak sekali nasehat yang menyejukkan.

"Itu adalah pelajaran berharga bagimu, lain kali jangan sembrono, apalagi waktu dini hari saat gak ada orang, jangan mudah percaya dengan orang yang hendak memberi tumpangan", kata beliau. Saat ini aku baru benar-benar percaya dengan pesan guruku tentang *"istafti qalbak"*, dengarkan apa kata hati!

Dari kisah seorang teman Mahasiswa Al-Azhar

Pengantar Tokoh Buku

"926 Cairo"

KH. Ali Makki Zaini

Ketua Tanfidziyah PCNU Banyuwangi

Assalamu'alaikum. Bismillahiroohmanirrohim. Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad. Alhamdulillah.

Saya sudah membaca buku "926 Cairo" yang menjadi buku serial pertama dari tiga buku tentang Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir. Begitu membacanya, saya teringat kitab Fathil Wahhab yang dikarang oleh Syeikh Abu Yahya Zakaria Al-Anshory, salah satu master di Al-Azhar Cairo.

Saya juga teringat Imam Syafi'i yang dimakamkan di Mesir. Teringat juga penyanyi Ummi Kultsum yang sangat legendaris pada masanya di Mesir. Luar biasa. Saya hanya bisa ngiler dipermainkan oleh ingatan-ingatan saya itu.

Alhamdulillah. Mas Bisri ditaqdirkan oleh Allah SWT. bisa belajar di Al-Azhar. Semoga buku ini bisa membuat "iri" anak-anak muda di Banyuwangi dan para santri untuk bisa menambah

ilmu di Al-Azhar setelah dirasa cukup menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia.

Demikian. Wassalamu'alaikum.

Pengantar Tokoh Buku "Umroh Koboy"

"Jurnalis Jalanan"

Naluri jurnalis bisa datang dari arah mana saja tergantung mood dan kecerdasan masing-masing individu hingga populer dikalangan mereka sebutan jurnalis "Muntaber" alias muncul tanpa berita atau juga disebut jurnalis "Tempo" alias tempo tempo muncul tempo tempo tenggelam. Muhamad Bisri Ihwan sebagai dosen IAIDA Blokagung yang juga kyai muda Minhajut Thullab sekaligus kandidat Doktor nampaknya layak digelari jurnalis "jalanan" alias selalu ada ide di setiap perjalanan.

Jejak jurnalis "jalanan" nya terekam jelas saat Muhamad Bisri Ihwan pertamakali menjejakkan kakinya di Mesir yang serta merta memancing nalar jurnalis "jalanan"nya "ngepoin" plus menjastis bahwa negeri kinanah benar benar telah berubah setelah melihat serbuan produk produk negeri tirai bambu. Fenomena serbuan produk tirai bambu di negeri Muhamad Bisri Ihwan sendiri telah pula melahirkan jabang bayi diksi "cebong" dan "kampret".

Faktanya....Membaca tulisan jurnalis "jalanan" Muhamad Bisri Ihwan serasa menemukan realitas intelektual muda yang cerdas dan "usil" namun ringan dan enak di baca seperti narasi "ridho bisukhthin" nya akibat kena palak ongkos 80 riyal saat ambil miqot umroh kali keduanya dari Tan'iem dengan menyisakan doa sang sopir Ketika menerima upah "nanti pasti ada gantinya". Doa sang sopir justru tanpa sengaja menggambarkan sosok Muhamad Bisri Ihwan sebagai sufi muda yang senantiasa husnudhon kepada takdir.

"Ulah" jenius sekelas Muhamad Bisri Ihwan dalam menghadirkan dokumentasi kreativitas jurnalis "jalanan"nya makin meyakinkan kita bahwa "dolan adoh" sampai ke negeri Kinanah untuk menyeruput ilmu Masyayikh Mesir seperti Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang telah menulis 600 buku dan tiap-tiap buku terdiri dari beberapa jilid adalah pilihan tepat untuk memuaskan kehausan nalar intelektual. Akhirul Kalam. Hentakkan kakimu dengan tindakan dan abadikan dengan tulisan niscaya engkau sebaris bersama barisan kaum *'Aliman Muta'alliman*.

KH. Thoha Muntaha Mannan

Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Indonesia.

Lembar Tertimoni Pembaca

Setiap testimoni pembaca yang baik akan dicantumkan pada setiap seri buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" di edisi cetakan selanjutnya.

Silakan kirimkan testimoni anda beserta foto selfie dengan membawa buku ini di nomor penulis yang tertera di bawah ini :

081213598444 (WA Only)

Atau kirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini anda media sosial Penulis di :

Fans Page FB : Muhamad Bisri Ihwan

FB & IG : Bisyri Ichwan

Saat mengirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini, mohon untuk menyertakan penulisan nama, pekerjaan, dan alamat lengkap. Testimoni yang terbaik akan mendapatkan reward dari penulis.

Penulis tunggu testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini yang baik dari anda sekalian. Terimakasih.

3 Serial Buku Mesir

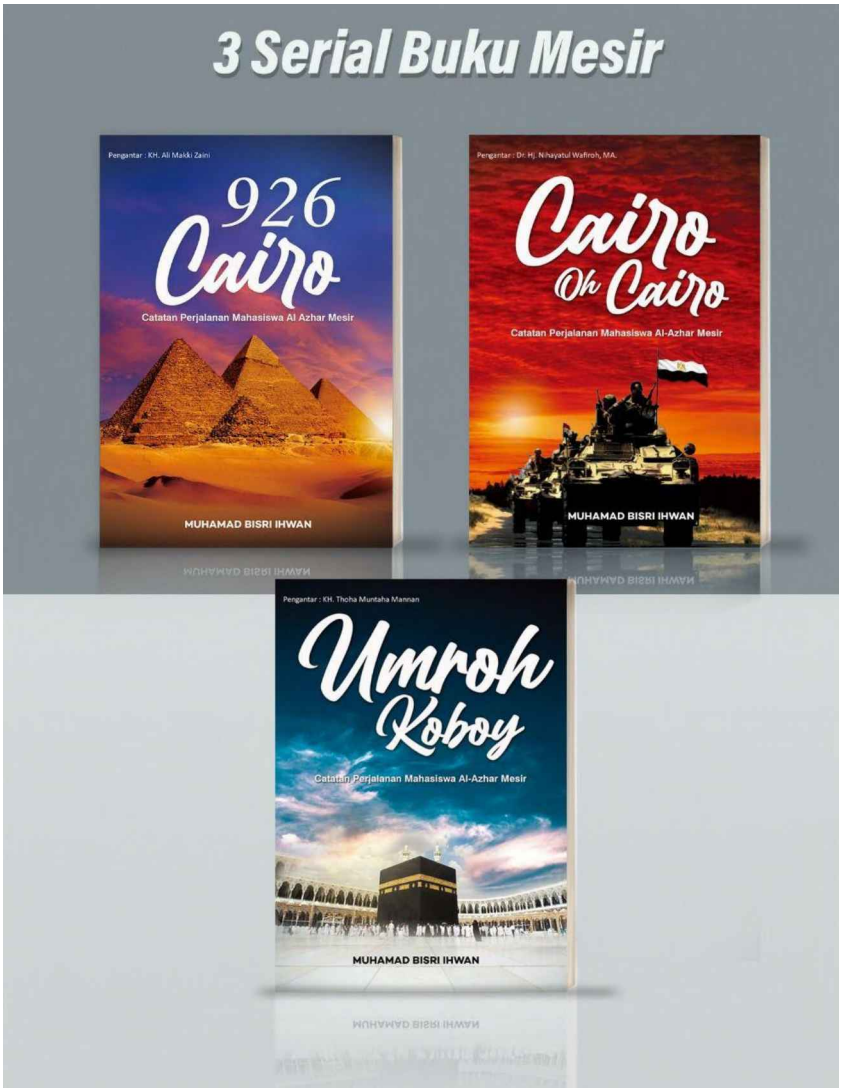

Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dia dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu dia melanjutkan belajar di

perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya dia mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, dia berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 dia melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019, dia melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di

UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi menjadi Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-hari dia adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) wilayah Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024.

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
الْمَعْهَدُ الْإِسْلَامِيُّ السَّلَفِيُّ مِنْهَاجُ الطُّلَّابِ
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

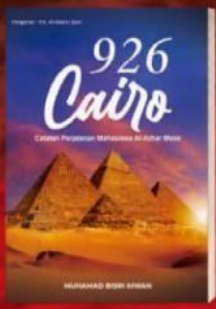

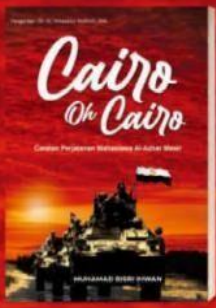

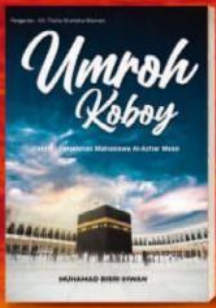

Buku ini berisi catatan perjalanan penulis saat berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun di Luxor, Aswan, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno di Alexandria. Yang paling menarik juga dari buku seri kedua ini adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 hingga 2012, sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*, dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Hosni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden dari golongan Ikhwanul Muslimin, Mohamed Morsy. Penulis menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu dan sempat diwawancarai beberapa stasiun televisi tanah air.

"Karyanya ini cukup menarik untuk dibaca. Diksi yang digunakan dalam penulisannyapun tidak 'njlimet' sehingga semua pembaca mudah memahaminya. Meski menggunakan bahasa yang sederhana, pengetahuan sejarah, antropologi, juga pengetahuan Islam dapat ia narasikan dengan lugas. Singkat kata, penulis buku ini mampu memberikan gambaran informasi yang lumayan komprehensif tentang Mesir tempo dulu hingga saat ini (setidaknya sampai 2012) melalui catatan bernasnya. Dengan teknik menulisnya tersebut, Penulis mampu 'menyihir' pembaca untuk terus mengikuti alur ceritanya tanpa jeda. Tulisannya mampu menyeret pembaca seakan- akan tengah hidup di kota Kairo, berpetualang bersama, dan menjelajahi setiap lekuk dan sudut-sudut peradaban di Mesir".

Dr. Hj. Nihayatul Wafirah, MA.
Anggota DPR RI

YAYASAN PUSAKA THAMRIN DAHLAN
YPTD
JAKARTA 2019

ISBN 978-623-94965-1-7
9 786239 496517